

十文字 青

イラスト=白井銳利

level.4

導き導かれし者たち

Presented by Ao jyumonji

Illustration by Eiri shirai

厭と幻想のグリムガル

はい

げんそう

OVERLAP



著=十文字青 イラスト=白井銳利

廻と幻想のクリムガル

はい

げんそう

level.4—導き導かれし者たち

Presented by Ao jyumonji Illustration by Eiri shirai



「クザクくん」
メリイは頭を下げる。



「——もう一回、謝らせて。
ごめんなさい。それから、ありがとう」



「ごめん。もっと早く助けられたらよかったんだけど。
なんか気になって、追っかけて。そしたらって感じで」

カルト・ラム・ダルト…
…ジエス・ペイー・ン・サルク・

!

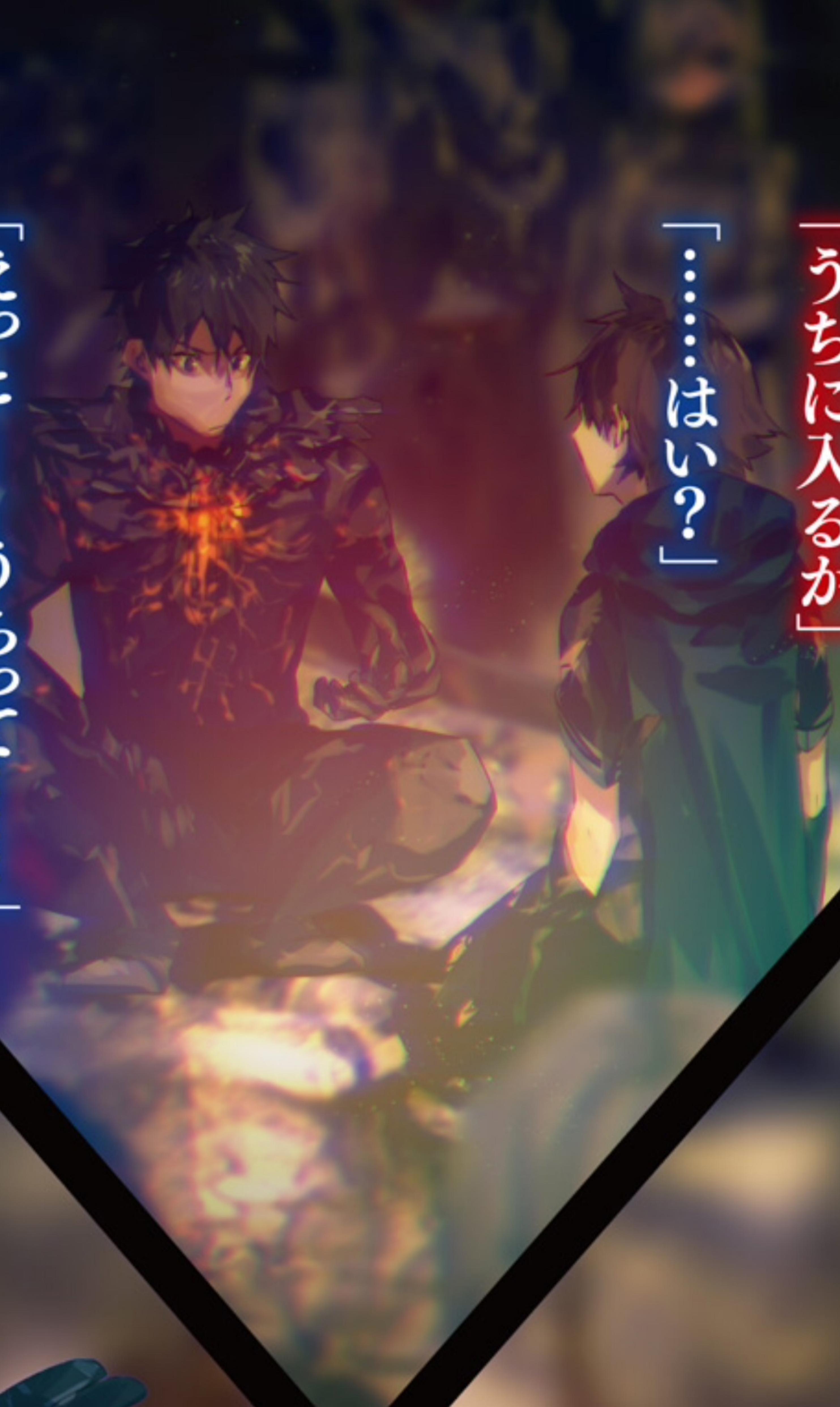
あれは。雷電じゃない。呪文も似ていたが、違う魔法だ。
閃光。轟音。雷が落ちる。雷の東、と言ったほうがいいかもしれない。



「暁連隊だ」

DAY
BREAKERS

「えつと——うちつて……」



「……はい？」

「うちにに入るか」



分かれ道だ、とハルヒロは思った。
ここが人生の岐路だ。



Grimgar of Fantasy and Ash — [これまでのあらすじ]

“目覚めよ。”

と言われて目覚めると、そこは見知らぬ世界グリムガルだった。ハルヒロたちは生き抜くため、義勇兵として冒険の日々を送る羽目に。大黒柱のマナトを失うが、メリイを仲間に迎え、仇を討つことに成功する。

新たに挑んだサイリン鉱山でも死の斑、デッドスポットを撃破したハルヒロたちにオークが占拠するデッドヘッド監視砦の攻略作戦に参加する話が持ち上がった。ハルヒロは初め否定的だったが、どこか懐かしい気配を感じる新人義勇兵の少女、チョコが作戦に加わることを知り、これをきっかけに参加を決心する。

砦の攻略戦は熾烈を極めた。義勇兵が次々と倒れ、その中にはチョコの姿も。悪戦苦闘の末、レンジラと連携してついに砦守をしとめるハルヒロたち。勝利の実感を噛みしめる前に、立ち尽くしていたモグゾーが倒れる音が響く。

それでも、冒険は、続していく。

Characters

その他のキャラクター

Other Characters

チーム・レンジ

ロン —— class:聖騎士 —— チームのNo.2。
サッサ —— class:盗賊 —— 派手女。たぶんM。
アダチ —— class:魔法使い —— 眼鏡。
チビ —— class:神官 —— マスコット。

暁連隊(DAY BREAKERS)

ケムリ —— class:聖騎士 —— ドレッドヘア。
ピンゴ —— class:死靈術師 —— 年齢不詳。
シマ —— class:呪医 —— ヒーラーのおねえさん。
リーリヤ —— class:剣舞師 —— ツンデレエルフ。

その他

カジコ —— class:戦士 —— 怖い美人。
シノハラ —— class:戦士 —— クランリーダー。
クザク —— class:聖騎士 —— 新人。



Semua orc yang tersisa kini telah mati dan Shihoru menangis dengan bahagia, ini semua telah usai. Yume melingkarkan tangannya di pundak Mage itu, menepuk kepalanya sembari berbisik, “Tidak apa, semua baik-baik saja... Yume juga senang ini semua telah usai...”

“Kau bisa berdiri?” Mary bertanya pada Haruhiro.

Ya. Tunggu, tidak. Kebohongan telah terlepas dari mulutnya tanda ia sadari, karena jika Haruhiro berkata tidak, mungkin Mary akan berbaik hati dan bersympati kepadanya... tapi dia memilih menolak hal tersebut.

“Ya, aku tak apa,” ucap Haruhiro, mencoba berdiri. “Lupakan aku, aku lebih khawatir sama—”

Kenapa Mogzo terus berdiri di sana? Semua orang sedang merayakan kemenangannya, berbicara tentang uang yang akan mereka dapat, disembuhkan atau apalah, tapi Mogzo cuma berdiri terus di sana. Dan sepertinya ada sesuatu yang salah. Kedua tangannya menggantung lemas dan dia tak lagi memegang pedangnya. Sebenarnya, Haruhiro takjub dia masih bisa berdiri.

Dalam kondisinya yang seperti itu, hanya untuk tetap berdiri sendiri saja sudah sangat menakjubkan. Helmnya bukan hanya rusak, helmnya juga miring ke satu sisi kepalanya. Darah bercucuran keluar dari seluruh tubuhnya dan menetes ke tanah. Lalu pelan, perlahan demi perlahan, Mogzo mulai tumbang. Dia tumbang seperti sesuatu yang menopang hal berat telah hilang tiba-tiba.

Mary tersentak terkejut melihatnya. Haruhiro memanggil namanya.

“Mogzo..?”

Mendengar namanya dipanggil, Mogzo perlahan berusaha kembali berdiri.

“Apa-apaan itu,” Haruhiro menghela nafas, menekan tangannya di dadanya lega.

Mogzo benar-benar membuatnya terkejut. Untuk beberapa detik, Haruhiro benar-benar panik. Dia berpikir bahwa sesuatu yang tidak seharusnya terjadi baru saja terjadi dan dia lega dia salah mengira. “Jangan membuatku takut seperti itu, Mogzo,” Ucapnya.

“Ah, maaf, maaf,” Mogzo tertawa malu-malu, sembari menggaruk kepalanya.

Muka Mogzo tertutupi oleh darahnya sendiri sehingga Haruhiro kesusahan melihat ekspresinya. Tapi bagaimanapun dia terlihat baik-baik saja.

“Aku senang kau baik-baik saja,” Haruhiro membisikinya. Haruhiro menutup matanya dan, menutup kepala dengan tangannya, mengeluarkan tangisan tiba-tiba. “Hanya saja, aku lega kau masih hidup.”

Haruhiro tak tahu apa yang harus ia lakukan dalam keadaan yang mengerikan itu, saat dia telah memikirkan yang tidak-tidak. Jika sesuatu seperti itu benar terjadi, itu akan sangat buruk. Lebih buruk daripada yang terburuk—hal itu tidak bisa dibayangkan. Tapi itu tidak. Sesuatu seperti itu takkan pernah terjadi.

“Aku sangat senang...” Haruhiro benar-benar menangis sekarang. Kedua tangannya basah karena air matanya, dia benar-benar lega.

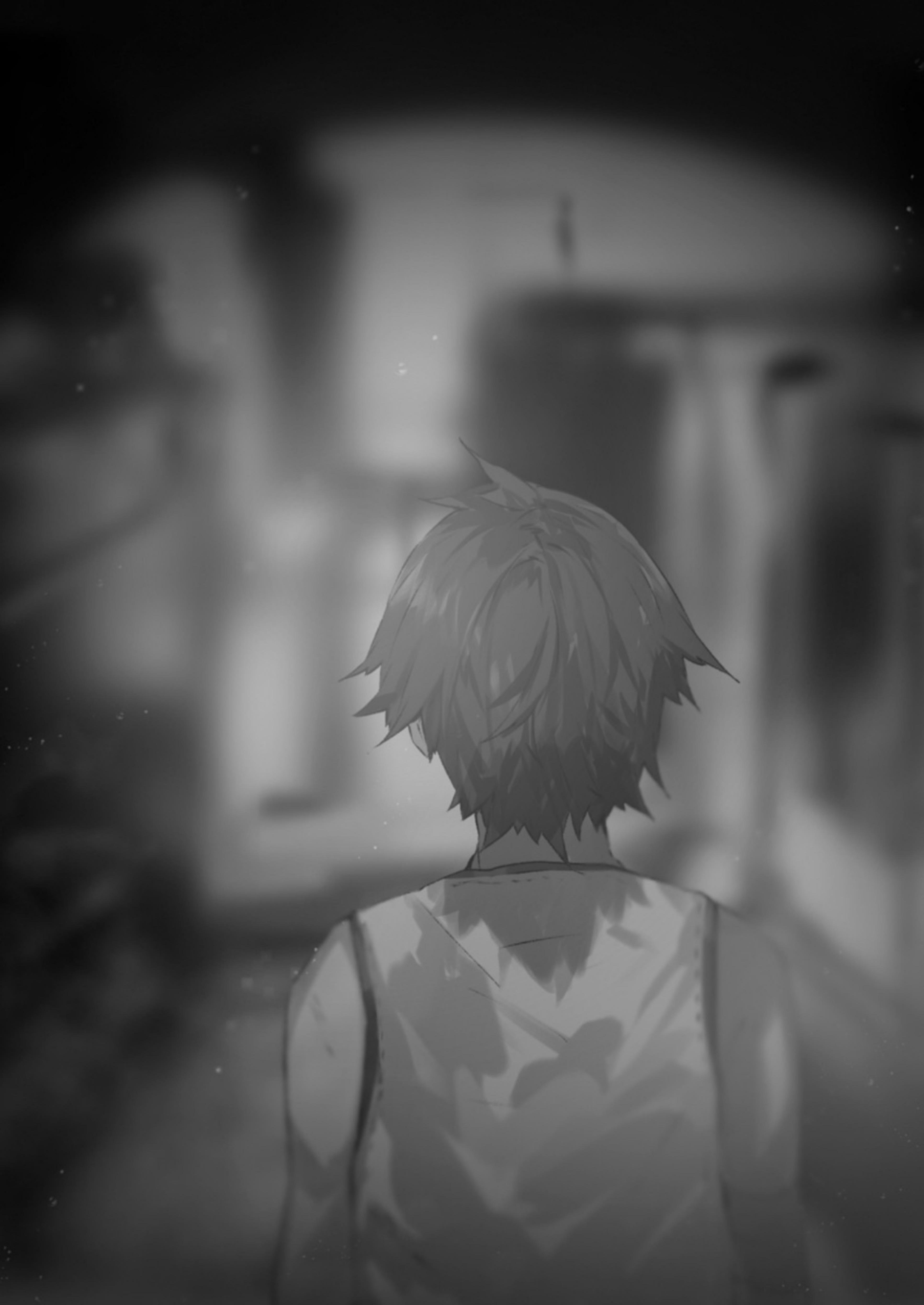
Dia tak pernah merasa selega dan sebahagia itu selama hidupnya. Dia benar-benar berpikir bahwa mereka sudah tamat, namun semuanya masih lengkap tidak kurang tidak lebih adalah sesuatu hal seperti mimpi. Faktanya, hal ini terasa seperti mimpi yang telah dia alami sebelumnya. Sebuah mimpi ramalan, mungkin. Sebuah mimpi dari tadi malam, di mana semuanya menjadi salah. Aneh. Mengapa dia mengalami mimpi seperti itu? Tapi terserah, semuanya juga baik-baik saja. Mogzo terluka dan berdarah-darah, tapi dia masih hidup. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Semuanya baik-baik saja...”

Haruhiro mendengar bisikannya sendiri dari kegelapan. Dia membiarkan tangannya mengayun ke bawah ke samping tubuhnya. Gubuk kumuh pasukan cadangan gelap gulita. Dia sedang tertidur? Dia pasti sedang tertidur. Itu artinya... dia tak mau memikirkannya dulu. Tapi sebagian dirinya ingin tahu pasti.

Karena memerlukan kepastian, dia duduk di atas kasur. Ruang ini adalah ruangan sama yang biasa mereka tempati; sebuah ruangan dengan dua buah ranjang ganda. Ranta menempati ranjang atas di depannya dan dia sedang tertidur, mengorok halus. Ranjang di bawah Ranta... kosong. Tak ada yang tertidur di sana sekarang.

Karena Mogzo tak lagi di sini. Dia telah pergi dan takkan pernah kembali lagi



Beban Kenyataan Yang Hampir Tak Tertahankan

Kematian seseorang bukanlah hal yang bisa diremehkan.

Dan pada hari ini, Haruhiro tak pernah membayangkan bahwa kematian seseorang akan menjadi sesuatu yang harus dia alami lagi. Tentu saja, dia mengerti selalu ada kemungkinan seseorang akan mati kapan pun. Lebih dari apa pun, keselamatan dari kawan-kawannya selalu menjadi hal utama di pikirannya, dan kematian mereka lah ketakutan yang mengakar dalam hatinya. Tapi asumsinya akan kematian, kehilangan, benar-benar terlalu lepas dari kenyataan. Lalu, sebelum dia menyadarinya, kematian telah datang dan pergi, hanya menyisakan sakit yang sangat berbeda dari sakit dari kematian Manato saat ia terbangun.

Mereka membawa tubuh Mogzo kembali ke Altana, dan lalu ke ruang pengkremasian di luar kota untuk membakar tubuhnya. Mereka lalu membawa abunya ke bukit di mana menara tanpa pintu masuk atau keluar berada. Setelah itu, Haruhiro mengingat kejadian itu cukup jelas, tapi semuanya masih juga terlihat buram. Dia mengaku Tim Renji membantu mereka melalui semua itu, jadi semuanya sampai ke poin itu lancar seperti yang diharapkan.

Setelahnya adalah ketika tantangannya yang sesungguhnya dimulai.

Kawan-kawannya, temannya, mati; berubah menjadi tulang dan abu, menuju tidur selamanya di atas sebuah bukit di mana dia takkan lagi terganggu. Haruhiro dan yang lain telah kehilangan sesosok Mogzo. Tapi walau Mogzo telah pergi, hawa kehadirannya masih terasa. Tangannya dan baju zirahnya, sebagai contoh. Baju zirahnya yang rusak, helm yang bengkok, dan pedang yang dia dapatkan dari Death Spot, The Chopper. Semua itu tak bisa dibakar dan dikuburkan bersamanya. Mereka menginginkannya, tapi perlengkapan adalah baja-tempaan dan secara fisik tak bisa dibakar. Melakukan hal tersebut adalah hal yang tidak masuk akal, tapi mereka tidak punya tempat untuk menyimpannya.

Akhirnya, Shihoru menyarankan, “Mungkin kita bisa menyimpannya di suatu tempat?”

Jadi mereka pergi menuju Bank Yorozu dan di sana mereka berhadapan dengan kenyataan lain yang tak menyenangkan.

“Tentu saja, kami di Bank Yorozu bisa mengatasi penyimpanan lebih daripada sekedar uang,” mereka diberitahu oleh generasi keempat Yorozu. Gadis itu berpakaian merah mencolok dengan renda putih dengan potongan permata bergelantungan di sini dan di sana, dan gadis itu memandang mereka di balik sebuah monocle. Dia mengetuk counter dengan pipa tembakau emasnya dan melanjutkan, “Perihal ongkos penyimpanannya, kalau kami menetapkan bunga satu persen untuk deposito uang, penyimpanan barang kami tetapkan dua persen dari harga barang yang kami tinjau. Dalam kasusmu, bahkan tak perlu untuk meninjau baju zirahnya, karena itu tak berharga.”

“A-apa?” Haruhiro tergagap. “Kenapa?”

“Apakah saya benar-benar harus menjelaskannya, Tuan Kurang Ajar?” Yorozu menggerutu.

Gadis itu telah memberikannya julukan buruk itu bahkan di pertemuan pertama mereka dan dia masih menggunakanannya.

“Baju zirah dan helm itu sudah rusak parah dan tak bernilai lagi,” ucapnya. “Bahkan jika kau bawa itu ke pandai besi, aku ragu perlengkapan macam itu bisa diperbaiki. Bagaimana kalau kita cari seseorang yang bisa menggunakan sebagai rongsok?”

“Hey! Jaga ucapanmu!” Ranta berseru, mencondongkan badannya ke counter mencoba untuk menarik gadis kecil yang sedang duduk nyaman dibelakangnya.

Haruhiro menahan Ranta, tapi sejurnya, dia juga merasakan apa yang Ranta rasakan. Rongsokan... berani juga Yorozu menyebut benda milik teman mereka sebagai rongsokan. Satu-satunya peninggalan Mogzo, dan dia menganggapnya bagai tak lebih dari sebuah sampah. Ya, itu tidak benar. Beraninya Yorozu berbicara dengan remeh mengenai apa yang dia tidak tahu. Dia salah. Dia tak tahu apapun.

Yorozu menyipitkan matanya, lalu dia mengangkat bahunya dan dengan murah hati. “Jadi begitu. Jadi benda ini punya salah satu temanmu dulu. Walau aku mengerti keadaanmu, di sini ada aturan yang bahkan generasi keempat Yorozu ini tak bisa langgar. Tak peduli apapun alasannya, kami tak bisa menerima barang yang harganya turun di bawah harga yang ditetapkan. Ruang penyimpanan juga sebuah sumber daya, dan kami tak menyimpan barang yang tak memiliki nilai tukar. Jika barang tersebut terlalu berharga untuk kalian buang, sebaiknya kalian mencari cara untuk tetap menyimpannya.”

Jadi inilah rasanya kehabisan kata-kata. Jika ini sangat berarti bagimu, maka carilah caramu sendiri, pada dasarnya itulah apa yang ia katakan. Dan bagian terburuknya adalah, dia benar. Ini adalah tanggung jawab mereka untuk menjaga barang milik Mogzo, bukan dia.

“Lalu... bagaimana dengan pedangnya?” Shihoru bertanya pelan.

Yorozu mengangguk. “Ya, kami bisa menyimpannya untukmu. Bagaimanapun, benda itu dulunya adalah milik Death Spot, kan? biaya penyimpanannya tidaklah murah.”

Seorang spesialis penilai senjata lalu datang melihat pedangnya, dan seperti yang Yorozu bilang, harga pasarnya melewati dua puluh lima emas. Lima emasnya berarti lima puluh perak. Mereka punya uang untuk membayarnya, tapi bagaimanapun ongkosnya sangat mencengangkan. Haruhiro ragu-ragu untuk memutuskan.

“Apakah akan berbeda kalau kami tak memutuskannya sekarang?” tanya Yume.

Dia benar. Jika mereka memikirkan keputusannya di kemudian hari, dan mereka membawa benda itu akan menjadi tak berguna dan lagi pula mereka juga akan kembali ke sini. Namun tetap, mereka tidak harus memutuskannya sekarang juga. Mereka masih punya hari esok, atau lusanya, atau esok setelah lusa... Karena sesungguhnya, mereka punya hal yang lebih menekan untuk ditangani, berdasarkan dari apa yang Yorozu katakan.

“Lagian, aku ingin memberitahumu sesuatu, apa yang akan kau lakukan dengan sisa tabungan di akun bank temanmu yang sudah meninggal?”

“Sisa tabungan?” Haruhiro terbelalak.

“Almarhum mempunyai sebuah akun. Biasanya, hanya si pemilik akun yang bisa menarik tabungan, tapi dalam kasus kematian, ada kemungkinan untuk memindahkan akunnya ke pemilik yang berbeda yang telah melengkapi keperluan prosedur pemindahan.”

“Apa... apakah begitu...” Haruhiro menjawab.

“Untuk lebih jelasnya, kau memerlukan sebuah sertifikat kematian resmi dan bukti sanak keluarga dari gubernur perbatasan melalui markas Crimson Moon dan menyerahkannya ke sini,” jelas Yorozu. “Setelah kami mengkonfirmasi kebenarannya, kami lalu akan menyerahkan semua tabungan almarhum kepada anda.”

“Sertifikat kematian...? Bukti sanak keluarga...?” ulang Haruhiro.

“Kami juga tak bisa membocorkan informasi apapun mengenai jumlah uang yang disimpan di dalam akun almarhum saat ini.”

Berapa banyak yang telah Mogzo tabung? Haruhiro tahu bahwa dia telah menggunakan sebagian uangnya untuk merawat baju zirahnya... dan dengan porsi makannya, tidak sedikit jumlah yang keluar untuk makanan, jadi dia ragu ada banyak uang yang tersisa. Tapi membiarkan akun itu juga tak terlihat seperti hal yang benar untuk dilakukan. Ketika Manato meninggal, tak ada satupun yang memberitahunya jadi Haruhiro tak mengerti apapun untuk mengatasi hal seperti itu. Kali ini juga, dia ingin melakukannya dengan benar. Dia punya tanggung jawab untuk melakukan hal yang benar.

Haruhiro penasaran apakah hanya dia yang merasakannya karena esok harinya, hanya dia yang datang ke markas Crimson Moon. Ranta tak punya keinginan untuk beranjak dari tempat tidurnya dan ketika dia bertanya pada Yume dan Shihoru, mereka tak pernah menjawabnya jelas. Mary tak tinggal bersama dengan mereka, jadi dia tak menanyakannya.

Haruhiro memasuki markas dan sejenak ia menghampiri Brittany, atau Bri, pendeknya, untuk menanyakan tentang mengurus bukti sanak keluarga, komandan Crimson Moon itu mengejutkan Haruhiro dengan memanggilnya duluan.

“Ah, kau!” seru Bri. “Waktu yang tepat. Tentang uang bayarannya... mu-hmm, bayaran. Apa yang ingin kau lakukan? Aku telah diberitahu kau masih belum membicarakannya dengan yang lain untuk pembagiannya. Renji dan Kajiko itu, di belakang, mereka sungguh menyusahkan... ah aku keluar topik, ini tentang KAU. Jika kau tidak membuat sebuah tagihan, kau akan kehilangan banyak.”

“Err...” Haruhiro menjawab. “Bayaran apa?”

Mereka telah menerima pengingat atas pembayaran atas partisipasinya dalam penyerangan Capomorti segera setelah kembali ke Altana. Pengingat itu datang dalam bentuk sebuah piringan tembaga tipis, sebuah nota bank militer untuk kompensasi delapan puluh perak untuk tiap-tiap lima orang dalam party.

“Oh tunggu,” dia tiba-tiba ingat. “Maksudmu atas Zoran dan Avaael?”

“Ya. Apa lagi?” Bri menjilat bibir hitamnya dan memberikan Haruhiro sebuah kedipan. Haruhiro berharap dia bisa menghentikannya. Dia sedang tidak Monod untuk melihat

kebiasaan Bri. Bri melanjutkan, “Kepala Zoran bernilai seratus emas dan Avaael lima puluh. Jumlah keduanya seratus lima puluh emas. Dan dari apa yang aku dengar, partymu mengalahkan Avaael bahkan sendirian.”

“Oh... ya. Benar. Sekarang kau menyebutkannya, kurasa kami berhasil.”

“Tapi aku ingin kau tahu, kebanyakan perbincangan untuk kasus seperti ini masihlah untuk membaginya sama rata. Kau harus berpendapat untuk mendapatkan seluruhnya. Kau bodoh kalau kau tak melakukannya.”

“Sungguh? Ya, kurasa begitu. Aku juga benar-benar tak tahu hal semacam ini.”

“Apa!? Kau tak ingin dihargai atas pencapaian menakjubkanmu? Kau tak bahagia mengenai itu!?”

“Bahagia...?”

Haruhiro ingin menertawakannya, tapi bukan karena bahagia. Apa lagi yang bisa dilakukan kalau bukan menertawakan saat Bri menghiraukannya? Tidak, menertawainya tidaklah benar. Apa yang dia benar-benar ingin lakukan adalah menyebut Bri sebagai sialan dan memukulnya tepat di wajahnya. Akan tetapi, Haruhiro membiarkan pandangannya jatuh ke lantai dan mengepalkan tangannya di samping tubuhnya.

“Tidak, kupikir aku tidak terlalu bahagia,” akhirnya Haruhiro mengucapkannya.

“Aku tak berpikir kau bisa,” jawab Bri dengan menghela nafas dalam. Dengan pandangannya yang terpaku ke lantai, Haruhiro tak bisa melihat ekspresi Bri. Tak juga dia ingin melihatnya. “Bagaimanapun, kau punya hak untuk menuntut bayarannya. Aku menahan semua uangnya untuk saat ini, tapi Kajiko menuntut—setelah beberapa kata manis dari Renji—bahwa bagianmu akan menjadi enam puluh emas.”

“Enam puluh!?” seru Haruhiro. Dia tak bisa mempercayai apa yang ia dengar. Itu seperti baru saja terbangun dari mimpi... jika saja ini semua hanya mimpi buruk yang ia bisa terbangun darinya. “Enam puluh... emas?”

“Itu benar,” Bri mengiakan. “Kalau kau mau menghitungnya dalam perak, itu sejumlah enam ribu perak. Dibagi rata untuk enam—er, maksudku, lima—orang, hasilnya dua belas emas per orang.”

“Dua belas...”

Dia merasa jengkel dan marah oleh pemberian Bri yang oh-sangat-biasa dari enam ke lima, tapi jumlah uang tersebut masih tak terduga. Tapi Haruhiro tak bahagia. Tidak, bahkan tak sedikitpun.

“Kurasa kalau itu bagian kami maka akan kuambil,” ucap Haruhiro. “Hanya saja...”

“Hanya apa?”

“Er, tidak. Kami ambil. Terima kasih. Lebih baik punya uang daripada tak punya. Uang berguna untuk banyak hal. Ya. Sebenarnya, aku ke sini untuk—“

“—Sertifikat kematian dan bukti sanak keluarga, kan?” Bri melanjutkan ucapannya.

“Ya.”

“Akan makan beberapa waktu untuk mengurusnya.”

“Berapa lama?”

“Tergantung dari penerima surat di kantor pemerintahan. Kemungkinan tunggu minimal sepuluh hari, mungkin. Mungkin tujuh kalau kau beruntung, tapi lebih cepat dari itu tak pernah. Apa? Ekspresimu terlihat seperti kau berpikir semuanya akan selesai dengan cepat.”

“Sebenarnya, mungkin aku setengah berharap...”

“Semuanya tak semudah itu,” Bri memberitahu. “Kalau kau keluarga sebenarnya, kau bisa pergi ke kantor sendirian, tapi berada dalam satu party tak berarti kau keluarganya. Keadaan akan berbeda, tentu saja, kalau dia menikah.”

Lagi, kata-kata Bri terdengar remeh. Pernikahan... itu adalah pengingat lainnya dari sesuatu yang tak pernah Mogzo bisa lakukan, dan Haruhiro tak bisa apa-apa selain memikirkannya. Mogzo takkan pernah bisa menikah karena dia sudah mati. Kematian Mogzo terasa seperti sebuah kebohongan. Haruhiro hampir tak bisa percaya dia masih bisa mengangkat tubuh Mogzo dengan tangannya sendiri dan membawanya ke ruang pengkremasian. Dia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri Mogzo menjadi abu dan tulang di depannya. Dia tak bisa mempercayainya. Dia tak ingin percaya.

“Dia belum, kan? Belum menikah, maksudku,” tanya Bri.

“Ya, dia belum,” jawab Haruhiro.

“Maka Crimson Moon bertindak sebagai penjamin untuk mengkonfirmasi identitas dari anggota yang belum menikah tanpa darah keturunan. Aku juga akan membutuhkan tanda tangan dari anggota party yang lain.”

“Hanya aku saja tak cukup?”

Tidak. Seluruh anggota partymu harus tanda tangan sebagai bukti. Aturan adalah aturan.”

“Jadi itu artinya...” Haruhiro melihat ke mana ini akan menuju.

“Kau harus kembali bersama anggota lainnya,” ucapan Bri menyelesaikan.

Haruhiro beranjak keluar dari markas, kebingungan dan tak tahu ke mana ia akan pergi. Ranta, Yume dan Shihoru, dia yakin, mereka masih di ruangannya masing-masing. Tapi bagaimana dengan Mary? Dipikir-pikir, semuanya telah berkumpul pada waktu yang sama setiap pagi di gerbang Utara Altana bahkan walau dia tak pernah berkata apapun setelah mereka selesai

sorenya. Setelah Mogzo mati, Haruhiro tak ingat kalau mereka telah membicarakan tentang kapan dan di mana mereka akan bertemu selanjutnya.

Dia ingat pada waktu kematian Mogzo, setelah mereka membakar tubuhnya dan bagaimanapun mereka meluangkan berjam-jam setelahnya, Mary pun menginap bersama dengan Yume dan Shihoru di gubuk. Tak satu pun yang bangun sampai tengah hari dan esok harinya dan ketika mereka melihat satu sama lain, mereka berbincang tentang apa yang akan mereka lakukan dengan peninggalan Mogzo. Lalu mereka berakhir dengan pergi ke Bank Yorozu. Setelah itu, mereka berpisah dengan Mary di sore harinya tanpa kata terucap tentang kapan mereka semua akan berkumpul.

Bagaimana caranya mereka akan menemukan Mary? Yume dan Shihoru mungkin tahu di mana ia tinggal; mungkin Haruhiro harus bertanya pada mereka? Atau mungkin lebih baik dia kembali ke gubuk dan menjemput mereka sehingga semuanya bisa pergi bersama-sama. Atau mungkin dia harus menyerahkan para gadis untuk menemukan Mary? Bagaimanapun caranya, mungkin mereka akan menemukan cara untuk bertemu dengan Mary lagi.

Haruhiro juga sedang memegang sebuah nota bank bayaran sejumlah enam puluh emas. Mereka harus membaginya sama rata untuk kelima mereka. Lima dari mereka. Dibagi hanya untuk lima orang? Seharusnya enam. Dan mereka tak bisa membagi nota bank; mereka harus menukarkannya dengan uang. Haruhiro ingat Yorozu menyediakan pelayanan penukaran semacam itu. Oh iya, mungkin mereka harus mampir ke markas Crimson Moon sebelum mereka pergi ke Yorozu kemarin. Tapi Yorozulah orang yang memberitahu mereka tentang keperluan urusan ini, jadi... benar.

Haruhiro melepaskan desahan dalam saat dia berjalan pelan kembali ke gubuk. Dia merasa tidak ingin melakukan apa-apa lagi. Semua motivasinya telah hilang.

“Sakitnya tuh di sini...” dia menggerutu dengan nafasnya.

Tiba-tiba dia merasakan dorongan besar untuk berhenti berjalan, berjongkok di tengah jalan, menahan kepalanya dengan tangannya, dan tetap seperti itu selamanya. Choco secara tidak sengaja muncul di pikirannya. Dia telah benar-benar melupakannya dan dia merasakan hal buruk tentangnya. Haruhiro pasti adalah orang yang buruk, melupakannya semudah itu. Choco juga sudah mati. Mungkin hampir semua partynya terbunuh. Apa yang terjadi pada tubuhnya? Apakah dia sudah dimakamkan dengan benar?

Semua operasi ini seharusnya dikendalikan oleh pasukan reguler dan tidak mungkin mereka hanya akan membiarkan tubuh yang sudah mati begitu saja, kan? Kremasi. Kremasi. Di bakar hingga tak ada satupun yang tersisa, cuma abu dan tulang, dikubur di bukit itu, lalu apa? Lalu tak ada. Tubuh dari yang mati harus di bakar sehingga mereka tak terkena Kutukan si Deathless King. Haruhiro merinding ketika ia berpikir Choco kembali sebagai zombie. Tidak mungkin hal seperti itu terjadi padanya.

Tapi mereka yang mati tak mengatakan apa yang terjadi pada tubuh mereka setelahnya. Semuanya terserah pada mereka yang hidup untuk mengurus mereka. Apakah aku telah mengurusnya? Haruhiro heran. Apakah aku melakukan hal yang benar? Mogzo... apakah dia ingin melakukan lebih dari ini? Sesuatu, apapun... Apakah ada yang Mogzo ingin lakukan? Atau sesuatu yang Mogzo tak ingin lakukan? Apakah dia telah melakukan sesuatu yang salah?

Walau tak berguna memikirkannya, saat tak ada jawaban yang akan datang. Karena Mogzo telah pergi. Choco juga, telah mati. Mereka berdua sudah mati. Ini terasa seperti sebuah kebohongan, tapi ini bukan. Ini adalah kenyataan.

“Kita seharusnya tak pernah mendaftar...” Haruhiro berbisik.

Mereka seharusnya tak berpartisipasi dalam operasi militer itu. Party Choco juga seharusnya tidak usah. Itu terlalu berat untuk mereka atasi.

“Ide siapa itu?”

Ranta. Si Idiot Ranta itu yang menyarankan.

“Tapi... akulah orang yang memutuskannya.”

Jika Haruhiro tak memutuskan iya, maka mungkin Ranta takkan mendapatkan mayoritasnya dan mereka takkan mendaftar untuk berpartisipasi. Tidak, bukannya “mungkin”. Tanpa Haruhiro memutuskan iya, mereka pasti takkan melakukannya. Dan jika Haruhiro tak mendengar party Choco telah mendaftar, maka keputusannya mungkin akan tetap tidak. Tak peduli itu urusannya atau bukan, dia seharusnya meyakinkan Choco untuk tidak berpartisipasi. Dia seharusnya berpendapat itu terlalu berbahaya, terlalu berisiko. Dia seharusnya menghentikannya, dan jika anggota partinya yang lain menolaknya, maka Choco seharusnya keluar dari party itu.

Haruhiro seharusnya meyakinkannya untuk tidak pergi. Tak peduli betapa jengkelnya Ranta akan menjadi, dia seharusnya memutuskan partinya untuk tidak pergi. Dia harus menetapkan keyakinannya, tidak ya tidak. Itu terlalu berbahaya; risikonya terlalu tinggi. Tapi Haruhiro meyakinkan dirinya sendiri bahwa risikonya rendah dan memutuskan iya.

Oh Haruhiro sungguh sadar bahwa ke belakang, dua puluh-dua puluh. Ketika keadaan memburuk, sangat mudah untuk melihat bagaimana semuanya menjadi sebuah kesalahan sampai ke titik tersebut. Haruhiro tak menyalahkan siapapun. Percuma untuk mencobanya. Berapa banyakpun ia menyalahkan orang lain takkan membawa Mogzo kembali.

Dia melihat ke langit di atasnya sekarang, penasaran jam berapa sekarang. Mungkin sekitar jam tiga sore. Matahari bersinar terang di langit tanpa awan. Sial semuanya. Mogzo, hari ini adalah hari yang cerah.

“Tak ada waktu untuk melihat ke belakang,” Haruhiro mengucapkannya keras ke tak satupun orang. “Kita tak punya jalan lain selain terus melihat ke depan.”

Langitnya sungguh biru menakjubkan dan indah. Haruhiro mengangkat satu tangannya untuk menutupi matanya dari sinar matahari yang terang, dan membiarkannya menutupi pandangannya.

Funya-Funyan

(Funya-Funyan adalah istilah Bahasa Jepang untuk lembek, lemas, dan kurang energi. Bahasa Jawa-nya : "lontang-latung")

Yume sedang funya-funya. Kenapa dia jadi seperti itu? Yume sendiri pun juga tak tahu. Yang dia tahu adalah, dia sedang funya-funya dan tidak tahu bagaimana cara mendeskripsikannya dengan cara lain.

Karena dia sedang funya-funya, dia malas bangun dan turun dari tempat tidurnya. Jadi dia tetap tergeletak di dipannya, pada pondok pasukan cadangan. Sesekali dia rebahan ke satu sisi, dan ke sisi lainnya, tapi karena dia sedang funya-funya, bahkan membolak-balik badan seperti itu masihlah merepotkan.

Dia juga harus buang air kecil. Dia sudah ngempet pipis dalam waktu yang lama, dan itu akan jadi masalah jika dia tidak segera bangkit dari tempat tidurnya. Cepat atau lambat dia harus bangun, tidak boleh tidak, tapi karena dia sedang funya-funya, dia malas melakukannya sekarang.

"Yume?" Shihoru memanggil namanya.

Dan karena sedang funya-funya, membalas panggilan sederhana seperti itu pun terasa sangat berat.

Akhirnya, Yume berhasil menjawabnya dengan hanya berkata, "Hmm?"

"Kau tidak lapar?" Tanya Shihoru.

"Hmm ..."

Yume memikirkannya. Dia seharusnya sudah lapar; jika ada sesuatu yang bisa dimakannya, maka dia akan memakan itu. Tapi karena dia sedang tak nafsu makan, maka terserah sajalah, ia merasa cukup baik tanpa makan, sehingga itu artinya dia tidak perlu makan.

"... Hmm."

"Yume, tidak baik jika kau terus kelaparan seperti itu ..."

"Hmm."

"Yume?"

"Hmm?"

"Apakah kau mendengarkanku?"

"Hmm ..."

"Percuma saja," pikir Yume yang masih funya-funya . Dia harus menjawab dengan benar. Tapi, meskipun dia ingin menjawab dengan benar, dia sungguh malas untuk menggerakkan mulutnya. Dia tidak bermaksud memberikan Shihoru kesulitan, dia hanya kekurangan energi dan motivasi untuk melakukan sesuatu. Funya-funya tidak hanya terjadi pada fisiknya, namun mental juga.

"Kau harus mengurus dirimu sendiri, jangan manja" Shihoru tiba-tiba berseru setengah berbisik.

Karena dia mengatakan itu dengan begitu cepat sembari berbisik, Yume tidak tahu apakah Shihoru benar-benar bermaksud menasehatinya. Meskipun begitu, dia tahu bahwa Shihoru kesal. Mungkin bahkan marah. Ini adalah pertama kalinya Shihoru mengatakan sesuatu padanya dengan nada seperti itu. Yume tidak ingat Shihoru pernah bicara dengan cara seperti ini.

Yume membalikkan badannya menganggap Shihoru, yang sedang duduk pada dipan sebelah. Yume menggantung kepalanya, dan menatap ke lantai.

"Maaf ..." Yume meminta maaf. Shihoru menggeleng dengan cepat tanpa melihat ke atas, lantas dia berkata, "Aku juga minta maaf ."

"Kau tidak perlu minta maaf begitu," kata Yume.

"Tetapi aku..."

"Kau tidak melakukan suatu kesalahan pun."

"Tidak, aku ..." Shihoru bersikeras.

"Kau tidak melakukan apapun."

"Menurutku, aku melakukan....."

"Oh ..." Yume akhirnya menyerah.

"Apa ... yang akan kita lakukan mulai dari sekarang?" Bisik Shihoru.

"Hmm ..."

Yume mencoba berpikir tentang hal itu, tapi otaknya menolak untuk bekerja. Roda gigi pada mesin yang sejatinya adalah otaknya, telah berhenti bergerak. Dia mencoba berpikir, namun seperti biasanya, dia menyerah untuk menemukan kata-kata yang layak.

"Um, Shihoru?" Akhirnya Yume berkata.

"Ya?"

"Yume benar-benar bego pada hal seperti ini. Yume benci rasa sakit dan sedih ini ... semuanya juga begitu, kan? "

"Ya, kukira begitu ..."

"Tapi kau tahu, misalnya, jika ada hujan badai besar ..."

"Ya...?"

Yume melanjutkan, "Dan badai itu suuuuper keras, Kau tidak bisa pergi ke luar rumah, kan? Kau hanya bisa tinggal di dalam rumah sambil berharap bahwa badai cepat reda, kan?"

"Ya... sepertinya begitu."

"Tapi siapa yang bisa membuat badainya berhenti? Sepertinya ... kita hanya bisa pasrah. "

"Hanya bisa pasrah ...?" Tanya Shihoru, dengan ekspresi penuh keraguan.

"Err, maksud Yume.... ini bukanlah salah siapapun. Memang seperti inilah takdirnya. Ini semua terasa bagaikan kebohongan yang besar. Yume bahkan tidak pernah mengira bahwa hal seperti ini bisa terjadi."

"Aku ... aku juga."

"Kenapa Yume tidak pernah mengira hal seperti ini bisa terjadi?" Tanya Yume pada dirinya sendiri. "Karena memang sepertinya hal ini tidak akan mungkin terjadi. Tapi setidaknya, Yume harusnya tahu bahwa ada kemungkinan itu bisa terjadi ... "

Karena hal ini bukanlah yang pertama kalinya terjadi. Ini memang pernah terjadi sebelumnya, tapi Yume tidak pernah berharap bahwa ini terjadi lagi untuk kedua kalinya. Kematian teman. Mogzo sudah mati.

"Yume sungguh idiot," kata Yume, sembari membalik badan pada posisi telentang. Seluruh tubuhnya terasa berat, funya-funya. "Yume terlalu bodoh. Hal ini terjadi karena Yume sungguh-sungguh bodoh dan tolol."

Kali ini, Shihoru tidak menjawab.

Yume tiba-tiba merasa sangat mengantuk, tapi ia tahu bahwa ia tidak akan bisa tertidur. Kali ini dia membalik tubuhnya pada posisi telungkup. Tubuhnya terasa lebih berat dan lebih funya-funya daripada sebelumnya. Dia tidak punya keinginan untuk bergerak sedikitpun. Dan untuk saat ini, dia tetap tak bergerak, tak bisa bergerak.

Tak Terbatas

"Hey Pak! Tambah lagi Sorruz-nya!" seru Ranta, sembari mengangkat jari telunjuk dan mengunyah mie Sorruz di mulutnya.

Satu-satunya tempat untuk mendapatkan Mie Sorruz adalah di sini, yaitu stan kecil yang terletak pada sebelah selatan Altana, tepatnya di daerah kedai makanan untuk para buruh. Sorruz adalah hidangan yang berisi kuah pekat, asin disertai irisan daging rebus, dan mie gandum kekuningan. Tidak semua orang menyukai hidangan ini, dan ada kesenjangan yang jelas antara orang-orang yang menyukainya dan orang-orang yang tidak. Setidaknya pada gigitan pertama mereka tidak akan terkesan oleh rasanya.

Masalahnya adalah, semakin kau coba memakannya, maka kau akan semakin ingin nambah. Setelah beberapa saat, kau akan mulai kecanduan. Kau akan menginginkan semangkuk Sorruz setiap sepuluh, tidak... lima.... tidak, tiga hari sekali.

Di samping wajah Ranta, terdapat tumpukan mangkuk Sorruz kosong yang menjulang. Lebih tepatnya tujuh mangkuk yang ditumpuk rapi, dan Ranta sungguh-sungguh berniat untuk menaklukkan mangkuk yang kedelapan. Bahkan dia sudah memesan yang kesembilan sekarang, dan sebentar lagi akan tiba. Sorruz yang barusan dimasak terasa panas. Rasanya benar-benar panas. Tapi dia tidak punya waktu untuk meniuup mie itu sampai dingin.

Beberapa lapisan kulit pada lidahnya mungkin sudah terbakar, namun dia bahkan tidak bisa merasakan sakit. Perutnya juga mulai berontak. Perutnya begitu buncit dan bengkak, sampai-sampai dia mirip ibu hamil atau sejenisnya. Terus makan dalam kondisi seperti itu lebih mirip penyiksaan, tapi itu tidak membuat Ranta berhenti. Seteguk lagi, dan mangkuk kedelapan pun ludes.

"Yang kedelapan habis!" seru Ranta sambil menatap mangkuk kesembilan yang sudah dihidangkan di hadapannya.

Matanya berkaca-kaca karena uap air yang mengepul dari mangkuk. Tercium bau sedap dari kombinasi sempurna antara bawang, wortel, kaldu tulang ayam, dan lemak babi. Itu sudah cukup untuk membuat mulut siapapun berair, tetapi satu-satunya yang Ranta rasakan dalam kondisi seperti itu adalah perutnya yang sakit dan bergejolak.

"Kamu baik-baik saja, nak?" si pemilik kedai meliriknya dari meja kasir untuk meyakinkan kondisi pelanggannya.

Ranta mengangguk, sembari menyeka keringat di alis dengan punggung tangannya. Wajahnya dipenuhi oleh keringat, hidungnya dipenuhi oleh ingus, dan ada juga beberapa helai mie yang menempel di pipinya karena tidak sempat masuk ke mulut. Itu sungguh kotor dan menjijikkan, tapi Ranta tidak peduli pada siapapun yang menganggapnya demikian.

"Ini diaaaaaaa....!" Ranta mulai membereskan mangkuk ke sembilan, dia menjelaskan mie itu ke dalam mulutnya walaupun rasanya ingin muntah.

Dia buru-buru menekan kedua tangan pada mulutnya, menolak untuk muntah. Dia tak boleh muntah. Dia tidak bisa membiarkan dirinya muntah. Dia akan makan, makan, dan makan semua mie ini sampai ludes.

"Ayo mulai mendirikan kedai" wajah temannya bernama Mogzo muncul di benaknya, persis seperti waktu itu. Dia belum pernah melihat ekspresi Mogzo seperti itu sebelumnya. "Tapi aku tidak mau mendirikan kedai Sorruz, aku ingin mendirikan sebuah kedai ramen. Sementara kita mengumpulkan uang, kita bisa terus berekspresi dengan rasanya. Dan setelah kita mendapatkan resep yang enak, ayo kita lakukan. ayo kita membuka kedai. "

"Ya, ayo kita lakukan," gumam Ranta, dia pun sadar bahwa Mogzo tak akan mungkin mendengar kalimat itu lagi.

Jadi, yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah makan dan makan. Makan, makan, dan makan lagi. Terus makan Sorruz yang begitu disukai oleh Mogzo. Makan sampai dia tidak tahan lagi, makan terus. Makan sampai sekenyang-kenyangnya. Makan sampai dia tidak ingin makan lagi.

"Ughhhh ..." Ranta mengerang. Tapi dia harus terus makan karena ... karena ... "Karena kau tidak akan bisa makan Sorruz lagi. "

Iya 'kan, wahai rekan bisnisku? Saat ini... tak peduli seberapa lapar Mogzo, dia tak bisa makan apapun. Jadi, biarkan Tuan Ranta ini yang makan untukmu. Namun, apa gunanya melakukan hal seperti ini? Persetan, dia bahkan tidak ingin memikirkan itu. Dia merasa benar melakukan hal ini. Dia tidak bisa menahan perasaan itu, dan dia tidak bisa menahan diri untuk melakukannya.

"Pak! Tambah lagi!"

"Nak, lihatlah dirimu ..." pemilik toko mulai protes.

"Tidak apa-apa!" Ranta memotongnya. "Cepat bawa ke sini mangkuk berikutnya!"

"B-Baiklah ..."

"Mangkuk kesembilan habis!" Ranta menyatakan itu.

Karena bertekad untuk menyelesaikan yang satu ini sekaligus, ia pun mulai makan lebih cepat. Seperti itulah hasratnya, tetapi tidak peduli seberapa cepat dia makan, jumlah mie dalam mangkuk itu seakan-akan tak kunjung berkurang. Dia berhenti, perutnya mulai memberontak dengan keras. Dia tidak bisa bernapas. Dia akan tercekik sampai mati.

Kemudian, tiba-tiba dia merasakan kegaduhan di sekitarnya. Ketika ia mendongak, ia melihat segerombolan pekerja dan pasukan cadangan Crimson Moon sedang mengerumuninya. Apa-apaan ini? Mengapa mereka semua menatap padanya?

"Whoa ... dia akan menghabiskan mangkuk kesepuluh," seseorang bergumam. Kemudian orang lainnya berbisik, "Gak mungkin lah ..." dan yang lainnya juga berkata, "Mustahil ... mungkinkah itu terjadi?" orang lainnya pun menjawab, "Dia akan muntah sebelum itu terjadi. Tak mungkin dia bisa menyelesaikan mangkuk ke sepuluh ... "

Ranta mendengus dengan keras, dan tiba-tiba dia merasa seluruh mie masuk ke dalam hidungnya. Dia berhasil menarik mie-nya keluar dan membuangnya, tapi kemudian berpikir. Mogzo tidak akan melakukan hal seperti ini. Lantas dia membuang mie dari lubang hidungnya, memasukkannya kembali ke dalam mulut, dan menelannya bulat-bulat.

"Wahai kalian para idiot.... lihat saja nanti," kata Ranta. "Sepuluh mangkuk tidak ada apa-apanya! Bahkan aku bisa makan 2x lipat lebih banyak dari ini! "

Ini dia! Ranta menghabisi sisa mangkuk nomor sembilan dengan semangat baru, dalam sekali tegukan. Mangkuk kesepuluh pun tiba. Dia mulai merasa pusing dan sakit, tapi ia mengabaikannya. Dia bangkit sembari berteriak, menyodorkan mangkuk panas yang mengepul itu ke bibirnya, dan mulai menenggak kuah yang mendidih. Mie, daging, sayuran, apa pun itu. Semuanya masuk ke dalam tenggorokannya sekaligus.

Orang di sekelilingnya mulai menyemangatinya, bersorak, dan memberikan dukungan. Karena terlecut oleh orang-orang yang menyemangatinya, Ranta pun menyelesaikan mangkuk kesepuluh dalam waktu kurang dari satu menit, termasuk kuahnya.

"Rasakan itu!" Teriak Ranta. "Tuan! Tambah lagi! "

"Segera datang!"

"Whoaaaa!" Seru seseorang.

"Dia melakukannya!" Kata orang lain.

"Teruskan! Ayo, ayo, ayo!!" orang lainnya terus memberikan semangat.

"Persetan semua!" Ranta mengacungkan jari tengah pada semua orang di sekelilingnya. "Namaku Ranta! Serukan namaku!"

"Ranta! Ranta! Ranta!" Teriak mereka dengan bergemuruh.

"Pak, cepatlah!" Ranta berteriak pada pemilik toko.

"In idia!"

"Ha ha ha! Ini adalah mangkuk ke sebelas!" Ranta tertawa saat ia mengambil mangkuk itu dengan tangannya, dan untuk sesaat, dia bertanya-tanya mengapa ia melakukan hal ini. Terserah. Dia tidak peduli. Makan, makan, makan. Kuharap, kau sedang melihatku dari sana, wahai partner bisnisku. Karena inilah satu-satunya hal yang bisa ia lakukan untuk Mogzo sekarang.

"Urk- !!" tiba-tiba ia tersedak dan mie pun tumpah dari hidungnya. Kerumunan orang langsung menertawainya. Bukannya marah, Ranta malah ikut tertawa, bahkan lebih keras dari orang lain. Dia akan menunjukkan kepada mereka. Dia akan makan sampai perutnya meledak. Suatu hari, aku akan membuka kedai. Bukan sorruz, tapi ramen, sama seperti yang kau inginkan. Tentu saja nama kedai itu adalah : Kedai Ramen Ranta & Mogzo.

Eh, bukan.... lebih tepatnya : Mogzo & Ranta.

Yang Terburuk

"Tidakkah kau berpikir bahwa tubuhmu sendiri butuh istirahat?"

Rasanya seolah-olah seseorang sedang berbicara padanya.

Tapi siapa? Sepertinya orang yang berada di sebelahku. Tapi aku tidak tahu siapakah pria itu, dan aku tidak bisa melihat ekspresinya.

Gadis itu membelalakkan matanya, dan mencoba untuk melihat. Sosok pria itu sangat kabur. Siapa sih dia? Mengapa pria itu duduk di sampingku?

Aku tidak mengerti.

"Kau ini.... siapa ya?"

"Huuuh?" ujarnya. "Kau bertanya siapa aku-"

"-Dan mengapa kau duduk di sini ...?"

"Sekarang kau malah bertanya mengapa? Kita datang ke bar ini bersama-sama. "

"Kita datang bersama-sama ... dengan siapa?"

"Denganmu. Iya.... denganmu, Mary."

"Mengapa?"

"... Oh astaga, kau pasti terlalu banyak minum."

"Siapa yang terlalu banyak minum?"

"Yahh.... tentu saja kau."

"Apakah itu benar....?"

Mary mendesah dan mengangkat gelasnya. Dia menempelkan gelas pada bibirnya, tapi tidak ada isinya.

Bar? Bar apa? Jenis tempat apakah itu? Mary mengawasi sekelilingnya. Ah. Rupanya bar ini

Suatu bar sempit dan asing, yang hanya terdapat bangku-bangku di dalamnya. Dia tidak tahu tempat ini sama sekali.

Mary menaruh gelas kosongnya ke samping, orang yang ada di depannya mungkin adalah pegawai bar. Mary hendak memesan tambahan minum sampai akhirnya, pria itu memegang pergelangan tangannya.

"Sudah, hentikan....."

"Tinggalkan aku sendiri," tukasnya.

"Tidak akan. Apakah kau sadar betapa banyaknya kau minum? "

"Mungkin tidak. Memang masalah bagimu ...? "

"Jangan bilang begitu," katanya. Entah kenapa, dia tampak muak dengan sesuatu.

Mengapa aku harus berurusan dengan seseorang yang tak kuenal, bahkan dia cemberut padaku? Ini sungguh menggelikan.

"... Baiklah, lakukan sesukamu."

Mary berdiri dari kursinya, dengan sempoyongan. Pria itu beranjak dari kursinya untuk memberikan dukungan padanya, tapi Mary menampiknya.

"Jangan sentuh aku!"

"Kau akan jatuh."

"Memangnya kenapa ...?" Kata Mary. "Apakah masalah bagimu ... jika seseorang jatuh ...?"

"Siapa pun akan menganggapnya sebagai masalah," ia mengutarakan pendapatnya.

"Jangan bilang bahwa ..."

"Apa?"

"Pendapatmu" katanya. "Aku tak peduli ..."

Aku tidak tahu apa yang sedang aku katakan, biarkan aku sendirian. Ah, terserah. Aku tidak peduli lagi.

Mary meninggalkan bar.

Ketika ia terbangun, dia berada di tempat yang tidak dikenalnya. Itu adalah suatu jalan yang gelap.

"... Eh?"

Tongkatku hilang. Apakah aku salah meletakkannya? Di mana? Dia bahkan tidak bisa menebak di manakah dia tadi meletakkan tongkatnya itu.

"Hei, apakah kau baik-baik saja ?!"

Siapa ini? Pria yang tadi. Apa yang dia lakukan di sini? Mengapa dia mengikutiku?

"Apa sih yang kau inginkan!!?"

"Hah!" Serunya. "Apakah seperti itu caramu bicara pada seseorang yang baru saja mentraktirmu?"

"Mentraktirku ...? Apa maksudmu?"

"Minumanmu. Kau tidak membayarnya, kan? Aku bayar semuanya dengan uangku sendiri, Mary. "

"Kenapa kau tahu namaku ...?"

"Kan kau sendiri yang menyebutkan namamu."

"Aku sendiri ... ?."

Mary masih tidak sanggup berpikir dengan jernih, tapi dia tidak ingin terjebak dalam situasi sialan ini. Dia pun mencoba mengambil uangnya untuk membayar hutang pria itu. Jika dia mendapatkan kembali uangnya, mungkin dia akan puas, kemudian pergi.

Tapi tangannya bergetar, dan juga kakinya; dia tidak bisa berdiri dengan tegap. Dia pasti akan jatuh jika pria itu tidak mendekapnya di dalam pelukan.

"Ini bukan masalah uang, Mary. Aku tidak menuntutmu membayar kembali. "

"Lepaskan aku..."

"Tidak."

"LEPASKAN AKU -"

Mary berusaha membebaskan diri dari pelukan pria itu, tapi ia tidak bisa bergerak.

Pria itu memeluknya begitu erat, dan mendekatkan wajahnya pada Mary, tapi gadis itu langsung mengenyahkannya ketika dagu mereka semakin dekat.

"Dengarkan aku, dasar kau ini.....!"

"Tenang, dasar gadis bodoh! Setelah semua kejadian ini, apakah kau benar-benar berpikir bahwa aku akan membiarkanmu pergi? Jangan lupa, kau sendirilah yang menginginkan ini!"

"Apa? Ingin apa ?! "

"Kau merasa tertekan, sehingga kau datang padaku untuk bersenang-senang! Bukankah begitu?! Orang bodoh pun tahu akan hal itu!"

"Bersenang-senang...?"

Apa yang orang ini bicarakan? Aku tidak mengerti apapun. Lagian apa yang dia maksud dengan "Bersenang-senang"? Aku tidak sedang bersenang-senang. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang si bodoh ini tahu dariku?

Mary mulai merasa merinding.

"Aku ... apa sih yang sebenarnya telah kita bicarakan?"

"Hah?! Kau memberitahu namamu padaku, oh, apa lagi ya ... yahh.... kita tidak banyak membicarakan sesuatu sih ... "

"Oh bagus..."

Mary merasa lega sampai ke dalam lubuk hatinya. Akan sangat mengerikan jika dia menceritakan segala sesuatu pada pria ini.

Tidak peduli seberapa mabuk dia ... tapi Mary benar-benar mabuk. Dia sungguh mabuk parah ... dia sampai tidak ingat apa-apa.

Ini buruk. Aku sedang mabuk, dan aku terjebak dalam situasi seperti ini. Tanpa diragukan lagi, aku pasti berada dalam bahaya besar Aku harus keluar dari sini secepatnya.

"Mmph!" Mary membenturkan kepalanya pada pria itu sekuat tenaga.

Dia mundur dan berteriak kaget, tapi ia masih tidak melepaskannya.

"Dasar gadis bodoh! Cukup sudah... aku tidak segan-segan lagi! "

"AAAHHH-"

Mary merasa dirinya terangkat. Kakinya tidak lagi bersentuhan dengan tanah. Dia merontaronta, tetapi dekapan pria itu tidak bergeming. Apa yang dia inginkan? Tampaknya ia bertujuan untuk membawanya ke suatu tempat. Dalam kegelapan, Mary tidak bisa melihat dengan sangat jelas, tapi ia tahu bahwa pria itu sedang menggendongnya menuju suatu gang sempit. Dia mencoba berteriak minta tolong. Namun pria itu membungkam mulutnya dengan tangan. Mary menggigitnya.

Pria itu menjerit dan melemparkan Mary ke tanah. Mary merasa tubrukannya di pinggangnya, dan juga pada kepalanya.

"Owww ..."

Pandangannya kabur dan berkunang-kunang. Dia harus milarikan diri. Dia mencoba untuk merangkak pergi, tapi orang itu menangkapnya tepat di pinggang, kemudian menariknya agar mendekat lagi. Dia memaksanya pada posisi telentang. Mary terjepit, dan sekali lagi ia merasakan bungkaman tangan pada mulutnya.

Apakah dia akan ...

Di sini, tepat di tempat seperti ini?

Tidak boleh terjadi. Pergilah ke neraka. Mary mengirimkan lututnya langsung ke selangkangan pria itu.

"Lepaskan ...!"

"Hngh ... ?! Sialan! Ini sedikit ...! "

Sebuah tinju menabrak wajah Mary, dan untuk sesaat, kesadaran Mary mulai kabur.

Ketika kesadarannya kembali, pakaian Priest-nya sudah setengah terlepas.

Mungkin inilah..... , pikir Mary. Mungkin inilah hukumanku.....

Dia telah membiarkan Mogzo mati.

Sekali lagi, dia telah membiarkan rekan setimnya mati.

Meskipun dia adalah seorang Priest.

Meskipun dia seharusnya melindungi teman-temannya. Hanya itulah pekerjaannya.

Namun dia telah gagal mengemban tugas itu.

Dia bahkan tidak bisa mengklaim bahwa dia gagal, meskipun dia telah berusaha sebaik mungkin. Tidak, dia sudah ceroboh.

Kecerobohan Mary membawa petaka.

[LIGHT OF PROTECTION].

Itu adalah mantra cahaya yang mampu meningkatkan kemampuan fisik, pertahanan, dan tingkat penyembuhan teman dalam suatu jangkauan area tertentu. Bagi seorang Priest yang bukan lagi pemula, itu adalah mantra paling dasar. Mantra seperti ini harus selalu diaktifkan di tengah-tengah pertempuran tanpa henti. Bahkan jika pengaktifan mantranya terlambat semenit atau sedetik saja, maka bisa berakibat pada kematian. Maka, ketika efek [LIGHT OF PROTECTION] berakhir setelah sekitar tiga puluh detik, tugas Priest adalah menyusun kembali sihirnya tanpa penundaan sedetik pun. Tugas ini harus dipahami betul oleh seorang Priest. Itu adalah tugas yang seharusnya tidak boleh dilupakan selama-lamanya. Tapi, meskipun begitu...

"Sudah, menyerlah. Berhenti berontak ...! "

Pria itu mengeluarkan tawa kasar dan menarik-narik pakaian Mary. Gadis itu bisa mendengar jahitan pada pakaiannya mulai robek.

"Ini bukan pertama kalinya kau melakukannya, kan ?! Tenang saja dan bersenang-senang lah!"

"Apakah kau pikir gadis itu akan bersenang-senang dengan cara seperti itu?"

Suara seorang lelaki lainnya terdengar, dan pria hidung belang itu pun berbalik ke arah datangnya suara tersebut.

"Hah...?"

"Mohon maaf sebelumnya, tapi aku tidak akan menganggapmu remeh."

"A-"

"Hyah!"

Suatu hantaman keras terasa di atas tubuh Mary, tapi pria itu membantu Mary terlepas dari si pria hidung belang.

"... Eh?"

Apa sih yang sudah terjadi?

Seseorang telah menyelamatkannya, tapi mengapa? Siapa itu?

"Apakah kau baik-baik saja? Dapatkah kamu berdiri?"

Mary tidak menanggapi pertanyaan itu. Dia menghela napas dan menggaruk kepalanya.

"Dengar ... Aku tidak akan melakukan apapun padamu, sungguh.. Apakah pakaianmu rusak? Apakah ada yang terluka?" anehnya pria lain ini berbicara dengan lantang.

Dia sudah keluar dari tempat yang sempit itu, dia tidak bisa menyangkal. Apa yang akan terjadi seandainya lelaki ini tidak muncul? Yahh, Mary bisa membayangkannya , tapi ...

Mary mengangkat diri dari tanah, dan membersihkan badannya dari debu. Ada beberapa air mata di lengkap bajunya, dan banyak kotoran di mana-mana, tapi sepertinya bajunya tidak rusak parah.

"... Maaf. Dan terima kasih."

"Jangan khawatir. Aku senang kau baik-baik saja. "

Daerah itu sungguh gelap, dan Mary tidak bisa melihat wajah pria itu dengan jelas. Tapi ada sesuatu yang aneh darinya suaranya, mungkin? Mary merasa pernah mendengar suara ini sebelumnya ... dan dia juga merasa pernah melihat postur tubuh pria itu. Dia benar-benar tinggi. Apakah Mary pernah kenal dengan orang ini?

"Umm ..." Pria itu mengambil setengah langkah mundur. "Mungkin seharusnya kau tidak menceritakan kejadian ini pada siapapun. Ya, mungkin itulah yang terbaik. "

Dilihat dari nada bicaranya, mungkin orang ini juga pernah mengenal Mary.

"... Kamu siapa?"

"Aku? Ah, maksudku ... namaku Kuzaku, tapi mungkin kau tidak mengenalku ... "

Dia benar. Mary tidak mengenali nama itu. Namun ketika Mary berdiri, Kuzaku semakin menjauh. Tampaknya dia menolak untuk berada di dekat Mary. Mungkin dia lakukan itu untuk

memperjelas bahwa dia tidak akan melakukan apapun pada seorang gadis yang baru saja mengalami tindak kekerasan seksual.

Mary menatap pria hidung belang yang tadi. Dia tidak tahu apakah Kuzaku telah menghantam atau menendangnya, tapi si bajingan itu jelas-jelas sudah pingsan. Mary sangat ingin menendang dan menginjak-injak pria kurang ajar itu. Tapi dia sebisa mungkin menahan hasratnya.

Dia berjalan keluar dari gang. Kuzaku berdiri di sampingnya, sembari tetap menjaga jarak.

Karena cahaya bulan kini menyinari wajah pria itu, Mary pun bisa melihatnya dengan jelas untuk pertama kalinya. Dan dia segera mengenali pria itu.

"Kita berada di grup yang sama ketika menyerbu Capomorti, yaitu Resimen Badai Hijau ..."

"Ah. Jadi kau mengingatnya? "

"Tapi kamu..."

"Waktu itu aku hampir mati, ya." Kuzaku menatap tanah. "Tapi kemudian aku selamat. Seseorang telah menyembuhkanku, dan berikutnya yang kutahu hanyalah aku berada di sana sendirian. "

"... Aku paham."

"Umm ..."

"Ya?"

"Maaf. Seharusnya aku bisa tiba di sana lebih cepat. Sebenarnya, aku sudah mengamati kalian berdua sejak tadi. Ketika kalian berdua meninggalkan bar, aku pun merasa penasaran, jadi aku membuntuti kalian berdua. Itulah mengapa aku bisa menemukan kamu. "

"... Tadi aku berada dalam keadaan yang benar-benar buruk, ya?"

"Tidak. Maksudku, aku juga sedang minum. "

"Kuzaku." Mary memiringkan kepala. "Biarkan aku minta maaf sekali lagi. Maaf ... dan terima kasih. "

Kuzaku terdiam untuk sementara waktu.

"... Baiklah," katanya, setelah cukup lama terdiam.

"Selamat tinggal."

Mary mendongak dan berjalan melewatinya. Tentu saja, dia masih merasakan efek dari alkohol yang memusingkan dan mual. Seberapa banyak dia minum? Dia bahkan tidak ingat lagi. Tapi itu pasti terlalu banyak. Ini adalah pertama kali dalam hidupnya, dia mabuk sampai mempengaruhi ingatannya.

Tapi dia mabuk bukan tanpa alasan. Dia sangat ingin melupakan sesuatu. Dia ingin merusak dirinya sendiri separah yang dia bisa.

Jika dia bisa bertahan, maka dia mungkin merasa lebih baik sesudahnya. Jadi, mungkin itulah sebabnya dia membenamkan dirinya dalam alkohol. Mungkin itu sebabnya dia tidak menyuruh si pria hidung belang untuk pergi ketika ia duduk sendiri di sampingnya.

Kuzaku telah menolongnya. Pria itu telah mencampuri urusan orang lain untuk menolongnya. Tapi, bagaimana jika si bajingan itu benar-benar telah melakukan sesuatu pada tubuhnya? Memikirkan itu saja sudah membuat Mary merinding. Sungguh menjijikkan. Gadis ini masih murni, dia tak pernah menyentuh atau disentuh orang lain. Tapi kali ini, pria hidung belang itu menyentuhnya, menyentuh mana-mana. Meraba-raba, merasakan tubuhnya. Itu adalah pengalaman yang terburuk. Terburuk dari yang terburuk.

"Errgh ..."

Mary tiba-tiba memiliki keinginan yang kuat untuk muntah, dan tubuhnya terpaku tanpa gerak.

Dia ingin muntah. Tapi perutnya kosong. Jadi, tidak ada yang bisa dimuntahkan. Dia berjongkok ke tanah. Rasanya sangat sakit. Dia ingin mati. Dia ingin hancur dan mati di sini.

Tetapi beberapa orang benar-benar sudah mati dan tak akan kembali. Tidak hanya sekali, tapi dua kali. Dan untuk seorang Priest yang tidak berguna, untuk seorang Priest yang telah gagal melindungi rekan satu tim tidak hanya sekali, tapi dua kali ... untuk seorang Priest yang hanya duduk manis sembari melihat temannya sekarat ... untuk seorang Priest yang sama sekali tak berguna seperti ini ...

"... tak ada yang lebih buruk dariku," gumam Mary.

Kekacauan Yang Menyedihkan

Jam berapakah ini? Haruhiro tahu bahwa ini tengah malam, tapi dia tidak tahu jam berapakah tepatnya.

Tapi, mereka sudah berada di sini untuk waktu yang cukup lama.

Mereka berada di Altana Utara, tepatnya pada Jalan Kaen Mengapa disebut Jalan Kaen*? Haruhiro tidak tahu. Mungkin jauh di masa lalu, pernah ada taman bunga di sana?

[Baca keterangan yang Ciu berikan pada Vol 1]

Jalan Kaen membentang sepanjang area pasar perkotaan, dan ada losmen yang berbaris di kedua sisinya. Di dekat titik gerbang masuk jalan, ada banyak penginapan bagus yang dimaksudkan untuk penghuni sementara. Ketika kau menjauh dari area pasar di sepanjang jalan, kau bisa melihat gedung-gedung besar yang semakin banyak bermunculan; ada juga losmen tampak mahal yang merupakan kebanggaan daerah tersebut. Tapi setelah kau melewati itu semua, kau akan melihat lebih banyak losmen sederhana, kemudian losmen murah, dan jika kau sudah memasuki area pinggiran distrik, maka kau akan disuguhi pemandangan berupa tempat tinggal reot.

Kelompok Haruhiro baru saja melewati Jalan Kaen sampai ke pinggiran, dan berdiri di depan sebuah penginapan sederhana.

Pada awalnya, ia hanya berdiri, tapi kemudian dia menyandarkan punggungnya pada dinding penginapan, dan merosotkan badannya ke bawah. Ya.... Itulah yang sering kali dilakukan oleh Haruhiro

Tapi gadis itu masih saja berdiri.

Mereka berdua benar-benar diam. Sudah berapa lama sejak terakhir kali mereka saling berbicara? Haruhiro merasa waktu sudah cukup lama berlalu sejak saat itu. Dia bahkan tidak bisa mengingat apa yang telah dikatakan saat itu. Gadis itu dan juga Haruhiro benar-benar bukan tipe orang yang suka memulai pembicaraan dan terus mengoceh di tengah-tengah keheningan. Keduanya lebih suka berdiam diri dalam kesenyapan, atau mungkin, kau boleh menyebut mereka terlalu introvert.

Haruhiro meringkuk, memeluk lututnya, dan mulai berpikir. Apakah mereka berdua sungguh tidak cocok satu sama lain? Haruhiro dan gadis itu sama-sama tidak berinteraksi sama sekali. Tidak ada yang terjadi di antara mereka. Dan jangan harap ada percakapan di antara keduanya.

Suasana ini terlalu canggung. Haruhiro berharap gadis itu akan mengatakan sesuatu. Katakan apapun.... apa saja.... kumohon.... Haruhiro akan berusaha keras melanjutkan pembicaraan jika gadis itu memulai topik terlebih dahulu, sehingga terjadi suatu obrolan yang akrab. Tapi, mungkinkah dia sedang memikirkan hal yang sama? Mengapa dia begitu diam selama ini?

Mungkin dia benar-benar menunggu Haruhiro mengatakan sesuatu?

Baik. Mengerti. Aku akan melakukannya. Aku akan melakukan ini untukmu. Ya, apa salahnya memulai percakapan?

"Umm ... hey, Shihoru?"

"... Y-Ya ...?"

"Bagaimana kabarmu?"

"... Aku baik-baik saja."

"Oh baiklah."

"Ya."

Hanya seperti itu.

Itulah akhir dari seculil percakapan yang Haruhiro berusaha begitu keras untuk memulainya.

Percakapan macam apa itu tadi? Yang benar saja. Ayolah, mari kita coba sedikit lebih baik. komunikasi adalah hal yang penting. Benar-benar penting, kan?

Lagian, mengapa dia bisa berduaan di sini bersama Shihoru? Yahh, itu bukan masalah, tapi Haruhiro bisa menceritakan jalannya peristiwa yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, mereka harus menghubungi Mary untuk menyelesaikan semua urusan perbendaharaan dan membagi-bagi hasil rampasan dari operasi terakhir. Entah kenapa, Ranta sudah makan terlalu banyak dan kini tidak bisa bergerak satu inchi pun (mirip babi), sementara Yume masih saja funya-funya (terserah). Sementara itu, Shihoru tampaknya masih segar, dan dia juga tahu di mana Mary tinggal, sehingga mereka meninggalkan penginapan bersama-sama untuk menemui Mary. Kalau tidak salah, Mary tinggal pada suatu penginapan khusus wanita, sehingga aneh

jika Haruhiro pergi sendirian mengunjunginya. Oleh karena itu, Haruhiro bersyukur bahwa Shihoru telah menawarkan diri untuk ikut menemaninya. Tapi itu adalah satu-satunya hal yang dia syukuri.

Bukannya dia tidak suka pergi bersama Shihoru. Tapi jika Haruhiro boleh memilih, maka dia lebih suka pergi bersama orang yang bisa menghidupkan suasana.

Mereka berdua tidaklah cocok karena sama-sama pendiam. Dengan kata lain, mereka berdua hanya membuat suasana semakin suram.

Shihoru mungkin juga memikirkan hal yang sama seperti Haruhiro. Dan bukannya Haruhiro menginginkan suasana ini terus berlanjut hanya karena kepribadian mereka tidak cocok, tapi nyatanya Shihoru juga tidak berusaha menghidupkan suasana kelabu ini. Mereka datang ke tempat Mary, dan setelah tahu bahwa Mary sedang tidak ada di rumah, mereka pun pergi untuk mencarinya di Kedai Sherry, ternyata di sana juga tidak ada, kemudian mereka kembali ke sini untuk menunggu ... selama mereka berjalan-jalan untuk mencari Mary, Shihoru hanya sesekali berbicara. Bahkan ketika Haruhiro menanyainya sesuatu, dia hanya menjawabnya dengan sepatah atau dua patah kata. Itu saja. Sebenarnya apa sih yang gadis ini inginkan?

Hufff ... Haruhiro mendengar hembusan napas panas.

Apakah ia juga merasa frustrasi dengan semua ini? Tapi kemudian, Haruhiro berpikir bahwa seharusnya kefrustasian lah yang mendorong seseorang untuk memecahkan keheningan.

"Aku ..." Shihoru mulai berbicara dengan suara tenang.

Haruhiro menatapnya. Shihoru berkata sembari mencengkeram bahunya, dengan gemetar ringan.

"Aku ... kau tahu ... aku pikir jika aku mengatakan ini ... kau akan menganggapku sebagai orang yang mengerikan ... tapi bagiku..... itu tidaklah masalah."

"Tidak masalah ...?" Ulang Haruhiro.

"Aku ... tidak merasakan apa yang orang lain rasakan. Sepertinya.... aku tidaklah begitu terpukul.... atas kejadian ini ... "

"Benarkan begitu...?"



"Ini mengerikan, bukan? Aku yakin bahwa kau berpikir ini mengerikan ... Sebenarnya aku juga berpikir begitu. Tapi bagiku ... aku tidak begitu terpukul dengan kematian Mogzo ... tapi yang justru membuatku semakin tertekan adalah..... mengapa aku tidak begitu sedih dengan kematian Mogzo? ... itu menyedihkan, kan?.... Bagaimana bisa aku tidak begitu sedih atas kematian temanku sendiri?.... Aku adalah..... gadis yang jahat, kan? ... "

"Tidak..."

.....Itu tidak benar, Shihoru..... Haruhiro ingin membantah semua perkataan Shihoru, tapi apakah dia bisa melakukannya? Mogzo telah meninggal, tapi kenapa dia tidak terpukul? Itu tidak mungkin. Bagaimanapun juga, mereka adalah sahabat. Mereka telah melalui susah dan senang bersama-sama. Mogzo sungguh berharga, dia adalah anggota tim yang berharga, dia adalah poros perputaran Party ini. Lantas mengapa Shihoru tidak begitu terpukul dengan kematiannya ...?

Tapi, tampaknya Shihoru sendiri pun tidak tahu mengapa dia merasakan hal seperti itu. Wajarnya, dia akan merasakan kesedihan intens dan rasa kehilangan yang teramat menyakitkan, sampai-sampai dadanya sesak, tapi dia bingung mengapa ia tidak merasakan hal seperti itu. Dan dia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri karena hal tersebut ... itulah yang membuat dia semakin frustasi ... ahh, sekarang Haruhiro mengerti sebabnya.

Manato.

Itu hanya tebakan Haruhiro, tapi mungkin saja Shihoru merasakan hal itu karena apa yang telah terjadi pada Manato.

Shihoru sepertinya telah jatuh hati pada Manato. Dan orang yang dicintainya telah meninggal. Shihoru mungkin menganggap bahwa kematian Manato adalah hal paling menyakitkan yang pernah dia alami. Tentu saja, Shihoru juga merasa sedih ketika Mogzo gugur, tapi itu tidak seburuk jika dibandingkan dengan kematian Manato.

Dia sudah terbiasa merasakan sakit seperti ini. Meskipun dia tidak ingin terbiasa menanggung rasa sakit seperti ini, bagimanapun juga itu terjadi secara alamiah.

Itulah sebabnya dia harus beranjak.

Selama kau hidup, hal seperti ini adalah pengalaman yang akan terus kau lalui. Lagi dan lagi dan lagi.

Jika kau frustasi ketika mengalami petaka seperti ini dan sulit untuk bangkit kembali, maka kau akan mengalami hidup yang sulit.

Jujur ... jujur, bahkan Haruhiro pun tidak merasa begitu terpukul setelah kematian Mogzo. Bukan berarti semuanya baik-baik saja, namun paling tidak dia sedang berusaha untuk beranjak dari semua kepluan ini. Dan Haruhiro berharap bahwa yang lainnya juga melakukan hal yang sama dengannya. Jika kau tidak beranjak, maka memori kematian Mogzo akan terus menghantuiimu. Kalau saja mereka bisa menggunakan kematian temannya sebagai semangat baru untuk meneruskan hidup, maka ...

Haruhiro berusaha untuk terus melanjutkan hidup. Kau boleh menyebutnya serakah atau keras kepala, tapi dia ingin tetap hidup.

Sepertinya, Shihoru juga sama. Kematian Manato justru membuatnya semakin kuat. Dan dia sekarang menggunakan kekuatan itu untuk terus melanjutkan hidup.

"Menurutku kau bukanlah orang yang mengerikan, atau bahkan orang jahat. Sebenarnya, aku benar-benar senang bahwa kau bisa menemaniku hari ini, dan ada di sini bersamaku. Itulah yang aku pikirkan saat ini. "

Shihoru tampak seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian ia menutup mulut dan mengalihkan pandangannya. Bahunya mulai gemetar pelan. Dia mungkin berusaha untuk menahan air mata. Setelah beberapa saat, Shihoru pun sedikit terisak.

"... Aku juga sungguh senang kau ada di sini, Haruhiro. Itulah ... yang aku pikirkan saat ini. "

"Oh, itu ... terima kasih. Dan tentang perasaanmu terhadap kematian Mogzo ... Maksudku, setidaknya kau tidak mengatakan 'aku sudah melupakannya', atau sesuatu semacamnya ... "

Haruhiro memegang kepala dengan tangannya. Dia merasa sangat malu. Kemudian, dia merasa bersalah karena telah berkata seperti itu pada Shihoru. Jujur, pada saat ini, walaupun dia mendapatkan makanan yang enak, minuman yang menyegarkan, atau tidur yang pulas, Haruhiro akan mengabaikan itu semua dan lebih memilih untuk meminta maaf kepada Mogzo. Meskipun permintaan maafnya tidak akan pernah mencapai Mogzo.

Akhirnya, rasa sakit yang menusuk-nusuk di dadanya akan menghilang secara perlahan.

Dia akan terbiasa dengan rasa sakit seperti ini.

Ia ingin hidup. Dan untuk terus melanjutkan hidup, dia harus terbiasa dengan rasa sakit.

"Mary sungguh lama. Aku ingin tahu ke mana dia pergi," kata Haruhiro.

"... Walaupun sudah cukup lama berteman, sepertinya aku juga belum memahami suatu hal pun tentangnya ..."

"Ya, sepertinya begitu. Tapi aku adalah seorang pria, jadi jangan harap aku bisa memahami hal-hal pribadi tentangnya ... "

"... Tapi... bukan berarti aku bisa dekat padanya hanya karena aku seorang cewek ..."

"Sungguh?"

"Aku ... yahh, bagaimanapun juga kepribadianku agak ... andaikan saja aku ceria seperti Yume, maka hasilnya mungkin akan berbeda, tapi ... "

"Yahh... menurutku ini bukan masalah ceria atau tidak ceria. Yume ... menurutku, dia benar-benar bisa bergaul dengan siapapun. Ya..... siapapun kecuali Ranta..... "

"... Sepertinya Ranta adalah suatu pengecualian."

"Dia sungguh idiot. Serius. Dia makan terlalu banyak? Apa-apaan itu? Ugh. "

"... Dia makan sorruz, 'kan?"

"Hah?"

"Aku hanya menebak sih, tapi ... ia mungkin mencoba memakan Sorruz sebanyak mungkin untuk Mogzo ..."

"Ahh ..."

Aku paham, ternyata itu alasannya. Haruhiro tidak mengerti apapun. Dia tidak memahami

apapun sebelumnya. Jadi, itulah cara Ranta memberikan penghormatan terakhir pada rekannya yang sudah tiada ... Haruhiro tertawa kecil. Dadanya berdenyut sesaat.

"Ya, menurutku kau sama sekali bukanlah orang jahat, Shihoru. Kau sungguh luar biasa karena bisa memahami semua hal itu. "

Shihoru menggelengkan kepalanya ke kiri dan kanan, kemudian menjatuhkan tatapannya ke tanah. "Mary ..." dia berhasil menyebutkan nama itu. "Kupikir, Mary lah orang yang paling terpukul atas kematian Mogzo ... karena dia adalah seorang Priest ..."

Haruhiro mengangguk. Setidaknya, Haruhiro sendiri pun bisa merasakan hal itu.

Bagaimanapun juga, hal ini sudah terjadi dua kali.

Mary pernah kehilangan sahabat sebelumnya. Beberapa sahabat. Sejak saat itu, ia selalu saja menyalahkan diri sendiri. Haruhiro pernah mendengar cerita bahwa Mary adalah seorang gadis yang ceria di masa lalu.... namun sekarang tidak lagi. Tampaknya kejadian itu sudah merubah sifatnya secara drastis.

Setelah dia bekerja sama dengan Haruhiro dan yang lainnya, Mary mulai tersenyum lagi sesekali. Tapi kemudian ... ini terjadi lagi, dia harus kembali merasakan pahitnya kehilangan rekan setim. Terlebih lagi, dia adalah seorang Priest pada Party ini. Ya.... seorang Priest yang seharunya bertanggung jawab atas keselamatan seluruh anggota tim.

Jadi, pantas saja jika dia menyalahkan dirinya sendiri, karena bagaimanapun juga, dia adalah yang mengemban tanggung jawab itu.

Ini mungkin sedikit berlebihan, tapi jujur saja, keadaan mental Mary adalah anggota tim yang paling Haruhiro khawatirkan saat ini.

"... Kuharap dia tidak memikirkan hal yang aneh-aneh ..."

Meskipun dia mengatakan hal tersebut, dadanya masih saja merasakan kekhawatiran yang mendalam.

Itu sebabnya, saat dia mendengar langkah kakinya, haruhiro langsung mendongak untuk melihat seseorang yang memakai pakaian putih datang menghampiri mereka. Ketika Haruhiro melihat sosok gadis itu, beban berat di dadanya pun terasa lenyap.

"Mary."

"... Kenapa.... kalian.... di sini?"

Hanya itu yang Mary katakan sebelum dia berpaling.

"Eh ...? Hei, Mary, jangan lari ?! "

"H-Haruhiro, kita harus mengejarnya!"

"Ah, ya!"

Haruhiro mengucapkan terima kasih kepada langit karena Maria tidak berlari begitu cepat. Sebenarnya ... gadis itu tampak begitu labil. Gerakannya tidak terlihat seperti berlari. Dia hanya bergerak maju sambil sempoyongan ke kiri dan kanan

Ketika Haruhiro menyusul dan mencengkram pundaknya, Mary menampik tangan Haruhiro, namun dia berhenti berlari. Bahkan jika ia masih ingin lari, kali ini dia tak mungkin lolos. Mary berbalik menghadap Haruhiro, dan itu membuat Shihoru hampir terguling ke tanah.

"... Apa? Apa yang kamu inginkan?"

"Ada ... beberapa hal. Tapi uhh ... Mary, apakah kau baru saja mabuk-mabukan ...? "

"Masalah dengan itu?"

"Ah, tidak sih, tapi ..."

"... Tinggalkan aku sendiri. Pergi sana!!"

"Kami ... tidak bisa meninggalkan kamu sendirian dalam keadaan seperti itu," kata Shihoru, sembari berjongkok di samping Mary. "... Mereka ... benar-benar tak bisa melakukan itu.

"... Kenapa?"

"Kami mengkhawatirkanmu ... melihat kau dalam keadaan seperti ini ... kami tidak bisa hanya duduk sambil berpangku tangan."

"... Aku tidak ingin kalian melihatku..... dalam keadaan seperti ini. Dan jangan temui aku di tempat ini. Mengapa kalian di sini?"

"Kami ... kami datang ke sini untuk mengunjungimu."

"Aku ... tidak ingin dikunjungi sekarang."

"Tapi kami ingin menemuimu."

"... Aku tak ingin melihat kalian!!!"

Mary masih cukup pandai bicara, tapi jelas-jelas dia sedang mabuk. Dia mungkin tidak ingin dilihat dalam keadaan yang menyediakan begini. Dan bukankah tak seorang pun menginginkan hal itu? Haruhiro juga tak berkenan melihat Mary begini. mungkin mereka seharusnya tidak datang berkunjung. Tapi sudah terlambat untuk kembali. Mereka tidak bisa tutup mata saat ini.

"Mary."

"... Apa yang kamu inginkan?"

"Bisakah kau menemui kami di depan pintu gerbang utara pukul delapan besok pagi? Maksudku.... dengan keadaanmu saat ini.... sepertinya akan lebih baik jika kita berbicara besok."
"

Haruhiro menunggu datangnya jawaban. Tapi Mary tidak menanggapi. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Malahan, dia berbalik dan mulai menjauh. Sepertinya dia ingin secepat mungkin kembali ke penginapannya.

Shihoru mulai mengejar Mary, tapi Haruhiro menghentikan gadis itu, dan dia berteriak pada Mary dari kejauhan.

"Hubungan kita belum usai. Kau boleh berdiam diri untuk sementara waktu, tapi kita tidak punya pilihan selain terus bergerak maju." Mary tidak menjawab saat ia kembali ke penginapannya.

Labil, tapi.....

Keesokan paginya, Haruhiro dan yang lainnya menunggu di pintu gerbang utara sampai lonceng berdentang 10 kali yang menandakan bahwa itu tepat jam 10, tapi Mary tak kunjung menampakkan dirinya.

Keesokan harinya, mereka menunggu selama dua jam, tapi Mary tidak pernah datang. Ranta dengan keras mengusulkan bahwa mereka harus menghampiri penginapan Mary, tapi Haruhiro dan Shihoru sangat menentang gagasan itu. Yume masih sedikit funya-funya, tapi dia sudah lebih baik sekarang.

Dan kemudian, hari ketiga pun datang.

Haruhiro dan yang lainnya tiba di Gerbang Utara sebelum lonceng berdentang 8 kali.

"Oh ..." Ranta menghela napas.

Shihoru menarik napas.

"Unyaa," kata Yume.

Haruhiro menunjukkan secerah senyuman di wajahnya, sebelum akhirnya menutup mulut dengan tangannya. Entah kenapa, dia masih merasa nyeri di dada ketika tersenyum.

Seorang gadis mengenakan pakaian Priest berdiri di depan pintu gerbang Utara, dia bersandar pada tongkat pendek miliknya. Dia melihat ke bawah, seolah-olah dia sedang sibuk menghitung jari-jari kakinya. Ukuran tubuhnya tidaklah kecil, tapi entah kenapa dia tampak begitu mungil.

"Mary."

Ketika Haruhiro memanggilnya, Mary mengangkat kepala dan melihat ke arahnya. Kemudian dia segera melihat ke bawah lagi. Atau sepertinya, dia berusaha untuk memberinya anggukan pada Haruhiro.

Namun apapun itu.... tidak masalah.

Memang, itu bukan lagi masalah. Mary datang. Tidak ada yang memaksanya. Dan Haruhiro juga tidak memaksanya. Mary telah datang ke sini dengan kehendaknya sendiri.

Haruhiro dan yang lainnya berjalan sampai mereka berada di sebelah Mary. Shihoru adalah yang terlebih dahulu berjalan ke sisi Mary, dan dia hanya terdiam sembari mencengkeram tangan Mary. Si gadis Priest pun tidak menunjukkan tanda-tanda perlawanan.

Yume tiba-tiba memeluk Mary.

"Kyah ?!"

Dan Mary benar-benar terkejut oleh tindakan Yume. Yahh, Haruhiro juga terkejut, jadi dia tidak bisa menyalahkannya.

"Maaf, Mary." Yume memeluk Mary seketar yang dia bisa, dan menggosok pipinya pada wajah Mary bagaikan seekor anak kucing yang ingin dimanja. "Aku.... benar-benar minta maaf."

"Eh? M-Maaf tentang apa ...? "

"Maaf karena telah meninggalkanmu sendirian. Di rumah, Yume selalu bersama Shihoru, tapi Mary selalu sendirian. Dan pada saat seperti ini. Maaf. Yume tidak akan meninggalkanmu sendirian lagi, jadi tolong maafkan dia*. Mulai sekarang, Yume akan selalu bersamamu. "

[Ingat, Yume tidak pernah berkata "Aku", sehingga "dia" di sini maksudnya ya dirinya sendiri]

"Aku ... aku ..."

Mary tampak kebingungan, dan matanya melihat ke kiri-kanan. Awalnya, Haruhiro berpikir bahwa dia pasti terkejut, tapi sepertinya itu adalah kesan awal yang salah. Wajah Mary benar-benar merah mulai dari dagu sampai telinga. Dan ia mengertakkan giginya. Seperti dia sedang menahan sesuatu dengan segenap tenaga.

Mungkinkah ia menahan air mata ...?

"Aku..."



"Tidak apa-apa..... Katakan saja apa yang kau inginkan. Tapi Yume sudah memutuskan bahwa Yume tidak akan meninggalkan Mary sendiri lagi. Jadi Yume mulai sekarang akan tinggal di tempat yang sama dengan Mary. Dan Shihoru juga pasti ikut. "

Haruhiro melirik Shihoru. "... Apakah begitu?"

"Sepertinya..... iya ...?" Shihoru memberi tatapan mata yang rumit dan canggung. Ekspresinya terlihat seperti perpaduan antara senyum tegang dan kebingungan. "Aku pikir ... tadi malam ... kita berbicara tentang sesuatu seperti itu? Meskipun masih tidak jelas... "

"Tidak jelas, ya ...?"

"Oh?" Ranta menggaruk hidung dengan ibu jarinya. "Yah, aku kira ada gunanya berdebat tentang hal itu lagi. Aku juga akan pergi untuk menyewa tempat di sana! "

"Nggak usah." ekspresi Mary berubah 180 derajad, dan dia menusuk Ranta dengan tatapan sedingin es. "Penginapanku seharusnya hanya untuk wanita."

"A-Apa ?! T-Tapi, b-bukankah kita ... t-tadi kau berkata 'seharusnya,' kan ?! Itu berarti masih ada pengecualian, kan?! Aku adalah orang super yang lahir seratus tahun sekali, jadi aku termasuk pengecualian, kan ?! "

"Satu-satunya pengecualian yang mereka buat adalah untuk anak kecil. Jadi jika kau tinggal sendirian beserta orang tuamu, maka mereka memperbolehkannya. "

"Keren! Oke, Mary, kalau begitu, mulai hari ini aku akan menjadi anakmu! Sepertinya aku tidak mungkin menjadi anak kandung, maka jadikanlah aku anak angkatmu! Oke?! Sekarang tidak ada masalah lagi, kan ?! "

"Pasti akan banyak masalah ..."

"Diam, Parupiro! Tidak ada yang mengajakmu tinggal bersama! Oke Mary, mulai hari ini kau adalah mamaku! Mohon bantuannya, mama! "

Mary melepaskan diri dari dekapan Yume sembari ia mendesah. "Mungkin aku harus kembali ..." "

"Tidak tidak tidak!" Yume memeluk Mary lebih erat. "Jangan kembali, Mary! Kau tidak perlu mendengarkan ocehan si Ranta bego! Jangan mendengarkan apa pun yang si culun ini katakan!"

"Siapa yang kau sebut culun, dasar dada papan cucian?!"

"Jangan panggil Yume papan cucian!"

"Tapi memang seperti itulah faktanya?!"

"Dada Yume jaaaaaaaauhhh lebih besar daripada dada Ranta! Jaaaaauuhhhh!"

"Aku seorang pria, idiot! Dan tak ada gunanya membandingkan dadamu dengan dadaku! "

"Oke, kalau begitu ukuran dada macam apa yang ingin kau bandingkan?!"

"Hahh ?! Yah, maksudku ... " Ranta melirik selangkangannya sebelum melihat Haruhiro. "..... Benar?"

"Hei, jangan lihat aku ..."

"Funyuu?" Yume memiringkan kepalanya ke samping.

"... Maaf ..." Mary mulai menggeliat di dalam pelukan erat Yume. "Aku tidak akan pergi. Jadi, bisakah kau lepaskan aku ...? "

"Nyah?! Apakah kau kesakitan! Maaf-maaf ... kadang-kadang Yume tidak merasakan kekuatannya sendiri. Kau tahu, lengan Yume cukup kekar, dan Yume berpikir bahwa perut Shihoru akan segera menjadi six pack. Kemudian Shihoru mengatakan.... kau tahu..... katanya mungkin ketika otot-otot dada Yume semakin kuat, maka dadanya juga akan membesar! "

"... Y-Yume. Hentikan itu ... "

"Nueh? Mengapa?"

"Itu bukanlah sesuatu yang harus dibicarakan di depan orang banyak ..."

"Sungguh?"

"Hah." Ranta tertawa. "Kau sungguh tidak peka ya, Yume?!"

"Kau pikir Yume bisa telepati atau sejenisnya?? Ranta juga tidak bisa melakukannya, kan?! "

"Tentu saja tidak! Lagian, aku bicara tentang kepekaan, bukan telepati!"

Ugh, tampaknya suasana menjadi sedikit lebih hidup sekarang. Haruhiro sedikit menggaruk lehernya. Tapi jujur saja, berkat keanehan Ranta dan Yume, suasana berkabung yang pekat ini menjadi sedikit lebih terang.

Pertama-tama, Haruhiro punya urusan dengan Mary, dan setelah membicarakannya, mereka pergi menuju markas Crimson Moon untuk mengurus prosedur-prosedur. Setelah itu semua selesai, mereka pergi ke Bank Yorozu untuk menukarkan imbalannya dengan uang tunai; sebesar 60 keping emas, yang tentu saja akan mereka bagi sama rata. Mereka juga berpikir untuk menyimpan The Chopper di sana.

“—Kalau begitu, yang perlu kita lakukan saat ini adalah....” Haruhiro mencoba untuk berbicara sesimpel mungkin. Mereka sudah menghadapi kenyataan pahit, dan semuanya merasa pilu; sehingga jangan coba untuk membuat atmosfer semakin kelabu.

“Aku sudah memikirkan beberapa hal. Bagaimana kalo kita coba pergi ke Damroww sekarang?”

Yume menghela napas kasar sembari melepaskan “Uoooooh,” panjang, kemudian dia pun melanjutkannya dengan: “Lama sekali gak ke sana.”

“Heh,” Ranta bersedekap sembari mengerutkan alisnya “Dengan kemampuanku saat ini, makhluk-makhluk di Damroww sudah bukan lawan yang pantas bagiku.”

“... Maksudmu, kau tidak mampu melawannya...?”

“Hm? Apakah kau mengatakan sesuatu, Shihoru?”

“T-Tidak... j-jangan khawatir... kebodohan memang tidak ada obatnya...”

“Hey! Aku mendengarnya, dan aku sungguh paham apa maksdumu?!”

“Damroww...” Mary menundukkan tatapannya ke bawah.

“Bagaimanapun juga, sejak awal kita memang disebut pembasmi Goblin.”

Haruhiro mencoba mengucapkan itu dengan nada bercanda, namun ekspresi Mary sama sekali tidak berubah ceria. Sepertinya tidak untuk saat ini. Sepertinya perlu waktu lebih lama. Yeah, kalau begitu ayo lakukan setahap demi setahap. Tidak ada gunanya terburu-buru.

“Belakangan ini, kita sering mengunjungi Tambang Siren, dan juga sudah terbiasa melawan Kobold, tapi pada akhirnya, kita masih harus turun sampai tingkat ke tiga. Menurutku itu berbahaya. Kita terlalu puas dengan hasil yang telah kita raih, dan kita sudah memahami hampir setiap sudut Kota Tua Damroww. Jika kita memilih lokasinya dengan hati-hati, dan tidak memaksakan diri, menurutku kita tidak akan menghadapi bahaya yang terlalu besar.”

“Kau selalu berpikiran negatif seperti itu ya, Haruhiro.” Ranta mengucapkannya sembari mengangkat bahu dengan angkuh. “Bukankah tidak masalah? Menurutku itu bukanlah ide yang buruk.”

“...Ranta tak berhak protes...”

“Kau pikir aku ini siapa, Shihoru? Aku adalah seorang pria yang selalu adil dan benar, kau tahu? Yang bagus ya bagus! Yang jelek ya jelek! Aku selalu mengucapkan apapun yang ingin kuucapkan! Aku selalu melakukan apa yang ingin aku lakukan! Dengan kata lain, akulah lelaki paling sejati di antara siapapun!”

“Tentu, tentu.”

“Haruhiro! Tidak, Parupiro! Apakah kau mencoba menyudutkan aku!?”

“Aku akan lakukan yang terbaik untuk selalu menyudutkanmu.”

“Silahkan saja! Cobalah sudutkan aku sebanyak yang kau bisa! Lakukan saja! Jika kau berpikir bisa menyudutkan Ranta yang hebat ini, maka majulah ke sini, dasar sampah!”

“Tidak, terimakasih. Sepertinya merepotkan.”

“Boing!”

Ranta menegakkan tubuhnya dan melompat ke atas dan bawah. Mungkin dia mencoba memancing tawa dengan melakukan tingkah aneh seperti itu, tapi bahkan tidak terdengar satupun suara cekikikan. Namun, Ranta tidak menyerah dan terus mengulangi gerakan aneh itu.

“Boing! Boing! Boinnnggg!”

Dia terus melakukannya tanpa sedikitpun mendapatkan balasan berupa tawa. Bahkan, semuanya semakin bosan. Namun semangatnya untuk memecahkan suasana perlu diacungi jempol. Ranta kemudian menunjukkan ekspresi wajah aneh sembari terus melompat-lompat.

“Haah...” Yume menghela napas panjang, sambil menggelengkan kepalanya penuh kejengkelan.

Entah kenapa Mary malah memberikan tatapan memelas pada Ranta

Sekujur tubuh Shihoru gemetaran. “...Menjijikkan.”

“Boing! Boing! Boing-boing-boing!”

Ranta justru terlihat senang. Dia senang ketika orang lain menganggapnya menjijikkan?... Apakah dia maso? Apapun itu, Shihoru hari ini cukup memberikan perhatian pada Ranta, walaupun itu terkesan negatif. Mungkin Shihoru sudah memikirkan banyak hal.

Haruhiro mengabaikan Ranta, lantas melihat gadis-gadis lainnya.

“Ada tanggapan lain?”

“Yume tidaaaaaak keberatan.”

“...Aku juga berpikir bahwa itu adalah ide bagus.”

“Aku juga.” Mary meletakkan tangan pada dadanya dan menampilkan senyum tipis di wajah.
“—Sepertinya, itulah yang terbaik untuk saat ini.”

Tidak akan sama seperti yang terakhir kali terjadi. Pasti. Haruhiro dan yang lainnya telah kehilangan sesuatu yang begitu berharga. Tak seorang pun di dunia ini bisa menggantikan posisi Mogzo. Tak satupun. Orang seperti dia tidak ada duanya.

Suatu lubang yang lebar telah menganga di hati mereka. Lubang itu juga sangat dalam, sehingga tidak mungkin ditimbun.

Kalau begitu... apa sih yang seharusnya mereka lakukan saat ini?

Sekarang, Haruhiro tidak tahu. Tapi tidak tahu apa-apa bukan berarti tidak melakukan apa-apa. Jika dia tidak tahu jawabannya, maka dia harus mencarinya, menganalisisnya, kemudian menemukannya.

Haruhiro mengangguk untuk menyatakan kesetujuannya.

“Ayo.”

Tidak Mampu Bergantung Pada Kebanggaan Masa Lalu

Dia harus menemukan sesuatu.

Sesuatu yang bisa mereka lakukan dalam situasi seperti ini.

Tentu saja, sejak awal Haruhiro tak pernah menyangka bahwa semuanya akan berjalan dengan mudah. Tidak mungkin sesederhana itu. Tapi tetap saja, dia juga tidak menyangka bahwa akhirnya akan jadi seburuk ini.

"Ranta! Aku sudah bilang jangan terlalu jauh!" teriak Haruhiro.

Haruhiro menggunakan SWAT untuk menahan serangan Goblin A, sembari dia mencoba memahami bagaimana caranya jalannya pertarungan.

Goblin A dilengkapi dengan helm kulit, armor *chain mail*, pedang pendek, dan perisai kecil, tapi tidak sebesar Orc, jadi tiap serangannya tidaklah begitu berat. Bahkan ketika menghadapi mereka satu lawan satu, itu bukanlah tantangan serius bagi Haruhiro. Masalahnya adalah Ranta.

"Aku tidak jauh-jauh , kok!" kata Ranta, tepat sebelum berteriak "EXHAUST ..." [1] lantas dia mundur dengan cepat. Goblin B terus memburu Ranta, seolah-olah tersedot padanya. Ranta segera mendorong pedangnya ke depan, dan terus ke depan. "Rasakan ini! JUKE STAB!"

Namun, Goblin B, yang ternyata cukup berotot dan dilengkapi senjata berat, nyaris saja terkena serangan pedang Ranta, namun dia berhasil menghindarinya. Sebenarnya, pedang panjangnya menggores armor goblin di antara leher dan bahu, tapi itu tidak akan cukup untuk melukai lawannya. Goblin B tanpa gentar terus mendekat.

Ranta menghempaskan pedangnya ke Goblin B, sembari berteriak, "Pergi!"

Untung ia berhasil memukul mundur dan menjauhkan goblin itu, tapi ...

"Hehe! Kamu milikku! HATRED!" bentak Ranta.

Dia melangkah ke arah lawan dan mengayunkan pedangnya dengan sekuat tenaga, lantas dia pun berhasil menebas bahu Goblin B. Namun, itu masih belum cukup. Bagaimanapun musuhnya dilindungi armor. Pedang Ranta hanya berhasil membuat penyok armor itu, tanpa berhasil mengirisnya.

"Kamu terlalu agresif!" seru Haruhiro seraya menangkis pedang Goblin A.

"Oh, diamlah!" balas Ranta dengan jengkel, sambil terus menghujani Goblin B dengan sabetan pedang membabi buta.

"Rasakan ini, ini, ini, ini, ini, ini, ini, ini, ini!"

Goblin B terus mundur, sepertinya dia tertekan, namun kau juga boleh menyebutnya pertahanan yang sukses.

Inilah mengapa hanya mencoba untuk mendesak musuh dengan serangan membabi buta bukanlah suatu hal yang baik, tidakkah kau mengerti, Ranta?

"Kamu bukan....."

.....*Mogzo, paham?*

Haruhiro hampir saja mengatakan itu sebagai lanjutan kalimatnya yang sempat terpotong, Tapi dia berhasil menghentikan mulutnya tepat waktu. *Aku tidak bisa mengatakan itu. Maksudku, Ranta sudah berusaha melakukan apapun yang dia bisa.*

Ranta menyerang tepat ke tengah-tengah musuh, untuk mengacaukannya. Namun, pada dasarnya Ranta berbeda dari Mogzo. Dia bukanlah tipe petarung kelas berat yang mampu berdiri di hadapan musuh sembari bertukar serangan dengan lawannya. Gaya bertarung Dark Knight adalah menggunakan kelincahan untuk memainkan dan menggiring musuh lantas menjebaknya. Dia tidak punya pilihan selain terus bergerak. Jika tidak, Ranta tidak bisa menggunakan kekuatan penuhnya.

Ranta berbeda. Dia bukan Warrior. Party ini perlu melakukan perubahan mendasar tentang taktik bertarung.

Dan? Seperti apakah taktik baru kami ...?

"Oh!" Haruhiro mencoba menggunakan SWAT ketika Goblin A menebaskan pedangnya, tapi tangannya tergelincir. Goblin A pun menekannya. *Oh, si...aall*

"Hah ...!" dia mendengar seseorang berteriak.

Itu adalah Mary. Mary pun ikut ambil bagian. Dia mendorong tongkatnya pada Goblin A. Goblin itu pun menahan tongkat dengan menggunakan perisainya, lantas melompat mundur.

"Apakah sekarang waktunya ngelamun?!" teriak gadis itu.

"M-Maaf, Mary!" seru Haruhiro.

"Fokus!"

Benar, Haruhiro menjawab dalam hati sembari kembali menyerang Goblin A. Yah, lebih tepatnya, dia pura-pura fokus setelah dibentak oleh Mary, karena dia masih saja melamun ketika menghadapi lawannya. Jika Goblin melakukan serangan balasan, aku akan segera melangkah mundur dengan menggunakan SWAT. Andaikan saja aku bisa mengkombinasikan ARREST dengan SWAT untuk menetralisir serangan Goblin A... ah, aku ingin sekali melakukan itu, namun sepertinya tidak mungkin. Goblin agak terlalu kecil untuk itu. Sebelumnya pun aku tak pernah menggunakan ARREST pada Goblin. Sialan, apa-apa'an ini? Padahal aku sudah dianggap lulus setelah membunuh Orc [\(2\)](#), namun aku masih kesulitan menghadapi Goblin dalam pertarungan satu-lawan-satu?? Aku terlalu lemah. Maksudku.... aku sadari itu.... aku sadari bahwa diriku masih terlalu lemah.

" Ohm, rel, ect, nemun, darsh!"

Shihoru merapalkan mantra. Itu adalah SHADOW BOND. Elemen bayangan terbang, kemudian menempel di tanah. Goblin C, yang masih saling berdua pedang dengan Yume, menginjak elemen itu dengan kaki kanannya.

Bagus, Shihoru, pikir Haruhiro.

Dengan panik, Goblin C mencoba melangkah mundur dengan kaki kirinya, sembari menarik-narik kaki kanannya, tapi elemen bayangan melekat kuat tanpa bisa dia lepas.

"Funyaa!" teriak Yume.

Yume melompat pada Goblin C, lantas dia menggunakan kombinasi Brush Clearer dan Diagonal Cross. Goblin C membawa senjata seperti kapak dan juga memakai armor *chain mail*, jadi serangan Yume tidaklah mematikan. Meski begitu, Yume menghujam bahu, lengan, dan tubuh lawannya dengan parang, jadi pastilah masih terasa sangat menyakitkan. Goblin C berputar-putar sempoyongan. Dia jelas-jelas kesakitan, tapi Yume malah bergerak mundur. Bagaimanapun juga, Yume hanya memakai armor kulit biasa, jadi akan berbahaya jika dia terkena serangan sedikit pun.

"Yume!" teriak Haruhiro.

Hanya dengan memanggil namanya, Yume sudah tahu apa yang harus dia lakukan. Dia pun melirik ke arah Haruhiro, kemudian berlari ke arahnya.

Haruhiro menggunakan SWAT untuk menghindari sabetan pedang Goblin A, lalu dia langsung melarikan diri. Goblin A mencoba mengejar Haruhiro, tapi Yume mengambil alih posisi Haruhiro untuk menghadapi Goblin A.

Goblin C masih terperangkap dalam mantra Shadow Bond. Dia menyadari kedatangan Haruhiro dan mencoba berbalik untuk menghadapnya, tapi sudah terlambat. Dengan kakinya yang masih terjebak, dia pun tidak bisa memutar badannya untuk menghadapi lawan. Dengan posisi seperti itu, tanpa perlu diberitahu lagi, Haruhiro mengerti bahwa dia harus bergerak ke belakang lawannya.

Haruhiro berputar mengelilingi Goblin C, kemudian melompat ke atasnya. Dia menyematkan lengannya di belakang punggung si Goblin, lantas menggorok tenggorokannya dengan cepat. Saat dia melompat untuk melepaskan diri darinya, Goblin C pun jatuh berlutut. Karena kaki kanannya masih menempel di tanah, dia tidak sepenuhnya roboh ke tanah.

"Yess! Akhirnya, satu tumbang!" teriak Haruhiro.

Yume masih melawan Goblin A, dan Ranta sedang bertarung melawan Goblin B. Haruhiro mendapatkan ruang untuk menikam punggung salah satu dari dua Goblin itu.

Goblin A atau yang B, ya? Dia pun kebingungan. Goblin B memakai armor yang tampak tangguh. Mungkin aku akan kesulitan menikamnya. Sepertinya aku harus menghabisi Goblin A duluan.

Saat hendak mulai berlari, ia merasakan rasa nyeri akibat tubrukan di sisi kiri pinggulnya. Rasanya seperti ditendang.

"Hah ... apa ...?"

Saat dia melihat ke bawah, ada anak panah yang mencuat dari sisi kiri pinggulnya.

Apa ini?

"Kenapa... dan dari mana asalnya?"

Dia lebih merasakan kaget daripada sakit akibat luka itu. Setidaknya, untuk beberapa detik.

Haruhiro melihat sekelilingnya.

Sepertinya, arahnya dari sana, pikirnya. Ke kiri dan sedikit ke belakang. Ada tembok yang 80% sudah roboh. Akan sulit bagi manusia untuk bersembunyi di baliknya, tapi Goblin bisa melakukan itu.

"Mereka punya bala bantuan!" teriak Haruhiro.

"Haru, biar aku yang menyembuhkanmu!" Mary pun berusaha mendekatinya dengan segera.

"Tidak!" Haruhiro menggelengkan kepalanya, dan menunjuk pada dinding. "Mary, jaga Shihoru!"

Sementara Mary menyembuhkan Haruhiro dengan sihir ringan, musuh mungkin akan mencabik-cabik Shihoru.

Atau mungkin, Mary sendiri lah yang akan jadi korbaninya. Itu bahkan lebih buruk.

"Urk!" Haruhiro mengerang sambil berusaha berlari.

Saat aku berlari, sisi tubuhku terasa sangat sakit. Tapi ini masih belum cukup untuk mencegah aku bergerak. Aku masih bisa menahannya.

Meskipun berkata begitu, Haruhiro masih tidak tahu langkah apa yang harus diambil olehnya. Pikirannya masih dipenuhi tanda tanya. Namun, saat ini, dia merasa bukanlah ide bagus jika Mary menyembuhkannya. Itu karena, jika Haruhiro adalah si goblin, maka dia akan menyerang Mary yang merupakan sasaran empuk tanpa perlindungan. Goblin mungkin memang lebih kecil daripada manusia, tapi mereka tidak bodoh.

Haruhiro berlari dengan kecepatan penuh menuju balik dinding. Dia kaget pada apa yang dia lihat.

"Bukan di sini?!"

Lalu sepucuk panah terbang ke arahnya dari kanan. Dia bereaksi tepat waktu untuk merunduk dan menghindari panah tersebut yang hampir saja tertanam lagi di tubuhnya. Ternyata ada Goblin D bertubuh kecil gemuk dengan busurnya yang mengintip dari belakang tumpukan puing terletak 7-8 m jauhnya. Goblin D tahu bahwa Haruhiro pasti akan datang untuk memburunya, sehingga dia berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain.

Aku tahu kau tidaklah bodoh, pikir Haruhiro.

"Tapi aku tidak akan membiarkanmu kabur lagi!" Teriaknya.

Goblin D mencoba untuk mengarahkan panahnya. Namun, pada jarak sedekat ini, akan mudah bagi Haruhiro memprediksi kapan panah itu akan ditembakkan, dan kemanakah arahnya. Meskipun panah itu benar-benar ditembakkan, dia masih bisa menghindar. Setidaknya, begitulah yang seharusnya terjadi.

Haruhiro mulai merasa pusing.

Jantungnya berdebar dengan aneh. Dia bisa mendengar bunyi denyut nadinya sendiri, dan kedengarannya seperti derap langkah kaki yang begitu cepat. Bahkan sangat cepat.

Goblin D pun melepaskan tembakannya. Tentu saja, Haruhiro mencoba mengelak. Tapi, yah, dia tidak bisa bergerak seperti yang dia inginkan.

Anak panah itu menikam ke sisi kiri dadanya, tepat di bawah bahu, lantas Haruhiro pun jatuh dengan posisi duduk.

Whoa, sekarang ada 2 panah tertanam di tubuhku.

"Panah beracun!" teriak Haruhiro sekeras yang dia bisa.

Goblin D membuang busurnya, menarik pedang pendek, lantas melompat ke arahnya.

Apa sekarang? Gunakan SWAT? Aku tidak bisa, dan tidak ada kesempatan.

Goblin D menyematkan Haruhiro ke tanah dan menekannya. Itu mencoba menusukkan pedang pendeknya pada wajah Haruhiro. Haruhiro kehilangan belatinya, mungkin dia sudah menjatuhkannya di suatu tempat, dia pun tak yakin kapan dia kehilangan senjatanya itu. Dia hanya bisa mencoba menutupi wajahnya dengan kedua lengan.

Pedang pendek Goblin D lengannya. Haruhiro sungguh kesulitan saat ini.

Dia seharusnya tidak punya waktu untuk berpikir, tetapi ia masih saja melakukannya, Sialan, aku mengacaukan semuanya. Mungkin seharusnya aku tidak mengejarnya sendirian. Mungkin akan lebih baik jika aku menyerahkan urusan ini pada Yume. Tapi aku malah tidak melakukannya. Mungkin aku baru memikirkannya setelah mengalami hasil buruk ini. Hasil. Ya, inilah hasilnya. Semuanya terlalu cepat. Bila kau membuat kesalahan, inilah yang akan terjadi. Meski begitu, aku tidak pernah membayangkan bakal dihabisi oleh seekor Goblin. Tidak, tidak, tidak. Ini semua belum berakhir. Ya, itu benar... ini belum berakhir.

Goblin D mengayunkan pedang pendeknya lagi. Haruhiro menggunakan tulang di lengan kanannya untuk menangkis sabetan pedang itu.

Ada suatu pepatah, "Biarkan dagingmu teriris untuk mematahkan tulang lawan," tapi yang dia lakukan saat ini bukanlah menggunakan tulang untuk menyerang, melainkan hanya bertahan.

"Ohm, rel, dll, vel, darsh!"

Hah? Sihir? Shihoru? Shihoru lah yang melakukannya.

Shihoru menusukkan tongkatnya pada wajah Goblin D, untuk melepaskan Shadow Beat-nya pada jarak nol. Haruhiro mendengar suara seperti *vwoooooong*, kemudian kepala Goblin D terhempas ke belakang. Elemental bayangan, yang tampak seperti bola rumput laut hitam, menabrak sisi wajah Goblin D.

Shihoru bukan satu-satunya yang datang untuk menyelamatkan Haruhiro.

"Ha!" Mary juga memukul Goblin D dengan tongkat pendeknya.

Goblin D terpental dan tersungkur, tapi segera bangkit kembali. Dia berlari ke tempat di mana dia barusan membuang busurnya, kemudian dia pungut kembali senjatanya itu. Shihoru mengarahkan tongkatnya pada punggung Goblin.

"Ohm, rel, dll, vel, darsh!"

Dia melepaskan Shadow Beat lainnya. Namun, tiba-tiba Goblin D melompat ke balik dinding untuk menghindari serangan elemental bayangan itu. Sebenarnya reruntuhan bangunan tidak tersebar di seluruh Kota Tua Damroww, namun di tempat ini ada banyak.

Mengapa kita memilih tempat ini sebagai tempat perburuan kita? Haruhiro mulai menyesalinya. *Apakah kita sudah gagal semenjak pertama kali memutuskan tempat berburu??*

"Wah ... Huff ... Wah ... Wah ..."

Itu adalah napas yang mengerikan. Napas siapa ini? Oh, napasku sendiri ya.....

Itu adalah napas Haruhiro sendiri. Haruhiro terbaring telentang. Dia bisa melihat langit.... dan tiba-tiba wajah Mary menghalanginya. Gadis itu langsung mencabut panah yang masih tertanam di tubuh Haruhiro

Ow ... sakit

"Aku akan menghilangkan racunnya dulu!" kata Mary.

Haruhiro mengangguk.

Apakah dia akan berhasil tepat waktu? Dia bertanya-tanya dengan samar, seolah-olah tidak mengalaminya. *Mudah-mudahan aku tidak akan mati.*

"O cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous... PURIFY."

"Menghilangkan racun," pikirnya. *Itu berarti dia sekarang sedang melenyapkan racunnya.* Apakah dia bisa melakukan itu dengan sihirnya? Racun. Aku tidak begitu tahu. Aku ingin tahu apakah Ranta dan Yume masih baik-baik saja. Dan bagaimana dengan goblin yang lari tadi?

"Haru! Tetaplah terjaga! O cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous ... CURE!"

Terjaga.... Aku harus terus mengawasi mereka. Tetap terjaga, ya. Ah, aku mengerti. Aku mengerti, Mary. Benar. Ini sungguh menyedihkan. Aku terlihat sangat lemah. Tapi aku tidak bisa membiarkan diriku mati di sini. Aku tidak boleh mati. Jika aku mati, semuanya berakhir. Bukan hanya untuk diriku saja. Teman-temanku juga akan berakhir. Kami semua. Perlahan-lahan, aku merasa semakin baik, ia menyadari itu. Sungguh sihir yang menakjubkan.

"Bagaimana keadaan di sana?!" Ranta bertanya dari suatu tempat.

"Belum ada tanda-tandanya!" jawab Yume dari kejauhan.

Apa yang sedang mereka lakukan?

Shihoru berada di sebelah Mary sembari dia terus menyembuhkan Haruhiro. Tatapan mata mereka bertemu.

"... Shihoru, apa yang terjadi dengan musuh?" Haruhiro akhirnya berhasil bertanya.

"Hanya ada satu yang lari ..." jawabnya.

"Aku paham."

Mereka berhasil membantai sisanya, kalau begitu..... pikir Haruhiro. *Ranta, Yume, dan Shihoru melakukan tugas mereka dengan baik tanpaku.*

Haruhiro memejamkan mata, lalu tertawa. "Apa sih yang aku lakukan?"

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, dia sadar bahwa seharusnya dia tidak perlu mengatakan hal semacam itu. Shihoru dan Mary pun tidak merespon kata-katanya, itu justru membuatnya semakin merasa malu.

Sepertinya proses penyembuhannya sudah selesai, maka Haruhiro membuka matanya dan duduk tegak. Dia hendak mengucapkan terima kasih kepada Mary, namun pada saat itu juga Ranta berlari mendekat.

"Dasar bego! Kenapa kau hampir terbunuh?! Tidakkah kau malu hampir terbunuh oleh Goblin sekecil itu! Setolol apa sih kau ini? Kau bahkan lebih rendah daripada segumpal ingus!"

"... Aku tidak sangka dia sekuat itu," kata Haruhiro.

Tapi kau tidak perlu mencercaku sekeras itu. Aku tahu... aku pantas mendapatkannya kali ini. Jadi aku tak berhak protes jika kau terus mengejekku seperti itu. Aku kacau. Jadi seperti inikah rasanya. Tidak hanya hari ini... aku bahkan harus melakukan ini hampir setiap hari.

Harusnya ini merupakan Party yang kembali bangkit dari keterpurukan. Ini adalah hari yang penting. Mereka benar-benar tidak boleh gagal kali ini. Itu sebabnya mereka memilih tempat ini. Kota Tua Damroww. Tempat dimana mereka mendapatkan julukan: "Pembasi Goblin."

Mungkin julukan itu setengahnya berarti ejekan, atau, lebih tepatnya, 90% ejekan, dan hanya 10% pujiannya, Tapi Haruhiro dan Party-nya sering mengunjungi Kota Tua Damroww sehingga orang-orang pun memberikan julukan seperti itu pada mereka. Mungkin julukan itu diberikan

karena Haruhiro dan teman-temannya terlalu sering membunuh Goblin. Mereka pernah memindahkan tempat berburu mereka ke Tambang Siren, karena para Goblin semakin waspada, tapi mereka begitu mengenal tempat ini bagaikan mengenal saudara sendiri. Bahkan tanpa Mogzo, sang pilar utama tim, harusnya mereka bisa mengatasi perlawanannya para goblin itu.

Apakah mereka sudah ceroboh? Mungkin iya, mungkin tidak. Jujur saja, Haruhiro tidak paham. Dia tidak dapat memikirkannya dengan kepala dingin.

"Apa yang akan kita lakukan pada gobbie yang berhasil lolos ?!" teriak Yume dari kejauhan, lantas Ranta dengan marah menjawabnya, "Tinggalkan saja! Dia kabur entah di mana! Aku yakin dia tidak akan kembali!"

"Apa menurutmu kita terlalu meremehkannya?" tanya Shihoru.

"Hah?! Apakah kamu mengatakan sesuatu, Shihoru?!" bentak Ranta.

"Aku bilang, apakah kita terlalu meremehkannya ... Apakah kau masih tidak mendengarku?"

"Apa maksudnya?" tuntut Ranta. "Kau coba mengatakan bahwa aku terlalu ceroboh atau semacamnya?"

"... Singkat kata, mungkin memang seperti itu," kata Shihoru.

"Tiap hari, kamu semakin menjengkelkan saja," bentak Ranta. "Jika kau mau melawanku, aku harap kau tahu akibatnya, oke?"

"Jangan bicara seolah-olah kau coba mengancamku," kata Shihoru.

"Aku tidak mengancamu. Belakangan ini perkataanmu semakin pedas saja, jadi aku sedikit kesal."

"... Aku rasa bukan itu alasannya."

"Mengapa aku perlu alasan?" tanya Ranta. "Jangan berbicara begitu padaku. Aku bisa saja jadi pria yang penyabar, tapi sabar juga ada batasnya. Jika kau tidak menghentikan itu...."

"Heeeeey!" Yume bergegas mendekat lantas menggigit kepala Ranta.

"Ow! Sialan, Yume! Apa sih yang sedang kau lakukan?!" teriaknya.

"Apa yang aku lakukan?!! Jangan suka membual!" balas Yume.

"Kaulah yang membual! Aku tidak pernah membual lebih banyak darimu!" Ranta memprotesnya.

"Oh, diamlah, tolol!" teriak Yume sambil memeluk Shihoru erat-erat. "Kau baru saja mem-bully Shihoru! Ngapain kamu lakukan itu, Ranta?! Yume akan membunuhmu, dasar tolol!"

"Aku tidak mem-bully dia! Kami hanya bertukar pendapat, paham!!?" teriak Ranta.

"... bagaimana?" gumam Shihoru.

Ranta melotot pada Shihoru, lalu mendekakkan lidahnya. "Jika kau ingin mengatakan sesuatu padaku, katakan saja terus terang! Kau membuatku kesal jika terus-terusan bertingkah seperti itu!"

Mary sepertinya akan mengatakan sesuatu, tapi kemudian dia menunduk, lantas melirik pada pergelangan tangan kirinya. Ada heksagram yang bersinar di sana. Ini menunjukkan bahwa mantra perlindungannya masih berlaku.

Kalau dipikir-pikir lagi, Mary selalu saja memeriksa heksagram yang bersinar di tangannya setiap kali dia punya kesempatan. Tunggu dulu, dimana tongkat pendek yang selalu menjadi senjatanya? Apa yang terjadi dengan tongkat Priest itu? Cincinnya juga mana? Haruhiro bertanya-tanya. Tidak, tidak. apakah aku punya waktu untuk berpikir tentang ini? Tunggu dulu, apa sih yang harus kulakukan sekarang? Kepalaku berputar tak jelas. Bahkan aku tidak bisa membayangkan masih ada racun yang tersisa setelah Mary menyembuhkanku.

"... Uh," Haruhiro menggelengkan kepalanya dan berkedip. "Apa yang akan aku katakan? Pokoknya... Aku minta maaf karena telah mengacaukan semua ini. Untuk sekarang, mari kita ... ah, benar. Aku tahu. Goblin yang tadi. Dia berhasil mengalahkanku, tapi kupikir bukan hanya itu yang menyebabkan dia tidak normal. Mungkin saja kita tidak pernah menghadapi Goblin dengan pergerakan seperti itu sebelumnya. Apa yang ingin kukatakan adalah... ah ... aku tahu, ya, benar juga, berbahaya jika kita terus-terusan berada di sini. Mungkin dia akan menembaki kita dengan panahnya lagi. Mungkin juga dia akan membawa beberapa teman ke sini. Aku pikir hal-hal buruk seperti itu akan terjadi."

Ranta pasang muka masam sembari ia mengangguk pada Haruhiro."Kalau begitu, ayo pergi."

"Apakah kau baik-baik saja?" Mary bertanya, sambil menjulurkan tangan padanya.

"...Ya."

Haruhiro pun berdiri. Bukan dia tidak bisa berdiri sendiri, tapi entah kenapa tubuhnya masih terasa aneh. Dia merasa lemah dan sangat lamban.

"Hmm ...?" pekik Yume, dan saat dia mengintip wajah Haruhiro, matanya pun melebar. "Wahh?! Haru-kun, kamu terlihat sangat pucat!"

Shihoru menatap Haruhiro juga dan mengernyitkan alisnya."Dia benar."

"Itu karena dia banyak kehilangan darah," kata Mary, sembari membopong Haruhiro. "Aku sudah menutup lukanya dengan sihir penyembuhan, tapi itu tidak akan mengembalikan darah yang telah hilang. Untuk hari ini, kita harus ..."

"Hei, hei, hei, hei, heeeeey," Ranta berteriak, sembari mengeledah mayat Goblin. Suatu pembuluh darah berdenyut di pelipisnya, dan ekspresi wajahnya berubah karena marah."Kau tidak akan berkata bahwa kita akan kembali ke Altana, kan? Kita belum mendapatkan apapun, lho? Jika kita kembali seperti ini, maka kita dalam masalah! Ma-sa-lah, kau dengar aku?!"

"Kita masih punya banyak uang, kau tahu!" balas Yume.

"Diam, Yume! Tidak peduli berapa banyak uang yang aku dapatkan, semuanya akan lenyap dalam sekejap!"

"... Karena kamu menghambur-hamburkannya, kan?" gumam Shihoru.

"Shihoruuuu. Aku tidak ingin mendengar itu dari seseorang yang menyia-nyiakan payudaranya yang begitu besar. Aku nanti pasti akan meremasnya, sialan!"

Shihoru menghirup napas dengan tajam, lalu memeluk payudara dengan kedua lengannya, seolah berusaha menyembunyikannya.

"... dasar bejat."

"Ha ha ha ha," Ranta tertawa."Aku bahkan tidak merasa tersinggung sedikit pun!"

"Ranta, oh..." Haruhiro menghela napas.

Kepalaku sakit. Aku tidak ingin melakukan apapun, dan saat ini aku hanya ingin pulang, tapi apakah ini akan baik-baik saja? Oh, kupikir tidak.

"... maaf," kata Haruhiro. "Biarkan aku beristirahat sejenak untuk saat ini. Jauh dari sini ... kalau aku bisa istirahat, sepertinya itu akan membuatku sedikit lebih baik. Bisakah kita membahas ini semua setelah aku beristirahat?"

"Kurasa tidak masalah," kata Ranta. "Aku sih setuju-setuju saja. Tapi, tetap saja...." Ranta menunjuknya.

"Biarkan aku mengatakan ini, Haruhiro. Ini semua salahmu. Sebaiknya kau sadar itu. Sebab, bagaimanapun juga, kau masih pemimpin kita."

Pada Dunia Yang Tak Berubah

Pada akhirnya, setelah melewati itu semua, mereka berhasil membunuh empat goblin, kemudian mereka merampas semua barang berharga milik si Goblin, kemudian kembali ke Altana lebih awal karena Haruhiro terlihat tidak sehat.

Yahh, kita masih harus pergi ke kantor untuk mengisi dokumen, itulah yang dikatakan oleh Yume dan Shihoru untuk mencoba menghiburnya, tapi Haruhiro masih frustrasi. Dia terus saja menyalahkan dirinya atas hasil buruk yang diterima Party-nya hari ini.

Meski begitu, tak peduli seberapa banyak dia menyalahkan dirinya, keadaan ini tak akan berubah. Dia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri, tapi untungnya dia masih hidup, jadi kegagalan hari ini bisa menjadi bahan renungan untuknya, sehingga dia bisa memperbaiki kesalahan ini nanti. Bagaimanapun, mereka harus terus berkembang.

Maka, setelah mereka menyelesaikan persoalan administrasi, semuanya menuju ke Kedai Sherry, tapi ketika mereka hendak mengulas kembali dan menganalisa kesalahan-kesalahan apa saja yang mereka lakukan hari ini, seseorang sengaja memperburuk keadaan.

Ranta memanglah seorang penghasut.

"....Aku sudah bilang sejak awal, kan? Aku akan melakukan semuanya dengan caraku sendiri," bentaknya."Aku memang tidak memiliki skill yang cukup untuk menjadi seorang Warrior, oleh karena itu aku harus menjadi Warrior dengan caraku sendiri, kan? Warrior adalah seseorang yang bediri di garis depan, jadi aku tidak akan melihat apapun yang terjadi di belakangku. Aku tidak tahu apa yang kalian lakukan. Jadi, masuk akal kalau kalian harus menyesuaikan diri dengan kinerjaku, kan? Pernahkah aku mengatakan sesuatu yang salah sampai sejauh ini? Hah? Tidak pernah, kan? Sungguh aneh jika Haruhiro tolol itu menyuruhku untuk melakukan inilah, itu-lah. Jangan sok memerintahku deh!! Perintahlah orang lain yang bekerja di belakangku!!"

"... aku mengerti apa yang kau katakan," kata Haruhiro.

"Jika kau sudah mengerti, maka lakukan apa yang kuminta! Sudah, itu saja! Semuanya beres ,kan?" bentak Ranta.

"Nuh-eh, mana mungkin semuanya beres cuma sampai di sini." Yume berdiri untuk menyela perkataan Ranta, lantas dia membanting telapak tangannya ke meja. "Buat orang lain menyesuaikan diri dengan kinerjamu? Kau ini tolol atau apa?! Tidak mungkin kita bisa melakukannya!"

"Jika kau tidak bisa melakukannya, maka berhenti sajalah! Berhenti saja!" teriak Ranta.

"Ini bukanlah sesuatu yang bisa kau putuskan sendiri, Ranta!" balasnya.

"Jika kau bilang bahwa kau tidak bisa mengikuti taktik Party, maka jangan salahkan aku jika aku menyebutmu tidak berguna!" teriak Ranta.

"Yume tidak akan berhenti! Kau saja yang berhenti, Ranta!"

"Jika aku berhenti, maka kau lah yang akan berada dalam masalah! Karena akulah inti dari Party ini sekarang!" bentak Ranta.

"... Sepertinya, asumsi dasarmu sudah cacat," kata Shihoru.

"Oh? Kau ingin cari masalah, Shihoruuu?" Ranta menyeringai. "Kau berpura-pura diam, tapi ternyata selama ini kau hanyalah seekor binatang buas yang menyembunyikan taringnya di balik dadamu yang besar itu!!"

"Aku tidak menyembunyikan taring apa pun ... dan dadaku tidak besar, aku hanya gemuk ..." gumam Shihoru.

"Kalau begitu, biarkan aku memeriksanya," Ranta menyeringai. "Aku akan memberi penilaian secara menyeluruh pada tubuhmu itu."

"Tidak mungkin aku menunjukkannya padamu," katanya dengan dingin.

"Cih. Menyembunyikannya dariku, ya. Membosankan, tau!! Ugh, betapa membosankan."

"Aku tidak berniat menyembunyikan apapun darimu, Ranta-kun," katanya dengan dingin.

"Yeah, aku tahu," bentaknya. "Aku sudah tahu. Apa menurutmu kata-kata itu bisa menyakiti hatiku? Hatiku ini terbuat dari baja, tau! Itu bahkan tidak akan menggoresnya. Bagaimanapun, mulai dari sekarang, aku adalah ahli strategi kalian. Aku adalah pusat segalanya. Semuanya dimulai dan diakhiri dariku. Apakah kau paham? Baiklah, kalian semua harus belajar dariku. Kalian semua harus lebih akrab denganku, dan rubah diri kalian sesuai caraku. Jika kalian melakukan semua perkataanku, maka kita akan berhasil."

"Aku bahkan tidak bisa membayangkannya," kata Shihoru.

"Yume setuju dengan Shihoru!" seru Yume. "Bagaimana denganmu, Mary-chan?"

"Huh-ah, aku ..." Mary sepertinya bingung setelah mendengar namanya disebut.

"Mary-chan, kamu tidak mau ikut Ranta, kan?" seru Yume. "Bagaimanapun juga, Ranta yang itu lho."

"Itu ..."

"Hmph." Ranta meletakkan siku di atas meja, menyandarkan kepala pada telapak tangannya, dan melihat mereka dengan kesal. "Kau boleh mengatakan apapun yang kau mau. Tapi ingat. Aku mengatakan semua ini setelah memikirkan apa yang terbaik untuk Party. Bukannya aku mau melakukannya seenak perutku sendiri, mengerti!?? Jika kalian semua tidak setuju denganku, tidak masalah. Tapi, kalau mau, buatlah rencana alternatif. Rencana alternatif. Jika kalian punya sesuatu seperti itu, biarkan aku mendengarkannya. Iya kan, Haruhiro?"

"Rencana alternatif." Haruhiro menggumamkan kata-kata itu seperti orang idiot, sembari memegang cangkir keramik dengan kedua tangannya. Dia baru saja menyeruput Mead dari dalam cangkirnya. "... Baiklah, mari kita lihat. Suatu rencana alternatif-sebenarnya ... Jika kita menjadikan Ranta sebagai Warrior, tentu saja kita harus mendukungnya dari belakang.

Sehingga, Ranta tak perlu repot-repot memikirkan hal lainnya. Namun, jika kita memasrahkan segala sesuatu padanya, maka kupikir kita akan dapat masalah ...”

"Hei bung!! Kau sungguh plin-plan!!!" Ranta berkata sembari meninggikan nada bicaranya. "Adalah suatu lelucon yang buruk jika kau pikir bisa memimpin dengan cara seperti itu. Maksudku, tadi siang kau sungguh payah."

"Ya, itu salah aku," kata Haruhiro. "Aku sudah meminta maaf, kan?"

"Oho!" sentak Ranta. "Apakah kamu marah padaku? Kau marah padaku saat akulah yang seharusnya marah padamu, benar begitu kan? Jika kau marah kepadaku setelah apa yang terjadi, maka kau belum belajar suatu hal pun, Bung."

"...Tidak, aku sudah belajar suatu hal dari kegagalan ini."

"Entahlah," kata Ranta. "Aku sama sekali tidak melihatnya. Sikapmu sama sekali tidak menunjukkan orang yang sudah belajar dari kesalahan."

"CUKUP!" teriak Yume sambil menggembungkan pipinya karena marah. "Kau tidak boleh menaburkan garam ke mulut seseorang, coba pikirkan perasaan orang lain!"

"Bego! Yang benar adalah : 'jangan menaburkan garam ke luka seseorang'!" teriak Ranta.

"Hah...?"

"Ayolah, kenapa 'menaburkan garam ke mulut seseorang' bisa kau anggap sebagai suatu pribahasa! Itu bahkan suatu hal yang sangat umum dilakukan." teriaknya.

"B-Bisa saja! K-Kalau kau ingin makan yang asin-asin" teriak Yume.

"Baiklah, makanlah!! Makanlah yang asin-asin sebanyak yang kau mau!! Kalau perlu aku akan melakukan Kowtow ^[3] untuk memujimu! Bahkan aku akan telanjang bulat sembari Kowtow padamu! Cepat makanlah!" teriak Ranta.

"Hnnngh ..." Wajah Yume berubah merah padam sampai-sampai terlihat uap yang muncul dari telinganya.

Rencana alternatif ... Haruhiro mengangkat cangkir ke bibirnya, dan hendak mengesap Mead, lalu dia berhenti. *Rencana alternatif. Betul juga, aku perlu memikirkannya. Rencana alternatif. Maksudku, bukannya aku tersinggung dengan ejekan Ranta, namun aku memang memerlukan ide yang brilian untuk dijadikan cadangan. Aku harus menjadi sosok yang membuat rekan-rekanku merasa aman. Misalkan, ketika suatu hal yang tak terduga terjadi, maka aku masih punya rencana cadangan untuk mengantisipasinya. Aku harus berpikir sampai sejauh itu.*

Ketika Mogzo bersama mereka, Haruhiro tidak perlu lagi berpikir dengan begitu rinci. Haruhiro dan yang lainnya telah kehilangan Manato, namun mereka sekarang memiliki Mary, kemudian mereka perlahan-lahan menyusun taktik untuk menghadapi pertempuran yang sebenarnya. Mereka semua tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka mengingatnya dengan tubuh, bukannya kepala. Itu adalah suatu pengalaman yang sudah meresap dalam ke tubuh mereka.

Sekarang, sebagian besar dari apa yang telah mereka pelajari tidak lagi berguna.

Mogzo pernah menjadi Warrior mereka. Mogzo selalu menarik perhatian musuh, dia mempertahankan dirinya sendiri terhadap serangan lawan, kemudian dia membajak lawannya bagaikan sebilah baji sembari menahan semua serangan yang ditujukan padanya. Mogzo adalah perisai terhebat yang pernah mereka miliki, tapi pada saat bersamaan, dia juga tombak tertajam yang bisa menembus pertahanan musuh. Dia sangat penting untuk menyerang sekaligus bertahan.

Dalam hal menyerang dan bertahan, tidak diragukan lagi bahwa Mogzo adalah yang nomer satu. Tak satu pun anggota Party ini yang setara dengannya.

Dengan kata lain, Mogzo selalu melindungi mereka. Mogzo telah menangani begitu banyak pekerjaan. Dia selalu memikul tanggung jawab yang berat di pundaknya.

Mogzo telah menaggung semua itu tanpa pernah merengek atau mengeluh. Jadi, dia begitu dewasa.

"Mogzo..." ketika Haruhiro mengucapkan nama itu, rekan-rekannya yang lain langsung terdiam. "Dia benar-benar menakjubkan. Tetapi tetap saja. Sejak awal dia memang sudah luar biasa, jadi kurasa dia tidak menjadi kuat dengan cara yang wajar. Ah tidak juga, maksudku, tentu saja dia punya bakat di bidangnya, tapi kurasa bukan cuma itu yang membuatnya kuat. Dia masihlah merasakan takut seperti yang biasa kita rasakan, tapi dia selalu memberanikan diri untuk berjuang di baris terdepan, untuk melawan musuh yang semakin menggilah. Namun, Mogzo tidak pernah melarikan diri. Kupikir, sepertinya dia ikhlas melakukan itu semua untuk kita. Sambil terus melakukan itu, Mogzo pun bertambah kuat. Selama ini, aku terlalu banyak mengandalkan Mogzo."

Harusnya aku menyadarinya lebih cepat, pikir Haruhiro. Jauh lebih cepat. Aku harus benar-benar menyadarinya. Seperti kata Ranta. Adalah lelucon yang buruk ketika orang seperti dijadikan pemimpin..

"Harusnya aku memperingan bebananya Mogzo," kata Haruhiro dengan sedih. "Pasti ada hal lain yang bisa kulakukan untuknya. Tapi sekarang sudah terlambat. Mulai sekarang, kita perlu menanggung beban besar yang selama ini Mogzo pikul, kemudian membaginya rata di antara kita. Masing-masing dari kita memerlukan kemampuan lebih besar untuk melakukan banyak hal. Aku pun ragi kekuatan kita saat ini cukup untuk melakukannya."

"Aku ..." kata Shihoru sambil menggigit bibirnya, sebelum akhirnya sekali mengangguk.
"Kurasa setidaknya aku perlu belajar suatu mantra yang kuat ..."

"Hmm." Yume mencondongkan tubuhnya ke depan, lantas meletakkan dagunya di atas meja.
"Yume, yahh, ini pasti akan sulit, tapi Yume perlu memperkuat serangannya. Yume juga menginginkan seekor anjing serigala ..."

Ranta menyemburkan: "Ha!" yang bernada menghina, lantas dia menyilangkan lengannya. "Kalian boleh mengatakan itu semua semau kalian, tapi coba Dengarkan aku. Manusia tetaplah tidak bisa melakukan hal-hal di luar kemampuan mereka. Manusia hanya bisa melakukan apapun yang mereka sanggupi. Bagi kebanyakan Dark Knight, skill-nya hanyalah pergerakan ke sini dan ke sana, bahkan serangan kami pun bisa digunakan setelah bergerak beberapa kali.

Jadi kalau aku hanya mengandalkan skill-skill seperti itu, aku tidak bisa menunjukkan kejeniusanku yang sebenarnya. Bukannya aku bisa mengganti profesi dari Knight, menjadi Warrior. Setelah aku bersumpah pada Skullhell, aku harus menjadi Dark Knight sampai akhir hayat."

"Mengubah profesi, ya ..." Haruhiro mendekatkan jari ke bibirnya, sambil melirik ke arah Yume.

"Meong? Apakah ada sesuatu yang bisa Yume lakukan?" tanyanya.

"Tidak ..." gumamnya.

Yume cukup kuat, pikirnya. Jika dia ditantang panco, mungkin saja dia bisa menghalahkan seorang pria sekalipun. Dia juga punya nyali. Meski dia seorang Hunter, dia lebih sering menebaskan parangnya dan beradu pedang dengan musuh, daripada menggunakan busur dan anak panahnya untuk melepaskan serangan jarak jauh. Jika aku bisa menyuruhnya meninggalkan Guild Hunter, dan menjadikannya Warrior..... ah sepertinya itu tidak mungkin terjadi. Yume sudah terikat untuk menjadi Hunter, dan dia punya keinginan untuk mendapatkan seekor anjing serigala. Aku pikir, akan salah jika aku memaksanya berubah profesi hanya karena Party membutuhkan tenaganya. Lagi pula, setelah melihat bagaimana Mogzo bertarung, aku merasa tak nyaman jika melimpahkan tugas seperti itu pada seorang wanita. Itu buruk... bahkan saaaangat buruk. Dia akan ketakutan, bukan? Gawat. Aku tidak bisa melakukan itu. Maksudku, jika aku benar-benar memiliki pilihan untuk mengubah seorang rekanku menjadi Warrior ... Shihoru jelas tidak cocok menjadi Warrior, Mary pun tidak bisa karena peran Priest sama pentingnya dengan Warrior, dan Ranta tidak boleh mengubah kelasnya, itu artinya yang tersisa adalah ...

"...aku?" kata Haruhiro dengan berbisik, dan dia coba membayangkannya. Dia membayangkan dirinya sendiri mengenakan armor berat dengan helm, sembari mengayun-ayunkan The Chopper.

Wow, itu terlihat begitu lemah, pikirnya.

Haruhiro sendiri tak akan pernah mau mengandalkan keselamatan Party-nya pada Warrior selemah itu.

Sudah lemah, loyo pula. pikirnya. Ah, benar juga, bahkan Choco sudah mati, kan? Tidak, lupakan itu. Sekarang aku tak punya waktu untuk mengenangnya. Aku perlu fokus pada apa yang kami hadapi saat ini.

Ini permasalahannya adalah peran Warrior. Tanpa Warrior yang baik, mereka sama sekali tidak memiliki kesempatan. Dua peran penting selalu dibutuhkan Party manapun adalah Priest dan Warrior. Bahkan, bisa dibilang bahwa, selama dalam suatu Party terdapat Warrior dan Priest yang solid, maka yang lainnya bisa bertindak sesuka hati.

Dengan kata lain, jika seseorang harus menjadi Warrior, pastilah Ranta orangnya, yaitu anggota Party yang memiliki armor terlengkap kedua setelah Mogzo. Memang sulit membayangkannya sekarang, tapi jika dia semakin berkembang seiring banyaknya pengalaman yang dia alami, maka itu akan baik-baik saja.

Tapi, apakah itu mungkin? pikir Haruhiro. Mungkinkah ini berhasil ...?

Ketika mereka kehilangan Manato, mereka mendapatkan seorang penyembuh baru. Dia lahir Mary.

Apakah itu merupakan satu-satunya pilihan?

Haruhiro tentu saja mempertimbangkan kemungkinan itu. Dia sudah punya bayangan akan hal itu. Tapi dia tidak ingin memikirkannya.

Haruhiro menatap Ranta, Yume, Shihoru, dan akhirnya dia juga menatap wajah Mary. Keempat rekannya memasang ekspresi yang berbeda-beda di wajahnya, namun semuanya tampak sedang berpikir dalam-dalam. Mungkin mereka juga mempertimbangkan hal yang sama seperti Haruhiro pikirkan. Tapi tak seorang pun berani menyuarakan pendapatnya. Mereka hanya membisu seribu bahasa.

"Um, hei," kata Mary sambil mengangkat tangan kanannya sedikit. "Bolehkah aku bicara? Ada suatu hal yang ingin kuberitahu pada kalian, dan kupikir aku perlu mengatakan ini."

Haruhiro melirik Ranta, Yume, dan Shihoru. Hal apakah yang hendak dibicarakan gadis putih ini?

Namun Haruhiro merasakan sakit di dadanya. Dia memiliki firasat buruk tentang ini. Mary adalah Priest, dan sepertinya dia masih merasa bertanggung jawab atas kematian Mogzo. Mungkin saja dia akan meninggalkan Party.

"T-Tentu saja," katanya dengan suara gemetar. "Tentu saja. Apa itu?"

"Aku sudah melakukan sesuatu yang tak akan pernah bisa kuperbaiki." wajah cantik Mary membeku. Hanya bibirnya saja yang bergerak, untuk merangkai kata-kata dengan suara rendah. "Waktu itu, aku membiarkan efek PROTECTION luntur. Aku harus menyusunnya kembali, tapi aku benar-benar lupa. Dalam suatu pertempuran yang intens seperti itu, kesalahan sekecil apapun akan berujung pada hidup dan mati. Andaikan saja aku terus menjaga efek PROTECTION, Mogzo mungkin masih hidup sekarang. Aku yakin dia tidak akan..... Kematiannya adalah kesalahanku. Aku membiarkan dia mati."

"Kau salah!" kata Ranta sambil menggebrak meja. "Kau salah setengah mati! Jangan pernah mencoba mengatakan bahwa ini semua adalah salahmu. Sebenarnya, itu bukan hanya salahmu! Aku juga salah. Dia adalah partner bisnisku, tapi aku tak bisa bahu-membahu bersamanya ketika melawan musuh. Akulah yang lemah!"

"Aku tidak salah," kata Mary, sambil sedikit menggelengkan kepala. "Tidak peduli bagaimanapun aku melihatnya, membiarkan efek PROTECTION berakhir adalah suatu kesalahan dasar dan tidak bisa dimaafkan. Mogzo meninggal karena itu. Sebelumnya pun aku sudah membiarkan ketika rekanku mati. Setelah saat itu, aku bersumpah untuk tidak akan pernah membiarkan temanku mati lagi. Namun dengan mudahnya aku melanggar sumpah itu. Aku sudah tidak punya hak untuk menjadi seorang Priest. Apa lagi yang bisa kuperbuat?"

“Mary-chan ...” kata Yume dengan air mata berlinang.”Kau tidak boleh ... Kau tidak boleh bilang begitu! Ini bukan perkara salahmu, salah Yume, atau salah siapapun! Yume tidak melihatnya seperti itu ...”

“Aku bisa memahaminya,” kata Shihoru, sembari menyilangkan tangannya dengan erat dan meletakkannya di atas meja.”Aku bisa memahami perasaanmu, Mary ... Mungkin lancang bagiku untuk mengatakan ini, tapi ... aku selalu merasakan hal yang sama. Aku selalu bertanya-tanya, apakah tidak apa-apa jika aku berada di Party ini. Aku selalu bertanya-tanya, apakah aku pernah berguna bagi kalian semua ... dan aku juga selalu bertanya-tanya, apakah aku punya hak berada di sini ...”

“Tentu saja kau tidak punya hak,” kata Ranta dengan seringai. ”Kau sama sekali tak punya hak berada di sini. Karena sejak awal, kita memanglah suatu kelompok yang kikuk. Sejak awal, tak seorang pun dari kita punya hak untuk melakukan semua ini. Terus, memangnya kenapa kalau tidak punya hak? Persetan dengan itu semua, itu bukanlah masalah kita. Kita tetap akan melakukannya tak peduli apakah kita punya hak ataukah tidak. Bukankah seperti itu prinsip kita sampai bisa melangkah sejauh ini?”

“Ranta benar,” kata Haruhiro, seraya melihat Mary.

Mary hanya bisa menundukkan wajahnya, tampaknya dia tak kuasa melihat tatapan mata Haruhiro.

Mary terasa begitu jauh, pikir Haruhiro. Mary memanglah di sini, tapi dia terasa begitu jauh.

“Kau tidak memiliki hak untuk menjadi seorang Priest, dan kau memang tak membutuhkannya,” kata Haruhiro. ”Kau adalah teman kami, dan itu sudah cukup.”

“Terima kasih.” bibir Mary terlihat sedikit cekung. Namun cekungan itu belum cukup untuk disebut senyuman. Walaupun demikian, Mary sudah mencoba tersenyum untuk mereka.”....Tapi aku masih butuh beberapa waktu. Aku menyadari sesuatu ketika kita pergi ke Damroww. Dengan keadaan seperti ini, aku tidak bisa melangkah maju bersama kalian semua. Aku ketakutan. Aku terlalu takut untuk memiliki keyakinan. Aku tidak memerlukan waktu yang lama kok. Sepuluh hari... atau mungkin seminggu saja sudah cukup, tapi mohon berikan aku waktu.”

“Aku sih tak masalah,” kata Ranta sambil mengangkat bahu, dengan siku tetap menempel di meja. ”Lagipula aku ingin mempelajari skill baru. Yahh, kalo kita rehat selama 10 hari, aku yakin sudah banyak berkembang. Nanti, ketika Ranta yang terkuat sudah lahir kembali, mungkin tidak akan ada tempat bagi kalian semua. Heh heh heh.”

“Sepertinya Yume juga pengen belajar beberapa skill baru dari Master,” Yume pun setuju. “Bagaimanapun Yume sudah punya uang.”

“Sepertinya, aku akan menantang diriku sendiri untuk belajar sihir tipe lainnya, yaitu selain sihir Darsh ...” gumam Shihoru.

“Oke.” Haruhiro menutup matanya.

Waktu.

Ini hanyalah soal waktu. Yang mereka butuhkan hanyalah waktu. Haruhiro dan yang lainnya tidak akan mampu melangkah maju tanpa berhenti sejenak. Dia pun membuka matanya.

Pemandangan di hadapannya tidak berubah sedikit pun.

Dalam dunia yang tidak berubah ini, Haruhiro dan yang lain perlu mengubah diri mereka sendiri, sedikit demi sedikit.

“Ayo kita bertemu di depan gerbang utara, sepuluh hari dari sekarang, jam delapan pagi,” katanya.



Kedatangan Para Malaikat

Kadang-kadang penyihir berkata bahwa mereka “kehabisan elemen.”

Itu persis seperti yang dirasakan Shihoru sekarang.

Di dekat Jalan Taman Bunga, ada suatu restoran yang disebut Maraika. Tanda di depan sih tidak bilang begitu, tapi tempat itu dijalankan oleh Maraika-san, seperti itulah para pelanggan memanggilnya.

90 % pelanggan Maraika, atau mungkin lebih tepat jika kau sebut ‘hampir 100%’, adalah wanita. Bukannya pria tidak diijinkan masuk, namun karena mayoritas pelanggannya adalah wanita, maka para pria pun merasa sungkan berkunjung ke sana.

Di sisi lain, jarang adanya pelanggan pria membuat para wanita semakin nyaman mengunjungi tempat ini, sehingga mereka merasakan ketenangan. Tak banyak ada tempat seperti ini di kota ini, atau lebih tepatnya, Shihoru tidak tahu tempat lain yang serupa dengan ini, makanannya pun enak. Jadi, ketika dia ingin keluar makan hanya bersama para gadis, hanya Maraika lah pilihannya.

Tentu saja, para wanita yang sering makan di luar (sebagian besar adalah prajurit cadangan Altana, atau mereka yang berasal dari industri jasa) cenderung memilih restoran Maraika, sehingga tempat ini selalu penuh.

Hari ini mereka menghindari jam sibuk, sehingga mereka datang lebih awal untuk mendapatkan kursi yang masih kosong. Meski begitu, Shihoru dan Yume terpaksa menempati sudut meja besar, dan duduk saling bersebelahan. Mereka pun memesan sejumlah menu, dan ketika mereka masih menghabiskan setengah hidangannya, restoran pun sudah penuh.

“Jadi, bagaimana denganmu, Shihoru?” tanya Yume. ”Kau sudah banyak belajar?”

“... Ya,” kata Shihoru dengan ragu-ragu. ”Butuh waktu empat hari untuk belajar satu mantra ... Benar-benar akan sulit untuk membiasakan diri ... kupikir begitu. Bagaimanapun juga, selama ini aku hanya menggunakan mantra Darsh...”

“Sihir Darsh, ya,” kata Yume.

“Kau tahu, dalam sihir ada yang disebut ‘penguasaan’ ...” Shihoru mulai membicarakan suatu topik baru.

”Hmm? Panganan?”

“... Eh, bukan. Pe-nugu-asa-an.”

“Ohh,” kata Yume. ”Maksudmu penguasaan, ya. Penguasaan, benar juga. Apa sih itu?”

“Bagi para Mage, kekuatan magis mereka diambil dari elemental,” kata Shihoru. ”Mereka semacam makhluk sihir, asal kau tahu, ada empat jenis elemental ...” Shihoru mulai menghitung mereka dengan jari-jarinya. ”Arve, Kanon, Falz, dan Darsh.”

"Amp, dan Maroon, dan Fax, dan Dash? Mm-hmm," kata Yume. "Cukup sulit mengingatnya."

"... Pokoknya, ada empat jenis elemental. Pengetahuan tentang masing-masing elemental ... teknik untuk mengendalikannya dengan benar ... dan pengalaman yang kau peroleh ketika menggunakan.... semua itulah yang termasuk dalam penguasaan. Setiap jenis elemental memiliki kebiasaan sendiri. Ada sih persamaannya, tapi cukup banyak perbedaannya..."

"Jadi, kau memerlukan 4 penguasaan, atau semacamnya?" tanya Yume.

"Itu benar," kata Shihoru. "Misalnya ... penguasaan untuk Arve dan Darsh yang terpisah. Bagiku ... selama ini aku selalu menggunakan Darsh, jadi penguasaanku dalam sihir Darsh sudah cukup bagus. Tapi itu tidak berlaku pada elemental sihir lainnya, jadi ini seperti mulai dari awal ..."

"Ohhh," kata Yume. "Kedengarannya sulit. Yume adalah seorang Hunter, sehingga Yume punya banyak pilihan. Ada busur, parang, dan kemudian... apa ya.... skill berburu? Itu saja. Hah? Wow, ternyata cuma ada 3. Tapi Yume tidak punya skill berburu apapun, lho."

"... Apakah menjaga anjing serigala termasuk suatu skill berburu?" tanya Shihoru.

"Ya. Tapi, kau tahu, sepertinya Yume harus menyerah mendapatkannya. Yume memang punya uang, tetapi jika Yume pengen punya seekor anjing serigala, maka Yume harus membeskarkannya mulai dari kecil. Yume ingin membeskarkannya dengan benar, lho? Mungkin saja menyerahkan urusan itu pada orang lain, tapi Yume tak ingin melakukannya."

"Dalam situasi kita saat ini, mungkin akan sulit bagimu untuk membeskarkan anak anjing dengan penuh perhatian ..." Shihoru menyetujuinya.

"Ya, Yume juga berpikiran begitu. Meskipun Yume mampu membeskarkannya, Yume akan merasa kasihan padanya."

"Tidak mudah memelihara binatang dengan baik ..."

"Itu benar," kata Yume."Dibutuhkan ... tekad, mungkin? Jadi, bagaimanapun juga, jika kau melatih anjing serigala dengan baik, dia tidak akan pernah mengkhianati tuannya. Dia akan membela tuannya sampai mati."

"... Aku berharap memiliki seseorang seperti itu," kata Shihoru.

"Hoh? Shihoru, kau lebih suka memelihara manusia daripada anjing?"

"Hah...? Oh, tidak, maksudku bukan seperti itu ..."

Shihoru menggunakan garpuanya untuk memainkan sedikit makanan yang tersisa di piringnya. Yume adalah cewek yang bebal ketika berbicara tentang asmara, atau mungkin dia memang tidak tertarik, jadi kadang-kadang dia gagal paham apa yang Shihoru maksudkan.

Ketika dia melihat Yume seperti itu, Shihoru kadang-kadang khawatir bahwa mungkin saja dia sendiri yang tidak normal. Shihoru selalu mengelompokkan lawan jenisnya menjadi 2 golongan, yaitu: mereka yang bisa dicintainya, dan mereka yang tidak bisa dicintainya. Shihoru

sendiri pun merasa muak dengan tabiatnya itu. Dia malah berharap menjadi seorang gadis yang lebih bebal, layaknya Yume.

Ketika aku memutuskan untuk mencintai seseorang, itu hanya akan berakhir dengan penderitaan, pikirnya dengan sedih. Lebih baik aku tak pernah jatuh cinta lagi.

“Hei, kalian berdua,” kata seseorang.

Shihoru tak pernah mengira bahwa di resto ini ada orang yang mengenali mereka, jadi dia benar-benar terkejut. Dia berbalik untuk melihat ke arah suara itu. Dia tahu.... Ah tidak, suaranya terlalu kuat..... tapi dia mengenali wajah orang itu, atau lebih tepatnya, cara dia berpakaian. Dia adalah seorang wanita berotot dengan syal terbuat dari bulu putih yang melilit lehernya, rambutnya tertahan kuat oleh bandana, yang juga dihiasi oleh bulu putih.

“Namaku Kikuno, tapi kukira kalian tidak akan mengingatnya,” kata wanita itu. ”Aku sudah memperkenalkan diriku sebelumnya. Dan aku pun masih mengingat kalian berdua. Kita pernah bertarung bersama di Benteng Capomorti, kan?”

“Ahh!” Yume menunjuk Kikuno. ”Kau salah satu dari Wily Angel, kan?”

“... Yang benar Wild Angel,” kata Kikuno. ”Dan jangan menunjuk seseorang seperti itu, itu tidaklah sopan.”

“Astaga. M-Maaf. Yume akan lebih berhati-hati.”

“Jagalah sikapmu,” kata Kikuno. ”Aku cukup pemaaf kok, tapi banyak orang di luar sana yang lebih tempramental. Yahh, itu tidak penting sih. Kajiko!!”

Kikuno berbalik lalu melambaikan tangannya. Apakah ia mencoba memanggil seseorang? Tidak, bukan hanya seseorang.

“Whoa-ho!” Yume menjerit dengan aneh.

Seluruh tubuh Shihoru membeku, dan dia hanya bisa melongo pada sekumpulan wanita yang berjalan menuju mejanya.

“Maaf, tapi maukah kalian berbagi tempat duduk bersama kami?” tanya Kikuno, sembari mempersilahkan duduk tiga pelanggan wanita yang duduk di seberang Shihoru dan Yume.

Kikuno dan beberapa wanita bertubuh tinggi yang tampak menakutkan, duduk pada tempat yang masih kosong, di meja yang sama dengan Shihoru dan Yume.

Wanita cantik yang tampak menakutkan. Sesungguhnya, Kajiko lah yang paling menakutkan. Cantik dan menakutkan, mereka terlihat polos, namun menakutkan. Duduk di depannya saja sudah membuat bulu kuduk berdiri. Sejurnya, Shihoru ingin mlarikan diri. Tapi dia tidak bisa. Jika ia meninggalkan meja, dia yakin akan ditebas oleh wanita-wanita ini. Bahkan Yume, yang biasanya banyak omong, kini diam bagaikan tikus yang ketakutan.

“Sebenarnya aku ingin bilang: 'lama tidak bertemu,' tapi toh barusan kemaren kita berpisah.” ketika Kajiko tersenyum, Shihoru merasa seperti tertikam oleh pisau yang begitu dingin.

”Biarkan aku memperkenalkan diriku sekali lagi, namaku Kajiko, ketua Wild Angel. Kalian adalah Shihoru dan Yume, kan?”

Shihoru mengangguk tanpa mampu mengucapkan sepatchah kata pun, dan gerakannya begitu kaku layaknya boneka.

“... Hah?” Yume memiringkan kepalanya ke samping. ”Kenapa kau tahu nama Yume dan Shihoru?”

”Aku selalu mengamati setiap gadis yang menarik minatku.” Kajiko secara tak acuh mengatakan sesuatu yang sangat menakutkan. ”Warrior dari Party kalian itu, dia punya nyali, untuk seorang pria. Aku turut berduka cita atas kematianya.”

Shihoru menggigit bibirnya. Mengapa? Ini aneh. Jika dibandingkan dengan kematian Manato, Shihoru tidak begitu terpukul ketika Mogzo mati, dia bahkan sudah tidak menangisinya, namun ketika ia mendengar Kajiko memuji Mogzo, entah kenapa hatinya tiba-tiba terpenuhi dengan emosi. Kebahagiaan, kebanggaan, dan kesepian.

Akhirnya, dia merasakan begitu terpukul ketika kehilangan kawan yang luar biasa dan tak tergantikan.

“... Mogzo memang kuat, bukan?” Yume bergumam, sambil menundukkan tatapannya ke bawah.

”Memang,” kata Kajiko, sembari termangu sesaat. ”Kalian masih tidak begitu berpengalaman. Kalian masihlah pemula. Kalian masih memiliki banyak kesempatan untuk berkembang. Andaikan saja Warrior itu masih ada saat ini, dan terus berkembang dengan stabil, maka dia pasti akan menjadi orang yang besar. Paling tidak, aku yakin dia akan tumbuh cukup hebat untuk berdiri saling bahu-membahu dengan si pria berambut putih yang seangkatan dengan kalian itu.”

“... Dengan Renji-kun ...” Shihoru mengertakkan giginya. Kajiko mungkin bukanlah orang yang suka menyanjung orang lain. Shihoru tahu itu. Ini adalah penilaian yang jujur dari seorang pemimpin klan dominan seperti Wild Angel. Dia bisa mempercayainya.

Mogzo memang kuat. Dia bahkan bisa menjadi lebih kuat. Jauh lebih kuat.

”Yah, ini selalu saja terjadi,” kata Kajiko sambil mengangkat bahu. ”Bukanlah hal yang jarang ketika ada seorang prajurit berbakat yang mati sebelum dia bisa berkembang dengan sempurna. Sebenarnya, semakin tinggi bakat seseorang, maka semakin besar kemungkinan dia mati muda. Sedangkan mereka yang lemah, pemalu, dan tidak kuasa menanggung beban, justru akan bertahan hidup lebih lama. Aku juga seperti itu.”

Kikuno menatapnya dan memutar matanya. ”... Kau tidak lemah, Kajiko.”

”Yahh,” kata Kajiko.”Ekspektasi kalian terhadapku terlalu tinggi. Memang benar aku bukanlah wanita biasa. Tapi aku masihlah bukan tandingan Soma atau Kemuri, tapi aku masih yakin bisa menang melawan 'Red Devil' Ducky, 'One-on-One' Max, atau Shinohara. Tapi aku juga tidak selalu sekuat itu. Aku cukup menyediakan ketika pertama kali memulai sebagai prajurit cadangan. Tapi, berkat penampilanku yang meyakinkan ini, begitu banyak pria bodoh yang

mencoba melindungiku. Aku menggunakan mereka untuk bertahan hidup. Jujur, itu membuatku mual. Namun memang seperti itulah keadaannya. Aku menggunakan para pria bodoh itu sebagai batu loncatan untuk menjadi lebih kuat, sedikit demi sedikit. Tentu saja, aku tahu bahwa diriku memiliki bakat terpendam. Aku pasti memilikinya. Bahkan setiap orang pun memilikinya. Yang paling penting di sini adalah bertahan hidup. Kau harus terus hidup, tak peduli apapun rintangannya, makanlah apapun yang bisa kalian makan, dan terus kembangkan kemampuan kalian.... Shihoru, Yume.”

“... Y-Ya?” Shihoru tergagap.

“Nyaa?” tanya Yume.

“Kau telah kehilangan Warrior itu,” kata Kajiko. ”Dia pasti telah menjadi pilar utama dari Party kalian. Bahkan aku berani mengatakan bahwa sekarang Party kalian telah kehilangan lebih dari setengah keuatannya. Kalian tidak bisa bertahan hidup dalam keadaan seperti ini.”

Shihoru berusaha menelan ludah, tetapi mulutnya kering tanpa ada setetes pun air liur. Ketika ia menoleh untuk melihat Yume di sampingnya, mata Yume terbelalak dengan bibirnya yang mengerucut.

“Kalian berdua sudah mengalami banyak hal,” kata Kajiko, sambil sedikit mengendurkan raut wajahnya. “Zoran Zesshu adalah musuh yang kuat. Orc adalah ras yang kuat, tapi jujur saja, tidak semua Orc sekuat Zoran. Aku berani katakan, orang yang bisa mengalahkannya dalam pertarungan satu lawan satu adalah Souma dan Kemuri. Dengan melihat perbedaan kekuatan sejauh itu, aku cukup terkesima ketika mengetahui hanya 1 orang dari Party kalian yang gugur. Dan kalian berdua pun masih bisa bertahan hidup. Itu sungguh menakjubkan. Namun, sayangnya Party-mu selesai sudah. Kalian tidak bisa bertarung tanpa adanya seorang Warrior. Tinggal tunggu waktu saja sampai salah satu dari kalian menyusul pria itu. Setelah satu mati, maka yang kedua akan menyusul, kemudian ketiga, dan keempat, begitu seterusnya. Memang seperti itulah kehidupan di dunia ini. Andaikan saja Warrior itu masih hidup, Party kalian pasti akan menjadi pusat perhatian, aku yakin itu. Mengingat ada beberapa Party lain terkenal yang seangkatan dengan kalian, mungkin orang-orang sudah menjuluki angkatan kalian sebagai generasi emas. Tapi itu sudah tidak mungkin terjadi. Jika kalian masih bertahan pada Party ini, Shihoru, Yume, satu-satunya hal yang menunggu kalian adalah kematian yang menyedihkan.”

“... Apakah kau mengatakan bahwa kami ... harus berpisah ...?” tanya Shihoru, dengan suara gemetaran, lantas Kajiko segera merespon, “Masih ada aku,” sembari mengangguk.

“Bergabunglah dengan Wild Angel,” lanjut Kajiko. ”Aku tidak menuntut kalian memutuskannya sekarang juga, tapi aku akan menerima kalian dengan tangan terbuka. Aku punya Party yang siap memperkerjakan Hunter dan Mage. Bahkan besok pagi pun kalian sudah bisa bergabung.”

“Kami adalah klan yang hanya beranggotakan wanita,” Kikuno menambahkan dengan senyum ramah yang terkesan aneh. ”Tak seorang pria mesum pun boleh bergabung. Tidak akan ada pria yang memanfaatkan kalian. Kami sudah bersatu untuk meningkatkan kemampuan sendiri, untuk bertahan hidup, dan menikmati hidup. Pria dilarang bergabung, dan kami tidak pernah mendapat masalah tanpa adanya pria. Sebenarnya, kalian tahu? Kaum hawa akan lebih baik jika tanpa pria bodoh yang bersama kita. Tidak peduli seberapa keras mereka mencoba untuk

menjaga citra, ketika berurusan dengan wanita, mereka semua sama saja. Mereka hanya melihat kita sebagai pelampiasan nafsu bejatnya.”

“Kikuno, kau terlalu bersemangat,” kata Kajiko.

“Ah, maaf, Kajiko. Aku terbawa suasana ...”

“Memang benar bahwa laki-laki dilarang, tapi itu hanya untuk bergabung dengan klan,” kata Kajiko. “Di luar itu, kalian bebas melakukan apapun dengan pria yang kalian suka, aku pun tak mau ikut campur. Namun, jika salah satu dari mereka menyakiti rekan-rekanku, maka aku tidak akan pernah memaafkannya. Mereka boleh lari dan bersembunyi, tapi aku akan menemukan mereka dan membuat mereka membayar semuanya. Hanya pria idiot yang berani berurusan dengan kami, jadi tidak akan ada seorang pria pun yang berani mempermudah gadis-gadisku. Jika ada seorang pria yang masih bersedia mendekati kalian, maka dia pasti serius. Tenang saja, aku tidak akan menghajar pria seperti itu sampai sekarat.”

“Aku tak tahu ...” kata Kikuno.

“Jika kau ingin mengatakan sesuatu, Kikuno, tatap mataku dan katakan itu,” kata Kajiko dengan tajam.

“T-Tidak ada.”

Kematian, pikir Shihoru. Suatu kematian yang menyediakan. Kalau begini terus, kita akan mati.

Shihoru menunduk dan menutup matanya. -*Manato-kun. Mogzo-kun.*

Dia mengingat wajah teman-temannya yang telah tiada. Apakah Shihoru dan yang lainnya juga akan berakhir seperti itu ...? Tidak, belum tentu. Kajiko mengajak mereka untuk bergabung dengan Wild Angel. Apakah ia sengaja membuat kami takut agar bersedia bergabung dengan klannya? Pasti begitu.

Tapi, faktanya adalah, kekuatan Party kami telah berkurang setengahnya. Meskipun Shihoru belajar sihir baru dan Yume belajar skill baru, mereka tidak bisa mengisi lubang yang ditinggalkan oleh Mogzo. Tanpa Mogzo, akankah mereka bertahan jika sekali lagi terlibat dalam pertarungan sesulit Benteng Capomorti?

Shihoru selalu berada di belakang Party, untuk mengawasi mereka. Dia bisa menjawab bahwa Pertanyaan itu dengan pasti. Mereka tidak bisa. Ketika dia tidak lagi melihat sosok kokoh Mogzo di barisan depan, yang tersisa baginya hanyalah kehampaan.

Sebagai seorang Mage, dia tidak mengenakan armor apapun, jadi dia merasa seperti telanjang pada medan perang tanpa adanya Mogzo. Dia merasa tidak pasti, takut, dan ingin melarikan diri. Semua orang tahu bahwa situasi yang mereka hadapi saat ini tidak memiliki harapan, dan mereka mati-matian berusaha untuk memperbaikinya. Mereka mencoba untuk melalui jalan yang berduri.

Jika mereka bergabung dengan Wild Angel, Shihoru dan Yume tidak harus menapaki jalan yang berduri ini.

Shihoru membuka matanya, dan menatap wajah Yume.

Yume sepertinya akan menolaknya sekarang juga. "Maaf, kami merasa tersanjung mendapat ajakan untuk bergabung dengan klan kalian, namun....." ia akan mengatakannya. Pada saat itu juga, Shihoru juga memikirkan kesimpulan yang sama. Itulah yang seharusnya terjadi. Namun, Yume ...

Yume mengerutkan dahi dan mengerutkan bibirnya bagaikan gurita.

Dia sedang berpikir. Dia tampaknya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan Yume kehabisan akal.

"Um ..." Shihoru menundukkan kepalanya. Dia bahkan tidak tahu harus meminta maaf pada siapa."... Tolong berikan kami waktu sejenak untuk memikirkannya."

Mereka Yang Bertahan Dan Mereka Yang Tertinggal Di Belakang

“Oh,...” Haruhiro mengerang, sambil berguling-guling di tempat tidur. Bergeser sedikit saja sudah menyebabkan sakit yang tak tertahankan di sekitar tubuhnya. ”Aku akan mati...”

Setelah menggumamkan: *Tidak, tidak, tidak!* ia menolaknya. *Harusnya aku tidak berekspresi seperti ini. Tapi, masih saja, ini benar-benar menyakitkan.*

“... Kau memang Orgre, Barbara-sensei,” keluhnya. ”Aku sudah tahu itu...”

Ini adalah skill yang disebut ASSAULT. Ini merupakan salah satu skill bertarung seorang Thief. Dari namanya memang terdengar kuat, tetapi untuk skill ini, kau harus menyerang dengan nekat.

Terlebih dahulu kau harus menerima pukulan dan serangan balik, kemudian kau mendaratkan combo pada musuhmu. Kau bahkan tidak memerlukan pertahanan dan menghindar. Yang kau lakukan hanyalah menyerang, menyerang, dan menyerang lagi.

Namun, ini bukanlah serangan membabi-buta. Kau perlu menggunakan senjata secara efisien, dan se bisa mungkin membuat jeda di antara setiap serangan. Alih-alih bertahan atau menghindar, yang perlu kau lakukan untuk mengurangi resiko serangan balik dari lawan adalah menyerang, dan terus menyerang. Singkat kata, ini adalah teknik dengan filosofi *menyerang sebagai pertahanan*.

Jika musuhmu berhasil melancarkan serangan balik, maka habislah kau. Yang tersisa untukmu hanyalah kematian. Kau harus membunuh sebelum dibunuh. Skill ini sungguh jantan.

Haruhiro sedang mengistirahatkan tubuhnya yang kelelahan, pada tempat tidur teratas, di ruang remang-remang penginapan prajurit cadangan. Ada beberapa peralatan yang dia beli, diantaranya: belati baru berkualitas lebih bagus dan senjata pemukul yang disebut Sap.

Sap adalah sebuah pentungan pendek yang terbuat dari bahan fleksibel, panjangnya sekitar 30 cm, dan ujungnya dibuat lebih berat. Semuanya dibungkus dalam tali kulit, dan ujungnya juga membungkus tangan penggunanya.

Haruhiro telah menyiapkan belati baru dan Sap sembari belajar skill ASSAULT. Dengan kata lain, untuk meningkatkan kemampuannya, Haruhiro memilih untuk belajar ASSAULT dan teknik senjata ganda.

Tentu saja Haruhiro bukanlah orang yang bisa menggunakan kedua tangannya dengan seimbang. Dia tidak kidal, sehingga cukup sulit untuk menggunakan senjata dengan tangan kirinya. Dan ketika kau memutuskan untuk menggunakan senjata ganda, maka itu bahkan jauh lebih sulit.

Barbara-sensei telah mengatakan kepadanya untuk membiasakannya. *Kau harus terbiasa menggenggam senjatamu kapanpun kau terjaga, dan aku ingin kau juga memegangnya ketika tidur*, katanya.

Haruhiro menggenggam belati dan Sap-nya. Agaknya terlalu berlebihan jika dia harus memegang senjatanya setiap saat, tapi dia selalu mencoba menyentuhnya setiap kali ada kesempatan.

Enam hari ia habiskan dengan belajar skill ASSAULT, dan itu terasa bagaikan suatu hukuman. Selama dua hari pertama, ia menghabiskan banyak waktu merasakan skill ASSAULT langsung dari tangan Barbara-sensei. Selama dua hari setelahnya, ia berlatih pola ASSAULT tanpa tidur ataupun istirahat. Selama dua hari terakhir, ia pun mencoba melawan Barbara-sensei, Haruhiro tidak pernah berhasil mengenai Barbara-sensei dengan ASSAULT-nya, malahan sensei-lah yang lebih sering menebasnya dengan menggunakan pedang kayu. Ia pingsan beberapa kali dan harus disembuhkan oleh seorang Priest yang Barbara-sensei panggil.

Jadi, secara teknis, ketika aku menggunakan skill tersebut, aku sama sekali tanpa pertahanan, pikir Haruhiro. Bahkan setelah disembuhkan, sekujur tubuhku masih terasa sakit. Di sana-sini masih terasa berat. Aku pun merasa lesu tanpa tenaga sedikit pun.

“Ranta belum kembali ...” gumamnya.

Shihoru dan Yume juga tidak berada di penginapan. Mereka pasti sedang keluar untuk belajar skill dan sihir baru. Kalo Ranta, apa ya yang sedang dilakukannya?

Haruhiro mengira bahwa Ranta sedang bermain-main, tapi sepertinya tidak.

Haruhiro berencana untuk pergi ke Guild Thief lagi besok untuk belajar skill lain, tapi dengan tubuhnya yang masih seperti ini, apakah dia sanggup melakukannya?

Aku tidak yakin, pikirnya ...

“... tapi aku juga tidak boleh terus-terusan di sini,” ia pun menyelesaikan kalimatnya dengan suara keras.

Tubuhku terasa begitu lesu, tapi aku lapar. Aku harus makan sesuatu sebelum tidur.

Haruhiro ingin bangkit dari tempat tidurnya, lantas dia menyarungkan belati dan Sap-nya di sabuk.

Begitu turun dari tempat tidur, ia dengan cepat menghunuskan belati dan Sap-nya dalam posisi siaga.

“... Terlalu lambat,” katanya.

Masih belum cukup baik, pikirnya. Lalu dia menyarungkan belati dan pentungan itu sekali lagi. Ia mencoba beberapa kali, tapi tetap saja merasakan ada sesuatu yang salah.

“Aww ... Yah, gak papa lah. Jangan terburu-buru...”

Kau tidak memiliki cukup semangat, Barbara-sensei telah memarahi dia berkali-kali.

Semangat. Semangat. Semangat.

Aku tahu itu, pikir Haruhiro. Meskipun aku ingin berubah, meskipun aku mencoba untuk berubah, tidaklah semudah itu. Meskipun aku begitu menginginkannya. Agar lebih ... positif? Selalu bersemangat dan energik. Menjadi pria yang bisa diandalkan banyak orang. Tapi masih berhati-hati, dan mampu menghadapi saat-saat sulit. Aku harus menjadi pemimpin seperti itu.

“... Tapi bagaimanapun juga, aku hanyalah si kucing tua.”

Sedangkan julukan Choco adalah si kucing lancang.

Ketika Haruhiro tiba-tiba mengingatnya, dia merasa harus segera duduk.

Kenapa aku harus duduk? ia meragukan apa yang hendak dia lakukan. Choco sudah tiada. Mungkin kami memang cukup dekat, tapi harapan itu benar-benar sudah pupus sekarang. Tidak ada gunanya lagi mengenangnya, tapi sesekali aku masih memikirkannya.

“Aku harus berhenti ...” Haruhiro menyingkirkan belati dan pentung kecil itu.

Makanan. Sudah waktunya untuk makan. Aku harus makan. Kalau dia makan enak, mungkin mood-nya akan membaik.

Sesaat sebelum dia melangkah keluar dari kamarnya, ia merasakan kedatangan seseorang.

Ada sesuatu di koridor.

Ranta? Ah bukan, jika itu Ranta, ia akan langsung masuk begitu saja. Shihoru atau Yume kah? Ah bukan juga, jika itu mereka, paling tidak mereka sudah memanggil namaku. Mary pun akan melakukan hal yang sama, kalau begitu siapa ya? Kenapa jadi menyeramkan begini. Teman-temanku tidak akan begitu berhati-hati ketika memasuki penginapan ini. Mungkin saja pencuri. Tapi seperitnya bukan juga.

Dia menggunakan SNEAKING untuk melenyapkan derap langkah kakinya ketika berjalan menuju pintu. Sekarang apa?

Dia langsung memutuskan untuk mengambil tindakan tegas. Dia menarik belati di tangan kanannya dan membuka pintu dengan kirinya. Orang itu berdiri tepat di balik pintu. Dia cukup tinggi. Haruhiro menusukkan sikunya ke ulu hati orang itu.

“Gah ...!”

Tanpa ragu, Haruhiro langsung membelakanginya, dan hendak menikamkan belati pada leher pria itu, kemudian*Tunggu dulu, aku kenal orang ini.*

“...Hah? Kau masih hidup?” tanya Haruhiro.

“Ow ...” Pria itu memegang perutnya dengan satu tangan dan meringis, tapi Haruhiro kenal betul dengan pria ini.

Si jangkung, pikir Haruhiro. Bukankah dia anggota Party-nya Choco, ataukah dia hantu...? Tidak, bukan hantu. Tidak mungkin. Kupikir dia sudah mati di Benteng Capomorti. Aku yakin benar bahwa seluruh Party Choco telah terbantai. Atau apakah aku salah?

“... Yah, maaf karena aku masih hidup,” pria jangkung itu bergumam.

“Tidak... kau tidak perlu meminta maaf pada hal yang seharusnya kau syukuri ... tapi ... uhh, bagaimana dengan yang lainnya ...?”

“Hanya aku yang tersisa,” ujar Si Jangkung, sambil mengambil napas dalam-dalam. ”Dan kupikir aku hampir mati barusan.”

“Y-Yah, itulah yang akan terjadi jika kau mengendap-endap di depan rumah seseorang,” kata Haruhiro. ”Jangan salahkan aku jika berpikir bahwa kau adalah orang yang mencurigakan.”

“Begitukah?” tanya orang itu.

“Memang begitu.”

“Oke, aku akan lebih berhati-hati mulai sekarang.”

“Begitu lebih baik,” kata Haruhiro.”Yah, tapi, aku harus segera pergi.”

”Ah.”

“Hah?” tanggap Haruhiro.

“... Tunggu, aku ingin bicara.”

“Denganku?” tanya Haruhiro.

“Dengan sapa lagi... kan cuma kamu yang ada di sini.”

“Yahh... tapi... uh? Apa? Apa yang ingin kau bicarakan denganku?”

“..... bolehkah,” Si Jangkung menggaruk kepalanya.”Uh ... bolehkah aku minta saran?”

”Hah?”

“Tidak bisa ya?” tanya orang itu.

“Maksudku...”

Tentu saja, bagaimanapun juga aku adalah seniornya, tapi kami hampir tidak pernah berbincang-bincang sebelumnya, pikir Haruhiro. Sekarang pun aku masih merasa canggung di hadapannya, maksudku... yahh, sebenarnya kasihan juga sih pria ini.

Party Choco beranggotakan enam orang. Si Jangkung telah kehilangan lima rekannya sekaligus, dan sekarang tinggal dia sendirian. Apa yang terjadi padanya setelah itu? Haruhiro tidak tahu, tetapi jika pria ini datang kepadanya untuk meminta bantuan, mungkin dia tidak begitu cocok dengan grup barunya.

“... Jika kau tak keberatan, kita bisa ngobrol sembari cari makan,” kata Haruhiro.

“Boleh juga tuh.”

“Oke,” kata Haruhiro.“Biar aku yang traktir.”

Aku sendiri bingung, kenapa aku berlagak layaknya senior yang baik pada pria ini, tapi... tak ada salahnya berbuat baik pada orang yang barusan mengalami bencana.... , pikirnya, Maksudku... setidaknya kami berada dalam situasi yang sama.

Warung desa dekat pengrajin kota adalah tempat makan terdekat dengan penginapan Haruhiro, sehingga mereka memutuskan untuk mencari makan di sana. Untuk saat ini, Haruhiro masih enggan makan Soruz. Bahkan mungkin dia tak akan pernah memakannya lagi.

Mereka pergi ke suatu warung yang menghidangkan berbagai jenis daging goreng dan tusukan sayur, mereka pun makan banyak. Si Jangkung makan sayur tusuk yang Haruhiro tawarkan padanya, tanpa berkata sedikit pun.

“Yahh, gak papa lah,” kata Haruhiro.“Tunggu dulu, tunggu dulu, bukankah ada sesuatu yang ingin kau bicarakan padaku?”

“Ohhh,” kata si pria jangkung.“Iya juga sih.”

Mungkin Haruhiro tidak berhak mengatakan ini, tapi dia pikir Si Jangkung ini tidaklah sopan. Dia tampak cuek dan sinis. Tingginya lebih dari 170 cm, tapi postur tubuhnya mengerikan.

“Kau tahu... aku ingin menanyakan sesuatu nih,” kata si jangkung dengan canggung.

“Tentu.”

“Lebih tepatnya, aku memintamu untuk membantuku.”

Haruhiro terkejut.“Bantuan? Dariku? Hah? Apa...?”

“Sebenarnya sulit untuk mengatakan ini,” kata pria tinggi dengan gelisah.

“Katakan saja ...”

“Kurasa tidak.”

“Mungkin yang akan kau katakan bukanlah sesuatu yang sopan,” kata Haruhiro, “tapi kalau tidak dikatakan juga akhirnya akan jadi beban, kan?”

“Kuzaku,” kata orang itu.

“Namamu?” Tanya Haruhiro.

“Ya. Itulah namaku. Namamu Haruhiro-kun, kan?”

“Yah ... iya, benar,” kata Haruhiro.

Sekarang dia berbicara kepadaku dengan santai? Yah, gak papa sih. Aku tidak begitu peduli.

Haruhiro memanglah seniornya Si Jangkung, atau lebih tepatnya Kuzaku, tapi tidaklah tepat jika kau mengatakan bahwa Haruhiro lebih berpengalaman daripada Kuzaku sebagai prajurit cadangan Altana, bahkan Haruhiro tampak lebih muda darinya. Lagipula, Haruhiro tidak menyukai percakapan formal seperti ini.

“Hilangkan saja ‘-kun’-nya,” kata Haruhiro.”Jadi, kau mau minta bantuan apa?”

“Ini tentang Party,” kata Kuzaku.

“Baiklah. Party-nya siapa?”

“Party-mu, Haruhiro-kun ... oh bukan, maksudku Haruhiro.”

“Party-ku?” tanya Haruhiro.

“Maksudku, aku sendirian sekarang.”

“Aku paham.”

“Aku sudah berpikir bahwa aku harus bergabung dengan suatu kelompok,” jelas Kuzaku.
“Bagaimanapun juga aku harus terus bertahan hidup dan makan.”

“Kau memang tak bisa bertahan hidup tanpa penghasilan, ya,” Haruhiro menyetujuinya.

“Tapi, aku tak tahu ... Entah kenapa, rasanya begitu salah.”

“Apa?” tanya Haruhiro.

“Bukankah ini sedikit sulit?” tanya orang itu. ”Aku baru saja kehilangan lima rekanku dan kini aku sendirian. Aku merasa bahwa.... Sanggupkah aku berteman dengan orang-orang yang tak pernah mengalami bencana seperti itu?”

“Jadi kau pikir, mereka tidak akan memahami bagaimana perasaanmu?” tanya Haruhiro.

“Hmm ... Ya. Ahh. Tidak juga. Tapi kurang-lebih begitu. Ah ...” Kuzaku memegang rahangnya lalu menjulurkan lidah keluar dari mulutnya. ”Ah, rahangku sakit, sudah lama aku tidak berbicara sebanyak ini.”

Emangnya aku pikirin, pikir Haruhiro. Ini percuma saja. Aku merasa tidak cocok dengan pria jangkung bernama Kuzaku ini. Tapi mengapa? Ada sesuatu yang menggangguku.Itu dia.

Saat itu, Kuzaku bertarung dengan Orc, dia tersudutkan sembari terus berusaha melindungi Choco. Tapi ia tidak mampu melindungi gadis itu. Kuzaku telah dikalahkan oleh Orc, kemudian Choco pun tewas.

Haruhiro bersympati dengan situasi yang dihadapi Kuzaku saat ini. *Ohh bung, tapi kau gagal melindungi Choco, kau tahu? Dan meskipun begitu, kau masih hidup sementara Choco sudah mati. Bagaimana dengan itu?*

Haruhiro tidak bisa berpikir dengan jernih. Ada sesuatu yang membuat pikirannya keruh. Mungkin karena Choco sudah mati, dan Kuzaku tetap hidup dengan normal. Tapi apa salahnya hidup dengan normal?

Kuzaku mungkin telah melakukan yang terbaik. Kuzaku mungkin menyesal sedalam-dalamnya atas apa yang telah terjadi. Dan Kuzaku mungkin tidak dapat melakukan apapun untuk mencegahnya, tetapi Haruhiro masih tidak bisa menyangkal bahwa ia merasa antipati terhadap pria ini.

“Apa yang kau lakukan selama ini?” tanya Haruhiro.”....sejak peristiwa itu terjadi.”

“Belajar skill baru, atau semacamnya,” kata si pria tinggi.”Aku punya uang. Atau lebih tepatnya warisan teman-temanku.” Kuzaku memaksakan senyum di wajahnya. ”Selain itu, yang kulakukan hanyalah berpikir,”

“Jadi, kau ingin bergabung dengan Party-ku?” tanya Haruhiro.

”Ya. Pada dasarnya begitu.”

“Apakah kau seorang Warrior?” tanya Haruhiro.

“Bukan, aku Paladin.”

“Party-ku kehilangan Mogzo, dia adalah Warrior kami, jadi kau pikir kau akan menggantikan posisinya?” Haruhiro bertanya.

“Aku tidak berpikir begitu.” Kuzaku tampak tersinggung. ”Lagipula, kurasa aku tidak akan sanggup melakukannya. Kalian adalah seniorku. Levelmu berada jauh di atasku. Dalam hal pengalaman, dan berbagai hal lainnya.”

“Namun, kami hanya memerlukan seorang Warrior,” Haruhiro mengakuinya. ”Jujur saja.....”

Selama jeda liburan ini, yang dia lakukan hanyalah berlatih di Guild Thief bersama Barbara-sensei, sedangkan jika ada waktu luang, dia hanya menghabiskannya dengan berpikir. Tak peduli seberapa lama dia berpikir, kesimpulannya adalah, Party-nya membutuhkan sesosok Warrior. Tidak ada pilihan selain menemukan Warrior atau Paladin baru untuk timnya.

Haruhiro menggeleng dan mendesah.”Tapi ... Ini hanya pikiranku saja sih, tapi bukankah ini terlalu cepat? Party kami pun belum membahasnya. Lagipula, ini bukanlah sesuatu yang bisa kупutuskan seorang diri. Maaf, aku tidak bisa memberikan jawaban sekarang.”

“Aku paham.” Kuzaku sedikit menundukkan kepalanya. ”Aku juga minta maaf.”

Aku sendiri pun kesusahan saat memikirkan hal ini, pikir Haruhiro. Tapi jujur saja, aku tidak pernah ingin melihat Kuzaku lagi. Mogzo telah pergi selamanya. Itulah pukulan yang sangat telak bagi kami.

Egois

“Gwahahaha!” Ranta tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

Rasanya seperti sudah lama sekali dia tidak melihat sinar matahari yang cerah. Sebenarnya, memang cukup lama. Guild Dark Knight berada di bawah tanah pada daerah kumuh luas Kota Barat Altana. Beberapa hari terakhir Ranta tinggal di bawah sana untuk mempelajari dua skill baru. Tepatnya selama sembilan hari penuh, ia sama sekali tidak menginjakkan kaki keluar dari Guild bawah tanah yang bagaikan penjara lembab. Ya, tempat itu memang mirip penjara. Faktanya, dia tidak bisa meninggalkan tempat itu semaunya. Jika dia bersikeras pergi, maka dia akan keluar Guild sebagai mayat. Dengan aturan seketat itu, maka pantaslah jika kita menyebut Guild itu sebagai penjara.

Matahari seharusnya menghangatkan tubuh Ranta, tapi dia malah menggigil.

“... Sialan, aku tahu aku sudah sering mengatakan ini, tetapi Lord itu memang menakutkan ...”

Dalam Guild-nya, ada sejumlah Dark Knight yang berposisi sebagai Lord. Dia tidak tahu jumlah pastinya, tapi Ranta mungkin telah bertemu tujuh dari mereka.

Mengapa kita bilang “mungkin”? Karena Lord selalu menyembunyikan wajah mereka, dan tidak pernah memberikan nama aslinya. Ranta hanya bisa membedakan mereka dari suara dan tinggi badan. Artinya, ada 7 orang yang Ranta sanggup bedakan.

Mereka semua sangat menakutkan. Mereka tidak menunjukkan sedikit pun belas kasihan, dan mereka tak kenal ampun. Terus terang saja, menurut Ranta, para Lord bukanlah manusia. Jika seseorang sudah menguasai teknik Dark Knight secara utuh, apakah semuanya akan berubah jadi seperti itu?

“Meskipun begitu, mereka sungguh keren,” kata Ranta. ”Aku juga mau jadi seperti itu. Lord Ranta, ya. heh heh ...”

Ranta memegang tenggorokannya, lantas berdeham untuk membersihkannya, kemudian mencoba meniru suara mereka.

“Panggil aku Lord. Kalian semua adalah hamba Dewa Skullhell, dan aku jugalah hamba Dewa Skullhell yang akan menunjukkan jalan. Kalian tak perlu mengenali nama kami! ... Oh-ho! Keren banggeet! Keren atau apa ya? Keren banget laaaaah! Ow!”

Bagian belakang kepala Ranta terpukul, tetapi ketika ia berbalik untuk melihat, tidak ada siapa-siapa di sana.

Apa? Apakah aku sedang melamun? Tidak mungkin, kan ...? Dia mengusap bagian kepala di mana barusan saja terpukul, kemudian dia berbalik untuk menghadapi ke depan, dia pun melihat sekelebat bayangan jubah hitam yang biasa dipakai Lord.

“Urkh ... A-Apakah mereka mendengarku?!” Ranta mulai menggigil lagi.

“Dasar hamba bodoh.” sekelebat bayangan itu berhenti, kemudian sosok itu menatap ke arah Ranta dengan wajah ditutupi topeng berwarna hitam kemerahan.”Apakah kau benar-benar hambanya Dewa Skullhell?”

“I-Iya!” Ranta tersentak. ”A-Aku baik-baik saja!”

“Apa maksudmu dengan *baik-baik saja?*” tanya sang Lord.

“Erm, yaah.... Artinya, a-a-a-aku masih sehat sekarang, dan a-a-a-aku masih ingin melayani Dewa Skullhell... a-a-aku pun sanggup melayaninya.... dan a-a-aku akan melayaninya dengan sebaik-baiknya!” Ranta tergagap. ”Kupikir, aku bisa jauh lebih berguna daripada diriku saat ini, jadi, eh, b-b-b-biarkan aku pergi sekarang! A-a-a-aku mohon!”

Ranta melompat ke udara, lantas melemparkan tubuhnya sendiri ke tanah dalam posisi bersujud. Dia menempelkan dahinya seerat-eratnya pada tanah. Itu adalah posisi Kowtow yang mantap.

“A-Aku khilaf! A-Aku salah! Aku akan bekerja keras untuknya bagaikan kuda, dengan segenap ketulusanku, untuk mewujudkan kehendak Dewa Skullhell, jadi, kumohon! Kumohon, kumohon, kumohon, kumohon... sekali ini saja! Setidaknya ampuni nyawaku!”

“Dasar sampah.” sang Lord pun pergi, dan hanya meninggalkan perkataan itu.

Ranta berdiri, dan mengatakan - “Fiuuhh!” – sambil menyeka keringat dingin dari wajahnya.

“... H-Hampir saja. T-Tapi, kau tahu, bukankah itu adalah pertama kalinya aku bertemu Lord di luar Guild? Jadi seorang Lord bisa pergi ke luar layaknya orang-orang pada umumnya, ya? Yeah, yeah, tentu saja. Mereka tidak bisa terus-terusan tinggal di bawah tanah. Sial, jika ia tidak melepaskan topeng itu, aku tidak akan tahu siapakah dia. Mungkin saja aku pernah menemuiinya di bar, namun aku tidak menyadarinya. Lord yang tadi itu pastilah seorang manusia. Maksudku, dia punya payudara. Aku pun tahu hanya ada seorang Lord wanita di antara mereka, pasti dia orangnya, kan? Mungkin ketika melepas topeng dan jubahnya dia sangatlah seksi. Seorang cewek yang sadis, ya. Aku sih mau-mau saja ... Geh heh heh ...”

Sembari ia berjalan melalui jalanan berkelok-kelok di Kota Barat, Ranta berkhayal tentang percintaan dan nafsu yang akan dijalin oleh mereka berdua, ketika dia sudah menjadi Lord nanti. Guild Dark Knight memaksanya untuk hidup dengan menahan hawa nafsu, sehingga ketika keluar dari Guild, maka itulah saat yang tepat untuk melampiaskannya.

“Bagaimanapun juga, aku adalah seorang pria yang masih segar bugar,” kata Ranta. ”Kau tidak bisa menyalahkanku. Ya.”

Ranta berdiri di depan Gang Celestial, lantas dia menengadah ke langit. Matahari tampak begitu cerah dan hangat ketika ia pertama kali keluar, tapi sekarang sudah senja. Matahari terlihat merendah di cakrawala.

“aku juga akan membagi hidup ini denganmu, partner,” katanya. ”Maksudku, aku selalu berharap bisa berbagi senang-duka kehidupan ini bersamamu. Tapi sekarang kau sudah tiada, yahh mau bagaimana lagi. Karena kau sudah tidak lagi bisa menemaniku, maka aku pun akan

memulai kisah sebagai prajurit terkuat di dunia sendirian. Duduk manis lah dan tonton aku dari sana, wahai partnerku yang idiot ...”

Ranta menggosok-gosok mata dan mendenguskan hidungnya. Dia meletakkan tangannya di pinggul, membusungkan dada kemudian tertawa keras. Dia merasa tak terkalahkan ketika ia melakukan itu. Tidak, dia tidak hanya merasa itu - *ialah* tak terkalahkan.

Ranta mengambil jalan memutar sembari menapaki Gang Celestial dengan santai. Malam ini dia tak berniat berkunjung ke Kedai Sherry yang butut itu. Tidak, ia lebih memilih untuk mengunjungi tempat di mana ada gadis-gadis cantik yang bersedia menuangkan minuman padanya. Jika ada rejeki, mungkin saja dia bisa membawa pulang 1 atau 2 gadis, kemudian diajak bergembira ria sampai pagi.

“Ya, dengan diriku yang sekarang ini ... aku pasti bisa melakukannya!” Ranta mendorong pinggulnya, kemudian melihat pemandangan di sekelilingnya.

Beberapa tempat nyaman disediakan untuk Pasukan Reguler Perbatasan Altana, sedangkan pasukan relawan tidak diperbolehkan masuk, jadi dia harus berhati-hati dalam menentukan pilihan. Ranta ingin mengunjungi tempat yang berisikan gadis-gadis muda montok dengan body mirip gitar spanyol, dan bersikap ramah juga perhatian. Dia juga ingin gadis-gadis yang agresif ketika hanya berduaan dengannya.

Ranta berjalan ke kiri-kanan mengelilingi Gang Celestial beberapa kali, sebelum akhirnya berhenti di depan suatu bangunan.

Klub Kabaret, Runrun Paradise.

Eksteriornya tampak sedikit aneh, tapi di balkon lantai dua terlihat banyak gadis dengan pakaian yang bisa membuat imajinasi semakin liar. Mereka melihat tajam pada pria manapun yang lewat, sembari melambai-lambaikan tangan untuk mengundangnya. Tentu saja, Ranta juga diundang masuk.

Tidak, lebih tepatnya, itu adalah undangan khusus untuk Ranta.

“Heh heh heh ... semangatku mencapai max!” teriaknya.

Sembari se bisa mungkin mengontrol darahnya yang mendidih, Ranta bergegas secepat-cepatnya memasuki pintu Runrun Paradise.

Kemudian seseorang mencengkeram bahunya.

“Hei, rambut berantakan.”

“Huh ... ?!” Ranta mendengking.

Dia mengejang layaknya disiram oleh seember air dingin.

Ranta berbalik, dia bersiap melancarkan tiga ribu pukulan dan tujuh ribu tendangan pada si bajingan yang berani mencengkram bahunya, tapi ketika dia melihat wajah orang itu, nyalinya langsung mencium, lantas dia melemparkan dirinya sendiri ke tanah dan sekali lagi

mempraktekkan Kowtow. Ini adalah Kowtow-nya yang kedua hari ini, tapi dia mengabaikan semua rasa malu karena lawannya kali memang sungguh menakutkan.

“A-a-a-aku minta maaf ...! Tunggu, apakah aku sudah melakukan suatu kesalahan padamu?! Aku pasti sudah melakukannya ya, kalau begitu maafkan aku! Pokoknya, aku sungguh-sungguh minta maaf!”

“... Untuk apa kau minta maaf?” tanya Renji.

“Aku sendiri tak tahu kenapa harus meminta maaf!” teriak Ranta. ”...Hah? Jadi apakah aku tak perlu meminta maaf ...? Tunggu dulu, apa yang kau lakukan di sini, Renji? Tidak, tidak, Renji, Renji-san! Apakah kau juga ingin mengunjungi Runrun Paradise? Tidak, tidak, tapi bukankah kau sudah jadi pasukan reguler ...?”

“Runrun Paradise?” Ketika Renji mendongak ke balkon lantai dua, gadis-gadis itu menjerit dengan histeris.

Bukan hanya itu - Ranta melihatnya. Dia menyaksikannya. Salah seorang gadis menarik gaunnya yang sudah begitu terbuka, untuk memamerkan dadanya yang mematikan. Dandanannya agak menor, tapi dia cukup cantik, namun Renji bahkan tidak meliriknya. Dia berkata: “Tidak”, dengan cara yang begitu laki.

“Aku belum pernah ke sini,” kata Renji.

“... Y-Ya, a-a-aku pikir juga begitu,” kata Ranta. ”Hah? Lalu, mengapa kamu...?”

“Aku hanya kebetulan melihatmu, jadi aku memanggilmu,” kata Renji.

”Hah?! T-Tidak, maksudku, mengapa kau mau memanggilku?” tanya Ranta.

“Aku sudah lama ingin berbicara denganmu.”

“D-Denganku ... ?!” tanya Ranta.

“Ya.” kata Renji sambil menepuk bagian bawah rambut abu-abunya dan mendesah. ”Tapi, sekarang aku tidak tertarik lagi.”

“... Karena Runrun Paradise?”

”Tidak. Karena tingkah lakumu.”

“Oh, *tentu saja.*” Ranta berdiri sambil tertawa dengan canggung, kemudian dia mengendus dirinya sendiri untuk memastikan bahwa badannya tidak bau.

Tidak, tunggu dulu. Dia bukan seorang gadis. Dia adalah pria! Lantas kenapa aku harus memastikan aroma tubuhku ketika berbicara dengan sesama pria. Atau mungkin saja, aku sejuta kali lebih gugup ketika menghadapinya ketimbang menghadapi gadis manapun.

“Uh, uh, uh, uh, uh, uhmm ... A-a-a-a-a-a-a-a-a-apa yang ingin kau bicarakan denganku?” Ranta tergagap.



“Ikut aku.” Renji menunjuk jalan dengan dagunya, lalu mulai berjalan.

Ranta merengek, “Ya, Pak!” kemudian mengikutinya.

Renji mengajak Ranta pada sebuah bar yang kecil dan sempit di tepi Gang Celestial. Tempat itu benar-benar sempit, tapi interiornya rapi, ada juga tumpukan botol dan tong-tong anggur di belakang bar. Tidak ada pelanggan lainnya. Mungkin mereka belum datang. Jika malam semakin larut, orang-orang akan berkumpul di sini untuk menikmati minuman denga tenang. Seperti itulah keadaan tempat ini. Dengan kata lain, ini bukanlah tempat kesukaan Ranta.

“I-Ini adalah tempat yang bagus,” kata Ranta. “Hahahaha...”

“Brandy ^[4], atau apapun tak masalah, untuk dua orang,” Renji memesan tanpa bertanya pada Ranta. Minuman mereka siap dengan cepat. Ada cairan berwarna coklat dalam gelas yang pendek.

Ranta mengatakan, “Mari minum!” dan menenggaknya. Dia hampir tersedak oleh cairan itu, tapi entah bagaimana ia berhasil bertahan. “I-Ini kuat sekali ...”

Renji mendengus, dan menenggak minumannya dalam sekali tegukan.

-Whoa. Sial, dia keren banget ...

“Bagaimana kabarmu?” tanya Renji.

“Hah? Oh ... Yah, lumayan ... lumayan lah. Kau pun tahu apa yang terjadi pada kami.”

“Mogzo, ya,” kata Renji.

“Nah, seperti itulah yang terjadi ...”

“Aku salah menilai dia,” kata Renji. “Dia adalah masalah besar.”

Makna perkataan Renji tidaklah jelas. Mogzo adalah masalah besar? Apanya yang masalah besar? Apakah itu berarti Mogzo lebih kuat daripada yang Renji duga sebelumnya? Atau, apakah masalah besar bahwa Mogzo telah meninggal, atau sesuatu seperti itu? Apapun itu, Renji tampaknya sudah mengakui Mogzo.

-Bung, bahkan Renji sudah mengakuimu pikir Ranta dengan bangga. Diakui setelah mati malah membuatmu semakin keren, seperti legenda!

“Tapi, yah, dia sudah pergi sekarang,” kata Ranta. ”Tak peduli seberapa banyak kami menyesalinya, dia tak akan hidup kembali. Sekarang kami harus berdiri di atas kaki kami sendiri. Itulah yang kami pikirkan ...”

“Bagaimana dengan Haruhiro?” tanya Renji.

“Bagaimana dengan dia? Tak ada yang spesial,” kata Ranta. ”Yah, dia berusaha keras dengan caranya sendiri. Tapi bukan berarti dia sudah menjadi pemimpin yang baik.”

"Benar juga."

"Dia tidak bisa sepertimu, Renji-san," tambah Ranta.

"Hentikan panggilan dengan -san itu."

"B-Baiklah Renji." Ranta meneguk sedikit brendi-nya. "Kalau kau meminumnya sedikit demi sedikit, minuman ini enak juga. Tapi agaknya cukup aneh berada di sini sembari ngobrol bersamamu, apakah kau sendirian?"

"Pekerjaan adalah pekerjaan," kata Renji.

"Jadi kau lebih senang sendirian ketika pekerjaanmu usai?"

"Ya, sepertinya begitu," kata Renji.

"Memang... jika kau terus-terusan bersama teman-temanmu sepanjang hari, maka mereka semakin menyebalkan saja," Ranta menyetujuinya. "Sekali-sekali, aku juga ingin sendiri."

"Bahkan kau merasa seperti itu?" tanya Renji segera.

"Aku memang menikmati saat-saat kesendirianku, kau tahu?" kata Ranta. "Tapi aku tidak benar-benar kesepian. Dalam pekerjaan ini, kau tidak bisa melakukannya sendirian, jadi kau butuh teman. Kau butuh suatu kelompok."

"Ingin bergabung denganku?" tanya Renji.

Ranta hampir mengangguk, lalu- *Tunggu, tunggu*, pikirnya. *Apa? Apa yang Renji barusan katakan?* *Ingin bergabung dengaku?* "Tidak, itu tidak boleh, kan? Atau jangan-jangan dia tadi bilang : *"Ingin gebukin aku?"*". *Bukan, bukan, bukan*, tadi dia jelas-jelas bilang: *"Ingin bergabung denganku?"* Itulah apa yang dikatakan Renji.

"... Huh?" tanya Ranta dengan tercengang.

"Sekarang, tim kami punya 5 orang," kata Renji. "Ada ruang untuk satu lagi anggota."

"Oh.... karena PROTECTION bisa berefek sampai 6 orang, kan?" tanya Ranta.

"Seorang Thief tidak akan bekerja untuk tim lain," kata Renji. "Itu adalah bagian dari kode etik mereka. Aku tidak perlu seorang Hunter yang tidak dapat menggunakan busur atau sihir tanpa serangan yang mumpuni. Priest kalian juga tak berguna. Dia membiarkan Mogzo mati."

"Bukan begitu ...!" seketika dia merasakan emosinya memuncak. Tapi ... mengapa Ranta harus membela Mary? Karena dia adalah temannya? Meskipun begitu, dia harus bertindak profesional. Itulah keadaan Ranta saat ini. Dia tidak boleh emosi hanya karena ikatan pertemanan dengan Mary disinggung. Bagaimanapun juga, Renji mengatakan suatu fakta.

"... Yahh, yeah," kata Ranta. "Kemampuannya tidak buruk sih, tapi Mary memang kacau saat itu. Dia memang benar-benar kacau di saat tertentu."

“Chibi dari Party kami mungkin tidak terlihat meyakinkan, tapi dia sungguh berguna,” kata Renji.

“Ini sungguh, sungguh mengejutkanku,” kata Ranta. ”Aku tak tahu ... tapi dia tampak begitu mungil dan sepele. Tapi jika dia mampu mendukung Party-mu, maka dia pastilah Priest yang menakjubkan.”

“Ranta.” mungkin ini adalah pertama kalinya Renji tidak memanggilnya ‘si rambut berantakan’, Renji pun memanggilnya dengan nama asli. ”Kau akan menjadi berguna bersama kmi. Ketika aku melihatmu bertarung di Capomorti, itulah yang aku pikirkan. Tapi Haruhiro tidak dapat menggunakan kemampuanmu dengan benar.”

Renji selalu mengamatinya?

Ranta telah melihat aksi Renji dan kelompoknya. Renji memanglah orang yang sangat, sangat, sangat luar biasa. Namun, Renji bukanlah monster tanpa akal yang begitu saja menerjang bahaya dan hanya tahu membantai musuh. Ron dan yang lainnya juga sungguh menakjubkan. Mereka selalu berjuang bersama Renji selama ini, dan tetap bertahan hidup. Keberadaan mereka sungguh spesial. Sulit dipercaya bahwa mereka tidak lagi menjadi pasukan relawan seperti Ranta dan yang lainnya.

Dia, dalam Party itu.

Jika itu benar-benar terjadi - ia yakin bahwa ia bisa bertarung jauh lebih baik. Dia tak perlu mengkhawatirkan keselamatan rekan-rekannya karena mereka bisa menjaga diri dengan baik, ia dapat menggunakan skill apapun untuk menguasai lawan-lawannya. Memang seperti itulah seharusnya pertarungan seorang Dark Knight. Bukan seperti yang dia alami sekarang bersama Party-nya. Ketika bertarung, dia mengkhawatirkan berbagai hal. Terlalu banyak hal yang membatasinya. Andaikan saja mereka masih memiliki Mogzo, mungkin keadaannya tidaklah separah ini.

Jika partnernya masih bersamanya, ia bisa fokus pada pertempuran seperti peran Dark Knight pada umumnya. Tentu saja, itu tidak mungkin lagi terjadi. Jika mempertimbangkan posisinya pada Party ini, maka dia tak punya pilihan selain menjadi Warrior. Dia tidak cocok untuk itu, tapi ia bisa melakukannya. Ranta juga punya caranya sendiri untuk menghadapi segala sesuatu. Meskipun itu berarti harus membunuh karakternya yang sebenarnya, dia pun tak punya pilihan lain.

Apakah benar-benar tidak ada pilihan lain ... ? dia bertanya-tanya.

“Aku adalah seorang pria egois,” kata Renji, sambil menengak gelas kedua berisi brendi dalam sekali tegukan. ”Aku hanya menerima mereka yang berguna untukku. Aku tidak peduli tentang orang lain. Pada akhirnya, aku pikir semua orang juga begitu. Jika kau hidup untuk orang lain, maka kau juga akan mati untuk orang lain.”

“Ya, aku sungguh memahaminya,” kata Ranta. ”Mereka bilang aku egois dan sungguh egois.”

”Biarkan mereka.”

”Apakah menurutmu aku bisa bertambah kuat?” tanya Ranta.

“Mungkin saja, jika aku menggunakanmu,” kata Renji.

“Kau ingin menggunakanku sebagai pion, kan?”

“Betul.”

Renji tidak berbohong. Paling tidak, dia menganggap Ranta memiliki potensi. Ia berusaha mendekatinya. Untuk menjadi Tim Renji.

Serius nih? pikir Ranta. Aku bisa saja tertawa terbahak-bahak sekarang. Ini luar biasa. Apakah keberuntungan akhirnya berada di sisilku? Jadi, apa yang harus aku lakukan? Dengan tawaran seperti ini, aku bahkan tidak perlu memohon untuk bergabung, kan? Jawabannya sudah jelas, kan?

Hari Ini Lebih Dari Kemarin, Besok Lebih Dari Hari Ini

“Oh ...” gumam Haruhiro.

Berapa lama telah berlalu sejak lonceng penanda jam 8 berdentang? Lima menit? Sepuluh? Haruhiro tidak memiliki benda mahal seperti jam saku, jadi dia tidak tahu.

“Mereka belum juga muncul, ya ...” lanjutnya.

“Belum tuh ...” dia tidak sendirian, Mary dari tadi berdiri di samping Haruhiro, sembari menunggu dia menusuki tanah dengan tongkatnya.

Haruhiro mungkin sudah tiba di gerbang utara pada sekitar jam 07:30. Sepertinya Ranta telah kembali ke rumah penginapan tadi malam. Ketika ia mencoba menyeretnya keluar dari tempat tidur, Ranta mengatakan untuk pergi duluan tanpanya. Haruhiro pun tidak menyusul Shihoru dan Yume. Dia pikir itu tidak perlu dilakukan.

Dia terbangun cukup awal di pagi hari ini dan, karena tidak ada lagi yang perlu dia lakukan, dia pun meninggalkan penginapan lebih dulu.

Mary muncul di gerbang utara sekitar sepuluh menit setelah Haruhiro datang. Tentu saja, Haruhiro sangat lega melihat kedatangan gadis itu.

Syukurlah, pikirnya, dengan begitu lega.

Mary telah mempelajari SACRAMEN. Itu adalah sihir cahaya kelas atas yang mampu menyembuhkan luka serius dalam sekejap, dan itu bisa dianggap skill yang wajib dimiliki setiap Priest level menengah atau lebih tinggi.

Namun saat ini Mary hanya bisa menggunakan sekitar 2x sehari, tapi SACRAMEN sungguhlah berkah besar bagi Party ini. Jika dia menggunakan di saat yang tepat, bahkan rekannya yang sekarat pun bisa dia sembuhkan dalam sekejap. Dengan memiliki skill kartu as semacam ini, Mary pasti akan lebih tenang dalam bertarung.

Haruhiro telah belajar skill dari Barbara-sensei selain ASSAULT, yaitu SHATTER. Ini adalah skill berantai setelah melakukan SWAT untuk menyerang lutut musuh. Dengan adanya dua pilihan, ia bisa menggunakan SWAT, ARREST dan SHATTER secara berurutan, itu akan membuat pola serangannya jadi lebih beragam. Bukan hanya menggunakan SWAT untuk bertahan, ia juga bisa mencari peluang untuk menyerang, kemudian masuk ke pertahanan musuh untuk membunuh dengan menggunakan ASSAULT. Itulah strategi yang dipikirkan oleh Haruhiro.

Yahh, aku ragu bisa menggunakan dengan mudah, tapi masing-masing dari kami perlu memperluas apa yang bisa kami lakukan, dan berusaha sejauh yang kami bisa, pikirnya. Jika kami bisa melakukan itu, mungkin saja.... ah, tidak.... pastilah kami bisa melangkah maju.

Haruhiro optimis. Atau, setidaknya, ia berusaha berpikir optimis.

Dia bukanlah orang yang bisa diandalkan, namun tetap saja saat ini dia adalah pemimpin Party ini. Seorang pemimpin yang dibutuhkan untuk menapak masa depan, bergerak maju selangkah demi selangkah, atau bahkan hanya setengah langkah, jika tidak begitu maka tak seorang pun mau mengikutinya. Bahkan, jika sang pemimpin tidak bergerak maju, maka tak seorang pun berkenan mengikutinya.

Itu bukan pertanyaan tentang apakah dia bisa melakukannya atau tidak. Karena dia lah satu-satunya orang yang terlebih dahulu harus memulainya. Tak seorang pun akan memulai jika dia tidak mengambil langkah pertama. Dan jika tak seorang pun memulai, maka tidak akan ada hasil. Jikalau beberapa hasil telah dicapai, dia akan memanfaatkannya, dan menggunakan sebagai dasar, untuk bergerak maju sedikit lagi.

-Namun.

“Mereka sangat terlambat ...” gumam Haruhiro.

“Ya ... tapi ...” kata Mary.

“Ya...?”

“Mungkin mereka ketiduran ...” alasannya.

“...mungkin saja.”

“Bisa jadi mereka kelelahan belajar skill baru ...”

“Ohh,” kata Haruhiro. “Ya, betul juga.”

“Aku berharap itulah yang terjadi ...”

“Yahh, aku pikir mungkin saja ...?” Kata Haruhiro. “Biasanya ... aku juga begitu, lho? Jika kau ingin tahu apakah akhir-akhir ini aku bisa tidur dengan nyenyak, maka jawabannya adalah tidak ... Barbara-sensei sungguh disiplin ... Ha ha ha ...” tawa Haruhiro terdengar begitu bodoh dan sangat hampa, karena dia merasa begitu canggung.

Sialan, gawat nih, pikirnya. Suasana macam apa nih? Suasana ini, sungguh... Ah, mengapa? Mengapa mereka tidak muncul? Bagaimana bisa mereka terlambat pada hari yang begitu penting? Harusnya mereka tak melakukannya, kan? Ini sungguh aneh. Mereka tidak boleh terlambat hari ini. Jelas. Ke sinilah sekarang juga, oke? Atau, apakah sudah terjadi sesuatu? Seperti, mungkinkah sebenarnya mereka tak terlambat? Lalu apa yang mereka sedang lakukan sekarang!?

“Nah ... Ha ha ha ...” Haruhiro tertawa lagi, sembari berusaha mengusir kegalauan yang menumpuk dalam dirinya. Tapi itu tidak membantu sedikit pun; itu hanya membuatnya semakin ingin melarikan diri.

Namun dia tak bisa melakukan itu. Dia akan tampak seperti orang yang aneh jika melakukannya.

“Mereka masih belum muncul, ya ...” ulang Haruhiro.

“Iya nih ...” Mary menyetujuinya.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? pikir Haruhiro. Mary juga terlihat begitu khawatir. Ada apa ini? Serius nih, ada apa sebenarnya? Ranta, ah aku ingat. Dia bahkan tidak mencoba untuk bangkit dari tempat tidur pagi ini. Tapi Ranta memang pemalas, lantas bagaimana dengan Shihoru dan Yume? Yume mungkin juga sering terlambat, tapi Shihoru adalah orang yang rajin. Dia tak pernah sekalipun terlambat sebelumnya. Tak sekalipun. Ini adalah pertama kalinya. Kalau begitu, sesuatu pastilah sudah terjadi, dan itulah sebab keterlambatan mereka saat ini. Itu merupakan kesimpulan yang logis. Bahkan setelah melalui begitu banyak hal bersama-sama, kenapa ini harus terjadi!?

“Ah ...” Mary bergumam.

Ketika ia menatapnya, Mary sedang melihat sesuatu di seberang jalan. Haruhiro pun menujuk tatapannya ke arah itu juga. Mary pasti telah melihat mereka bertiga datang.

Apa, mereka akhirnya tiba? Pikir Haruhiro.

Ternyata dia salah.

Ada seorang pria cukup tinggi, tetapi memiliki postur tubuh yang buruk, dan orang itu sedang berjalan ke arah mereka. Dia mengenakan armor berplat dada, sarung tangan, dan beberapa plat besi lainnya, tapi semuanya tampak seperti barang bekas. Pada plat dadanya terukir gambar heksagram Dewa Luminous.

“Hei.” pria itu berhenti di depan Haruhiro, lalu memberinya anggukan.

Meskipun Haruhiro tak berhak menilainya, tapi dia pikir orang itu nampak begitu suram. Dia tampak kontras dengan pemandangan pagi hari yang cerah ini.

“... Kuzaku,” katanya.

“Kenapa kau ...?” Mary menunduk, dia tampak gelisah dan tersipu -

Tunggu, wajahnya merah? Mengapa? pikir Haruhiro. Apa? Apa yang terjadi?

“Ohh.” Kuzaku menempelkan tangannya yang besar ke dahi, lantas dia menggaruk pelipis kanan dengan jari kelingkingnya.”Err. Yahh, anggap saja bahwa itu tidak pernah terjadi.”

“Kalau begitu jangan mengatakan apapun!” Mary mulai meledak marah.

“Ah. Ya, aku kira juga begitu,” Kuzaku menyetujuinya.

“Hah? Huh ... ?!” Haruhiro menyela karena dia tidak bisa tinggal diam. ”A-Apa ?! Hei, ada apa ini? Apakah ... terjadi ... sesuatu?”

“Tidak ada!” Mary benar-benar kehilangan kesabarannya.

“Yahh, tidak ada apa-apanya,” Kuzaku memasang ekspresi ambigu di wajahnya, sehingga tak mungkin bagi Haruhiro menafsirkan maknanya.



Yeah, sesuatu pasti sudah terjadi, pikir Haruhiro. Sesuatu pasti terjadi.

Tapi apa yang telah terjadi? Bagaimana bisa kedua saling mengenal? Apakah sejak awal mereka memang sudah berkenalan? Kuzaku adalah junior kami, sehingga sulit untuk membayangkan hal seperti itu terjadi. Tapi aku masih tak yakin. Mary pernah keluar untuk mabuk-mabukan sendirian di malam hari, jadi mungkinkah mereka berkenalan saat itu? Dan kemudian, sesuatu terjadi? Hal apakah yang terjadi...? Mary terus menunduk sembari mencengkeram tongkatnya. Kuzaku, malah bertingkah canggung, tetapi sepertinya dia menyembunyikan sesuatu. Seakan-akan dia ingin menatakan, "Ah, ini bukanlah masalah besar", atau mungkin, "Bukankah hal seperti itu sering terjadi?", atau mungkin, "Ah, itu hanya kecelakaan." Kecelakaan? Kecelakaan macam apa yang telah terjadi??

Haruhiro menampar dan mengusap dadanya sendiri, dia berkedip berulang kali dalam kebingungan.

Ya. Yahh, kau tahu? Apapun yang Mary lakukan, itu bukan urusanku, kan? Aku tidak punya hak untuk melarangnya, atau bahkan membongkarnya, kan? Kuzaku adalah seorang pria yang jangkung, meskipun terlihat suram, namun wajahnya gak jelek-jelek amat. Jika kau mengesampingkan sisi negatifnya, dia justru akan terlihat keren. Mungkin saja... Bukan berarti aku tahu! Aku tak pernah bisa membedakan wajah pria seksi atau tidak! Aku sama sekali tak mengerti hal-hal seperti itu karena aku sendiri adalah seorang pria yang normal! Aku bahkan tidak ingin tahu! Peduli amat! Baik. Aku sudah tenang sekarang. Aku baik-baik saja sekarang.

Dia sudah tenang. Pikiran Haruhiro sekarang sedingin es, dan setenang air di permukaan danau yang membeku.

"-Beginkah? Apa? Apakah kalian tidak sengaja saling kenal? Bukan cuma itu, kan?" tanya Haruhiro.

"Ya, bukan itu masalahnya."

"Kalau begitu apa?" tanya Haruhiro.

"... Hari ini kau cukup menakutkan, ya?"

"Beginkah?" tanya Haruhiro. "Aku tidak berpikir begitu. Apakah kau berkenan menjawab pertanyaanku?"

"Aku di sini untuk meminta bantuan lagi, sepertinya begitu," kata Kuzaku.

"Hah...?"

"Party. Kemaren aku memintamu untuk bergabung dengan Party-mu."

"Ap...a" kata Haruhiro.

"Kemarin pun kau berkata," ujar Kuzaku. "Ini bukanlah perkara yang bisa kau putuskan sendirian. Jika kau bersama rekan-rekanmu, kau bisa meminta pendapat mereka, atau sesuatu semacamnya. Dan aku tahu bahwa kalian akan berkumpul hari ini."

-Sialnya dia cukup gigih, pikir Haruhiro. Aku menolaknya, kan? Bukankah aku sudah menolaknya dengan cukup halus? Atau apakah dia tidak memahaminya? Dia mengatakan "aku paham" ketika menanggapiku, kan? Bukankah itu berarti, "Oke, aku menyerah, terimakasih sudah meluangkan waktuku"?

Haruhiro merasakan kejengkelan dan permusuhan yang bergejolak dalam dirinya, tapi dia biarkan saja sementara waktu. Dia tidak boleh melampiaskan emosinya begitu saja pada pria ini. Itu tidak baik. Bagaimanapun juga, dia adalah seorang pemimpin. Dan pemimpin tak boleh melakukan hal egois seperti itu. Dia tidak yakin, tapi suara hatinya menyarankan agar dia tetap tenang dan menjaga citranya.

"... Ya, kemarin aku memang berkata begitu," punkas Haruhiro. "Aku memang mengatakannya. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan ini semua."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Kuzaku.

"Hah? Yah, kau tahu ... yang kemaren ya kemaren, yang sekarang ya sekarang."

"Apa maksudmu?" tanya Kuzaku.

"M-Maksudku ..."

Oh, sial, pikir Haruhiro. Aku tidak bisa berpikir jernih. Aku sama sekali tidak menjaga citraku. Apa yang terjadi di sini? Apakah aku kehilangan kesabaranku? Hilang sepenuhnya? Aku tidak dapat menyangkal itu ...

"Haruhiro," Kuzaku melirik Mary."Apakah kau sudah berbicara dengan rekan-rekanmu tentangku? Jika sudah, mungkin beberapa dari mereka ada yang mendukungku, kan? Namun aku tidak tahu siapakah dia."

"... Tidak, aku belum membicarakannya," kata Haruhiro.

"Aku ...!" suara Mary terdengar melengking, kemudian dia berdehem untuk membersihkan tenggorokannya."... S-Sepertinya.... A-aku... keberatan ... sungguh."

Haruhiro menyeringai. "Lihat!"

"Apa maksudmu dengan lihat?" nada suaranya mulai meninggi.

"Hah?! Kau tidak tahu maksudnya...??" Lalu Haruhiro melompat mundur karena terkejut. "Whoa! Ranta ?!"

"Kau tak perlu begitu terkejut," kata Ranta. "Apakah ada sesuatu yang salah denganmu, bung?"

Ranta sudah datang, pikir Haruhiro. Sejak kapan dia di sana? Dia bahkan tepat berada di sampingku. Tidak, bukan hanya Ranta. Bahkan Shihoru dan Yume juga sudah berada di sini. Mereka tampak terkejut. Harusnya aku lah yang terkejut.

"Apaaaaaa?" kata Ranta, sambil mengorek kotoran telinga keluar dari telinganya dan menyipitkan matanya. "Siapa si jangkung ini, bung? Tidak, hmmm, sepertinya aku mengenal

wajah itu. Hmmm ...? Kau adalah salah satu junior kami, ya? Hah? Hei bung, bukankah kau sudah mati di Capomorti? Apakah kau zombie?"

"Aku masih bernapas. Yakinlah aku masih hidup."

"Wah iya juga," kata Ranta."Kau cukup angkuh juga sebagai juniorku. Mau berantem? Boleh juga nih satu lawan satu."

"Yahh. Tidak, terimakasih, toh aku tak punya alasan untuk melakukannya," kata Kuzaku.

"Ho ho," Ranta tertawa."Jadi gitu ya jawabanmu. Aku paham, aku paham. Mungkin kau memang seeeeeeeeeditk lebih tinggi dariku, tapi jangan menganggapku remeh ya?"

"Sedikit, ya," kata Kuzaku.

"Apanya yang sedikit," kata Yume, sambil membandingkan ketinggian Ranta dan Kuzaku. "Mungkin dia lebih tinggi 20 cm darimu, ya kan?"

"Dasar bodoh, tak mungkin sejauh itu!" gertak Ranta. "Mana sih yang kau lihat, dasar bego?!"

"Mungkin tinggiku sekitar 191 atau 192 cm," kata Kuzaku.

Shihoru mencibir. "Tinggi Ranta-kun bahkan tak sampai 171 cm. Mungkin perbedaannya bahkan lebih dari 20 cm ..."

"Apanya!" teriak Ranta. "Tinggiku ini lebih dari 170 cm! Tentu saja! Mungkin sekarang lebih dari 180 cm! Apakah cewek-cewek bego ini tidak bisa mengukur?!"

"Hei, sebelum kalian memperbutkan itu...." Haruhiro menatap Ranta, Shihoru dan Yume secara bergantian. Seakan-akan mereka enggap menatap balik mata Haruhiro, sepertinya mereka merasa bersalah atau semacamnya. Seperti itulah kesannya. "Kenapa ... Kenapa kalian begitu terlambat? Bukankah kita sudah setuju untuk bertemu di gerbang utara tepat pukul 8 pagi? Aku sih gak terkejut kalau Ranta mengingkarinya, tapi kalian berdua ..."

"Ya, tentang itu...." Ranta dengan santai mengungkapkan sesuatu yang membuat Haruhiro tak percaya apa yang sedang didengarnya. "Masalahnya adalah, aku mau direkrut oleh timnya Renji. Dia menanyakan apakah aku mau bergabung dengan Party-nya."

"Oh ..." Haruhiro hampir jatuh."Hah...?"

"Yume dan Shihoru juga mau direkrut, lho," kata Yume.

"Kalian juga...?"

"Mereka bilang kita bisa bergabung dengan Wild Angel. Kajiko-chan mencoba untuk merekrut kami."

"-Ka ..."



Oh sial. Oh sial. Oh sial. Lutut dan pergelangan kaki Haruhiro terasa lemah. Aku akan roboh. Serius. Tidak... malah lebih parah daripada itu. Aku akan terjun, terjun jauh ke neraka terdalam.

"H-Haru ...!" Mary bergerak untuk membopongnya, sehingga ia berhasil tetap berdiri, tapi dia merasa seperti akan jatuh kapanpun. Dia tak bisa lagi mengontrol keseimbangan tubuhnya.

Apa ini? Dia bertanya-tanya. Untuk apa perjuangan kami selama ini? Untuk apa kami bekerja sekeras ini? Apakah mereka tidak peduli? Apakah semua kerja keras ini tak berarti apa-apa? Tidak peduli seberapa keras kami berusaha, kami tidak akan berhasil mendapatkan sesuatu jika sejak awal sudah ditakdirkan demikian, kan? Maksudku, bagaimanapun juga, kami hanyalah sekumpulan pecundang.

Tidak - seseorang telah memutuskan bahwa mereka membutuhkan Ranta, Shihoru dan Yume. Ranta. Ya Ranta yang itu. Dan bahkan orang sekelas Renji telah mengundangnya untuk bergabung. Ini berarti Haruhiro lebih buruk daripada Ranta. Ini berarti Haruhiro adalah pecundang yang sesungguhnya.

Mary, juga. Tapi Mary adalah seorang Priest. Meskipun dia hanya menutup mulutnya, seseorang pasti akan memanggilnya untuk bergabung dengan Party mereka. Ada perbedaan besar dalam tingkat permintaan untuk Thief dan Priest.

Masa depan Haruhiro tampak suram. Tak ada apa-apa selain gelap gulita. Dia berada di kegelapan.

"Whoa ..." Kuzaku memandang mereka, sambil mengerutkan alisnya. "Sepertinya kau punya masalah lain sebelum memutuskan apakah kau kau terima ataukah tidak."

Dia benar, pikir Haruhiro. Si kampret ini benar. Aku tidak punya waktu untuk dia.

"...Maaf. Terima kasih, Mary." Haruhiro melepaskan diri dari Mary, lantas dia mengambil nafas dalam-dalam.

Kalau begitu, sekarang... pikirnya. Apa yang akan aku lakukan? Mulai sekarang. Aku harus berpikir tentang apa yang akan aku lakukan dengan diriku sendiri. Aku tahu. Sejak awal aku memang tidak cocok menjadi pasukan cadangan, jadi mungkin aku akan banting setir menjadi seorang pedagang. Aku harus menemukan seorang pedagang untuk menerima sebagai bawahannya. Kedengarannya sulit dan butuh kerja ekstra keras, dan aku ragu punya bakat dalam dunia niaga. Tapi, jika aku bekerja dengan rajin, mungkin hasilnya akan berbeda. Toh aku tidak akan langsung mati jika aku gagal dalam berdagang, sehingga ini adalah pekerjaan yang lebih mudah. Lebih mudah daripada memburu Goblin, karena jika kau salah sedikit saja, maka nyawamu akan melayang.

"Hah? Kau ingin bergabung dengan Party kami?" Ranta memandangi Kuzaku dari pucuk atas sampai bawah, dari ujung rambut sampai ujung jari kaki. "Seorang Paladin, ya. Aku paham."

"Ohh." Entah kenapa, Yume menepuk lengan dan bahu Kuzaku, seakan Yume ingin menguji seberapa keras itu. "Apa yang Pallydin biasa lakukan?"

“... Yah, bertarung dengan pedang, atau semacamnya?” Kuzaku terkejut. ”Dan juga, kami dapat menggunakan sihir cahaya, sehingga kami dapat melakukan beberapa penyembuhan. Tapi kami tidak dapat menyembuhkan diri sendiri. Selain itu, kami bisa bertahan dengan menggunakan perisai.”

“Jadi kalian bisa melakukan hal-hal seperti itu, ya,” kata Yume.

“Yah ... kurasa begitu,” kata Kuzaku. ”Tapi jangan berharap terlalu banyak padaku.”

“... Itu artinya, aku hampir sama seperti Warrior ... kan?” tanya Shihoru dengan ragu-ragu.

Kuzaku mengangguk samar-samar. ”Ya, semacamnya lah.”

“Kamu ini plin-plan!!” kata Ranta dengan mengejek. ”Jika kau ingin bergabung dengan Party kami, kau harus menyanggupinya dengan jelas. Kalau kamu sendiri ragu, lantas bagaimana kami meyakinimu?”

“Huh ...?” Mary berkedip berulang kali, matanya melirik setiap orang di hadapannya.

Kepala Haruhiro masih terasa pening, dia merasa ada yang aneh di sini, tapi dia tak yakin apakah itu.

“Hm?” Ranta melirik dengan curiga pada Haruhiro. ”Apa? Tingkahmu aneh. Kau menyeramkan, bung.”

“... Tidak, aku hanya tak yakin, tapi ... hanya kau satu-satunya orang yang tak bisa kuterima ketika mengataku menyeramkan,” kata Haruhiro.

“Aku mengataimu menyeramkan karena kau memang menyeramkan,” kata Ranta. ”Jika kau tidak ingin dibilang menyeramkan, maka ya jangan menyeramkan.”

“Menyeramkan atau itu, itu hanya masalah perspektif. Hanya kau saja yang.... Ah!! Bukan itu masalahnya!” tiba-tiba Haruhiro meledak marah.

“Apa?” tanya Ranta.

”Hah?! Tidak, maksudku, Renji ... dia memintamu untuk bergabung dengannya, kan? Dan Kajiko melakukan hal yang sama pada Shihoru dan Yume. Jika kalian semua terlambat karena itu, maka artinya ...”

“Maaf ya,” kata Yume.

Aku sudah tahu, hanya satu hal yang bisa Haruhiro pikirkan. Apa lagi? Lihat. Lihat. Lihat. Pada akhirnya, inilah yang terjadi. Aku sudah siap untuk itu, jadi aku akan baik-baik saja. Meskipun jantungku belum siap, tapi aku akan baik-baik saja ketika mendengarnya!

“Yume, sebenarnya, ketika Kajiko-chan menawari kami, Yume benar-benar tidak tahu apa yang harus Yume lakukan,” kata Yume.

“Aku berani bertaruh,” kata Haruhiro dengan senyum yang dipaksakan. ”Maksudku, bagaimanapun yang menawarimu adalah seorang Kajiko. Dia sangat terkenal.”

“... Dia menjadi sangat baik,” kata Shihoru, dengan malu. ”...Dia perhatian, dan dia mengatakan kepada kami tentang segala macam hal. Suasannya juga baik ...”

“Sedangkan Renji bilang padaku bahwa diriku akan berguna, lho? Dia bahkan tidak lagi memanggilku si rambut berantakan, dia memanggilku dengan nama asli! 'Ranta' ...” kata Ranta, sambil menurunkan nada bicaranya. Dia mungkin mencoba meniru cara bicara Renji, tapi hanya wajah konyol yang tampak. ””Kau akan berguna,' katanya! Gahahahahahahahah! Dia memang punya selera yang luar biasa! Bakatku memang bersinar bagaikan mentari bagi siapapun yang bisa melihatnya!”

“Aku berani bertaruh,” Haruhiro menyipitkan matanya.”Aku berani bertaruh. Ya. Memang benar bahwa aku tidak pernah bisa memanfaatkanmu dengan benar. Ya. Aku berani bertaruh, itu saja ...”

“Ya,” Ranta menyetujuinya. ”Renji mengatakan itu juga. Dia mengatakan bahwa kau tidak akan dapat menggunakanku benar.”

“... Aku paham.” Haruhiro menggertakkan giginya. Renji adalah orang yang bisa dengan mudah mengumpulkan rekan-rekan yang hebat, kemudian membentuk Tim Renji, dan membawa mereka bersinar bagi bintang. Jika Renji benar-benar mengatakan itu, maka tentu saja Haruhiro tak bisa membantahnya. Haruhiro tidak punya bakat untuk menjadi seorang pemimpin. Dia tahu benar akan hal itu, sampai-sampai membuat dadanya sesak.

“Jadi, itulah yang terjadi, maka aku pun memeras otakku untuk memikirkan apa yang harus kuputuskan,” kata Ranta, lantas dia menyodok pundak Haruhiro dengan ringan.... Tidak, lebih tepatnya menyodok dengan keras. ”Kau lebih baik bersyukur, Parupiroooo!”

“Ow-tunggu? Ha? Bersyukur? Untuk apa?”

“Huhhh? Untuk aku! Ranta-sama! Aku memutuskan untuk tetap bersama Party ini, bung!” teriak Ranta. ”Kau seharusnya sangat bersyukur sampai menitiikan air mata, atau mungkin sampai menangiskan 3 liter penuh air mata!”

“ -Hah?” kata Haruhiro, tertegun.

“Yume dan Shihoru, juga,” kata Yume sambil menjawil pipinya. ”Kami sudah berpikir saaaangat keras untuk memutuskannya, lho. Setelah membahasnya bersama-sama, Yume pun tidak yakin bisa bergabung dengan mereka. Yume khawatir akan menyebabkan kesulitan bagi yang lainnya. Yume pun takut. Sampai pagi ini, Yume tidak yakin apa yang harus dilakukan.”

“Begini pun aku, aku tidak bisa memutuskannya sendirian ...” kata Shihoru sambil menurunkan topi penyihirnya. ”Aku adalah seseorang yang menyedihkan. Mungkin tidak ada tempat bagiku pada Klan sekuat itu ... mungkin semuanya akan lebih baik tanpaku ... seperti itulah yang kupikirkan. Aku bertanya pada diri sendiri apakah aku bisa mendukung semuanya ... Mereka terlalu kuat, sehingga aku tak tahu harus sehebat apa sihir yang kusiapkan untuk membantu mereka ... Namun di Party ini, aku tahu apa yang harus aku lakukan. Aku sudah memutuskan

itu, meskipun aku tahu bahwa semuanya pasti akan lebih mudah jika aku bergabung dengan mereka ...”

“Itu benar, tapi Yume dan Shihoru telah membuat keputusan,” kata Yume, sambil mengepalkan tangannya dengan erat. ”Kami lebih memilih bersama Party ini, di mana Manato dan Mogzo pernah bergabung, dan di mana Haru-kun dan yang lainnya masih bertahan. Yume dan Shihoru memang sempat berpikir untuk pergi. Tapi itu terasa menyakitkan, kau tahu. Jika Yume pergi, Yume tahu bahwa Yume akan menyesal di kemudian hari, Yume pun tak mau meninggalkan kalian.”

“A-Apa-apaan sih kamu?” entah kenapa Ranta sedikit tersipu. ”Meskipun kau terkadang menyebalkan, tapi kau benar-benar berpikir begitu, ya? Aku pun...”

“Tentu saja, Ranta adalah pengecualian,” tambah Yume.

“Siapa yang kau sebut pengecualian, dasar bego?! Akau kuremas-remas bokongmu, tolol!”

“Mesum!” Yume membentak balik. ”Kau sungguh gak penting! Kau lebih buruk daripada sampah!”

Yume dan Ranta kembali bergurau seperti biasa.

Haruhiro melihat Mary. Mary masih tampak bingung, seolah-olah tidak percaya apa yang sedang dilihatnya saat ini. Mungkin Haruhiro juga demikian.

“Um ...” Shihoru menundukkan kepalanya, dan membungkukkan tubuhnya ke depan, sampai-sampai topinya jatuh ke tanah. Shihoru cepat-cepat mengambil dan memakainya kembali, lantas dia membungkuk sekali lagi.”...Maaf karena aku sempat ragu. Tapi ... aku tidak ingin berbohong. Jika aku tidak menyampaikan ini dengan sejelas-jelasnya, mungkin suatu itu akan memicu keretakan di antara kita suatu hari nanti, ya sebut saja begitu ... atau kupikir sesuatu yang buruk akan terjadi. Jika aku tidak menjelaskan semuanya ... termasuk kelemahan-kelemahanku, sepertinya aku tidak akan bisa maju...”

“Hmph.” Ranta mendengus, menyilangkan kedua lengannya, dan memalingkan tatapannya dari Shihoru. ”Adalah suatu hal yang wajar ketika kau ingin mengambil peluang emas yang ada tepat di depan hidungmu. Kenapa harus minta maaf?”

Haruhiro memiringkan kepalanya ke samping. ”... Yah, lalu kenapa kau melewatkannya kesempatan itu? Jika kau ingin mengambil kesempatan emas itu, harusnya kau terima tawaran Renji.”

“Aku melakukannya untuk mengambil langkah berikutnya. Bukankah sudah jelas?”

“Aku masih gak paham ...” kata Haruhiro.

“Apa, gak paham? Itulah sebabnya kau tolol,” kata Ranta. ”Sekarang dengarkan. Jika seseorang memerintahku untuk bergabung dengan Party-nya, maka itu percuma saja. Bagiku, itu sama saja dengan menghambat perkembanganku. Aku harus meraih puncak dengan kekuatanku sendiri, justru di situlah tantangannya. Itulah yang kusebut ‘mengambil langkah berikutnya’. Inilah cara sejati untuk berkembang. Kau mengerti?”

“... hampir paham...” kata Haruhiro.

“Jangan hanya hampir paham, pahamlah sepenuhnya! Lagipula, aku tidak peduli apakah itu Renji, atau Kenji, atau Gejigeji... dia pikir bisa membuatku kuat hanya dengan bergabung dengan timnya.... apa-apa’an dia... sompong sekali dia..... Hanya aku sendiri lah yang bisa membuat diriku semakin kuat. Bahkan, aku lah yang akan membuat kalian semua semakin kuat selevel atau dua level! Jangan coba-coba membuatku malu ya, aku sedang mengusahakannya! Tugas kalian hanyalah mendengarkan semua perintahku, sekarang biarkan kudengar respon kalian?! Iya apa iya!!?”

“Iya apa iya ...?” tanya Yume, sambil mengembangkan pipi dengan wajah cemberut. ”Itu artinya kau tidak memberikan pilihan lain, kan?”

“Ya, memang seperti itu!”

“... Erm,” Kuzaku menunjuk dirinya sendiri.”Bagaimana denganku?”

“Siapa yang peduli!” bentak Ranta dengan gestur seperti orang yang membalik tong sampah. ”Aku tak peduli dengan junior bermuka tebal seperti dirimu!”

“Seorang pallydin, ya,” kata Yume sambil merajutkan alisnya. ”Hrm ...”

“... Ini cukup mendadak ...” kata Shihoru, sembari berusaha memalingkan pandangannya dari Kuzaku.

Ranta mungkin kesal padanya karena perbedaan tinggi yang cukup signifikan. Yume dan Shihoru tidak tahu bagaimana harus bereaksi ketika dihadapkan dengan suatu hal yang begitu mendadak. Mary tampaknya tidak tertarik dengan usulan ini karena sesuatu yang telah terjadi di antara mereka tempo hari, dan Haruhiro tidak ingin memperkeruh suasana setelah beberapa rekannya baru saja menyanggupi untuk terus bertahan pada Party ini.

“Kuzaku,” kata Haruhiro.”Maafkan aku, tapi aku benar-benar tak bisa-”

“Kumohon.” Kuzaku membungkuk dengan sangat, sangat tulus. Ketika ia meletakkan tangan di atas lutut, dan ruku’ dengan posisi 90° , suasannya semakin berat.

” - Kumohon. Kali ini, aku tidak setengah-setengah dalam memohon. Aku sungguh serius. Dengan caraku sendiri.”

“Yahh, aku berani bertaruh,” Ranta mendengus. ”Kita semua harus mencari nafkah entah bagaimana caranya. Tapi kau tidak bisa melakukannya sendirian. Sekarang kami kehilangan seorang Warrior, dan berada pada posisi terendah. Maka seharunya, kau adalah sosok yang tepat untuk mengisi posisi Warrior, bukankah begitu?”

“... Bukan begitu,” kata Kuzaku.

“Lantas apa?” tanya Ranta.

“Bukan itu yang ingin membuatku bergabung dengan kalian,” Kuzaku sedikit mengangkat wajahnya, dan melihat Haruhiro dengan suatu lirikan. ”Aku sudah melihat semua aksi kalian



di Benteng Capomorti. Jujur, awalnya aku sama sekali tidak berpikir bahwa kalian kuat. Bahkan, kalian cenderung tampak tak bisa diandalkan. Namun, nyatanya kalian sanggup membantu kami, dan pada akhirnya, kalian bisa berjuang di garis depan. Aku malah hampir mati, jadi ingatanku kabur, tapi aku masih bisa mendengarnya. Suara kalian lah yang kudengar saat itu. Aku pikir, kalian sungguh menakjubkan. Meskipun kalian tampak tak meyakinkan, tapi faktanya, kalian bisa memberikan perlawanan yang signifikan. Aku pikir, itu keren. Tadinya aku pikir, aku akan mati di sana. Maka, aku pun terinspirasi untuk bisa meniru kalian. Mengapa aku terkesan begitu bebal dan setengah hati? Yahh, aku pun berharap bisa lebih serius. Itulah apa yang kupikirkan, sembari mendengarkan suara kalian. Aku seharusnya sudah mati. Tapi akhirnya kusadari bahwa aku masih hidup. Semua rekanku mati, hanya tersisa aku seorang.”

Kali ini, Haruhiro tidak bisa berpaling darinya.

Sialan, pikirnya. Orang ini serius.

Dia menyatakan perasaannya dengan jujur pada Haruhiro dan yang lainnya. Haruhiro tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Jika dia hendak menolaknya, maka dia perlu suatu alasan yang begitu kuat dan bisa dibenarkan.

Apakah dia punya alasan seperti itu? Alasan yang cukup baik untuk mengirim Kuzaku pergi.

Jika dia mengatakan dia hanya tidak menyukainya, atau bahwa ini terlalu cepat setelah mereka kehilangan Mogzo, akankah Kuzaku puas dengan alasan bersifat personal seperti itu? Bisakah Haruhiro meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak masalah beralasan seperti itu?

“Aku keren, ya?” Ranta mengusap rambutnya yang acak-acakan, lalu menyerengai. Dia tidak memikirkan puji-pujian... atau lebih tepatnya, ia tampaknya merasa cukup baik tentang hal itu. “Cukup keren, kan? Tapi, diberitahu kebenaran seperti itu tidak membuatku merasa terlalu senang, kau tahu? Tapi, jika kau bisa menyadari betapa kerennya aku tanpa kuberitahu, maka kau benar-benar punya bakat terpendam.”

“Tidak. Bukan hanya kau yang menginspirasiku, tapi semua anggota Party-mu,” kata Kuzaku.

“Jangan menentangku! Kau seharusnya setuju! Itu jelas lebih baik bagi kita berdua!”

“Seorang Warrior yang layak,” Shihoru berbicara dengan ragu-ragu, “adalah sesuatu yang kami butuhkan saat ini.”

“Ya.” Yume menyilangkan lengannya dan mengangguk berulang kali. ”Jika Ranta menjadi Warrior, semuanya akan berantakan. Kami harus melakukan sesuatu tentang hal itu.”

Haruhiro melihat Mary untuk mengukur reaksinya.”...Mary?”

Mary mengerutkan dahi dan menggigit sudut mulutnya sedikit. ” – jika Party membutuhkannya. Aku tak peduli lagi.”

“Taaaaapi!” Ranta mengacungkan jarinya pada Kuzaku. ”Ini hanya sementara untuk saat ini! Sementara! Selama masa percobaan, jika kau tak mampu menyamai level kami, atau kau tidak mampu mengimbangi kami, atau kau tidak dapat memahami lelucon jeniusku, atau kau tidak

menyembahku, atau kau tidak membayar upeti padaku, atau muncul masalah yang tidak bisa diselesaikan, kamu akan dipecat! Dipecat! Mengerti?"

"Jangan memutuskan hal-hal seperti itu sendirian ..." Haruhiro bergumam.

"Diam, Haruhiro!" bentak Ranta."Aku membuat keputusan karena kau tidak punya cukup inisiatif! Mulai sekarang kau harus menentukan semuanya, jika tidak, aku tidak akan lagi sungkan untuk mengambil alih komando! Kau sebaiknya bersiap-siap untuk itu!"

"Itu tidak baik!" tiba-tiba Yume menempel pada Haruhiro."Haru-kun, tegas lah! Jika Ranta diperbolehkan untuk melakukan apapun yang dia inginkan, itu sangatlah mengerikan! Yume, tidak tahan lagi!"

Shihoru mengangkat tangannya."...aku juga."

Mary mengangguk juga.

"Apa yang salah dengan kalian semua?!" teriak Ranta, dengan ludah yang muncrat ke mana-mana. "Aku melakukan ini agar pemimpin kalian yang payah, labil, dan loyo itu bisa merubah sikapnya!"

"Aku tahu," kata Haruhiro sambil membelai dagunya."Aku tahu itu, bung."

"... K-Kau tahu?" Ranta tergagap. "Jika kau memahaminya, b-baiklah..."

"Tapi gaya bicaramu sungguh bermasalah," kata Haruhiro."Kau ingin merubahku, padahal sikapmu sendiri malah lebih buruk dariku, jadi seharunya kau tak punya hak untuk memprotesku."

"Oh, tutup mulutmu, bung!" teriak Ranta."Diam! Diam! Diam! Diam!"

"Kuzaku," kata Haruhiro.

Ketika Haruhiro mengabaikan Ranta yang terlalu berisik dan memanggil namanya, Kuzaku masih membungkuk sambil melirik ke arahnya.

Mungkin saja orang ini layak kami pertimbangkan, pikir Haruhiro. Aku tidak bisa mengatakannya dengan pasti. Namun masuk akal juga kalau aku tidak memahaminya, toh kami belum saling kenal. Mulai saat ini, aku akan mencaritahunya. Jika kami bekerja bersama-sama, aku yakin bisa memahami orang ini seiring berjalannya waktu. – Itu juga berlaku untuk Mary. Ah tidak juga, sekarang aku tidak memperdulikan hal itu. Aku harus memisahkan antara perasaan pribadi dan pekerjaan.

"Aku tidak akan memberikan masa percobaan padamu seperti yang Ranta katakan, dan sejak awal aku tak berharap bisa cocok denganmu," kata Haruhiro. "Kau Paladin, dan kami akan membuatmu bertarung sebagai Warrior, sehingga kau akan menanggung begitu banyak beban. Ini akan sulit, aku yakin itu. Bahkan mungkin kau akan menyerah nantinya, apakah kau masih sanggup?"

"Ya, tidak masalah," kata Kuzaku. "Itu cukup baik."

"Baik. Yahh, kalau begitu, selamat datang di Party kami."

Ketika Haruhiro mengulurkan tangan kanannya, Kuzaku akhirnya berdiri tegak lagi dan menjabat tangannya.

Meskipun tubuhnya besar dan tampak kokoh, tangannya lembut juga, pikir Haruhiro. Cengkeramannya tidak begitu tegas, sepertinya dia tidak begitu bisa diandalkan. Aku bisa katakan, dia tidak terlalu mirip seorang Warrior. Apakah ini baik-baik saja?

Kemudian, meskipun Haruhiro telah melonggarkan cengkeramannya, entah kenapa Kuzaku masih menjabat tangannya.

"... Um," kata Haruhiro."Bisakah kau lepaskan sekarang?"

"Oh," kata Kuzaku."Maaf."

"Yahh, gak perlu minta maaf kok ..."

"Oke!" Ranta menunjuk ke utara."Sekarang sudah diputuskan, kita akan keluar! Tapi kalau dipikir-pikir, kita tidak pernah memutuskan kemana harus pergi, kan?! Aku punya ide! Lahan berburu baru, itu akan sempurna untuk mendatangkan pola pikir baru di hari yang baru! Inilah generasi Party kita yang baru, dan juga semangat berburu yang baru!"

Yume memiringkan kepalanya ke samping."Selamat berburu yang baru ...?"

"... Y-Yume ..." Shihoru menarik lengan Yume.

"Hoh? Shihoru, ada apa?"

"... B-Bukannya apa-apa, hanya saja ..."

"Mau berburu di mana?"

Ketika Kuzaku bertanya dengan suara lelah, Ranta tertawa dan berkata, "Dengar, dan jangan kagum dulu! Kita akan pergi ke Wonder Hole!"

Jangan Berhenti Melangkah

Mungkin benar bahwa Haruhiro dan Party-nya perlu menjelajah ke tempat-tempat yang baru.

Haruhiro dan kelompoknya sudah seperti serangga yang menempel pada perbatasan Grimgar. Mereka tidak memiliki sayap, sehingga mereka tak bisa terbang ke manapun. Untungnya, mereka masih punya kaki. Sehingga mereka masih bisa bergerak maju.

Sembari mereka menjelajah dunia baru, pemandanga yang tak pernah mereka lihat terhampar luas di hadapan mereka. Di bawah langit yang tak terbatas, tanah terhampar sampai ke ujung cakrawala seakan tak pernah berakhir. Rasanya seperti, mereka bisa pergi ke mana pun.

Jujur saja, ketika berpikir untuk kembali ke Kota Tua Damroww, atau ke Tambang Siren lagi, dia merasakan suatu beban yang berat. Namun, Haruhiro pikir tidak ada pilihan lain. Dia berpikir bahwa... kalau mereka berkembang dengan perlahan-lahan dan mantab, dan membuat penyesuaian saat hendak pergi, sepertinya tiga tingkat pertama Tambang Siren adalah lokasi yang paling ideal untuk berburu.

Selama ini pandangannya terlalu sempit; dan dia menyadarinya sekarang. Dia merasa seperti menemui suatu jalan buntu, tapi ia diabaikan saja demi mendapatkan pengalaman.

Itu semua membuat Haruhiro menyadari bahwa dirinya terlalu sederhana. Sebagai Thief dan pasukan cadangan yang terlalu sederhana, sedangkan sebagai individu, dia terlalu polos dan kurang berimajinasi. Dia hanya bisa melihat sesuatu dari sudut pandang yang terlalu umum, dan dia tidak berani membuat suatu terobosan logis untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Mungkin tidak masalah jika dia tidak mau ambil resiko karena nyawa taruhannya, tapi masalahnya adalah, dia telah gagal sejak awal karena takut mencoba.

Itulah sebabnya ide-ide konyol dari Ranta terkadang merupakan jawaban yang tepat. Memang buruk jika dia membiarkan Ranta bertingkah semaunya. Tapi Haruhiro harus mempertimbangkan beberapa ide yang telah dipikirkan oleh Ranta, karena dia tidak pernah memikirkan ide-ide sejauh itu.

"Baiklah! Dataran Quickwind, kami dataaang! Yee-hawwww!" teriak Ranta.

Tentu saja, dia tak akan sudi meniru tingkah konyol Ranta yang terlalu bersemangat.

"Yahoooo-hoy! Helloooo! Dataran Quickwind! Wahahahahahaha! Asem!! Kenapa aku jadi bersemangat seperti ini!?? Gwahahahaha!"

"Bisakah aku menanyakan sesuatu?" tanya Kuzaku pada Haruhiro, sembari menunjuk ke arah si tolo yang kegirangan. "Apakah Ranta-kun selalu seperti itu?"

"Ya, agaknya begitu ..." kata Haruhiro.

"Wow..."

"Hah?" kata Ranta, sambil memutar hanya bagian atas tubuhnya untuk melihat mereka. "Apa? Apakah barusan kudengar kau menghinaku?"

“Tidak ada yang menghinamu,” kata Kuzaku dengan datar. ”Ini lebih seperti: ‘Wow, ternyata Ranta-ku sungguh berbeda’. Itu saja kok.”

“Gwahahahaha! Kedengarannya seperti pujian! Aku bangga berbeda dengan kalian!” teriak Ranta.

Meskipun orang lain sudah muak dengannya, Ranta sendiri tampaknya tak ambil pusing. Ampun deh, betapa bahagianya si idiot ini.

Tapi, okelah, karena mereka berada di dalam terbuka seperti ini, rasanya memang sungguh bebas.

Yume, Shihoru dan Mary tampaknya kehabisan kata oleh pemandangan indah yang tersaji di depan mereka.

Mereka menuju pada enam kilometer sebelah utara antara Altana dan Benteng Capomorti, setelah lebih dari sejam melalui hutan dengan sedikit vegetasi, akhirnya mereka sampai pada suatu daratan yang seakan tanpa batas. Mungkin karena hamparan yang begitu luas, anginnya juga sangat kuat.

Mungkin itulah sebabnya orang-orang menamai tempat ini dengan sebutan “Dataran Quickwind”. [5]

Dataran yang luas dan besar, tetapi tidak kosong seperti gurun yang hancur. Mereka merasa seperti berada di padang rumput yang luas.

Pada pandangan pertama, seakan-akan yang ada di sini hanyalah hamparan rumput saja, tapi sebenarnya juga ada pohon, dan medannya juga bergelombang. Hanya saja, karena tempat ini begitu luas, beberapa pohon luput dari penglihatan mereka, karena jumlahnya tidak sebanding dengan hamparan rumput yang seakan tanpa batas. Ada juga bukit di sana-sini, namun jika dilihat secara keseluruhan, semuanya tampak datar.

Seberapa jauh dataran ini membentang? Apakah benar-benar tidak ada ujungnya?

“Hm ...” Ranta melindungi mata dengan tangannya, sambil melihat sekeliling. Dia memiringkan kepala ke samping. ”Kau tahu, aku tidak melihat apapun di sini. Seakan-akan, sama sekali tidak ada hewan di sini. Apakah kalian setuju denganku?”

“Betul juga ...” Haruhiro menyipitkan mata dan memandang ke jauhan. Bukan hanya tidak ada tanda-tanda eksistensi manusia, tapi keberadaan makhluk hidup lainnya juga tak terasa. Kalau dipikir-pikir, ini cukup aneh. ”Apakah menurutmu mereka bersembunyi? Ah tidak juga ... seharusnya tidak ada tempat bersembunyi di alam selebar ini ...”

“Ah!” seru Yume, sembari menunjuk pada kejauhan.”Ada sesuatu di sana!”

“Hah?” Haruhiro melihat ke arah yang ditunjuk oleh Yume. ”...Dimana?”

“... Mungkin,” gumam Shihoru.

“Maksudmu itu?” tanya Mary, seakan telah menemukan sesuatu.

“Ahhh,” kata Kuzaku, dengan wajah sedikit berkedut. ”Mataku tak setajam itu, lho.”

”Apa?! Di mana?!” seperti biasa, Ranta menanggapinya dengan comel. ”Di mana, di mana itu?! Aku tidak melihatnya! Apakah kau yakin tidak berhalusinasi?! Kalian pasti sedang berhayal, kan?! Jika aku tidak bisa melihatnya, maka.... tunggu, whoaaaaaaaa ... ?! Yang itu maksudmu?!”

”Oh ...” Haruhiro juga menyadari apa yang mungkin dimaksud oleh teman-temannya. Itu agak jauh, pada sisi lain dari semak-semak. Ada sesuatu di sana. Mungkin jumlahnya tidak hanya satu. Masihlah terlalu samar, tetapi dia terlalu jauh, jadi dia tidak bisa memastikannya.

”Itu ...” Haruhiro memulai.

”... sesuatu yang hidup, mungkin?” Ranta lah yang meneruskan kalimatnya. Dia menyipitkan mata begitu kecil, sampai-sampai mirip garis. ”Yeahhhh. Sepertinya itu bergerak mendekatiku, jadi dia benar-benar hidup, kan?”

”Itu bergerak, ya.” secara teknis, Yume adalah seorang Hunter.... Ah bukan, dia benar-benar seorang Hunter... dan ia telah dilatih untuk memanah dari kejauhan, sehingga penglihatannya lebih baik dari semua rekannya. ”... Dia bergerak. Atau mungkin lebih tepat jika kita sebut ‘berjalan’?”

”... Berjalan?” Shihoru langsung mencengkeram tongkatnya. ”Lalu, apakah dia berjalan dengan 2 kaki?”

”Bentuknya panjang dan tipis ...” gumam Mary.

Bahkan di mata Haruhiro, sosok itu tampak panjang dan ramping, atau lebih tepatnya tinggi dan kurus. Paling tidak, itu bukanlah binatang berkaki empat.

”Tapi, kalian tahu ...” kata Haruhiro.

Semak-semak itu.

Semak-semak yang berada di depan makhluk itu tampak mencurigakan ... apakah itu benar-benar semak-semak biasa? Bagaimanapun juga, semak-semak itu cukup jauh dari sini. Mungkin itu bukanlah semak-semak, melainkan pohon yang cukup tinggi?

Selain itu, tanah pada pangkal pohon tampak sedikit lebih tinggi.

Dengan kata lain, makhluk itu sedang berjalan di sekitar pohon yang berada di atas bukit.

Mata Haruhiro melebar.”I-Itu cukup besar, kan?! Itu?!”

”Nuwah ?!” Ranta melompat ke belakang secara lebay karena terkejut.”S-Serius!?. Kau benar juga, mungkin ukurannya raksasa!”

”Manusia ...” kata Yume dengan tiba-tiba.”Itu. Yume lihat bentuknya seperti manusia ...”

”Nah ...” kata Kuzaku sambil tertawa kecut. ”Itu tidak benar.”

“Raksasa,” kata Mary dengan suara rendah. ”Aku pernah mendengar dari mereka sebelumnya. Ada raksasa yang hidup di Dataran Quickwind.”

“Heyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyy!” Ranta tiba-tiba menangkupkan kedua tangan di sekitar mulutnya, lantas berteriak.

Apa-apa'an sih yang kau lakukan!? pikir Haruhiro.

Haruhiro berpikir untuk menjitak kepala si tolol ini, tapi sebelum dia bisa melakukannya, Mary memukul bagian belakang kepala Ranta dengan tongkatnya.

“Gwah! Apa yang kau lakukan, Mary, dasar lacur!” teriak Ranta.

“Apakah kau idiot?!” dia membentaknya balik.

“Huhh ?! Siapa yang kau panggil idiot?! Kau tahu, ada aturan kuno yang mengatakan bahwa kau perlu memanggil lawanmu untuk mengenalnya!”

“Apa yang akan kau lakukan jika raksasa itu datang ke sini?!” bentak Mary dengan ketus.

“Jika memang itu yang akan terjadi, maka terjadilah! Aku akan cari cara setelahnya! Ini bukan masalah besar! Kau punya aku di sini! Jika dia ingin berkelahi, aku hanya perlu memotongnya menjadi irisan-irisan kecil!”

“Hoh ...” Yume mundur. ”... K-Kau tahu, raksasa itu barusan saja berhenti ... mungkin?”

“LARI!” Ranta melesat pergi bahkan sebelum kata itu lepas dari mulutnya.

Kuzaku melihatnya dengan tercengang. ”Cepat banget dia berubah pikiran.”

“Memang seperti itulah dia ...” desah Shihoru.

“A-Ayo lari!” teriak Haruhiro, sambil melambaikan lengan dan memberi isyarat bagi setiap regu untuk milarikan diri.

Ranta sudah jauh memimpin di depan. Dia lah yang nomor satu dalam urusan milarikan diri.

Haruhiro membiarkan Yume, Shihoru, Kuzaku, dan Mary mendahului dirinya, dia bersiap sebagai yang terakhir tertinggal. Dia berbalik untuk melihat ke belakang, sambil tidak menghentikan langkah kakinya. Apakah raksasa itu sudah semakin dekat? Apakah makhluk itu tidak bergerak sama sekali? Dengan mata normalnya, Haruhiro tak tahu itu. Tapi entah kenapa dia merasa bahwa jarak di antara mereka tidak melebar, sehingga pilihan terbaik saat ini hanyalah lari.

Ke barat.

Ke barat.

Jauh ke barat.

Pos Lonesome Field berada sekitar 35 kilometer di sebelah barat dari sini. Pos tersebut merupakan markas Brigade Ular Biru, yaitu unit yang menangani serangan terhadap Benteng Capomorti pada Operasi Ular Berkepala Dua. Itu merupakan pos untuk pasukan cadanga, namun kenyataannya pos ini dihuni oleh lebih banyak penduduk sipil daripada personel pasukan cadangan. Praktis, tempat itu mirip seperti kota kecil. Pintu masuk ke Wonder Hole terletak pada suatu tempat di dekat pos ini. [6]

Saat ia berlari, tatapn mata Haruhiro bertemu dengan Mary yang membalikkan badannya. Mereka masih belum tahu apakah raksasa itu terus mengejar. Mereka tidak berlari secepat yang mereka bisa, jadi mereka masih bisa berkomunikasi.

“Aku baru menyadarinya..... Mary,” Haruhiro berkata sambil berlari. ”Tongkatmu.”

“Hah?” tanyanya, sambil terus menjaga kecepatan berlarinya.

“Apa yang terjadi? Itu bukan tongkat yang biasanya kau miliki, kan?”

”Ah! Ini....” Mary mendongak ke depan. Mungkin Haruhiro salah lihat, tapi gadis itu sepertinya sedang melihat ke arah Kuzaku. ”Um, sepertinya tongkatku yang lama telah hilang ...”

“Aku ... lpaham,” kata Haruhiro.

“Lagipula, sudah saatnya membeli yang baru...” katanya. ”Tongkatku yang lama tidak praktis ketika dipake bertarung.”

“Ahh,” katanya. ”Jadi menurutmu, tongkat yang baru ini lebih mudah untuk dipakai memukul?”

”Ya,” katanya. ”Itu dia. Yang ini lebih sederhana daripada tongkatku yang kemaren! Ini lebih praktis digunakan sebagai senjata.”

“Yah, kalau begitu, syukurlah kau sudah menggantinya...” katanya.

“Syukurlah.”

”Aku paham. Bagus lah. Ha ha...”

Aku merasa dia berusaha menyembunyikan sesuatu dariku. Namun, apa yang terjadi antara dirinya dan Kuzaku? Kurang-lebih aku bisa membayangkan, tapi aku tidak ingin melakukannya.

Mereka mungkin sudah menghabiskan 20-25 menit dengan berlari. Yume bilang dia masih bisa melihat raksasa itu dari kejauhan, tapi Haruhiro dan yang lainnya tidak lagi bisa melihatnya. Setelah menyadari bahwa mereka relatif lebih aman sekarang, mereka pun berhenti berlari, dan hanya berjalan.

Mulai sekarang, mereka berjalan melintasi padang rumput ini.

Pada pandangan pertama, itu tampak datar, tapi ternyata ada benjolan di sana-sini, dan tanahnya pun ada yang keras, ada juga yang lunak, sehingga beberapa kali mereka mengalami kesulitan berjalan. Ini cukup melelahkan.

Secara teknis, ada jalan yang menuju ke Pos Lonesome Field, namun Haruhiro dan yang lainnya tidak bisa menemukan satu pun jalan tersebut. Padahal seharusnya mereka menuju ke arah yang benar, jadi ini sedikit membingungkan.

Akhirnya, mereka mulai melihat kelompok hewan di sana-sini. Pasti karena adanya raksasa itu, mereka tidak melihat kemunculan hewan-hewan sebelumnya. Sebagian besar dari mereka tampaknya herbivora, tapi selalu ada hewan karnivora yang memakan mereka, karena memang seperti itulah aturan rantai makanan, jadi tempat ini tetaplah menakutkan. Namun, sebagai seorang pemburu, Yume telah mempelajari berbagai macam tingkatan hewan di alam liar, jadi dia punya banyak pengetahuan tentang mereka. Meskipun ada hewan yang berbahaya, namun dia meyakinkan rekan-rekannya agar jangan khawatir.

Jika rutenya sepanjang 35 km, sedangkan kecepatan mereka berjalan adalah 4 km/jam, maka mereka akan sampai tempat tujuan sekitar 9 jam kemudian. Mungkin mereka bisa sampai ke tempat tujuan hari ini juga, tapi mereka sudah mempersiapkan diri untuk berkemah. Sebagiannya karena itu, sehingga mereka tidak bisa meninggalkan Altana setelah makan siang, jadi mereka tidak akan mampu sampai hari ini juga,

Ketika langit mulai gelap, mereka membuat keputusan untuk berkemah. Padahal, itu artinya mereka harus makan makanan yang diawetkan, membungkus diri dalam selimut, dan kemudian tidur dengan keadaan seperti itu. Mereka berniat membuat api unggul, tapi sepertinya cukup sulit menemukan bahan-bahan yang bisa dibakar, lantas mereka pun urung melakukannya.

Gelapnya malam mulai melingkupi Dataran Quickwind dalam waktu singkat. Padahal, dengan adanya cahaya bulan merah, suasannya tidak benar-benar gelap. Mungkin malam tidak begitu gelap gulita, namun kegelapan ini sudah cukup untuk mencuatkan nyali seseorang.

Ketika malam tiba, angin justru berhembus semakin pelan. Rasanya hanya seperti angin sepoi-sepoi.

Di luar sana, terdengar binatang-binatang yang membuat berbagai macam suara. Setelah mereka mendengar suatu lolongan dari jauhan, Shihoru memanggil Yume, dan bertanya, "Um ... Apa itu?"

"Hm ... Anjing gimbal bertanduk, mungkin?" tebak Yume. "Mereka seperti serigala, dan biasanya pergi berburu ketika hari mulai gelap. Itulah yang dikatakan Master Yume."

"... Apakah mereka juga memburu manusia?" tanya Shihoru.

"Gak tau juga," jawab Yume. "Namun Master pernah berkata bahwa mereka jarang menyerang manusia."

"... jarang ..."

"Di alam liar tidak ada yang pasti, jadi berhati-hatilah," jelas Yume. "Itulah yang Master bilang."

“... Tidak ada yang pasti ...” gumam Shihoru.

“Dengar, kau ...” kata Ranta, yang sepertinya mulai mengantuk. ”Jangan mengatakan hal-hal yang akan memicu kegelisahan. Karena Shihoru adalah seorang pengecut. Benar kan, pengecut? Aku benar, bukan?”

“... Aku berharap anjing itu datang kemari dan hanya menggigit Ranta.”

”Hah? Apakah kau mengatakan sesuatu, pengecut?”

“... Aku tidak mengatakan apa-apa,” kata Shihoru.”Aku tidak bisa tidur kalau kau terus berisik, bisakah kau tenang sekarang?”

“Yeah, yeah, yeah, yeah. Oooookelaaaahh. Toh aku juga lelah.” dia menguap dengan begitu lebar. ”Fwahhhh ...”

Setelah menguap dengan lebarnya, Ranta mendengkur dalam sekejap. Pada saat seperti ini, mereka harus iri pada Ranta atas keberaniannya terlelap di alam liar.

Mary diam. Kuzaku, juga. Apakah mereka sudah tidur, atau belum? Shihoru terus saja menoleh ke kiri-kanan. Sepertinya dia tidak bisa tidur. Napas Yume terdengar pendek saat dia tidur.

Sedangkan bagi Haruhiro, semakin larut malam, dia malah semakin terjaga. Dia bisa mendengar lolongan anjing bertanduk itu sesekali, dan bisa merasakan sesuatu yang bergerak tidak jauh dari tempatnya. Tidak akan mudah tertidur dalam keadaan seperti ini.

Meski begitu, karena beberapa rekannya sudah terlelap, dia tidak bisa membuat kegaduhan yang akan membangunkan mereka. Yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah terdiam sembari berpikir, *Wh-Whoa, itu menakutkan. Itu sungguh menakutkan.*

Kemudian terjadi sesuatu yang memaksanya untuk bertindak. Itu bukanlah si anjing gimbal. Melainkan dia mendengar suara menderu pelan.

Itu adalah suara karnivora.

Dia tidak yakin, tapi dengan samar-samar dia merasa bahwa mungkin itu adalah suara seekor kucing yang besar. Suaranya terasa begitu dekat. Saat ia gemetar, suara itu terdengar lagi... *Roar.*

“...!”

Oh sial, pikir Haruhiro dengan panik. Gawat, gawat, gawat, gawat, gawat, gawat, gawat, gawat, gawat. Dia datang, dia datang, dia datang, dia datang, dia datang, dia datang. Yang ini dekat banget. Serius, serius, serius. Apakah dia datang untuk memakan kita? Apakah ini waktunya makan malam? Kita akan dimakan? Apakah daging kita enak? Apakah aku harus membangunkan semuanya? Tentu saja mereka semua harus kubangunkan. Tapi, jika aku bergerak, sepertinya makhluk ini akan menyerang saat itu juga? Sepertinya, gerakanku akan memicu terkamannya? Apakah sekarang waktunya tidak tepat? Aku harus menunggu dan melihat apa yang terjadi? Aku tak tahu. Apa yang harus kulakukan? Apakah lebih baik aku

bertahan tanpa bergerak sedikit pun? Aku terlalu takut. Tidak, tidak, tidak. Sementara aku membuang-buang waktu seperti ini, aku bisa terbunuh.

Haruhiro mencoba menarik belati dan Sap-nya.

Haruskah aku bangun terlebih dahulu? Tapi, aku benar-benar berpikir bahwa bergerak terlalu banyak bisa berbahaya. Jika aku bangun, aku harus melakukannya dengan begitu cepat. Pertama, aku harus memeriksa keadaan di sekitarku. Aku akan sedikit menggerakkan kepalaiku, bersama dengan mataku, untuk melihat-lihat keadaan di sekitar. Aku tidak tahu. Ini terlalu gelap, kan? Sialan, sangat-sangat-sangat gelap. Dia tidak ada di sana... atau setidaknya seperti itulah yang kupikirkan. Aku tidak bisa melihat dalam kegelapan, jadi aku tidak bisa mengetahuinya dengan pasti. Kalau begitu, aku akan mendengarkan dengan seksama. Untuk selanjutnya, aAku akan memprediksi berdasarkan suara. Aughhhhhhhhh, sialan, dengkuran Ranta terlalu keras. Tenanglah sedikit, bung? Kumohon. Dia masih menggeram. Apakah dia belum menerkam? Apakah dia masih belum bergerak?.

Haruhiro mendengarnya. Raungan kecil.

Kenapa semakin pelan, apakah dia sudah pergi? Sepertinya begitu. Tapi terlalu dini untuk bersantai ... sepertinya begitu.

Dia mencoba menunggu beberapa saat lagi, tapi seiring waktu berlalu, dia tak lagi mendengarnya. Mungkin saat ini sudah aman. Haruhiro duduk, dan sesaat kemudian, Mary juga duduk dengan gerakan panik.

“B-Barusan ...” gumamnya.”Barusan saja, ada sesuatu di sini, kan? Apapun itu ...”

“Y-Ya,” kata Haruhiro.”Ada sesuatu. Apakah kau juga mendengarnya? Makhluk itu mengaum.”

“A-Aku juga dengar,” katanya. ”Itu menakutkan ...”

“Benar, kan?” Haruhiro menyetujuinya. ”A-Aku juga dengar ... Tunggu dulu, yang lainnya benar-benar sudah terlelap ...”

“Aku sama sekali belum tidur,” kata Mary.

“Ya, aku juga ...”

Suasananya gelap, sehingga mereka tidak bisa melihat wajah satu sama lain, tapi mereka merasa konyol, sehingga mereka mulai cekikikan sebentar. Kemudian anjing bertanduk itu melolong lagi, sehingga mereka pun sedikit kaget.

“... Haru, apakah menurutmu kita sekarang sudah aman?” tanya Mary.

Aku tak tahu ... dia hampir saja mengatakan itu, tapi dia berhasil menghentikan lidahnya sendiri.

” - Ya. Kita akan baik-baik saja.”

“Oke,” kata Mary.

“Kenapa kau belum tidur?” tanya Haruhiro. ”Aku biasa terjaga sampai aku merasa lelah. Ah ... mungkin kita harus bergiliran jaga, ya? Toh kita masih belum bisa tidur.”

“Kau benar,” katanya.

“Yahh, kalau aku sudah sangat mengantuk, nanti akan kubangunkan Ranta, atau seseorang lainnya,” kata Haruhiro.

“Atau kau bisa membangunkanku,” kata Mary.

“Ya. Aku mungkin akan melakukan itu.”

“Selamat malam.”

“Tidur yang nyenyak,” kata Haruhiro.” - Ah, Mary.”

“Apa?”

“Dengar ...” Haruhiro menggeleng dan mendesah. ”...Maaf. Tiba-tiba aku lupa apa yang hendak kukatakan.”

“Baiklah. ...Selamat malam.”

“Ya.” Mary pun kembali berbaring.

Haruhiro masih terduduk. Saat ia mendongak ke bulan merah, entah kenapa dia mulai teringat pada Mogzo. Tapi kini dia tidak akan pernah melihat Mogzo lagi, itu tidak membuatnya merasa sedih atau kesepian, hanya saja terasa aneh.

Itu tidak benar, kan ...? pikirnya. Tapi inilah kenyataannya.

Ketika langit di ufuk timur mulai sedikit berwarna cerah, Kuzaku pun terbangun.

“Hah?” tanya Kuzaku.”Kenapa kau masih bangun?”

“Aku tidak bisa tidur,” kata Haruhiro. ”Yah, sekalian jaga lah.”

“Bukankah kau lebih baik tidur?” tanya Kuzaku. ”Jika kau membutuhkan seseorang untuk berjaga, aku bisa melakukannya.”

Haruhiro menerima tawaran Kuzaku, lantas dia pun berbaring untuk tidur. Kelopak matanya segera mulai terasa berat, dan ia berhasil tertidur.

Ketika ia terbangun, sudah tersajikan makanan yang sederhana untuk Haruhiro dan yang lainnya, lantas mereka meneruskan perjalanan pagi-pagi buta. Sepanjang jalan, Haruhiro mengatakan kepada rekan-rekannya tentang karnivora yang tadi malam mendekat, tetapi mereka hanya menganggapnya lelucon. Mary pun tampak tidak senang atas tanggapan itu.

Pada siang hari, mereka sampai pada dataran yang begitu luas dan sedikit lebih tinggi. Setelah sedikit mendaki, mereka menemukan lembah tua di sana.

Pada pandangan pertama, terlihat jelas bahwa pada lembah tersebut terdapat Pos Lonesome Field. Ketika mereka melihat sekeliling, ada menara kecil di sekitar pinggir-pinggirnya. Kemungkinan besar, itu adalah menara pengawas. Ada sejumlah mata air pada lembah tersebut, ada juga suatu kota yang dikelilingi oleh parit dan pagar.

Ya, itu adalah suatu kota.

Ini kota, pikir Haruhiro.

Kota tersebut biasa-biasa saja, tapi terdapat lebih dari sepuluh sampai dua puluh bangunan, beserta jalan-jalan yang menyusur di antaranya. Mereka juga bisa melihat orang-orang berkeliaran di sana-sini. Sebuah kota yang normal.

“Heh ...” Ranta menggosok hidung dengan ibu jarinya. ”Di sini, akhirnya kita sampai. Pos Lonesome Field.”

Mungkin dia mengatakan itu sambil berlagak sok keren, tapi nyatanya sama sekali gak keren. Namun, jika seseorang mengejeknya, tentu si tolol ini akan mulai berdebat. Maka Haruhiro dan yang lainnya pun membiarkan Ranta begitu saja, lantas mereka menurumi lembah tanpa terburu-buru. Tidak peduli seberapa banyak keributan yang Ranta buat, tak seorang pun memperhatikannya.

Ada parit yang mengelilingi sekitar pos itu, dan ketika mereka mendekat, ternyata itu lebih lebar dan dalam daripada apa yang terlihat dari kejauhan. Itu penuh dengan air yang mungkin diambil dari mata air terdekat. Pagar yang tampak kokoh dibangun di atas datum [7] setinggi 2 meter yang terbuat dari tanah dipadatkan, sehingga tidak akan mudah bagi siapapun yang berniat memanjanginya. Sepertinya hanya ada satu gerbang masuk, dan gerbang masuk tersebut dihubungkan oleh suatu jembatan di atas parit. Ada celah sempit di antara dinding tanah dan gerbang masuk.

Di depan jembatan, atau kau juga bisa menyebutnya si pinggiran parit, ada sejumlah tenda yang menghiasinya. Mungkin itu bisa disebut tenda, tetapi beberapa tenda tersebut cukuplah besar dan mengesankan. Mungkin di situ lah beberapa personel pasukan cadangan hidup.

Ada beberapa pasukan dari angkatan perbatasan yang berdiri di depan pintu gerbang. Ada 2 personel di samping pintu gerbang, tetapi menara di kedua sisinya berisikan lebih dari sepuluh orang, beberapa di antaranya mengarahkan busurnya pada Haruhiro dan rekan-rekannya. Sepertinya mereka hampir saja melepaskan panahnya, tapi ketika Party tersebut menunjukkan lencana Pasukan Cadangan Perbatasan Altana, mereka pun membiarkannya lewat.

Di dalam markas, jalan yang membentang dari gerbang masuk dikelilingi oleh barisan bangunan besar yang merupakan kandang ataupun barak [8]. Setelah mereka berhasil melewati bagian itu, mereka mencapai alun-alun. Di seberang alun-alun, tampak suatu bangunan yang mirip benteng. Benteng tersebut tampak cukup aman, mungkin itu merupakan pusat komando atau semacamnya. Ada beberapa bangunan lain yang melingkupi benteng pusat komando tersebut, mungkin bangunan-bangunan tersebut juga dipergunakan untuk urusan militer.

Mereka bisa mendengar orang-orang berteriak secara berkala. Mereka pasti sedang mengadakan pelatihan.

Di sana-sini terlihat pasukan cadangan perbatasan yang sedang berdiri, atau berpatroli di sekitar, mereka sama sekali tidak menghiraukan Haruhiro beserta anggota Party-nya, bahkan beberapa orang melirik mereka dengan tatapan mata yang terkesan mencemooh. Hanya itu dan tidak lebih.

Namun, ketika mereka melalui antara dua barak, kemudian menuju ke jalan-jalan di belakang bangunan, suasannya berubah total. Ada sejumlah bangunan mencolok yang terlihat selaras dengan bar-bar yang ada di Gang Celestial.

Terlihat para perempuan yang berjalan-jalan dengan lesu. Ada juga para pandai besi. Ada juga warung-warung yang berjajar. Ada juga kedai-kedai pinggir jalan. Bahkan ada sejumlah rumah penginapan yang tampak lebih baik daripada barak.

Ada juga laki-laki dan perempuan yang terlihat jelas bahwa mereka adalah para prajurit cadangan. Mereka duduk di warung-warung makanan yang berbeda sembari menikmati hidangannya, atau bahkan beberapa diantaranya sedang berniaga dengan para pedagang.

Tempat ini adalah gabungan dari: pasar, tempat hiburan, dan juga distrik perumahan. Dari etalase beberapa toko, terlihat berbagai macam armor dan senjata yang dijajakan. Mungkin itu adalah koleksi senjata terlengkap di Altana. Sayangnya tidak terdapat banyak barang-barang kebutuhan sehari-hari dan jajanan, namun itu mungkin karena kurangnya permintaan.

Suatu hal yang khas di sini adalah beberapa pedagang yang menjual hewan dalam sangkar, dan hewan-hewan itu belum pernah mereka lihat sebelumnya. Ketika mereka mempertanyakan hewan apakah itu, mereka diberitahu bahwa itu adalah: kuda, kuda-naga, kuda-rusa, serta hewan besar lainnya untuk berkuda dan membawa kargo ke luar benteng. Pedagang itu juga menyewakan kuda, sehingga mereka pun berpikir untuk menggunakan ketika bepergian ke suatu tempat yang jauh. Seorang pemilik salah satu toko yang menjual berbagai macam tenda menyadari bahwa Haruhiro dan Party-nya adalah orang baru, lantas dia menjajakan dagangannya dengan begitu agresif.

Ketika melihat sekelilingnya, mereka pun mulai lapar, sehingga mereka berhenti di suatu warung tertentu untuk makan siang. Daging goreng tusuk memiliki daya tarik pedesaan tertentu bagi mereka, dan untuk minumannya, air rasa jus buah asam tampaknya tidak buruk.

“Aku mau hidup di sini,” kata Ranta sambil memesan tempat, dan Haruhiro pun hanya bisa menyetujuinya.

“Kau tahu....” kata Yume, dengan ekspresi santai dan ceria di wajahnya, “Yume pernah dengar bahwa di sini juga ada pemandian.”

“Itu penting,” Mary mengangguk dengan mantab.

“... Ya,” kata Shihoru dengan ekspresi sangat serius di wajahnya. ”Jika aku seharian gak mandi ... jujur saja, rasanya tubuhku begitu kotor ...”

“Yahh, jika kau seorang gadis, kau pasti merasa seperti itu ...” kata Kuzaku iseng.

"Ha! Wanita sungguh merepotkan!" kata Ranta sambil tertawa. "Aku, aku bisa bertahan 10 hari tanpa mandi, atau mungkin sebulan, kalian percaya?! Kau tidak akan mati jika hanya tidak mandi!"

"Kau boleh saja berkata begitu, tapi jika badanmu mulai bau, kau juga akan merasa risih, kan?" bentak Yume.

"Kenapa Yume?" tanya Ranta. "Jadi jika kau tidak mandi, bau tubuhmu akan menyengat? Aku tidak percaya! Sini! Biar kubuktikan dengan mengendusmu!"

"Yume tidak akan membiarkanmu mengendus apapun, dasar idiot!" bentak Yume.

"Hmm?" tanya Ranta. "Yahh, aku bertaruh saat ini bau badanmu sangatlah buruk?"

"Tidak! Badan Yume sama sekali gak bau!"

"Ya kalau begitu, biarkan aku periksa, aku akan menilainya dengan sejurus-jujurnya," kata Ranta. "Lagipula, tak ada seorang pun di dunia ini yang sadar akan bau badannya sendiri. Itu adalah sesuatu yang harus dinilai oleh orang lain."

Mary tiba-tiba membungkuk dekat dengan leher Yume, lantas dia mulai mengendus. "Dia tidak bau kok," lapornya.

"Hyaoh ?!" mungkin itu membuat Yume merasa geli, karena dia meneriakkan suatu pekikan aneh.

"Oh ..." Mary segera menjauh dari Yume."...Maafkan aku."

"Mm, nuh-uh, gak perlu minta maaf kok." entah kenapa Yume tersipu. "Yume hanya sedikit kaget, itu saja. Tapi, Yume senang kau bilang Yume tidak bau."

"Apa yang kalian lakukan, kenapa gak ngajak-ngajak aku?!" teriak Ranta, sambil mengayunkan lengannya dengan geram. "Aku juga mau ikutan! Ayo lakukan sekali lagi!"

Setelah perut mereka penuh, mereka memutuskan melanjutkan perjalanan ke Wonder Hole. Namun, parahnya, Haruhiro dan yang lainnya hanya tahu bahwa pintu masuk menuju Wonder Hole cuma berada di Post Lonesome Field. Sedangkan posisinya, tak satu pun dari mereka mengetahui itu. Ranta mengejar beberapa pasukan cadangan untuk ditanyai, tapi ia hanya diabaikan oleh mereka dengan congkaknya.

Jika kalian tak saling kenal, bahkan tidak mentraktir mereka minum pada malam hari, maka sesama pasukan cadangan pun tidak akan menunjukkan solidaritas. Haruhiro pun sudah tahu bahwa hal seperti ini pasti terjadi.

"Andai saja ada seseorang yang kuenal di sini," kata Haruhiro sambil melihat sekelilingnya."...Ah."

Ada, ia segera menyadari sesuatu.

“Oh!” tampaknya Ranta juga telah menyadarinya, dan dia mulai melambaikan tangan pada orang itu. ”Heyyy! Shinohara-saaaan! Bagaimana kabarmu, bung?!”

Ada sekelompok orang yang semuanya mengenakan jubah putih, mereka berjalan ke arah Haruhiro dkk. Orang berwajah lembut itu sepertinya adalah pemimpin mereka, dan dia melemparkan senyuman lebar pada Party Haruhiro.

Shinohara adalah pemimpin klan terkenal yang disebut Orion, sedangkan dia jugalah seorang pria yang sopan dan berbudi luhur. Karena mereka adalah kelompok yang dipimpin oleh Shinohara, semua anggota Orion tampak ramah dan terorganisir dengan baik. Itu artinya, tingkah Ranta yang tak tahu malu paling-paling hanya membuat alis mereka berkedut sedikit. Shinohara sendiri tampaknya tidak marah.

“Hei,” kata pria itu. ”Jika kau di sini, apakah itu berarti akhirnya kalian memutuskan untuk mengunjungi Wonder Hole?”

”Ya! Tentu saja bung!” teriak Ranta, sembari dia membuat gestur aneh yang menandakan rasa salutnya pada Shinohara, namun tetap saja tingkah bocah ini gak jelas. Dia benar-benar mengumbar kegembiraannya tanpa bisa mengendalikan diri. Itu benar-benar konyol dan memalukan. ”Jadi, Shinohara-san, apakah kau juga akan pergi ke Wonder Hole seperti kami?! Bung... kok pas banget ya!”

”Tidak,” kata Shinohara. ”Kami akan pergi ke tempat lain. Kami punya beberapa urusan di Gunung Grief.”

”Gunung Grief ...” Haruhiro menggumamkan kata-kata itu sekali lagi. Itu bukanlah nama yang familiar di telinganya, tapi terkesan menakutkan. Tempat jenis apa itu? Akankah Haruhiro dan yang lainnya pergi ke sana juga suatu hari nanti?

”Oh.” Shinohara memandang Kuzaku. ”Sepertinya aku belum pernah melihatmu. Namaku adalah Shinohara dari Klan Orion. Senang bertemu denganmu.”

”Ohh.” Kuzaku sedikit membungkukan kepalanya.”Halo. Aku Kuzaku.”

”Aku paham.” Shinohara berhenti sejenak, menutup matanya, dan mengambil napas pendek. ”Kalau aku tak salah ingat, kau juga pernah ambil bagian pada Operasi Ular Berkepala Dua sebagai anggota Brigade Ular Biru, kan? Aku dengar anggota pasukan reguler pada Brigade Ular Biru menderita kerugian dengan enam personel yang mati, sedangkan 23 pasukan cadangan juga dikabarkan merenggut nyawa.”

”Aku tidak cukup baik,” Mary menatap mata Shinohara secara langsung, dan mengatakan itu padanya. ”Aku membuat kesalahan yang harusnya tidak boleh dilakukan seorang Priest pun. Karena itu, aku membiarkan dia mati.”

”Mary ...” Seorang pria dengan rambut pendek dan mata yang sipit mulai melangkah maju, kemudian dia menghentikan langkahnya. Hayashi. Pria yang pernah menjadi rekan Mary.

”Namun, kau masih di sini.” Shinohara meletakkan tangannya di bahu Mary. ”Bukannya berhenti, kau justru terus menapak masa depan dan terus maju. Kau telah menemukan kawan-kawan yang baik bagimu, Mary.”

“... Ya.” Mary hanya bisa menatap tanah. Dengan punggung yang sedikit gemetaran.

Aku ingin memeluknya, pikir Haruhiro, lantas dia tersipu malu karena telah berpikiran seperti itu. Tidak, tidak, tidak. Tidak mungkin. Aku tidak boleh memberikannya pelukan. Bukan aku orangnya.

Dia pikir bahwa itu bukanlah peran yang seharusnya dia mainkan. Bagaimanapun juga, tidak ada apa-apa antara dirinya dengan Mary.

“Eh, kamu juga, Shinohara-san.” Haruhiro berdehem. ”Kau telah melakukan kerja bagus dengan serangan di Benteng Steelbone. Aku tidak tahu rinciannya, tapi kalian menang, ya?”

“Berkat kerja keras kalian, kami mendapatkan kemenangan yang sempurna,” kata Shinohara.

Untuk sesaat, tampak semacam senyum sinis yang melintas di wajah Shinohara. Namun, itu hanya berlangsung sekejap. Tidak biasanya Shinohara memasang senyuman seperti itu, jadi Haruhiro pun berpikir bahwa mungkin dia hanya sedang berimajinasi.

“Hal yang sebaliknya terjadi pada Brigade Ular Merah,” lanjutnya. ”Pasukan reguler garda depan menerima pukulan telak, sedangkan hanya sedikit pasukan cadangan yang tewas. Namun Soma dan anggota Daybreaker-nya benar-benar menjadi pahlawan hari itu. Berkat mereka, Orion pun mendapatkan banyak kemudahan.”

“Wah! Soma, ya!” Ranta menghentakkan kakinya sembari menarik-narik rambutnya yang berantakan. ”Sialan, Soma sungguh kereeen! Daybreakers, ya! Ohhh ...!”

Shinohara tersenyum sembari menutupi mulutnya. Meskipun si tolol Ranta yang berbicara, Shinohara hanya meresponnya dengan tatapan mata yang begitu lembut, bagaikan orang dewasa yang melihat anak nakal tak berdosa.

“Aku mendengar bahwa Soma akhir-akhir ini sedang beroperasi di kota ini,” kata pria itu. ”Kau mungkin saja akan bertemu dengannya di suatu tempat.”

“Ohhhh ?! Serius ?! Ohhhhhhhhhhhhhhhhh!” teriak Ranta.

“Bung, bisakah kau diam? Ampun deh ...” desah Haruhiro, kemudian dia kembali menatap Shinohara.” - Oh itu benar. Shinohara-san, sebenarnya, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu.”

”Apa itu? Mudah-mudahan, aku punya jawabannya untukmu.”

“Erm ...” Haruhiro mengusap pipinya dengan satu tangan, sembari melihat anggota Orion satu per satu. Baik pria maupun wanita dari Klan Orion sama-sama menatapnya dengan pandangan lembut. Tidak peduli tua atau muda, mereka terkesan seperti saudara yang bisa diandalkan.

Sementara itu, kelompoknya sendiri.... Yahh, mungkin Ranta memanglah aib dalam Party ini, tapi Haruhiro, Shihoru, Yume, si junior Kuzaku, dan bahkan Mary, semuanya lebih muda daripada para anggota Klan Orion. Mereka memancarkan auranya sebagai senior yang lebih berpengalaman, dan itu terasa begitu menenangkan.

Tidak, itu tidak menenangkan sama sekali. Malahan, itu sangat menyakitkan.

Bahkan setelah datang ke Pos Lonesome Field untuk menuju Wonder Hole, mereka masihlah tak tahu apa-apa. Dan sekarang, di hadapan mereka ada Shinohara beserta klan-nya yang siap membantu, maka Haruhiro pun tidak lagi sungkan untuk bertanya.

Apakah ini sungguh tidak masalah? Haruhiro bertanya-tanya. Tapi, mereka bersedia memberitahu apapun yang mereka ketahui, jadi aku tak boleh lagi menyia-nyiakan kesempatan ini.

“... Jadi, sebenarnya Wonder Hole itu di mana sih?”

Kesan Pertama Pada Lubang Kejutan

Wonder Hole.

Siapa yang telah menamakannya Wonder Hole?

Kapan disebut Wonder Hole?

Wonder Hole.

Jika berpikir sejenak, mungkin kau akan membayangkan adanya tikus tanah raksasa pada Dataran Quickwind. Sekarang, layaknya tikus pada umumnya, tentunya dia akan menggali suatu terowongan. Dia adalah tikus tanah raksasa, maka lubang yang digalinya pun juga raksasa.

Bayangkan bahwa tikus tanah super raksasa ini mulai menggali terowongan di sekitar tempat yang terletak 1,5 kilometer ke utara Pos Lonesome Field. Pintu masuk terowongan itu tidak terletak vertikal, melainkan diagonal.

Tikus tanah super raksasa ini sudah menggali sejak lama, sehingga lerengnya telah tertutupi oleh rumput yang tebal. Seberapa jauh terowongan yang digali oleh tikus tersebut, dan ke mana sajakah terowongan itu bercabang, tak seorang pun mengetahuinya dengan pasti. Terowongan berlabirin itu sungguh-sungguh besar, sehingga mungkin saja seseorang akan berpikir bahwa terowongan itu tiada ujungnya.

Sekarang, mereka sudah sampai di Wonder Hole. Juga disebut Lubang Kejutan, atau Lubang Misteri.

Menurut salah satu teori, titik terdalam Wonder Hole terhubung ke dunia lain. Mereka mengatakan bahwa itu sebabnya Wonder Hole dihuni oleh makhluk aneh dan mengerikan yang tak pernah terlihat di manapun, dan ekologi yang unik telah terbentuk di dalamnya.

Selain itu, ada sejumlah binatang, monster, bahkan ras yang telah dikalahkan dalam peperangan antar faksi Grimgar, yang melarikan diri ke Wonder Hole. Sepertinya kelompok-kelompok terasingkan itu telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara individu. Mungkin mereka berevolusi menjadi makhluk lain atau sejenisnya, toh tak seorang pun mengetahui kabar mereka setelah memasuki Wonder Hole.

Wonder Hole itu, tentu saja, bukanlah terowongan yang digali oleh tikus tanah super raksasa. Itu hanya analogi, kan. Lalu bagaimana lubang itu terbentuk, kau penasaran? Teori yang paling meyakinkan adalah, sejumlah gua kapur, gua lava, patahan lempeng geologi, dan jurang-jurang telah saling terhubung melalui serangkaian fenomena alam dan aktifitas berbagai makhluk hidup.

Wonder Hole adalah suatu tempat yang berisikan banyak misteri. Selama bertahun-tahun, manusia telah bekerja keras untuk memetakan lubang itu secara keseluruhan, tetapi tak seorang pun bisa menggambarkan detail petanya. Itu karena Wonder Hole terlalu luas.

Di beberapa tempat, bahkan para petualang berpengalaman dan pasukan cadangan terlatih sekalipun akan berpikir dua kali untuk menjelajahinya karena resiko bahaya terlalu besar. Namun, selalu saja ada orang yang berkeinginan menakhlukan Wonder Hole.

Para petualang terdorong oleh keinginan dan semangat yang tinggi untuk menemukan hal baru dalam lubang tersebut, mereka pun bermimpi akan menemukan dunia baru di dalam sana. Dan untuk pasukan cadangan, resiko yang diambil agaknya setimpal dengan hasil akan diraih.

“Sampai juga di sini ...” kata Ranta sambil menelan ludah. ”Kita benar-benar sudah sampai di sini. Inilah Wonder Hole.”

Ranta bertingkah cukup tenang. Yahh, sudah terduga, karena suasana di pintu masuk lubang ini sedikit senyap.

Jujur, Haruhiro sempat berpikir bahwa ada beberapa makhluk ganas dan mengerikan yang akan memberikan ucapan selamat datang di pintu masuk lubang, sehingga fakta ini cukup membuatnya kecewa.

Paling tidak, Wonder Hole panjangnya mencapai seratus meter, sehingga ia merasa seperti, *Wow, ternyata beneran besar*, tapi ada semacam ayam di lerengnya.

Bukan, itu bukan ayam. Mereka terlalu gemuk untuk disebut ayam. Mereka lebih besar dan gemuk daripada ayam pada umumnya. Sekilas, mereka tampak lebih besar daripada manusia dewasa, namun mereka bukanlah ayam yang telah bermutasi.

Mungkin, mereka adalah makhluk yang sungguh berbeda, tapi kebetulan saja mirip ayam.

Ayam jadi-jadian itu sedang duduk atau berjalan di beberapa tempat.

“Apa ini ...?” Haruhiro langsung mempertanyakan makhluk aneh yang dia lihat.

“Sepertinya ...” Kuzaku menyipitkan matanya. ”... indah dan elegan, ya.”

“Lucunyaaa” kata Yume, sambil tersenyum, ah tidak, lebih tepatnya menyeringai.

Shihoru menggigil.”... Tapi, mereka sedikit menakutkan.”

“Ya,” Mary mengangguk.”Mereka besar, tapi masihlah khayal.”

Sepertinya cukup aneh jika dibilang khayal, karena mereka benar-benar hidup dan bernapas, sehingga tidak diragukan lagi bahwa mereka nyata. Namun, Haruhiro cukup paham apa yang dimaksudkan Mary. Sebut saja nyamuk, jika kau melihat nyamuk dengan ukuran 10x lebih besar, maka tentulah kau mengira itu tidak nyata, dan ketika kau bisa melihat bagain-bagian tubuhnya dengan detail, maka itu sungguh fantastis. Hal yang sama juga terjadi pada ayam-ayam ini. Mungkin itulah yang dimaksudkan oleh Mary.

“Yahh, memang seperti inilah Won-Ho,” kata Ranta, sembari bertingkah sok tahu. ”Ketika sampai di pintu masuk, maka hanya makhluk culun seperti ini yang menghadangmu, namun akan semakin menakutkan ketika kau memasuki lubangnya. Mungkin memang diatur seperti itu? Kita bahkan belum masuk, jadi ya inilah yang kalian dapatkan.”

“Baik, tapi apa yang kau maksud dengan 'Won-Ho' ...?” tanya Haruhiro.

“Huhh ?! Parupiro tolol, itu adalah singkatan dari Wonder Hole, duh! Kau harus dapat mengetahui banyak hal. Gunakan akal sehatmu.”

“Aku tak yakin orang yang jauh dari kata normal seperti berbicara tentang akal sehat...”

“Apakah kau idiot?” Ranta membentak balik. ”Menurutmu berapa banyaknya orang di dunia ini yang punya akal sehat sepertiku? Kau tahu, tak satu pun menyamai akal sehatku! Aku adalah raja akal sehat!”

“Bung, apakah kau tahu artinya akal sehat?” tanya Haruhiro.

“Ya, jelas lah aku tahu,” kata Ranta.”Kebalikan dari omong kosong, kan?”

“Oh, aku menyerah ...”

“Ya, menyerah sajalah! Berbicara denganmu sama saja buang-buang waktu! Oke, ayo kita lakukan ini!”

Ranta mengenakan helm, kemudian berlari ke depan.

Haruhiro berkedip.”...Hah? Apa? Tunggu....”

“... Uwah,” Kuzaku mengenakan helm dan menurunkan visor-nya [\[9\]](#)”Serius nih?”

“Hah ...?” Yume meletakkan jari telunjuk ke bibirnya, lantas dia memiringkan kepala ke samping dengan bingung.

“... Ampun deh,” Shihoru mengerang, tapi dia sudah pasang kuda-kuda.

Mary berteriak setelahnya, “Hentikan, idiot!”

Dia terlambat.

“Hahhhhhh ...! LEAP!” teriak Ranta.

Ranta meleset pada salah seekor ayam jadi-jadian yang sedang duduk santai di tanah.

Mata pisau tajam pedangnya menikam makhluk itu, atau setidaknya, itulah yang dia pikirkan.

“Gyueh!” si ayam jadi-jadian melompat pada saat-saat terakhir, kemudian mengepakkan sayapnya.

“Bwah ... ?!” tikaman Ranta meleset, dan ia hanya bisa melihat ayam itu terbang.

Ya. Dia melihat ke atas pada ayam itu yang sedang terbang.

“-Apa, ternyata kau bisa terbang?!” teriaknya.

“Wugyagyagyagyaaa!”

Si ayam mengepakkannya sekutu tenaga. Ketinggiannya saat ini sekitar 3 m dari permukaan tanah. Tapi mungkin itu adalah batasnya. Si ayam raksasa bergerak mundur sembari turun.

“Gwahaha! Kau membuat ini lebih menyenangkan daripada yang kuduga sebelumnya!” teriak Ranta.

Ranta mendekati ayam raksasa sebelum dia mendarat, kemudian menebaskan pedangnya. Ayam raksasa tidak memiliki lengan, jadi dia menggunakan kakinya untuk membela diri.

Sebuah tendangan, itu adalah sebuah tendangan.

“Gyugyagyugyaya!” kata si ayam.

“Whoa! Whoops! Rasakan ini!” pedang panjang Ranta menghujam kaki ayam jadi-jadian. Tertebaslah kakinya. Darah muncrat. Namun, dia tak berhasil memotongnya. Sepertinya si ayam memiliki kaki yang cukup tangguh.

“Tidak buruk juga!” puji Ranta.

“Gyueee!”

Ayam raksasa melompat dari tanah, lantas meluncurkan tendangan lagi pada Ranta. Ini berbeda dari tendangan yang barusan dia lakukan dari udara. Ini adalah tendangan dengan segenap kekuatan sejatinya.

“Gwuh ... ?!” Ranta menahaninya dengan pedang, tapi tubuhnya ter dorong mundur. Dia pun mental.

“Akulah yang seharusnya jadi Warrior!” Kuzaku berteriak, lantas dia memposisikan diri di antara Ranta dan si ayam.

“Gyugyagyagyah! Gyagyagyagyah!”

Ayam raksasa melompat lagi ke udara, kemudian menendang. Kali ini dia menendang dengan kaki kanan. Kemudian meneruskan tendangan kedua dengan kaki kiri. Dia memutar tubuhnya, sembari turun melancarkan tendangan-tendangan beruntun.

“Oh! Ohh! Wow! Whoa!” entah bagaimana Kuzaku berhasil menahan itu semua dengan perisainya, tapi dia benar-benar ter dorong mundur. Si ayam jadi-jadian mungkin sengaja menyudutkan lawannya, sehingga bisa menjungkalkannya kapanpun.

“Oke, Kuzaku, kau lah bertugas membendung semua serangannya!” teriak Ranta.

Ranta membiarkan Kuzaku mengambil perannya. Sekarang dia mencoba mengambil sisi tubuh si ayam, atau mungkin membelakangnya jika beruntung?

“Haru ?!” Mary melihat Haruhiro.

Ya, aku tahu, pikir Haruhiro. Perintah, kan? Kau sedang menunggu perintahku, kan? Aku harus segera memberikan perintah. Sialan. Terkutuk kau, Ranta. Ini semua karena kau bertindak gegabah. Maksudku, apa sih yang kau dapatkan dengan membunuh si ayam jadi-jadian itu? Memang kita bisa menyantap dagingnya, tapi memotong ayam sebesar itu pasti akan merepotkan. Tidak, tidak, sekarang bukan waktunya untuk berpikir tentang itu.

Haruhiro dengan cepat menganalisa daerah di sekitarnya. Ayam raksasa lainnya hanya menonton sambil menjaga jarak.

Wah, ayam-ayam ini sungguh tega melihat kawannya disiksa seperti itu, pikirnya. Tetapi untuk sekarang, sepertinya mereka tidak berencana mengeroyok kita. Setidaknya itu belum terjadi. Tapi kita harus bersiap-siap untuk kemungkinan terburuk.

“Kuzaku, tetaplah di sana dan bertahanlah!” serunya. “Ranta, Yume dan aku akan mengepungnya! Mary, jaga Shihoru! Hemat Mana kalian!”

Haruhiro menghunuskan belati dan Sap-nya, kemudian bergegas melesat ke depan. Ranta sudah berusaha untuk mendapatkan punggung si ayam.

“-Tidak peduli apapun itu, aku sendiri lah yang akan memutuskannya!” teriak Ranta. “Oh Kegelapan, Oh Dewa Vice! Dread Aura!”

Ranta mengaktifkan sihir kegelapan, dan sesuatu seperti kabut ungu kehitaman menyelimuti tubuhnya. Dread Aura. Itu adalah mantra yang memberi tambahan kekuatan secara umum pada Dark Knight.

Coba gunakan itu sejak awal! Haruhiro berteriak dalam hati.

“Urk...” Kuzaku mendengus dengan sekuat tenaga.

Kuzaku bertahanlah di sana, pikir Haruhiro. Tapi caranya bergerak sangat loyo. Apakah karena dia terlalu tinggi, sehingga keseimbangan tubuhnya terganggu? Perisai dan pedangnya terlalu kecil jika dibandingkan dengan tinggi tubuhnya, Mungkin itulah sebabnya tidak sinkron, dan gerakannya berantakan. Terlalu banyak celah pada pertahanannya. Apakah tidak masalah baginya mengambil peran sebagai Warrior?

Apapun itu, untuk sementara ini dia masih mampu bertahan, Ranta sudah berhadapan dengan bagian belakang tubuh si ayam, lantas dia langsung mengerahkan skill lainnya. ”HATRED!”

“Gyueeh!”

Si ayam jadi-jadian sekali lagi terbang ke udara untuk menghindari tebasan Ranta. Sekali lagi, dia terbang sampai ketinggian 3 m di atas permukaan tanah, tapi itu cukup tinggi untuk menghindari tebasan pedang Ranta.

“Fwoosh!” Yume masuk, dan dengan cepat melepaskan anak panahnya. Meskipun seorang Hunter, Yume kurang baik dalam memanah. Tapi dia mengenainya. Panahnya menghujam ayam raksasa yang mengambang di udara.

“Yay!” Yume bersorak, tapi si ayam raksasa bahkan tidak bergeming. Tampaknya itu dikarenakan tubuhnya yang begitu gemuk, sehingga kestabilannya cukup tinggi, dan satu atau dua panah tidak akan mampu merobohkannya.

“Panah wajahnya saja, oke? Wajah!” teriak Ranta, sembari mengejar ayam yang terus turun, dia pun terus mengayunkan pedangnya untuk menjagal ayam itu.

Kuzaku mengikutinya dengan langkah berat.

Ketika ayam jadi-jadian mendarat, kali ini dia mulai berlari.

“Gyueeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeh!”

“D-Dia bisa berlari?!” Haruhiro tercengang. Pada saat yang sama, ia berpikir, *ini tidak akan berhasil. Kita tidak akan bisa menangkapnya. Maksudku, dia cukup cepat. Bahkan super cepat.*

“Hei, tunggu, kau ...!” Ranta berteriak.

Ranta berusaha mengejarnya, tapi si ayam semakin jauh dan terus menjauh darinya. Kuzaku hanya berdiri di sana, sementara Yume mempersiapkan tembakau panah berikutnya.

“Jess, yeen, Sark, fram, dart ...!”

Shihoru membaca mantra. Itu adalah salah satu sihir baru yang telah dia pelajari. Itu bukanlah sihir Darsh, melainkan sihir Falz, LIGHTNING.

Ada kilatan cahaya. Kemudian suara menderu, seperti suara kertas yang robek, namun puluhan kali atau bahkan ratusan kali lebih keras.

Itu adalah halilintar. Halilintar turun dari langit. Tepat di sebelah kaki si ayam yang masih berlari.

Dengan kata lain, tembakau sihirnya juga meleset.

“Nyaa ...!” tanpa ragu, Yume biarkan panahnya melesat. Ini bahkan tidak melihat ke mana panahnya terbang.

“Siaaaaaaaaaallllllllllll, aaaaahhhhhh!” teriak Ranta.

Ranta masih berlari, pikir Haruhiro. Aku gak mau repot-repot menghentikannya.

“... Maksudku, bagaimanapun juga, semua ini adalah salahnya karena terlebih dahulu cari masalah dengan si ayam,” Haruhiro menambahkan dengan keras.

“Whoa ...” Kuzaku menunduk ke bawah, sambil menggelengkan kepalanya. ”Aku terendam keringat dingin di sini. Aku tidak pernah berusaha sekeras ini sebelumnya ...”

“Kupikir, bukan hanya kau yang berada dalam masalah di sini ...” gumam Haruhiro.

Kuzaku mengangkat visor-nya dan memandang ke arah Haruhiro. ”Hah?”

“Nah-” kata Haruhiro.

Aku punya sesuatu yang ingin kukatakan padanya. Aku merasa seperti benar-benar harus mengatakan itu. Namun, saat ini aku tidak bisa meninggalkan si tolol Ranta sendirian.

“Hei! Ranta! Kembalilah ke sini sekarang juga! Jangan buang waktumu!” teriak Haruhiro.

“Kau begitu menyebalkan! Diamlah, Parapillion!” teriak Ranta.

Yang dia dapatkan hanyalah ejekan dengan namanya yang diplintir, tetapi tampaknya Ranta pun menyadari betapa bodoh tindakannya itu. Atau mungkin dia sudah lelah. Sepertinya memang begitu. Apapun itu, Ranta akhirnya berhenti.

“... Maafkan aku,” kata Shihoru, yang tampak mencium karena merasa bersalah. ”... Aku tidak bisa mengenainya dengan tembakan sihirku. Aku tahu ini hanyalah alasan yang dibuat-buat, tapi aku masih belum terbiasa menggunakan sihir Falz...”

“Grr,” kata Yume sambil meringis.”Panah Yume mengenainya, tetapi dia bahkan tidak bergeming.”

Mary menunjukkan ekspresi gelap di wajahnya, seolah-olah dunia baru saja berakhir baginya. Dia tertekan dan kebingungan apa yang seharusnya dilakukan. ”... Aku tidak bisa merapalkan mantra ... PROTECTION ...”

Mary kesulitan merapalkan PROTECTION, pikir Haruhiro. Ini gawat.

“Yahh, ini bukan kesalahanmu, Mary-” ia cepat-cepat meyakinkan temannya, tapi sumber dari segala masalah ini sudah tidak lagi jelas berasal dari mana, sehingga yang ada hanyalah suatu tim yang begitu kacau.

“Aku hampir menggunakannya, tapi *seseorang* pergi dan menghentikanku! Kau hanya harus pergi dan ikut memberikan gangguan pada ayam itu!” teriak Ranta.

“Oalah ...” gumam Haruhiro.

Kata-kata “memberikan gangguan pada si ayam” adalah ungkapan yang lebih halus dari: “setidaknya buatlah dirimu berguna!!”, begitu pikirnya dengan geram. Justru akulah yang seharusnya berkata begitu. Kau memintaku memberikan gangguan? Justru kau lah gangguan yang sebenarnya! Setiap tingkahmu adalah gangguan! Yang benar saja! Berhentilah bermain-main. Cobalah untuk serius, kau selalu saja begini. Kenapa kau gak mati aja sekalian! Aku sudah ikhlas kalau kau mati, bahkan aku akan menerima kenyataan itu dengan gembira!

Haruhiro ingin menyatakan semua gusar di hatinya, tapi Ranta mungkin tidak akan berubah meskipun ia lakukan itu. Jika Haruhiro mengatakan sesuatu, Ranta pasti akan segera menyangkalnya, kemudian keadaan akan semakin kacau, bahkan bisa terjadi perkelahian, dan itu hanya membuatnya lelah. Tapi tetap saja, sebagai pemimpin, Haruhiro harus memperingatkan anggota Party-nya akan kesalahan yang mereka buat.

“Jangan lagi mengganggu ayam-ayam raksasa itu,” perintah Haruhiro. ”Sebenarnya, kau dilarang menyerang tanpa izin.”

“Jangan sok menasehatiku,” kata Ranta. “Kau pikir kau siapa, bung?”

“Pokoknya dilarang.”

“Aku tanya, kau pikir kau ini siapa, bung?? Jawab aku.”

“Pokoknya dilarang.”

“Bisakah kau bicara selain itu??” tanya Ranta. ”Apakah seekor burung beo? Kau ini burung beo, ya? Ternyata memang seekor beo!! Baiklah, mulai sekarang, namamu adalah BEO, mengerti? Sebaiknya kau biasakan telingamu dengan nama itu.”

Haruhiro sebisa mungkin tidak menghiraukan Ranta, dan menahan diri untuk menghajarnya. Skill “biarkan saja” [\[10\]](#) milik Haruhiro pasti sudah naik selevel atau dua level.

“... Aku kagum kau bisa bergaul dengan orang seperti itu,” kata Kuzaku dengan ekspresi cemas di wajahnya.

“Karena dia memang selalu seperti itu ...” Shihoru menjelaskan sambil tertawa kecut.

Yume menjulurkan bibir bawahnya, dan memasang wajah cemberut.”Ketika dia berusaha membuatmu marah, maka kau akan benar-benar marah olehnya.”

“Um! Semuanya, berkumpulah.” Mary mengangkat tangannya. ”Aku akan merapalkan mantra PROTECTON pada kalian. Kali ini, aku harus memastikan keselamatan kalian ...”

Haruhiro dan yang lainnya segera berkumpul di sekitar Mary secara bersamaan, tapi Ranta melakukannya dengan setengah hati.

“Oh, baiklah, aku juga harus ikut,” gumam Ranta. ”Jujur saja, kalian ini menyedihkan... sangat, sangat, sangat menyedihkan.”

Ini benar-benar membuat Haruhiro ingin berteriak *Kampret, sudah jangan banyak omong dan segeralah kemari*, tapi dia masih bisa menahannya.

“Ah,” tambahnya, setelah menyadari sesuatu.

“Hm?” Ranta berbalik.”... Oh?”

Ada suara gemuruh yang begitu intens. Sesuatu sedang berlari ke arah mereka. Itu si ayam jadi-jadian raksasa. Karena ada panah yang menancap di dadanya, dan kaki yang berdarah, pastilah itu ayam yang tadi mereka buru.

Si ayam raksasa melompat ke udara.”Gyueeeeeeeeeeeeh!”

“Ohhhhhh ?!” Ranta berteriak.

Dia lengah.

Si ayam pun berhasil mendaratkan tendangan pada dada Ranta.

“Gwah?!” Ranta mendengking.

Itu adalah suatu pukulan telak. Ranta pun terpental.

Haruhiro pun hanya bisa berpikir, *Rasain, manteb gak tuh!*

“O cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous ... PROTECTION!” Ketika Mary merapalkan mantra itu, suatu heksagram cahaya muncul pada tangan kiri Haruhiro dan yang lainnya.

“Apakah dia sengaja menyerang kita?!” Haruhiro menyiapkan belati dan pentungannya. “Kita harus melakukan ini! Kuzaku!”

“Yeah!” Kuzaku menempatkan perisai di depannya, kemudian menyerang si ayam.

Yume menarik panahnya. ”Apakah lebih baik Yume menggunakan parang?!”

Haruhiro tak boleh membentaknya dengan, *Aku tidak tahu! Pikiran saja sendiri mana yang terbaik!*, namun dia benar-benar ingin meneriakkan itu, sehingga Haruhiro memperhalusnya dengan, “Gunakan saja panahmu!” Tapi apakah itu benar-benar pilihan yang terbaik? Dia tak pernah tahu.

Shihoru meluncurkan mantra lainnya, tapi luput lagi. Ranta masih belum bangun. Dia hanya mengangkat kepalanya dan melirik ke arah Mary, seolah-olah hendak mengatakan, *Sembuhkanlah aku, kumohon. Rawatlah aku dengan baik..* Sungguh tak berguna, padahal dia tadi datang dengan setengah hati.

Panah Yume masih saja luput.

Adapun Kuzaku, yang bisa dia lakukan hanyalah menahan tendangan demi tendangan si ayam dengan menggunakan perisainya.

Si ayam jadi-jadian melompat, terbang, sehingga mereka tak mampu menangkapnya. Ini semua percuma saja.

Pahit

.... *Tugas yang ada di hadapanku sangatlah jelas,,* pikir Haruhiro.

Pertama, sesuatu harus dilakukan soal Ranta yang liar. Kapanpun si berengsek itu pergi dan melakukan sesuatu seenaknya, tanpa terkecuali, itu pasti akan berakhir buruk. Sebagai pemimpin Party, Haruhiro harus melakukan sesuatu mengenai hal tersebut. Jika dia tidak bisa melakukannya, itu artinya dia gagal menjalankan tugasnya. Dia harus mengikatkan tali pada si anjing gila Ranta dan melatihnya supaya patuh. Itu akan jadi misi yang sangat sulit, tapi dia harus melakukannya.

Dan kemudian ada Kuzaku.

“Yahh, jujur saja, aku tidak pernah melakukan tugas sebagai Warrior sebelumnya.” Kuzaku memberitahu Haruhiro. “Di Party-ku sebelumnya, kami punya dua Warrior. Mereka adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai Warrior. Sementara aku lebih ke peran pendukung. Kau tahu, seperti, tetap berada di belakang. Kau bisa bilang, aku tidak terbiasa berada di garis depan. Sejurnya itu sangat menakutkan.”

Memang itu sangat menakutkan. Tak diragukan lagi. Tapi jika dia tidak berdiri di sana sebagai Warrior yang kokoh, hal itu akan mempersulit mereka yang ada di belakang untuk melakukan tugasnya.

Untuk sementara, Haruhiro telah memutuskan meminta Kuzaku untuk fokus pada satu tugas. Paladin memiliki sebuah skill, yaitu BLOCK, yang mana digunakan untuk menghentikan serangan musuh. Kuzaku harus fokus menggunakan skillnya.

BLOCK itu lebih dari sekedar menerima pukulan musuh menggunakan perisai. Dengan mundur atau mendorong maju di saat yang tepat, dia bisa membuat musuh kehilangan keseimbangan, menunda serangan mereka selanjutnya, ataupun mengatur sebuah combo serangan balik.

Menurut Kuzaku, karena dia tidak pernah menjadi Warrior di Party-nya sebelumnya, dia bahkan tidak pernah membawa perisai. Dia baru mempelajari BLOCK akhir-akhir ini, jadi dia belum memiliki ketenangan untuk memanfaatkannya di pertarungan yang sebenarnya. Itu akan jadi masalah, jadi mereka harus melatih Kuzaku untuk menggunakan skill itu.

Bagi Haruhiro, BLOCK adalah skill dasar yang paling dasar untuk seorang Paladin, sebuah skill yang bisa menjadi pilar utama dalam strategi mereka. Untuk sementara ini, Kuzaku sama sekali tak perlu memikirkan soal menyerang. Haruhiro ingin Kuzaku untuk fokus sepenuhnya pada BLOCK.

“Urk...! Kuh! Muh...!” Kuzaku mati-matian menahan gada dengan menggunakan perisainya.

Yang mengayunkan gada tersebut adalah seorang manusia bermata bulat, berhidung besar dan bertubuh pendek..... tidak. Itu adalah makhluk seperti manusia.

Mereka semua nampaknya memiliki gada, dan mereka semua adalah pria, jadi untuk sementara Haruhiro memutuskan untuk memanggil mereka para Clubman [\[11\]](#). Ya, para Clubman. Ada

lebih dari satu Clubman. Selain Clubman A yang bertarung dengan Kuzaku, ada banyak Clubman lainnya.

“Argh! Berhenti berlari!” teriak Ranta.

Ranta mencoba menebas Clubman B dengan pedangnya, tapi dia tidak bisa mencapainya. Clubman adalah makhluk yang tertubuh kecil, dan juga sangat cepat.

“Mereka juga kuat!” Teriak Haruhiro.

Haruhiro melakukan SWAT pada gada Clubman C, SWAT, dan SWAT.

Gada itu, apa itu terbuat dari kayu? Pikir Haruhiro. Ataukah dari bahan lain? Itu sangat keras dan berat.

Clubman memiliki tinggi badan paling tinggi mungkin sekitar 120 cm. Bahkan dengan ukuran tubuh mereka yang seperti itu, mereka bisa mengayunkan gada yang memiliki panjang satu meter seolah itu bukan apa-apa, jadi mereka pasti sangat kuat.

Mereka tidak mengenakan apa-apa selain pakaian lusuh seperti gaun one-piece pendek yang terikat pada pinggang mereka. Tanpa sepatu. Mereka nampak tidak memiliki kecerdasan manusia, tapi cukup cerdas untuk mengejutkan Party Haruhiro.

Setelah Haruhiro dan yang lainnya entah bagaimana berhasil membunuh si ayam jadi-jadian itu, mereka pun masuk ke dalam Wonder Hole. Mereka berjalan memasuki sebuah gua besar yang terlihat seperti terowongan satu arah selama beberapa saat, dan kemudian, tiba-tiba, para makhluk ini melompat keluar dari sisi terowongan. Mereka telah menunggu Haruhiro dan Party-nya lewat, kemudian menyerang dari belakang.

“Maaf! Menggunakan panah mungkin bukan pilihan! Mereka terlalu kecil!” Teriak Yume, menyimpan panahnya dan mencoba mengambil parangnya.

“Majulah dengan benda itu, dasar tolol!” Ranta berteriak.

“Diamlah, dasar Ranta bodoh!” Yume balik berteriak.

“Apa katamu!?”

“Jess, yeen, sark, fram, dart....!” Shihoru merapal, melepaskan mantra LIGHTNING. Sasarannya adalah Clubman A yang sedang meraung pada Kuzaku. Petir menyambar.

“Gyah!” jerit si Clubman.

Petir Shihoru mengenainya. Tapi, tidak, itu tidak berarti Shihoru tepat mengenai Clubman A. Gadanya. Petir menyambar gada milik Clubman A.

Clubman A langsung bereaksi dengan melepaskan gadanya dan melompat ke belakang.

“PUNISHMENT!” Kuzaku dengan cepat mendekat, menyabetkan pedang panjangnya ke bawah secara diagonal. Jalur lintasan pedangnya mirip seperti gerakan penyelesaian milik

Mogzo, 'Tebasan Terima Kasih' alias RAGE BLOW. Karena dia menggunakan perisainya untuk menutupi sebagian tubuhnya saat melakukan tebasan, hal itu membuatnya hanya memiliki sedikit celah, tapi tebasan itu mungkin juga lemah. Dan, mungkin karena dia fokus pada pertahanan, dia pun agak lambat dalam menggunakan skill.

Mungkin sebab itulah, Clubman A bisa melompat mundur, menghindari PUNISHMENT dari Kuzaku. Dia berguling, lantas mengambil gadanya. Bangkit, dia pun mulai menyerang Kuzaku lagi.

“Sialan!” Kuzaku terdengar frustasi, tapi dia tidak membiarkan amarah menguasai dirinya.

“Jangan gegebah! Tetap lakukan seperti apa yang kau lakukan sekarang!” Haruhiro berteriak ke arahnya, masih melakukan SWAT, SWAT, SWAT. Dia sudah sangat terbiasa menggunakan SWAT sekarang, sampai-sampai bisa melakukan SWAT sambil fokus pada hal lain.

Tetap saja, aku tak boleh membiarkan diriku lengah. Sangatlah berbahaya ketika aku mulai berpikir kalau aku sudah terbiasa melakukannya, Dia mengingatkan dirinya secara mental, dan kemudian memanasi-manasi si anjing gila. “Ranta! Apa yang kau lakukan!? Kau membiarkan pecundang itu menyulitkanmu! Apa kau cuma omong besar!?”

“Sial!” Ranta tentu akan terpengaruh. Dia tidak akan mengartikannya dengan cara lain. “Rasakan itu, itu, itu, itu, dan ituuuuu!!”

Dia menyerang. Dia menggunakan LEAP OUT untuk bergerak ke atas, melompat maju dari satu sudut untuk menekan Clubman B. Clubman B mencoba menangkis pedang panjang Ranta menggunakan gadanya, tapi dia tidak bisa bereaksi cukup cepat.

“Ooghyah,” pekik si Clubman. “Gyah. Gyahih!”

Ranta terkekeh, meneriakkan, “Mati, mati, mati, mati, mati, matiiii.....!” Sepertinya dia ingin menekan pertahanan Clubman B.

Yume pergi membantu Kuzaku, dengan parang di tangannya. Shihoru masih mempertimbangkan apa yang harus dia lakukan. Sementara Mary memeriksa pergelangan tangan kanannya.

Baguslah dia memeriksa skill PROTECTION agar tidak menghilang, tapi rasanya dia terlalu sering melakukannya, Pikir Haruhiro. *Aku mungkin harus membicarakan masalah ini padanya nanti.*

“Ini juga sudah waktunya aku melakukan sesuatu!” Teriak Haruhiro.

Karena dia sudah melakukan SWAT begitu lama, dia pun bisa membaca serangan Clubman C. Haruhiro tahu, ketika musuh melakukan sebuah combo, musuh akan mengulangi pola kanan, kanan, kiri, kanan, kanan, kiri. Ketika dia menyerang dari kanan, kanan, kiri, sepertinya Haruhiro bisa melakukan sesuatu terhadap celah antara serangan itu dan serangan selanjutnya.

Okay, pikir Haruhiro. Aku akan melakukannya.

Clubman C mengayunkan gadanya dari kanan, dan Haruhiro menggunakan SWAT.

Dari kanan lagi. SWAT. Sekarang, kiri. SWAT. Berikutnya kanan. Sekarang.

“SHATTER!” Haruhiro merangsek maju, menendang lutut Clubman C. Dia tidak menendang cukup keras sampai benar-benar bisa mematahkan lutut si Clubman, tapi hal itu tak perlu. Clubman C berhenti sesaat. Itu saja sudah cukup.

“Akan kuakhiri ini!” Tambah Haruhiro.

ASSAULT.

Haruhiro menggunakan belati di tangan kanannya dan Sap di tangan kirinya untuk menikam dan memukul Clubman C. Jika Clubman C nekat mengayunkan gadanya ke arah Haruhiro, Haruhiro mungkin tidak akan bisa menghindarinya. Dia pasti akan tumbang.

Jika aku terkena pukulan keras seperti itu, aku tidak akan bisa menganggapnya enteng. Pikir Haruhiro. Jika pukulan itu mengenaiku di tempat yang salah, itu bisa sangat mematikan. Itu sangat mengerikan. Aku sangat takut, rambut-rambutku berdiri tegak. Aku harus mengalahkan ketakutan ini. Jika aku jatuh, akan kupastikan dia juga jatuh. Aku akan membawanya ikut denganku.

Clubman C jatuh dengan pantat duluan, dia melempar gadanya, mencoba melindungi kepalanya, tapi itu tak berhasil, akhirnya dia pun merangkak tapi tetap tertebas dan terpukul dengan Sap.

Akhirnya, menatap Clubman C yang tergeletak tak bergerak, Haruhiro mencoba menarik napas dalam.

Namun dia tak bisa melakukannya. Apalagi menghela napas. Bahkan bernapas pun sudah sulit. Dia bercucuran keringat. Keringatnya masuk ke dalam matanya, dan itu terasa pedih. Ketika dia menolehkan kepalanya untuk melihat sekitar, tetesan keringatnya terciprat ke sekeliling.

"Aku... Aku hanya bisa menggunakan ini... pada musuh yang lemah ya..." Dia terangah-engah.

Skill itu terlalu berbahaya. Penggunaannya juga sangat melelahkan. Mungkin dia bisa menggunakanya sebagai pilihan terakhir ketika dia sedang terpojok, atau ketika dia tidak punya pilihan lain, tapi itu tak akan bekerja sebagai kartu as. Hanya ketika dia lebih kuat dari musuhnya lah ASSAULT bisa menentukan hasil sebuah pertarungan. Skill itu mungkin tidak bisa membalik sebuah pertarungan sulit.

"Ku-kurasa... ini artinya.... dunia tidak akan semudah itu ya...." Haruhiro terangah-engah.

Ranta berteriak "Tebas!" dan, meski dia tidak bisa sepenuhnya memenggal kepala Clubman B, dia berhasil menembus separuh lehernya. Kuzaku dan Yume berhasil memojokkan Clubman A. Hanya masalah waktu sebelum mereka menang.

Okay, entah bagaimana kita berhasil.... atau tidak. Dunia ini, benar-benar tidak akan melunak pada kami.

"Mary! Shihoru! Di belakang kita!" Haruhiro berteriak. "Sesuatu mendekat!"

"Huh...!?" Segera setelah Mary menoleh, dia pun mengayunkan tongkat pendeknya ke samping. Makhluk kecil berbulu yang lebih pendek daripada para Clubman, yang mana sedang mendekat ke arah Mary dan Shihoru, menyebar, tapi sepertinya mereka akan menyerang lagi.

Makhluk apa mereka itu? Pikir Haruhiro. Monyet? Bukan. Perawakan mereka lebih terlihat seperti manusia daripada monyet, dan mereka tidak memiliki ekor. Bahkan wajah mereka ditutupi oleh rambut. Tapi tetap saja, aku ragu untuk memanggil mereka manusia. Mereka memiliki rambut yang tidak normal. Jadi 'monyet berambut' mungkin terdengar pas.

"Mereka ada tiga!!" Teriak Haruhiro. "Ranta! Ada musuh baru! Masing-masing untukku, kau, dan Mary!"

"Tentu!" Ranta berteriak.

"Okay!" Pekik Mary.

"Kuzaku, Yume, cepat habisi dia!!" Haruhiro berteriak saat dia merangsek maju menuju monyet berambut A.

Tubuhku terasa berat, Pikirnya. ASSAULT benar-benar gawat. Dalam pertarungan, skill itu membuatku kelelahan dua lipat dibanding saat latihan. Sia-sia saja kalau begini. Padahal aku sudah membayar Barbara-sensei 1 emas dan 20 perak untuk mengajarkannya.

Meski begitu, dia mendekat ke arah monyet berambut A. Monyet berambut A mengayunkan kedua lengannya ke arah Haruhiro, jadi dia melakukan SWAT, SWAT, SWAT.

Mereka punya cakar ya, pikir Haruhiro. Mereka memiliki cakar yang keras, panjang, dan tajam. Para Clubman memang lebih kuat, tapi monyet-monyet ini menang dalam hal kecepatan. Sebenarnya... apa makhluk ini tidak terlalu cepat? Mereka benar-benar lincah. Bahkan tanpa ancang-ancang pun, dengan menghentakkan tangan mereka ke tanah, mereka bisa melompat dua sampai tiga meter ke udara.

"Mereka memiliki kekuatan melompat yang cukup serius! Berhati-hatilah!" Teriak Haruhiro.

"Tidak, kaulah yang harus berhati-hati!" Ranta membala.

Ranta menggunakan EXHAUST dan LEAP OUT untuk melompat ke sana kemari, jadi pertarungannya dengan monyet berambut B benar-benar kacau karena keduanya memantul ke segala arah.

Mary menarik napas tajam dengan kesal. Dia mencoba memukul monyet berambut C dengan tongkat pendeknya, tapi itu tidak berhasil.

"Ohm, rel, ect, nemun, darsh...!" Shihoru merapal sebuah mantra sambil menggambarkan simbol-simbol sihir dengan tongkatnya. Sebuah elemental bayangan terbang keluar, menyesuaikan dirinya ke tanah. Bayangan tersebut diposisikan tepat di antara Mary dan monyet berambut C.

SHADOW BOND.

Itulah Shihoru kami, pikir Haruhiro. Kerja bagus.

"Akyah...!?" Monyet berambut C menginjak elemental bayangan tadi. Kakinya kini terjebak. Dia tidak bisa bergerak.

"SMASH!" Mary memutar tongkat pendeknya. Memukul kepala monyet berambut C dengan keras.

Itu pasti sakit. Pikir Haruhiro.

Mary mengiringi skill tersebut dengan serangan beruntun. "Haah! Yah! Terima ini!"

"Agyahguhgyah!" Si monyet berambut berteriak.

Mary bisa melakukan apapun yang dia mau sekarang. Pikir Haruhiro. *Senjata utama para monyet berambut ini adalah kecepatan dan cakar mereka, jadi jika kami bisa menghentikan gerakan mereka, mereka tidaklah menakutkan sama sekali.*

"Tapi bagaimana kita menghentikan mereka!?" Haruhiro berteriak keras.

Sambil menggunakan SWAT pada monyet berambut A, Haruhiro memikirkannya. *Apa aku jadi terlalu pasif?* Dengan pemikiran tersebut, dia mencoba menyerang menggunakan Sap-nya setelah melakukan SWAT. Monyet berambut A melakukan lompatan yang berlebihan ke belakang dan lari. *Waspada sekali mereka.*

"Mampus kau!" Yume berteriak.

Sepertinya Kuzaku dan Yume berhasil menumbangkan Clubman A, Pikir Haruhiro. *Sekarang jadi enam lawan tiga.* Mary sudah hampir mengalahkan monyet berambut C, jadi secepatnya ini akan jadi enam lawan 2. Kita bisa melakukan ini. Tidak. Mungkin tidak....?

"Zoowaah!!" Ranta berteriak.

Tiba-tiba Ranta mulai menggunakan EXHAUST berulang-ulang.

Lagi? pikir Haruhiro dengan kaget.

Apa mereka ini bala bantuan, atau bukan? Pokoknya, ada lebih banyak musuh. Nampaknya mereka keluar dari sebuah lubang.

Lagi-lagi jenis makhluk yang berbeda. Hitam. Mereka terlihat seperti bocah kurus dengan kulit hitam pekat. Mata mereka tidak masuk akal. Mata mereka bersinar. Bagaikan permata. Di tangan mereka, mereka membawa pisau tembus pandang.

Sementara apakah mereka ini bala bantuan musuh atau bukan... sepertinya bukan. Bocah-bocah permata itu mengeroyok monyet berambut B yang sebelumnya bertarung dengan Ranta, menjatuhkannya dan menikamnya, kemudian mereka melanjutkan momentum tersebut untuk menyerang Ranta. Nampaknya bocah-bocah permata itu dan para monyet berambut tidak memiliki hubungan baik. Tapi, "Musuh dari musuhku adalah temanku" nampak tidak berlaku di sini, karena mereka sepertinya juga membenci manusia.

Ketika monyet berambut A yang bertarung dengan Haruhiro melihat bocah-bocah permata tersebut, dia pun kabur entah ke mana. Berkat hal itu, Haruhiro kini terbebas, tapi... bukankah ini agak gawat? Tidak, bukan agak, bukankah ini benar-benar gawat?

"H-h-h-h-h-hey!! To-to-to-tolong!! Teman-teman! Cepat bantu aku! Dasar bodoh!" Teriak Ranta.

Jika tak ada yang lain, maka jumlah bocah permata yang mengejar Ranta adalah kabar buruk.

Haruhiro menghitung mereka dengan jarinya. "Satu, dua, tiga....."

Delapan. Tidak, sembilan. Tidak, tidak, ada sepuluh.

"Mereka mengungguli jumlah kita!" Haruhiro berteriak.

Untuk sesaat, Haruhiro benar-benar mempertimbangkan ingin mengorbankan Ranta untuk menyelamatkan mereka semua.

Kurasa aku tak bisa melakukannya. Yahh, tentu saja tidak. Tapi apa yang harus kulakukan? pikirnya.

Haruhiro berteriak, "Ranta! Kita kembali! Menuju pintu masuk! Entah bagaimana caranya, kami akan mengurangi jumlah musuh dan kabur! Shihoru....!"

"Baik!" Shihoru langsung merapal sebuah mantra. "Jess, yeen, sark, kart, fram, dart...!"

Itu.... bukan LIGHTNING. Rapalannya mirip, tapi itu mantra yang berbeda.

Sebuah kilatan cahaya. Gemuruh terdengar. Petir menyambar. Tidak, sekumpulan petir mungkin adalah cara yang lebih tepat untuk menggambarkannya. Petir menyambar tepat di tengah-tengah bocah permata yang mengejar Ranta.... tapi sayangnya bukan itu yang terjadi. Namun, tiga dari para bocah permata itu tetap tersambar petir dan terlempar. Hal itu membuat bocah-bocah yang tidak tersambar sedikit ragu-ragu, dan jarak antara mereka dan Ranta pun melebar.

"Wahahaha! Bagus Shihoruuuu!" Teriak Ranta. "Hajar mereka lagi! Biar mereka merasakannya!"

"Maaf." Shihoru terhuyung-huyung, memeluk tongkatnya. "Aku sudah tidak punya kekuatan sihir. Sampai aku bermeditasi, aku tidak bisa melakukannya lagi..."

"Apa katamu!?" Ranta berteriak.

"Nyaa!" Yume melepaskan sebuah anak panah. Tapi itu tidak mengenai si bocah permata.... Malahan, panah tersebut hampir mengenai kepala Ranta.

".... Gwuh!?" Ranta berteriak. "I-itu berbahaya! Yume! Kau.....!"

"Nyaa!" Yume mengeluh "Sangat sulit ketika kalian semua bergerak!"

"Ranta-kun! Ke sini!" Kuzaku mengangkat pedang panjangnya, melambaikannya ke arah Ranta. Ketika Ranta masih menyesuaikan arah tujuannya dan dikejar oleh para bocah permata, Kuzaku sudah memprediksi rute yang coba dia ambil.

Ranta terkekeh. "Kau ternyata berguna juga, Warrior! Aku akan ke sana sekaraaaaang....."

".....Gahh!" Kuzaku bersembunyi di balik perisainya dan menghantamkannya ke arah bocah-bocah permata. Dua dari mereka terlempar dan jatuh ke tanah, tapi Kuzaku sedikit terlalu berlebihan menggunakan kekuatannya, dan dia pun tersandung.

Ketika Ranta melihatnya.... "Screech." Dia tiba-tiba berhenti dan berbalik, "Rasakan ini, ini, dan ini! Matilah di tanganku, dasar tak berguna!! Mati kauuu...!"

Karena Ranta tiba-tiba berbalik dan menyerang, para bocah permata pun terlihat kebingungan.

Tidak, tetap saja.... pikir Haruhiro.

"Itu terlalu gegabah!" Dia berteriak, "Pikirkan jumlah musuh!"

Bahkan ketika Haruhiro mengucapkan hal tersebut, dia sudah berada di belakang salah satu bocah permata dan menusuknya dengan BACKSTAB. Bocah-bocah permata itu terlihat lebih mirip dengan manusia dibandingkan Clubman ataupun monyet berambut, jadi lebih mudah untuk membayangkan di mana titik vital mereka berada. Yahh, dia tidak akan tahu apa itu benar titik vital mereka atau bukan sampai dia mencobanya, dan itulah yang dia lakukan.

Lebih tepatnya, Haruhiro mengincar bagian ginjal dan liver. Jika dia menikam bagian ginjal dan liver, bocah permata itu pasti akan diserang rasa sakit yang tak tertahankan. Dari sana, akan ada semburan darah. Selain itu, jika serangan tersebut melukai diafragmanya, si bocah permata pasti akan menderita kesulitan bernapas akut. Meskipun dia tidak langsung tewas, gejala syok pasti akan muncul, dia tidak akan bisa bergerak, dan akhirnya menghembuskan napas terakhirnya.

Dia tewas. Si bocah permata ambruk, dan Haruhiro mulai mencari target berikutnya.

Tiba-tiba, Ranta berbalik dan kembali berlari. "Dasar bodoh! Mana mungkin kita bisa melakukan ini, dasar bodoh, tolol, idiot!"

Dua atau tiga bocah mengejar Ranta, sementara sisanya menuju ke arah Haruhiro.

"...Huh!? Serius ini!?" Haruhiro berteriak.

Dengan sebuah teriakan, Kuzaku melompat dan menjatuhkan pisau milik salah satu bocah permata dengan perisainya. Haruhiro sangat berterima kasih untuk itu, tapi bocah yang Kuzaku sempaskan sebelumnya kini telah kembali bangkit, salah satu bocah permata yang tadi terkena sihir Shihoru juga mencoba kembali ke garis depan.

"CONTACT SHOT, nyaa!" Yume menyerbu maju, menembakkan sebuah anak panah ke arah wajah seorang bocah permata di jarak yang tidak mungkin meleset. Menembak musuh sambil mendekat ke arah mereka atau saat mereka mendekat ke arahmu itu jauh lebih sulit. Yume berhasil mengenainya, tapi anak panah barusan hanya masuk ke dalam mulut si bocah permata

dan menembus pipi kirinya. Yume tidak akan bisa mengalahkan mereka jika seperti ini. Yume menyerah untuk menembakkan panah keduanya, melempar busurnya, dan mengeluarkan parangnya.

"Ini gawat...." Gumam Haruhiro saat dia melakukan SWAT, SWAT, dan SWAT. Dia tidak hanya melawan satu bocah permata, melainkan dua. Jika hanya satu, dia mungkin masih bisa mengamati situasi di sekitarnya, tapi itu tidak mungkin jika dia harus melawan dua musuh.

Bagaimanapun, ini benar-benar kacau. Pikirnya. Aku tidak bisa mengendalikan medan pertarungan, aku juga tidak berpikir bisa melakukannya.

Dia ingin berteriak *Tolong kami, kumohon!* Tapi tentu saja, tak akan ada yang menolong mereka. Dia sudah tahu itu. Mereka harus melakukan sesuatu terhadap situasi ini sendiri. Mereka harus keluar dari sini. Jika tidak, mereka akan mati. Mereka akan menjadi debu dan tulang belulang, dan tak lama, takkan ada satupun orang yang akan mengingat mereka.

Ini tak hanya berlaku pada Haruhiro dan Party-nya. Manato dan Mogzo yang telah gugur sebelum mereka, Choco dan party-nya, sekaligus rekan-rekan Kuzaku.... takkan ada satupun orang yang akan mengingat mereka.

"..... Ini tidak lucu!" Haruhiro berteriak.

Persimpangan Jalan

Ini benar-benar tidak lucu.

Haruhiro dan yang lainnya nyaris tidak berhasil melarikan diri kembali ke Pos Lonesome Field dalam kondisi hidup, mereka kemudian membeli tenda murah dari pedagang yang menjualnya di bagian belakang jalan-jalan.

Tanpa harus dikatakan lagi, mereka tentunya membeli tenda yang terpisah untuk pria dan wanita. Ranta sebelumnya mengusulkan omong kosong tentang bagaimana mereka sebaiknya membeli sebuah tenda besar dan tidur bersama dalam satu gerombolan, tapi tak ada yang setuju dengannya.

Setelah itu, mereka mencari sesuatu untuk dimakan, dan para gadis pergi menuju pemandian. Para pria dihentikan oleh biaya masuk yang lebih mahal dibanding apa yang mereka bayangkan, mereka pun membuat keputusan logis untuk menunggu dan melihat apakah besok mereka akan berbau busuk, dan jika iya, maka mereka akan mandi. Kemudian mereka berbaring lebih awal di tenda mereka yang ada di sebelah pos terdepan.

Seperti yang sudah diperkirakan, tiga pria dalam satu tenda pasti sangat sesak. Pertama, walaupun Haruhiro dan Ranta cukup pendek menurut standar ukuran seorang pria, Kuzaku itu terlalu tinggi. Terus terang saja, dia bisa memakan ruang untuk dua orang. Tiga pria yang belum mandi, berdesakan dalam sebuah ruangan sesak sampai pagi. Ini bukanlah hal yang lucu.

Mungkin belum terlalu terlambat untuk mandi sekarang. Atau, membeli sebuah tenda yang berbeda. Tapi, mungkinkah pedagang tenda serakah itu memperbolehkan mereka mengembalikan tenda yang ini?

Kenapa sejak awal aku tidak membeli tenda yang lebih besar? Pikir Haruhiro. Aku punya uang, tapi terbiasa menjadi miskin membuatku melakukan penghematan tanpa kusadari. Aku sudah terbiasa mengeluarkan pengeluaran sesedikit mungkin. Ranta sudah mendengkur, tapi apa memang tak masalah tidur sekarang? Bukankah ada hal yang harus kita lakukan? Seperti membahas apa yang terjadi hari ini?

Secara teknis, mereka sudah membicarakan tentang bagaimana mereka tidak bisa terus seperti ini saat makan malam, tapi semuanya sudah begitu lelah, dan itu bukanlah suasana di mana mereka bisa mendiskusikan sesuatu. Haruhiro, jujur saja, juga sangat lelah, seperti semuanya sudah cukup untuk hari ini, dan dia ingin membiarkannya sampai besok.

Tapi ini tidak bagus, pikirnya. Benar-benar tidak bagus.

“...Kuzaku, kau belum tidur?” Tanyanya.

“Yeah, sepertinya begitu.”

“Bagaimana?” Tanya Haruhiro.

“Bagaimana apanya?”

“Sekarang kau sudah mencobanya.” Ucap Haruhiro.

“... Itu sangat berat.” Balas Kuzaku.

“Apa kau tahu kenapa itu sangat berat?” Tanya Haruhiro.

“Oh. Hmm. Sedikit.”

“Itu tidak bagus...” Gumam Haruhiro.

Kuzaku bukanlah satu-satunya orang yang tidak bagus. Haruhiro pun sama. Dia ingin melimpahkan semua kesalahan pada Kuzaku dan Ranta, meski itu bukan semata-mata kesalahan mereka. Tidak hanya ada satu atau dua masalah... namun ada banyak masalah. Masalah itu berinteraksi satu sama lain dengan cara yang rumit, membawa semuanya ke arah yang buruk.

“Aku memang tidak bagus, aku tahu.” Kuzaku mencoba berguling, tapi ia berhenti, mungkin karena terlalu sesak di dalam tenda. “Tapi, di satu sisi, meski aneh mengatakan ini, itu tadi sangat menyenangkan, kurasa.”

“Huh?” Tanya Haruhiro.

“Aku mungkin tidak terlihat seperti itu, tapi aku menganggap ini serius, kau tahu.” Kata Kuzaku. “Mungkin sebelumnya tidak sih. Aku tidak tahu. Ini terasa setimpal? Mungkin begitu.”

“.... Begitu ya,” Ucap Haruhiro.

“Kuharap aku tidak akan mati.” Ucap Kuzaku, “Tak satupun dari kita yang akan mati.”

“Yeah.” Haruhiro menyetujuinya.

“Ini seperti aku yang harus berusaha mencegahnya ya?” Kuzaku bertanya.

“Itulah yang membuatnya begitu berat.” Ucap Haruhiro. “Menjadi Warrior, maksudku.”

“Menjadi pemimpin juga, aku berani bertaruh.”

Haruhiro tidak merespon.

Kuzaku mungkin bukan orang yang jahat. Aku belum benar-benar tahu, sih. Pikir Haruhiro. Dia dianugerahi postur tubuh yang bagus, dia juga punya kekuatan fisik yang lumayan. Tapi dia tidak bisa bermanuver dengan baik. Dia tidak memiliki kecakapan seperti Mogzo, ataupun perhatiannya terhadap hal-hal detail. Dia juga tidak kelihatan gigih. Kau bisa bilang dia tidak punya dasar yang kuat. Dia mudah goyah dan tidak bisa diandalkan.... Ini tidak baik. Benar-benar tidak baik. Aku membandingkannya dengan Mogzo. Sedangkan Kuzaku bukanlah Mogzo.

“Kau harus melakukan ini”, atau “kau harus melakukan itu”, seperti, “terlalu banyak celah di pertahananmu”, atau mungkin “kau harus lebih merendahkan pinggulmu”..... ada banyak hal

semacam itu yang bisa Haruhiro beritahukan padanya. Tapi bagaimana mungkin Haruhiro sebagai seorang Thief menyebutkan hal itu? Kuzaku pasti sudah memikirkan hal ini sendiri, dan menyerahkan semua detail padanya adalah yang terbaik. Jika seseorang mulai mengajarinya bagaimana caranya bergerak sebagai seorang Thief, Haruhiro mungkin akan berpikir: *Memangnya kau tahu apa?* Dia mengenal Kuzaku baru-baru ini, jadi dia tidak bisa memprediksi reaksinya. Dia tidak tahu apa yang sebaiknya dikatakan dan apa yang membuat semuanya menjadi semakin memburuk. Dia masih meraba-raba masalah ini.

Merepotkan sekali, aku mulai ngantuk, pikirnya, dan tak lama, kesadaran Haruhiro pun tenggelam ke dalam kegelapan.

Ketika dia terbangun, mungkin tidak secara mental, tapi secara fisik dia merasa lebih baik. Sepertinya semua orang meninggalkan tendanya begitu saja, jadi Haruhiro dan kawanannya juga melakukan hal yang sama. Asalkan mereka tidak meninggalkan barang-barang milik mereka juga, tak ada orang yang mau repot-repot mencuri sebuah tenda murah. Mereka sarapan di belakang jalan yang ada di pos terdepan, dan sekarang adalah hari yang cerah untuk masuk ke dalam Wonder Hole.

Dengan sedikit penyelidikan di hari sebelumnya, Haruhiro akhirnya tahu bahwa ayam jadi-jadian itu adalah makhluk bernama Melruk. Clubman adalah Duergar. Monyet berambut adalah Bogie. Dan para bocah permata itu adalah Spriggan.

Ketiga ras yang menghuni area bagian dalam Wonder Hole ini dikenal dengan nama trio demi-human. Trio demi-human ini saling membenci satu sama lain, dan jika mereka bertemu, mereka akan membunuh satu sama lain, tapi musuh terbesar mereka adalah manusia.

Namun, mereka tidak akan menyentuh manusia yang terlihat kuat. Dengan kata lain, trio demi-human itu menilai kelompok Haruhiro sebagai manusia lemah.

Dari trio demi-human itu, Spriggan, atau lebih tepatnya, mata mereka yang seperti permata, dapat dijual dengan harga yang cukup tinggi. Kadang-kadang, mereka diburu sampai hampir punah. Konon, sangat sedikit pasukan relawan yang bisa digangu ketika fokus pada trio demi-human tersebut.

Demi-human memburu Melruk secara berkelompok, atau menangkap demi-human lain dan memakan daging mereka, dan entah bagaimana mereka bisa bertahan hidup dengan cara itu. Mereka, tanpa diragukan lagi, adalah makhluk terlemah di Wonder Hole. Jika mereka mampu menghambat party, maka seluruh usaha keras ini akan jadi sia-sia.

Dengan kata lain, area yang dihuni trio demi-human adalah seperti rintangan pertama bagi pasukan relawan manapun yang ingin mencoba keberuntungannya di Wonder Hole.

“Tapi.....!” Tambah Haruhiro dengan keras.

Sambil melakukan SWAT pada gada Duergar A, Haruhiro memeriksa apa yang rekannya lakukan. Kuzaku fokus menahan gada Duergar B dengan perisainya, sementara Ranta lari memutari Duergar C. Yume bertukar serangan dengan Duergar D menggunakan parangnya, dan bahkan Mary sedang bertarung dengan Duergar E. Itu adalah pertarungan yang nyaris tidak bisa mereka atasi. Seperti hari sebelumnya, trio demi-human menganggap Haruhiro dan kelompoknya sebagai makhluk lemah lagi hari ini, dan dalam sekejap, mereka

berada dalam situasi seperti ini. Menembus melewati rintangan pertama memang takkan mudah.

“Ranta, cepat bunuh yang satu itu!” Haruhiro berteriak, “Seseorang harus melindungi Shihoru!”

“Diamlah!” Teriak Ranta. “Aku tahu itu! Kau tidak perlu memberitahuku, kawan! Lihatlah, gerakan superku! INVINCIBLE EXPLODING SLASSSHH....!”

Ketika Ranta berhenti dan mulai mengayunkan senjatanya ke arah Duergar C, si Duergar dengan cepat langsung melompat ke belakang dan memperlebar jarak di antara mereka.

Duergar itu jauh lebih tenang daripada Ranta. Pikir Haruhiro. Sebenarnya sih, Ranta saja yang terlalu bodoh.

Kuzaku hanya fokus sepenuhnya pada pertahanan, jadi dia tidak akan bisa menjatuhkan Duergar B secepatnya.

Meskipun dia tidak bisa mengalahkannya, pasti akan lebih mudah jika dia bisa menghadapi musuh tidak hanya satu, melainkan dua atau lebih sendirian seperti Mogzo, Pikir Haruhiro penuh sesal. Bagaimana sih Mogzo melakukannya...?

Mary dan Duergar E hampir seimbang. Sementara Yume sedikit kesulitan menghadapi Duergar D.

Ini hanya perasaanku, atau memang Duergar D itu lebih besar dari Duergar lain? Haruhiro menebak-nebak.

Dia tidak hanya berimajinasi. Duergar itu memang lebih besar dari yang lainnya. Alhasil, dia juga lebih kuat. Jika Haruhiro menyadarinya sejak awal, dia seharusnya bisa meminta Kuzaku atau Ranta untuk menangani Duergar D. Ini adalah kesalahan Haruhiro.

Sepertinya Shihoru sedang mencari celah untuk menggunakan sihirnya, tapi saat ini, jika bala bantuan musuh, atau Bogie atau Spriggan muncul, kami pasti akan berada dalam masalah serius. Pikir Haruhiro, Ini semua tergantung padaku. Aku harus melakukannya.

Mogzo yang sepenuhnya mereka andalkan baik dalam menyerang maupun bertahan, kini telah tiada. Ranta terkadang menunjukkan kekuatan yang meledak-ledak, tapi dia tidak stabil. Mereka tidak bisa bergantung padanya. Shihoru sudah berusaha memperoleh kekuatan tembak, tapi dia belum bisa menggunakannya, dan hanya pada saat keselamatan Mage sudah pasti saja lah mereka bisa mendominasi musuh dengan sihir kuat mereka.

Hanya menjadi pemimpin saja tidaklah cukup. Haruhiro juga harus menjadi aset dalam pertempuran.

Haruhiro melakukan SWAT pada gada Duergar A, lalu langsung melangkah maju, dan menginjak lutut si Duergar. SHATTER.

“Gugyah!” Si Duergar mengerang.

Untuk sesaat, Duergar A berhenti bergerak, dan di momen itu Haruhiro langsung menyelinap melewatinya. Dengan pegangan backhand pada belati di tangan kanannya, dia menikam leher Duergar A, diikuti dengan sebuah pukulan dengan Sap-nya tepat di bagian belakang kepala si Duergar.

Haruhiro dengan cepat menuju ke arah Shihoru, "Shihoru, aku akan melindungimu, jadi cepat rapalkan mantra!"

"Baik!" Shihoru merespon dengan cepat dan langsung mulai merapal mantra. "Ohm, rel, ect, nemun, darsh...!"

Sebuah elemental bayangan terbang. Bayangan itu menempel pada tanah tepat di belakang Duergar D.

"DIAGONAL CROSS!" Yume menyerang, membuat Duergar D mundur ke belakang. Kaki kanannya mendarat di atas elemental bayangan tadi. Penargetan Shihoru terhadap hal-hal seperti ini memang sangat hebat. Duergar D tidak bisa bergerak.

Mengetahui bahwa sekaranglah saatnya atau tidak sama sekali, Yume melancarkan sebuah serangan, tapi Duergar D menangkis serangannya dengan gada. Dia memang Duergar yang keras kepala.

"Jess, yeen, sark, fram, dart...!" Itulah saat Shihoru menembakkan mantra LIGHTNING ke arahnya.

Shihoru memiliki masalah dengan akurasi Falz Magic-nya saat ini, tapi dia tidak akan melesat ketika menembak musuh yang tak bergerak. Duergar D terkena hantaman telak dari petir tersebut, seluruh tubuhnya berguncang dan mengejang. Jika kaki kanannya tidak menempel pada elemental bayangan, daya kejutnya pasti akan membuatnya terlempar. Sepertinya itu tidak cukup untuk membunuhnya, tapi mungkin dia tak sadarkan diri.

"Ohh-hah!! Rasakan ini!" Yume menebas Duergar D dengan parangnya.

Duergar D selesai. Pikir Haruhiro. Sekarang sisa tiga lagi.

"..... adalah sesuatu yang tidak kupikirkan, ya?" Tambahnya dengan keras.

Itu adalah apa yang harus dia katakan pada dirinya sendiri, karena mereka ada di sini. Mereka berdatangan. Monyet berambut yang dikenal dengan nama Bogie. Mereka keluar dari terowongan terdekat.

Sebuah pemikiran terlintas di kepala Haruhiro. 'Urutannya sama seperti kemarin. Itu artinya berikutnya adalah Spriggan, ya? Paling tidak, kami harus bersiap menghadapi mereka. Kami bisa menjual mata Spriggan. Mereka bernilai tinggi.'

Menggunakan pemikiran itu untuk memotivasi dirinya, pertama-tama dia harus berhadapan dengan tiga Duergar yang tersisa dan tiga.... tidak, empat Bogie.

Uwaah. Pikir Haruhiro dengan cemas. Total mereka ada tujuh. Itu lebih dari yang bisa kami tangani. Mungkin sebaiknya kami lari....?

"Ha! ANGER THRUST! Apa kau menyukainya, hah?" Ranta berlari ke arah Duergar C dan membunuhnya.

"Jess, yeen, sark, kart, fram, dart...!" Shihoru merapal mantra.

Sihir Shihoru meledak. Bukan LIGHTNING, melainkan versi yang lebih tinggi, THUNDERSTORM arannya adalah para Bogie.

Ada sebuah petir yang sangat dahsyat, dan dua ekor Bogie terpental. Kelihatannya itu hampir tepat sasaran, jadi kemungkinan keduanya tidak akan bangkit lagi. Kuzaku menghadapi Duergar B, dan Mary menghadapi Duergar E, sementara ada musuh baru yaitu Bogie A dsn Bogie B. Total ada empat. Haruhiro dan kelompoknya pasti bisa mengatasi mereka.

Tidak, bukan itu masalahnya. Bisakah mereka mengalahkan musuh-musuh ini dengan cepat? Itulah kunci utamanya di sini.

"Yume! Bertukarlah dengan Mary!" Teriak Haruhiro.

"Nyaaa!!" Balas Yume.

"Ranta, kita hadapi para Bogie!" Haruhiro kembali berteriak.

"Gwahaha! Aku bisa melakukannya sendiri, bung!"

"Yeah, kuharap begitu!" Balas Haruhiro. "Mary, awasi Shihoru. Shihoru, bermeditasilah kalau kau bisa!"

"Oke!" Jawab Mary.

"Ba-baik." Tambah Shihoru.

Yume dengan cepat bertukar dengan Mary, sedangkan Mary menempatkan dirinya pada posisi untuk melindungi Shihoru. Ranta tanpa pikir panjang maju menuju Bogie A. Lawan Haruhiro adalah Bogie B.

Haruhiro punya keragu-raguannya sendiri. Dia sangat takut, dia tidak bisa menolong dirinya sendiri. Dia tidak bisa terus begini, dia tahu itu, tapi pemikiran itu selalu datang ke kepalanya, *Jika saja Mogzo ada di sini.*

Namun, ketika Manato ada di sana dulu, ketika Mary bergabung, dan ketika Mogzo masih bersama mereka, hal-hal yang Haruhiro dan kawan-kawannya bangun selama waktu itu tidaklah seluruhnya hilang tanpa bekas. Kerja sama antara Haruhiro, Ranta, Shihoru, Yume, dan Mary, meskipun mungkin belum sempurna, itu sudah mencapai tingkat di mana mereka bisa mengkomunikasikan semua yang mereka butuhkan hanya dengan kontak mata dan mungkin dengan beberapa kata. Kekuatan individu mereka juga meningkat cukup besar.

Jika mereka terlalu percaya diri, mereka pasti akan gagal, tapi mereka harus memiliki kepercayaan diri. Percaya pada diri mereka sendiri. Tidak merasa takut saja sudah cukup. Itu memang sangat sulit, tapi mereka harus melakukannya.

Kita bisa melakukannya. Pikir Haruhiro.

Para Duergar dan Bogie yang tidak memiliki peralatan apapun ini, bukanlah tandingan bagi Haruhiro dan yang lainnya. Satu-satunya hal yang harus Haruhiro waspadai adalah jumlah mereka. Haruhiro harus memisahkan mereka, dan dengan cepat mengurangi jumlah mereka.

Kami seharusnya bisa melakukan ini. Pikir Haruhiro.

"Ini adalah balapan, Ranta!" Teriaknya.

"Majulah!" Balas Ranta.

Apa yang mereka balapkan tanpa mengatakan apa-apa adalah, melihat siapa yang bisa membunuh para Bogie itu paling cepat.

"LEAP OUT!" Ranta merangsek maju dengan garis diagonal, seketika mendarat di depan Bogie A. Dia kemudian mengayunkan pedangnya bak sebuah sabit. Bagian atas kepala Bogie A pun terpotong. "Mwahaha! Aku menang, Parupiroooo! Jadilah budakku mulai hari ini!!"

"Aku tidak pernah menyetujui syarat itu!" Haruhiro dengan sengaja memilih untuk tidak menyerang Bogie B, melainkan memilih bertahan dan menggunakan SWAT pada cakar si Bogie B saat dia menyerang.

Ranta berlari memutar ke belakang Bogie B. "Chestooo...!"

Pedang panjangnya terukir pada tubuh Bogie B, kali ini di bagian belakang kepalanya. Bogie B pun roboh.

"Gwa ha ha!" Ranta tertawa. "Sial, aku memang kuat. Akulah yang paling kuat! Parupiro lemah! Peh!"

Haruhiro cukup kesal sampai dia tidak bisa menahan diri untuk mendekapkan lidahnya merasa tidak senang. Namun, semuanya berjalan sesuai rencana. Jadi asalkan Haruhiro melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan dan menggunakan dia dengan baik, Ranta adalah sebuah aset.

"Haru....!" Panggil Mary.

"Aku tahu!" Haruhiro balik berteriak.

Ketika dia menoleh, terdapat para Spriggan yang muncul dari terowongan lain. Hal ini masih berada dalam perkiraan. Masalahnya adalah jumlah mereka.

"Lima... enam, ya?" Haruhiro menyalak cemas. "Shihoru?!"

"Aku bisa melakukannya sekali lagi." Teriaknya.

"Oke! Akan kuserahkan timingnya padamu!" Balas Haruhiro.

"Baik!"

"Ranta, jangan sampai kelelahan!" Tambah Haruhiro. "Giliranmu akan segera tiba!"

"Pastinya!" Teriak Ranta. "Lagipula, aku ini pemain bintang di tim ini."

Haruhiro menoleh ke arah Kuzaku dan Yume. Sementara Yume berteriak "Chaa....!" dan menebas Duergar E, Kuzaku masih menggunakan skill BLOCK menggunakan perisainya untuk menahan serangan Duergar B.

Tidak, aku tahu aku bilang padanya untuk sepenuhnya fokus menggunakan skill itu, tapi apa dia tidak terlalu lama menggunakan itu...? Pikir Haruhiro.

"Jess, yeen, sark, kart, fram, dart...!"

Shihoru merapal mantra THUNDERSTORM. Di momen ketika sekumpulan petir menyambar, para Spriggan itu langsung menyebar. Tapi meski mereka melakukannya, salah satu dari mereka gagal menghindarinya dan seketika terpanggang.

".... Maaf!" Teriak Shihoru.

"Tak usah khwatir!" Haruhiro balas berteriak.

Sembari menghibur Shihoru, Haruhiro berpikir, *Lima. Lima ya. Sial. Jika saja Kuzaku membunuh Duergar B lebih cepat, kami pasti bisa mengatasi jumlah ini. Apa kami harus lari? Ini keputusan yang sulit. Aku tidak punya waktu untuk bimbang. Para Spriggan hampir menyusul kami.*

"Semuanya, lindungi Shihoru!" Teriak Haruhiro. Aku akan menumbangkan mereka satu persatu!"

Apa ini tak masalah? Haruhiro bertanya-tanya. *Mengucapkan sesuatu seperti itu. Apa rencana ini tidak sedikit buruk? Aku tak tahu. Tapi aku tak bisa menarik kata-kataku kembali. Aku tidak punya waktu.*

"Seorang pria terlihat sangat keren ketika mereka melindungi wanita!" Tambah Haruhiro. "Ranta, tunjukan pada kami seberapa jantannya dirimu!"

"Benar sekali, aku pasti akan melakukannya, dasar bodoh! Serahkan padaku!" Ranta berteriak.

Ranta, Mary, dan Yume masing-masing menyiapkan senjata mereka dan mengelilingi Shihoru.

Para Spriggan menyerbu ke arah mereka. Ranta dan yang lainnya hanya fokus bertahan, tidak merusak formasi bahkan ketika itu berubah menjadi kekacauan. Salah satu dari mereka, Haruhiro, keluar dari dalam pengepungan lemah para Spriggan.

Mengganti arahnya, dia menargetkan seekor Spriggan dari belakang. 'Dia. Dia yang menyerang Mary.

Daripada menggunakan BACKSTAB, Haruhiro memilih menggunakan skill yang lebih menjamin kematian musuh, yaitu SPIDER. Dia menempel pada salah seekor Spriggan dari belakang, menikam ginjalnya, dan menggorok lehernya dari telinga ke telinga.

Ketika dia tewas, Spriggan lain menyerbu ke arah Haruhiro.

".... Oh, sial!" Haruhiro berteriak.

"Perangkap yang bagus, Piropiroooo!" Ranta memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menebas punggung salah seekor Spriggan.

Terlalu dangkal. Itu bukan serangan telak, tapi sekarang para Spriggan tidak sepenuhnya fokus pada Haruhiro.

Dua Spriggan mendekat ke arah Haruhiro, A dan B, sementara Spriggan C menuju ke arah Ranta, dan Spriggan D ke arah Yume. Berkat hal itu, ini jadi sedikit lebih mudah bagi Haruhiro, tapi ini tetaplah dua lawan satu. Ini akan jadi pertarungan yang berat.

"Aku tangani yang ini!" Mary berteriak, dan dengan tusukan tajam dari tongkat pendeknya, dia menyerang Spriggan B. Spriggan B berputar untuk menghindari tongkat tersebut dan berbalik menghadap ke arah Mary. Mary berhasil menjauhkan Spriggan B dari Haruhiro. Jadi sekarang Haruhiro bisa fokus sepenuhnya pada Spriggan A.

Haruhiro tidak berhasil melakukan rencananya yaitu membunuh mereka satu persatu, tapi ada empat pertarungan satu lawan satu sekarang. Ini mungkin bukanlah hasil yang terbaik, tapi ini adalah salah satu yang lebih baik. Shihoru kemungkinan besar sedang kelelahan karena terlalu sering menggunakan kekuatan sihirnya, tapi meski mereka tidak mengandalkan mantranya, setiap kali salah satu dari mereka menumbangkan seekor Spriggan, situasi ini akan semakin berpihak pada mereka.

Sambil menggunakan SWAT pada parang Spriggan A, Haruhiro pun berpikir, *Ini memang salah Kuzaku. Tapi kurasa aku tak bisa menyalahkannya. Dia baru saja bergabung dengan Party. Dia juga belum lama menjadi pasukan relawan.*

Haruhiro dan yang lainnya dulu juga sangat menyediakan ketika mereka baru mulai. Mereka mungkin masih belum jadi apa-apa sekarang, tapi sebelumnya mereka jauh lebih buruk.

Ketika aku mengingat kembali bagaimana kami dulu, aku benar-benar tidak bisa menertawakan Kuzaku. Pikir Haruhiro. Tidak. Aku tidak akan menertawakannya. Untuk saat ini, aku hanya akan memintanya melakukan yang terbaik semampunya. Tapi tetap saja, aku tak tahu apa tak masalah jika dia bertarung seimbang dengan Duergar B sebegitu lamanya. Maksudku, kita sedang berlomba dengan waktu di sini.

".... Ah! Mereka datang, huh!" Teriak Haruhiro.

Itu nyaris saja.

Haruhiro hampir gagal melakukan SWAT pada parang Spriggan A. Dia panik. Tentu saja dia panik.

Spriggan lagi-lagi muncul dari terowongan lain. Dia tidak yakin berapa jumlahnya. Mungkin antara tiga sampai lima. Dan Shihoru mungkin sudah tidak bisa menggunakan THUNDERSTORM lagi.

Ini tidak bagus. Pikirnya.

"Atau lebih tepatnya, ini mustahil!" Dia berteriak.

Kami tidak punya pilihan selain lari.

"Semuanya....!"

"Oooohh.....! HATRED'S CUT....!" Ranta menumbangkan Spriggan C, dan menyerbu Spriggan baru.

"Huh!? Bung, apa yang kau... Urkh....!"

Haruhiro lagi-lagi nyaris gagal melakukan SWAT. Dia kehilangan ketenangannya cukup parah karena situasi ini. Dia ingin Ranta tidak membuat semuanya menjadi semakin memburuk.

"Ranta!?" Teriaknya.

"Bertahanlah, Haruhiro!" Ranta bertingkah seolah akan mengejar Spriggan lain, tapi kemudian dia menggunakan EXHAUST untuk menjauh ke belakang dan lari. Para Spriggan mengejarnya. "Jika kita mundur di sini, berikutnya juga akan terus seperti ini! Aku akan mengulur waktu! Kita akan membantai semua makhluk-makhluk ini!"

"Tidak.....!?" Haruhiro meledak-ledak.

Harga diri, tekad, nyali, semua itu memang penting, ya, Pikir Haruhiro, menggeretakan giginya saat dia melakukan SWAT pada sabetan parang Spriggan lagi dan lagi. Tapi, tak peduli bagaimana kita menyiksa diri kita, kita tidak akan mampu melakukan hal yang tidak bisa kita lakukan.

"Ohm, rel, ect, nemun, darsh....!"

Elemental bayangan milik Shihoru terbang, menempelkan dirinya pada tanah dan menghentikan salah satu Spriggan baru di tempatnya berada. Namun, itu hampir tidak cukup untuk membuat perbedaan.

Ranta telah menggunakan EXHAUST hingga mencapai batasnya, entah bagaimana berhasil membuat para Spriggan mengejarnya, tapi akhirnya dia kehabisan tenaga. Sekarang kalau sudah jadi seperti ini, akan sangat sulit untuk mundur tanpa mengabaikan Ranta. Mereka harus menerima situasi ini dan bertarung dengan sekutu tenaga.

"Wa ha ha." Haruhiro mendengar tawa seseorang. Suara itu bukan milik salah satu rekannya. Siapa itu?

Dia pun menoleh dan melihat pasukan relawan yang memakai perlengkapan yang nampak kuat berjalan dengan begitu santai. Mereka mungkin berjarak sekitar 15 meter dari Haruhiro dan

yang lainnya, tidak jauh sama sekali. Meski begitu, kenapa orang-orang ini terlihat sangat tenang?

Kurasa karena sebenarnya mereka memang tenang. Pikir Haruhiro.

"Ohh, lihat mereka bertarung!" Ucap salah satu pasukan dengan nada kasihan.

"Wa ha ha." Orang berikutnya tertawa. "Semoga beruntung!"

"Ketika kau berada di level itu, mereka memang akan menyerangmu, itu pasti sangat berat." Orang pertama menyetujuinya.

"Yahh, ini adalah tahap yang dilewati semua orang, kau tahu?" Tegas orang ketiga.

"Nah, ketika kita pertama kali datang ke sini, mereka tidak pernah menyerang kita, ingat?" Ucap orang pertama.

"Yeah yeah." Orang kedua menyetujuinya. "Mereka memang tidak menyerang kita."

"Kalau diingat-ingat, benar juga ya." Pekik orang ketiga.

Pada kenyataannya, bahkan para Spriggan tidak mengalihkan pandangannya ke arah Party tersebut.

Empat pria dan dua wanita. Komposisi mereka adalah dua Warrior, seorang Paladin, seorang Mage, seorang Priest dan seorang Thief. Pikir Haruhiro.

Dalam sekali lihat, semuanya sudah sangat jelas. Dari kualitas perlengkapan dan sikap mereka, mereka benar-benar berbeda dengan Haruhiro dan kelompoknya. Tanpa diragukan lagi, Party itu pasti lebih kuat dibanding Party Haruhiro.

Jika mereka bisa sehebat itu, trio demi-human takkan pernah berani menyentuh mereka. Mereka bisa berjalan langsung melewati tahap ini.

"Kalian bisa membantu kami, kau tahu?" Keluh Yume dengan keras.

Setuju banget. Pikir Haruhiro. Haruhiro dan kelompoknya kini sedang mengalami pertarungan yang sulit dan berada dalam masalah serius. Mereka seharusnya sudah melihatnya, jadi sedikit membantu tak mungkin akan membunuh mereka. Jika Haruhiro berada di posisi mereka, dia setidaknya pasti sudah berteriak '*Apa kau baik-baik saja? Haruskah kami membantu?*' Sebagai seorang manusia, dia paling tidak akan melakukan hal tersebut.

Maksudku, bukankah itu yang seharusnya kau lakukan? Pikir Haruhiro. *Tapi, orang-orang ini, ada apa dengan mereka?* Mereka malah berjalan-jalan sambil mengobrol santai. *Apa mereka ini waras? Apa mereka ini manusia?* Mereka sebenarnya tidak terlihat jahat ataupun kejam. *Yahh, mereka mungkin terlihat normal, tapi mereka sebenarnya adalah budak dari monster biadab...?* *Ini adalah dunia yang keras. Kau hanya bisa mempercayai rekanmu. Jangan mengandalkan orang lain. Karena kau tak bisa melakukannya. Kita harus keluar dari sini sendiri. Agar bisa bertahan, satu-satunya pilihan kami adalah mengukir jalan kami sendiri.*

"Aku pasti akan melakukannya!" Teriak Haruhiro.

Dia harus mendinginkan kepalanya. Dia paham akan hal itu, tapi dia tetap merasa kesal.

Haruhiro menghantam parang Spriggan A dengan skill SWAT, dan '*membalik sebuah saklar*'. Tidak, tidak ada saklar di manapun yang bisa dibalik di sini, maksudnya dia dengan sengaja mengganti modenya saat ini. Seperti membalik sebuah saklar.

"ASSAULT!"

Dia menyerang dengan belati dan Sap-nya seperti orang gila. Tapi dia berhenti setelah serangan beruntun yang keempat. Spriggan A menatap ke arahnya dengan ekspresi *Huh...?* di wajahnya.

Sekarang!! Haruhiro berlari melewati Spriggan A, memukul bagian belakang kepala si Spriggan dengan Sap-nya saat ia lewat. Dia kemudian menusukkan belatinya ke leher Spriggan yang sedang tekejut.

"Mary!" Teriak Haruhiro dengan segenap nafasnya, membuat Spriggan B yang sedang bertarung dengan Mary, menoleh ke arahnya.

Mary dengan cepat menyapu kaki Spriggan B dengan tongkat pendeknya. Spriggan B pun jatuh. Dengan punggung duluhan.

Haruhiro melompat ke belakang Spriggan B saat dia mencoba bangkit. Dia terkena sayatan di lengannya, atau di suatu tempat di sekitar sana, tapi itu bukan masalah besar. Haruhiro menusukkan belatinya di bagian bawah rahang Spriggan B. Dia kemudian menggorok tenggorokan si Spriggan lebar-lebar. SPIDER. Spriggan B tewas.

"Haru! Lukamu!" Teriak Mary.

"Lukaku nanti saja!" Balasnya. "Pertama-tama....!"

Aku sedang panas sekarang. Aku takut jika aku terbawa suasana, tapi akan sangat memalukan jika aku kehilangan momentum yang sudah kudapatkan. Mungkin aku harus melaju sejauh yang kubisa, hingga hampir mencapai batas tanpa menahan diri? Aku merasa seolah aku bisa menggenggam sesuatu. Seolah aku bisa melangkah ke tingkat selanjutnya.

"PUNISHMENT!" Kuzaku akhirnya berhasil menghantamkan pedang panjangnya ke arah batok kepala Duergar B.

Bagus. Bagus, bagus, bagus! Haruhiro bertukar pandangan dengan Yume. Yume kelihatannya mengerti apa yang Haruhiro inginkan.

Dengan sebuah dengusan, Yume berteriak, "Combooooo....!"

Yume melancarkan combo yang terasa sedikit dipaksakan menggunakan BRUSH CLEARER dan DIAGONAL CROSS, menyebabkan Spriggan D sedikit mundur ke belakang. Namun, dia tidak memanfaatkan kesempatan tersebut, jadi dia berakhir dengan sedikit kehilangan keseimbangan. Itu memang berbahaya, tapi tak masalah.

Lama tak melihatmu, Pikir Haruhiro.

Dia melihat garis itu lagi. Garis cahaya yang tipis.

Bukannya dia yang menelusuri garis itu, ini lebih seperti tubuhnya mengikuti garis itu dengan sendirinya. Belatinya tidak melakukan banyak tusukan saat meluncur ke sasarnya. Haruhiro mendaratkan sebuah BACKSTAB pada Spriggan D, mencabut nyawanya dalam sekali serang.

Kami sedang berada dalam kondisi terbaik, pikirnya. Kami bisa melakukan ini. Semuanya sesuai dengan rencana kami.

“Yume, dan kau juga, Kuzaku! Kita maju! Kita akan membawa Ranta....”

Whoa. Haruhiro merasa pusing, kekuatan terasa hilang dari kakinya. Kami bisa melakukan ini? Bagaimana? Bagaimana mungkin kami bisa melakukan ini? Sesuai rencana kami? Oh, sesuatu menuju ke arah kami. Lebih banyak lagi musuh. Duergar dari terowongan kiri. Dan Bogie dari terowongan kanan. Ketiga jenis trio demi-human tidak memiliki hubungan yang baik. Kami harus membuat mereka bertarung satu sama lain. Ide tersebut muncul di kepala Haruhiro, tapi dia tidak bisa memikirkan cara tertentu untuk melakukannya. Tidak peduli bagaimanapun aku melihatnya, kabur adalah satu-satunya pilihan di sini. Tapi, terus, apa yang akan kulakukan pada Ranta? Aku tidak tahu, jujur saja, aku tidak bisa memutuskan.

“Mary, Shihoru, lari!” Teriaknya. “Yume, kau juga! Kuzaku...!” Haruhiro menatap Kuzaku. Kuzaku menaikkan visor yang ada di helm-nya.

Pundak Kuzaku naik turun setiap kali dia bernapas, tapi tatapannya bertemu dengan tatapan Haruhiro, dia pun mengangguk.

Yeah, di saat seperti ini, memang beginilah seharusnya, pikir Haruhiro. Beginilah yang selalu terjadi, ya kan? Bukan karena kami ingin pamer..... tapi hal ini begitu saja.

Dia tidak mendengar tanggapan Yume, Shihoru, dan Mary. Haruhiro merangsek maju menuju para Bogie, sementara Kuzaku menyerbu para Duergar.

Ohh,</i> Haruhiro ingin mengerang. <i>Aku sangat takut, aku ingin menangis. Jumlah mereka benar-benar berita buruk. Ada berapa banyak Bogie di sana? Aku tidak bisa melakukan perhitungan cepat. Apa-apaan ini? Yang benar saja, apa-apaan ini? Aku akan mati. Ini dia. Aku benar-benar akan mati. Jika aku menyerang lurus seperti ini, mereka pasti akan mencincangku dalam sekejap. Ini sungguh tidak bagus. Aku harus mengulur sedikit waktu. Aku tahu.

Dia sangat takut, sangat takut sampai-sampai setiap rambutnya berdiri tegak, tapi dia terus mendekat ke arah mereka. Sebaliknya, mungkin, para Bogie akan menerkamnya.

Di situlah dia melakukan putaran mendadak, dia tidak bisa melakukan putaran 180 derajat penuh, tapi dia membelok sekitar 100 derajat atau lebih ke kiri.

Haruhiro berlari. Dengan seluruh kekuatannya. Para Bogie mengikutinya dan membuat sebuah keributan yang luar biasa. Dia tidak akan bisa mengalahkan mereka. Selama satu atau dua detik saja, dia harus lari....

“Nyaaa...!”

Yume. Kenapa Yume ada di depan Haruhiro?

Panah yang dia tembakkan mendesing melewati wajah Haruhiro, entah mengenai para Bogie atau tidak. Haruhiro tidak bisa memeriksanya tanpa menoleh, dan jika dia menoleh, dia yakin kalau mereka pasti akan menyusul, jadi dia tidak memeriksanya.

“Yume, kenapa!?” teriaknya.

“Apa kau pikir kami bisa lari?” Yume kembali melepaskan anak panah, dan berlari di samping Haruhiro. Ada jejak air mata yang mengalir di wajahnya. “Lari dan meninggalkan kalian di belakang! Mana mungkin kami akan melakukan itu!”

Yahh, tidak, mungkin tidak sih, Pikirnya. Tapi... tunggu, apa itu bukan hanya Yume? Yeah, mereka ada di sini.

Melewati Kuzaku yang dikepung oleh para Duergar dan sedang menerima sebuah serangan, adalah Mary dan Shihoru. Kuzaku mati-matian melindungi diri dengan pedang panjang dan perisainya, nyaris tidak mampu berdiri. Sementara Ranta yang dikejar-kejar oleh para Spriggan, tak ada yang tahu berapa lama lagi dia akan bertahan.

Kami pasti akan dibinasakan. Pikir Haruhiro. Kami bisa berontak semau kami, tapi kami pasti akan dibinasakan. Kami semua akan mati di sini. Maaf Mogzo. Aku tahu akan jadi seperti ini, untuk apa aku meminta maaf, benar? Pokoknya, maafkan aku. Kami tidak seharusnya mengikutimu secepat ini. Siaal! Siaal! Siaal!!

"Tidak!" Haruhiro berteriak.

Apa gunanya berteriak? Apa yang akan berubah?

"Aku tidak ingin mati."

Tak ada yang bisa dia lakukan. Tak satupun dari mereka bisa melakukan sesuatu. Tak satupun dalam kelompok mereka, setidaknya Haruhiro, yang punya kekuatan untuk melakukan sesuatu.

Jadi, entah mereka mau atau tidak, mereka akan mati di sini. Mereka akan mati, tanpa meninggalkan suatu apapun. Jika tak ada orang yang cukup baik untuk membakar mereka, mereka akan berubah menjadi zombie. Ketika daging mereka membusuk dan lepas dari tulang-tulangnya, mereka akan menjadi Skeleton. Ini adalah yang terburuk.

"Augh!" Teriak Yume.

Salah satu Bogie menyayat kaki Yume dengan cakarnya. Yume jatuh ke belakang. Dia akan dibunuh.

Inilah saatnya. Pikir Haruhiro.

Dia harus membalik saklarnya. Dia tahu kalau itu sia-sia. Tapi mati tanpa melakukan apapun, itu akan sangat buruk. Paling tidak, dia sudah berusaha semampunya. Haruhiro berubah ke mode baru.

"ASSAULT!"

'Aku tidak peduli jika aku mati. Maksudku, aku memang akan mati. Para Bogie itu. Ada berapa jumlah mereka? Delapan? Sembilan? Lebih dari sepuluh? Siapa yang peduli?'

Haruhiro mendekat ke arah para Bogie yang akan menerkam Yume. Dia menebas mereka dengan belatinya. Memukul mereka dengan Sap-nya. Dia menebas, pukul, tebas, tusuk, pukul, tebas, pukul, dan menusuk apapun yang bisa dijangkau tangannya.

Untuk sesaat, para Bogie merasa terintimidasi oleh Haruhiro, tapi mereka dengan cepat melancarkan serangan balik. Cakar para Bogie menyayat Haruhiro. Dalam sekejap, dia dipenuhi dengan luka. Dia tidak peduli.... Haruhiro menyerang dengan putus asa. Jika dia berhenti, semuanya akan berakhir. Dia tidak mau berhenti sebelum dia mati.

Yume terus menembakkan panahnya di jarak yang tak mungkin meleset. Bersamaan dengan setiap panah yang dia lepaskan, dia berteriak.

Tiba-tiba, pandangan Haruhiro terbagi menjadi dua. Sepertinya mereka mengenai salah satu matanya. Dia tidak bisa mengayunkan Sap-nya lagi. Lengan kirinya berhenti bergerak.

Sulit untuk bernapas.... sebenarnya, dia tidak bisa bernapas dengan baik.

Yume berhenti sejenak. Dia mengayunkan panahnya dengan membabi buta. Salah satu Bogie berlari memutar ke belakangnya.

Aku tidak akan membiarkamu menyerangnya! Haruhiro mencoba menyerang Bogie tersebut. Tepat setelah dia melakukannya, dia merasakan dampak serangan di seluruh tubuhnya, dan hal selanjutnya yang dia ketahui adalah, dia telah terbaring di tanah. Yume menindihnya di atas. Apa Yume berusaha melindunginya?

Hentikan itu. Dia mencoba berbicara. Suaranya tak mau keluar... *Jadi ini ya.*

Hanya sampai sejauh ini? Cakar para Bogie merobek tubuh Yume, dia pun berteriak.

Hentikan. Pikir Haruhiro. *Dia itu hanya seorang gadis, sialan!*

Tapi tubuhnya tak mau bergerak. Pemandangan itu menghancurkan hatinya. Dia sudah menyerah terhadap dirinya sendiri. Tapi setidaknya....

Haruhiro memeras seluruh tenaga terakhirnya, dan memeluk Yume erat.

Haru-kun, Yume memanggil namanya.

Dia membalik badan Yume, menghadapnya ke bawah. Setidaknya, dia sudah berusaha.

"Ha...."

Apa? Pikir Haruhiro. Apa yang terjadi?

Para Bogie, mereka berhenti menyerang.

Mereka tidak mungkin bisa menyerang sekarang. Itu karena.....

Serentak, ada semburan darah dari para Bogie. Mereka semua, sekaligus. Itu mustahil. Tapi di mata Haruhiro, itu terjadi dalam sekejap.

Para Bogie membungkuk dan ambruk. Mereka juga jatuh di atas Haruhiro dan Yume. Ketika mereka jatuh di atas Haruhiro, tentu saja rasanya sangat sakit. Tapi, lebih dari itu, dia benar-benar merasa kagum.

Apa ini? Pikirnya. Apa yang terjadi? Aku tidak mengerti.

Yume menggumamkan sesuatu di sebelah telinganya. Wajah Yume berada tepat di sebelah wajah Haruhiro. Sebenarnya, wajah mereka saling bersentuhan.

"Apa kau baik-baik saja?" Dia mendengar seorang pria berbicara.

Seorang pria? Pikir Haruhiro. Siapa? Dan, tunggu, apa ini artinya....

"Kita.... selamat?" Ucapnya dengan suara parau.

"Nyaaa...?" Tanya Yume.

"Tunggu!" Ucap suara itu.

Haruhiro akhirnya melihat pria itu. *Yang benar saja.* Pikirnya. Dia tidak bisa mempercayainya.

Pria itu menyingkirkan mayat para Bogie, membantu Yume duluan, dan kemudian Haruhiro untuk berdiri.

Sepertinya ini bukan lelucon ataupun mimpi. Haruhiro tidak bisa mempercayainya, tapi dia harus.

Pria itu terlihat masih muda dan mengenakan sebuah armor hitam keren yang pas di tubuhnya, tapi armor tersebut terlihat ringan untuk dipakai. Terdapat cahaya orange yang keluar dari dalam armor itu di sana-sini. Benda seperti rok tidak simetris yang dia pakai untuk melindungi bagian bawah tubuhnya juga keren. Pedang panjang yang dia letakkan di punggungnya sangatlah keren, begitupun pedang pendek yang ada di pinggangnya. Wajahnya juga keren. Dia tidak begitu tampan, tapi mata almond-nya yang penuh dengan ketenangan, kekuatan, dan kesedihan juga begitu keren. Pokoknya, dia itu keren, atau lebih tepatnya sangat keren. Terlalu keren.

Pria ini adalah pasukan relawan terkuat.

Pasukan relawan yang paling terkenal.

".... Soma-san?" Tanya Haruhiro, tanpa punya maksud begitu. Jawabannya pun sudah jelas.

"Hm?" Soma berkedip. "Apa kau mengenalku?"

".... Tidak, tentu saja aku mengenalmu... tapi... tunggu, bagaimana dengan yang lain?" Haruhiro tiba-tiba berteriak, melihat sekelilingnya dengan terburu-buru. Semuanya sudah berakhir.

Para Duergar yang menyerang Kuzaku telah dibinasakan oleh seorang Elf muda cantik berambut perak, bermata saphire, dan memiliki kulit seputih salju, serta seorang pria berlengan panjang yang mengenakan sebuah masker dan armor aneh yang menutupi seluruh tubuhnya.

Ranta nampaknya diselamatkan oleh seorang pria gelap dengan rambut gimbal dan mata sanpaku. Kemuri si Paladin.

Kemuri-san. Haruhiro ingin memanggilnya. Dulu, Kemuri pernah mentraktirnya minuman di kedai minuman Sherry sekali, untuk merayakan kemenangan Party atas Deathspot. Dia bukan pria yang banyak bicara, tapi ia memiliki perawakan yang sangat bagus. Dan meski matanya membuat dia terlihat menakutkan, dia adalah pria yang baik.

Jika dia tak salah ingat, Elf itu bernama Lilia.

Pria berlengan panjang yang memakai masker itu, dari apa yang Haruhiro dengar, dia bukanlah manusia.

Berdiri sedikit lebih jauh dari yang lainnya, dengan wajah dan fisik seorang anak kecil, adalah Pingo si Necromancer bermata kusut. Haruhiro tidak tahu apa itu Necromancer, tapi sepertinya mereka menciptakan Golem atau sesuatu semacam itu. Tapi, apa maksudnya menciptakan mereka? Haruhiro sama sekali tidak tahu.

Terlepas dari semua itu, rekan-rekan Haruhiro kini telah selamat. Kelihatannya, Ranta, Kuzaku, Mary, dan Shihoru, tidak terluka separah Haruhiro ataupun Yume.

Syukurlah.

"Shima, rawat mereka!" Soma berteriak.

Seorang wanita dewasa yang cantik dan sexy berjalan mendekat. "Oh ya ampun, ya ampun. Ini parah sekali, untunglah kau masih hidup."

".... Uh, ya, maaf...." Gumam Haruhiro.

"Untuk apa kau meminta maaf? Kau lucu sekali!"

Ketika Shima tertawa, pikiran Haruhiro menjadi kosong dan ling-lung. Saat dia tak dapat melakukan apa-apa karena tingkat keseksian abnormal yang Shima pancarkan, Shima pun selesai menyembuhkan Haruhiro. Itu bukan seperti sihir milik para Priest. Haruhiro benar-benar tidak tahu sihir macam apa itu.

Yume juga telah disembuhkan oleh Shima. Rupanya Mary sudah menggunakan sihir cahayanya pada Ranta dan Kuzaku. Mary dan Shihoru hanya terluka ringan. Mary dengan cepat menyembuhkan Shihoru, dan lantas gantian disembuhkan oleh Shima.

"Terima kasih!" Ranta bersujud dan melakukan Kowtow di depan kelompok Soma. "Serius! Serius! Kau telah menyelamatkan nyawa kami! Nyawa kami selamat! Kami hampir mati di sana! Kami hampir binasa di sana! Terima kasih! Hey! Haruhiro! Yume! Shihoru! Mary! Dan kau juga, Kuzaku! Kalian semua! Tundukan kepala kalian! Cepat! Apa kalian ini bodoh? Kalian tidak punya akal sehat, ya? Dasar sekumpulan orang bodoh! Kalian ingin mati? Huuhhh!!?"

"Tak usah dipikirkan!" Ucap Soma, Ranta pun kembali bediri dengan kecepatan cahaya.

"Aku sudah tahu itu, okay!? Melakukan Kowtow untuk sesuatu yang begitu sepele itu sangat tidak enak, kan? Ayolah, Haruhiro! Sudah yang kubilang, kan? Jangan membuatku melakukan kowtow seperti itu, dasar tolol!"

".... Kau melakukannya atas keinginanmu sendiri."

"Mana mungkin aku akan melakukan hal itu!? Aku? Kau pikir aku akan melakukan Kowtow pada seseorang jika kau tidak memaksaku? Jujur saja, orang ini memang bodoh! Maafkan aku, serius! Dia punya mata ngantuk dan merupakan seorang penjahat! Dia selalu mencoba menjatuhkanku setiap kali dia punya kesempatan!"

"Kau memang sampah, bung!" Ucap Haruhiro. "Kau sama sekali tidak pernah berubah..."

"Lucu sekali anak itu!" Kata Shima sambil tertawa cekikikan.

"Swoooooon," Ranta meletakkan tangan di atas dadanya dan jatuh ke tanah. "...Sial. Itu benar-benar mengenaiku... aku sedang jatuh cinta sekarang...."

"....Memalukan sekali." Ucap Shihoru, merasa malu.

"Andai saja dia tidak ada." Yume mengangkat alisnya, terlihat sedih.

"Um." Mary menundukan kepalanya. "... Terima kasih. Ini semua terjadi karena aku tidak melakukan tugasku sebagai penyembuh dengan baik...."

Kuzaku terduduk di tanah dan memeluk satu lututnya, sebuah ekspresi kikuk nampak di wajahnya.

"Tidak." Kemuri sedikit mengerutkan bibir tebalnya. "Tak ada yang bisa kau lakukan di sana, aku yakin. Ini bukan masalah dengan si penyembuh."

".... Uhuhuhuhu." Pingo si Necromancer mengeluarkan tawa menakutkan. "Saat mereka menyerangmu, hal itu jadi tidak layak untuk dibicarakan... Uhehehe..."

Di sebelah Pingo, Golem-nya mengeluarkan erangan setuju.

"Aku setuju." Suara Lilia benar-benar dingin. "Jika kalian mencoba maju dengan level skill yang membuat trio demi-human meremehkan kalian, aku yakin kalian pasti sudah bosan hidup."

Ekspresi jijik milik Elf yang kelewatan cantik itu ditambah dengan nada pedasnya, benar-benar tepat sasaran.

Di titik ini, jujur saja, apa yang bisa kukatakan hanyalah, ‘maafkan aku’. Pikir Haruhiro. Atau lebih tepatnya, andai aku bisa, aku ingin menghilang begitu saja tanpa mengatakan apapun.

“Mereka benar.” Tambah Soma. “Kalian harus menyayangi nyawa kalian.”

“... Itu benar.” Ucap Haruhiro. “Maaf, kami tidak akan melakukannya lagi...”

“Itu juga tidak bagus.”

“....Huh?”

“Jika yang kalian lakukan pada nyawa kalian adalah menjaganya baik-baik, maka nyawa kalian itu tak ada artinya.” Ucap Soma. “Hidup adalah sesuatu yang memang dimaksudkan untuk mempertaruhkan nyawa.”

“Hidup memang untuk mempertaruhkan nyawa,” Ulang Haruhiro dengan pelan.

“Kalian harus memutuskan sendiri bagaimana mempertaruhkan nyawa kalian.” Lanjut Soma. “Itulah artinya hidup.”

“Yak, ini dia.” Ucap Shima dengan senyum yang mempesona. “Berusahalah untuk tidak menganggap hal-hal yang Soma katakan terlalu serius. Besok dia pasti sudah melupakannya, kemudian mulai mengatakan sesuatu yang benar-benar berbeda.”

“Benarkah?” Tanya Soma kepada Shima dengan ekspresi serius di wajahnya.

“Ya.” Ucap Shima dengan cepat. “Orang seperti itulah kau ini.”

Soma merendahkan pandangannya, sedikit menghela napas. “Begini ya....”

Soma terlihat agak depresi? Haruhiro bertukar pandang dengan Ranta dan yang lainnya. *Entah kenapa, Soma ini... dia agak berbeda dari apa yang kita bayangkan.. benar, kan?*”

Haruhiro melirik ke arah mayat para Bogie. Sebagian besar dari mereka mati dalam sekali serang. Dengan sekali serang saja, mereka bisa tercabik sampai mati. Soma telah melenyapkan sekitar sepuluh Bogie dalam sekejap, sendirian. Dia adalah seorang pasukan relawan yang paling kuat, seseorang yang bisa melakukan hal-hal mustahil seperti itu dengan mudah. Dia kuat, sangat kuat, dan keren, dan mungkin juga bijaksana, seseorang yang berada sangat jauh dari jangkauan Haruhiro dan yang lainnya, seolah dia berada di atas awan dan tak mungkin ada cara untuk mendekatinya. Itulah kesan yang mereka miliki.... tapi tidak lagi.

“Jika kalian benar-benar tak punya pengalaman sehingga trio demi-human menyerang kalian...” Ucap Lilia, menunjuk ke bagian dalam Wonder Hole. “... kalian bisa langsung melewati bagian ini. Jika kalian pergi 400 meter ke sana dan memasuki sarang para Muryan, trio demi-human tidak akan mengejar kalian lagi. Jika kalian cukup bodoh untuk mengeksplorasi Wonder Hole tanpa mengetahui hal ini, aku sarankan kalian cepat kembali sekarang dan jalani sisa hidupmu dalam perenungan diri yang tenang.”

Setiap kata yang yang diucapkan Elf itu terasa menyakitkan. Namun, dia tidak hanya mengkritik Haruhiro dan Party-nya, dia juga memberi mereka saran.

Aku tidak tahu lagi harus menganggap dia itu menakutkan atau baik, Pikir Haruhiro.

“Hei, tunggu, kalian kan...” Kemuri menatap wajah Haruhiro dan kawan-kawannya. “Kalian adalah yang itu, kan? Yang mengalahkan Deathspot?”

“Yeah, yeah. Itu benar!” Ranta nampak siap untuk menari bahagia. “Kau mengingatnya, ya! Itu suatu kehormatan! Serius, serius! Akulah orang yang mengalahkan Deathspot!”

“Maksudmu kalian?” Kemuri membenarkan.

Menanggapi koreksi dari Kemuri, Ranta pun menunduk. “.... Y-ya! Benar! Itu bukan aku, tapi kami! Maaf!”

“Salah satu dari kalian ada yang kurang.” Ucap Kemuri. “Monroe, benar? Apa yang terjadi padanya?”

“Namanya Mogzo.” Ucap Haruhiro dengan nada tajam, lantas menunduk. “.... Dia sudah mati. Kau bisa bilang, kami membiarkannya mati. Di Benteng Capomorti....”

“Di Brigade Ular Biru ya,” Ucap Kemuri, menepuk dahinya. “Yahh, untuk seorang Warrior, memang lebih baik mati daripada membiarkan rekanmu mati.”

“Masa sih?” Tanya Shima.

Kemuri sedikit mengangkat bahunya. “Menurutku sih begitu.”

“Hmmm,” Ucap Shima. “Itu sangat keren.”

“.... Mereka adalah sekumpulan orang idiot.” Gumam Pingo. “Warrior bukanlah apa-apa melainkan orang-orang idiot. Uhehehe....”

Soma mengernyitkan dahinya. “Apa para Warrior itu idiot? Aku seorang Warrior. Itu akan membuatku jadi orang idiot juga.”

“Aku tidak bisa membantahnya.” Kata Lilia, dingin seperti biasanya.

“Itu sering terjadi.” Ucap Shima dengan sebuah senyum sedih. “Dan kau tidak bisa menangisinya setiap kali itu terjadi. Tapi, jauh di lubuk hatimu, ketika kau mencoba mengubur mereka, air mata hangat itu pasti akan merembes keluar. Selamanya akan selalu begitu.”

Haruhiro tidak yakin kalau dia mengerti kata-kata puitis Shima. Namun, dia tidak akan pernah melupakan mereka. Tidak Manato, maupun Mogzo. Mary mungkin juga tidak akan bisa melupakan rekan-rekannya, begitupun Kuzaku.

Kenapa, ketika memiliki perasaan seperti ini, mereka masih terus menjadi pasukan relawan? Untuk bertahan hidup? Itu salah satunya. Harga diri? Mungkin juga salah satunya. Untuk

merasakan sensasi ketika mempertaruhkan nyawa? Dia tidak bisa sepenuhnya menyangkal hal tersebut, tapi itu pasti karena mereka melakukannya tanpa sadar.

Itu adalah agar mereka tidak pernah lupa.

Manato dan Mogzo, mereka hidup sebagai pasukan relawan, menggunakan nyawa mereka untuk itu, menghabiskannya dan mati.

Dia tidak ingin menyangkal rekan-rekannya, menyangkal teman-temannya yang telah hidup. Dia tidak ingin menganggap mereka tak berguna. Dia ingin mengukir mereka ke dalam ingatannya.

Sejurnya, dia ingin melihat apa yang ada di ujung jalan ini, melihat apa yang seharusnya telah dijajaki oleh Manato dan Mogzo.

".... Aku tidak yakin kami perlu melupakan mereka." Ucap Haruhiro.

Shima sedikit mengangguk, mengisyaratkan Haruhiro untuk melanjutkan.

Haruhiro tidak sepenuhnya yakin dengan apa yang ingin dia katakan, apa yang coba dia katakan. Tapi meski begitu, dia tidak bisa tetap diam.

"Ini mungkin kelihatan seperti tidak bisa beranjak dari masa lalu, tapi daripada mengubur mereka, bukankah lebih baik bagi kami untuk mengenggam mereka dengan erat?" Tanyanya.

"Kau tahu...." Soma tiba-tiba berjongkok di hadapan Haruhiro. Mereka saling menatap satu sama lain, dan itu membuat Haruhiro merasa sedikit gelisah.

"Maukah kau bergabung dengan tempatku?" Tanya Soma.

".... Maaf?"

Bergabung? Tempatnya? Apa yang dia maksud dengan tempatnya? Pikir Haruhiro. Rumahnya? Pergi ke rumah Soma? Sepertinya bukan. Mungkin bukan itu.

"Ermm... Tempatmu... maksudnya....?"

"Day Breakers."

"Oooh." Kata Haruhiro. "Aku mengerti sekarang. Tentu saja itu. Hahaha.... tunggu, apaaaaaaa!?"

Ranta dan yang lainnya mungkin juga berteriak dan melompat menanggapi berita tersebut. Tapi Haruhiro terlalu bingung sehingga dia tidak mendengar ataupun melihat reaksi rekannya.

"Ap... huh...!? Ap... Ta-tapi... ini terlalu tiba-tiba... Tidak, Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan? A-apa kau sedang menarik kakiku?" [\[12\]](#)

"Menarik kakimu?" Ekspresi Soma nampak hampir tak berubah.... dia memandang kaki Haruhiro. "Itu permintaan yang sangat mendadak."

Tidak, kau lah yang mendadak di sini!!! Pikir Haruhiro.

Sementara Haruhiro kebingungan dan tidak bisa menyampaikan gurauan tersebut, Lilia menggelengkan kepalanya dan menghela napas. ".... Soma, apa yang kau katakan tiba-tiba begini?"

"Apa aku tidak menyampaikannya dengan baik?" Tanya Soma. "Aku sedang mencoba mengajak mereka bergabung dengan the Day Breakers."

"Aku tahu itu." Kata Lilia. "Apa kau mengejekku?"

"Kenapa aku harus mengejekmu, Lilia? Aku menghormatimu."

"I-itu....." Pipi Lilia, yang biasanya putih seputih salju yang baru jatuh, sedikit berubah menjadi pink. ".... Aku bisa merasakannya. Atau lebih tepatnya, bukan itu yang sedang coba kukatakan."

"Apa tidak bisa?" Soma menatap Lilia, Shima, Kemuri, Pingo dan golem-nya secara bergantian. Kemudian dia menundukkan kepalanya dan merendahkan pandangannya. "Tidak bisa, ya."

Dia sedang depresi... kan? Tentunya, pikir Haruhiro, tak peduli bagaimanapun aku melihatnya.

"Aku tidak tahu kalau kau tidak bisa melakukannya." Lilia menggigit bibirnya. "Itu bukanlah hal yang besar sampai-sampai kau tidak bisa melakukannya. Bukan itu, aku hanya ingin mengatakan...."

"Kita tidak punya banyak Receiver yang tersisa, kau tahu," Ucap Shima dengan agak jengkel ketika dia memberikan sedikit bantuan pada Lilia. "Kau paham hal itu, kan?"

Soma sedikit mengernyit, dan memiringkan kepalanya ke samping. "Apa salahnya hal itu?"

"Kau tanya, apa salahnya?" Jawab Shima.

"Jika kita kehabisan Receiver, kita hanya perlu mencari lebih banyak lagi." Ucap Soma. "Jangan terlalu bergantung pada mereka."

".... Itu... Yahh, ya, kau ada benarnya sih." Dia mengakuinya.

"Kau adalah orang yang bodoh." Pingo bersandar pada golem-nya, mendongak ke arah langit. "Kau memang orang bodoh. Orang bodoh yang sudah tak tertolong lagi. Tapi aku tahu itu. Uhehehe...."

Kemuri mengeluarkan sedikit helaan napas "Ha," dan kemudian menepuk pundak Soma. "Apa yang kau katakan tidaklah salah. Kau bisa melakukannya. Lakukanlah sesukamu, Soma."

Soma meletakkan tangannya di atas tangan Kemuri. "Terima kasih, Kemuri."

"... Tidak." Kemuri terlihat sedikit malu. "Kau tidak perlu berterima kasih padaku."

"Kalau begitu, sekarang," Ucap Soma, berbalik dan menatap mata Haruhiro dengan mata beningnya sekali lagi. "Tujuan kami adalah menyerang Undead DC yang berada di bekas wilayah Kerajaan Ishmal. Kami saat ini sedang mencari rute ke sana, tapi aku tidak mengira bisa mencapai tujuan itu secepatnya. Itu akan butuh waktu. Kami juga butuh kekuatan. Bahkan kekuatan dari satu orang saja akan sangat membantu. Aku tak keberatan meski kalian tak berpengalaman. Semua orang memulai seperti itu. Kau hanya perlu membangun lebih banyak lagi kekuatan. Jika kau tidak takut dengan kematian, menghadapi kematian, dan mencari kehidupan ketika berhadapan dengan kematian, aku akan menyambut kalian."

Ini adalah sebuah persimpangan. Pikir Haruhiro. Ini adalah titik balik dalam kehidupan kami.

Tapi tetap saja, bukankah ini terlalu mendadak? Aku butuh waktu untuk memikirkannya. Aku ingin memutuskannya begitu aku punya cukup waktu untuk berdiskusi dengan rekan-rekanku. Tapi, mungkin, aku tidak punya waktu seperti itu. Kami bertemu Soma di sini. Adalah sebuah keajaiban Soma menyelamatkan kami. Aku tidak beranggapan kalau aku akan mendapatkan kesempatan seperti ini lagi.

Baik mereka memanfaatkan kesempatan ini ataupun menya-nyiakannya, itu semua bergantung pada Haruhiro dan rekan-rekannya. Tidak, bukan begitu.

Itu semua bergantung pada Haruhiro.

Apa ini tak masalah? Apa nantinya mereka akan tahan menghadapiku? Maksudku, ini lebih dari apa yang layak kami dapatkan. Apa mereka tidak akan menyesalinya nanti? Ini bukan waktunya untuk ragu-ragu.

Haruhiro berdiri.

"Tolong, izinkan kami masuk. Izinkan kami bergabung dengan the Day Breakers."

Mary, atau Shihoru, atau Yume, atau bahkan mungkin ketiganya, terperangah. Ranta berteriak "Hi-yah!" dan mulai menggerakan tangannya naik turun. Sementara Kuzaku mengeluarkan sebuah "Haah...?"

... Aku telah melakukannya. Aku membuat keputusan semauku sendiri.

"Aku akan dengan senang hati menerima kamu." Ucap Soma sembari bangkit dengan sebuah senyum tipis. Kemudian dia melambai pada Pingo. "Berikan Receiver-nya padaku!"

Pingo mengeluarkan sebuah benda seperti batu datar hitam entah dari mana, dan menyerahkannya pada Soma. Soma, gantian menyerahkannya pada Haruhiro.

"Ini adalah artefak yang disebut dengan Receiver." Ucap Soma. "Kau tahu kan apa itu artefak?"

"... Tidak." Haruhiro mengakuinya. "Aku tidak tahu."

"Yahh, lihat, inilah yang disebut artefak." Shima mulai menjelaskan. "Ini adalah nama universal untuk apapun yang tidak bisa diciptakan dengan teknologi modern, dan jelas-jelas dibuat di masa lalu. Mereka biasanya adalah senjata, armor, ataupun benda-benda yang berguna. Apa yang ada di sini adalah jenis benda yang berguna. Tahan itu pada telingamu."

"Oh, okay."

Ketika Haruhiro menekan Receiver itu pada telinganya, Soma memegang batu yang berbeda.... Batu itu memiliki bentuk yang sama seperti Receiver, tapi warnanya berbeda, warnanya putih bersih.... dia mengangkat batu itu ke depan mulutnya.

"Di sini Soma." *Di sini Soma.*

"Whuh? Ini seperti bergetar.... aku mendengar suaramu dua kali.... Huh!? Apa ini...?"

"Yang sedang dipegang Soma adalah Sender." Shima memegang Receiver lain di telinganya. "Receiver adalah sebuah artefak yang memungkinkan suara Soma bisa mencapaimu tak peduli seberapa jauh kau terpisah dengannya. Yahh, ada juga Channel dan beberapa hal lain, sih. Ketika Receiver menerima suara dari Sender, Receiver akan bergetar sambil mengeluarkan suara dan juga, cahaya."

Shima menunjuk bagian bawah ujung Receiver-nya. Ketika Soma menekan Sender dengan ibu jarinya, bagian yang Shima tunjuk pun menyala kehijauan.

"Kita telah mendapatkan beberapa rekan baru," *Kita telah mendapatkan beberapa rekan baru, akan kuperkenalkan mereka.*

Begitu Soma selesai berbicara, dia mengarahkan Sender-nya ke arah Haruhiro. *Katakan sesuatu, gitu?*

"Uh... um... erhm..." Haruhiro berdeham. ".... Aku Haruhiro... Orang yang akan diperkenalkan. Senang bertemu denganmu. Apa itu cukup?"

"Yeah." Soma membawa Sender itu kembali ke mulutnya. "Enam orang, termasuk Haruhiro, telah bergabung dengan kita. Itu saja. Semoga kita bertemu kembali."

"Jaga benda itu... Uhehehe..." Pingo memberikan tatapan kelam ke arah Haruhiro. "Hanya ada satu Receiver yang tersisa. Juga... Jika kau pikir kau akan mati, hancurkan Receiver itu. Sebelum kau mati.... pastikan kau melakukannya. Kau juga takkan tahu kapan Soma akan menghubungimu karena hal-hal yang paling sepele... seperti tadi. Bawa itu selalu bersamamu. Jangan lewatkan apa yang dia katakan, dasar sampah."

"Y-ya pak!" Haruhiro tergagap.

"Yahh, untuk sekarang, kau hanya perlu untuk bertahan hidup." Ucap Kemuri, seolah itu adalah hal yang melelahkan.

"Ya." Ketika Shima menyilangkan tangannya, hal itu membuat dadanya yang menggairahkan menonjol, yang mana itu sedikit berbahaya. "Itulah yang terbaik."

"Aku tidak akan mengharapkan apa-apa." Ucap Lilia dengan dingin. "Berusahalah untuk tidak menyia-nyiakan Receiver itu. Jika dibandingkan, kalian berenam itu jauh lebih tak berharga dibanding satu Receiver itu."

"Kalau kau pergi melewati wilayah trio demi-human dan memasuki sarang Muryan, akan ada Ustrel yang mengintai di sana." Soma mengisyaratkan arah tersebut dengan dagunya. "Begini kau bisa mengalahkan seekor Ustrel, area yang bisa kau jelajahi akan berkembang cukup besar."

".... Ustrel." Ucap Haruhiro.

"Semoga kita bertemu lagi."

Soma meninggalkan kata-kata tersebut pada mereka, lantas pergi bagaikan angin. Kemuri, Shima, Lilia, Pingo dan golem-nya, yang mereka lakukan hanyalah melambai, tanpa banyak kata-kata perpisahan. Hal berikutnya yang Haruhiro ketahui adalah mereka telah lenyap dari pandangannya.

Apakah semua ini hanya mimpi...? Sebuah mimpi yang indah? Tidak, bukan. Bukan itu yang terjadi.

Haruhiro mengenggam Receiver tersebut di tangannya.

Dalam sekali lihat, benda itu hanyalah batu datar hitam yang pas berada di dalam telapak tangannya, tapi nampaknya juga ada lengkungan dan sayatan di atasnya, benda itu juga tidak terasa seperti batu ataupun logam. Pokoknya, itu adalah sebuah benda misterius, apapun itu.

Haruhiro menatap rekan-rekannya. Mereka semua, bahkan Ranta pun, tercengang.

"Ha... Ha..."

Untuk saat ini, Haruhiro memutuskan untuk menutupinya dengan sebuah tawa. Tapi tentunya itu takkan berhasil.

Haruhiro menggaruk kepalanya, "Nampaknya kita sudah bergabung dengan the Day Breakers."

Lari

Haruhiro mengalami sebuah pertemuan.

Menganggapnya sebagai kesempatan yang tak bisa dia lewatkan, dia mengenggamnya tanpa ragu.

Kesempatan untuk berubah telah datang. Ini bukan saatnya untuk berjalan. Ini saatnya untuk berlari.

"Ghh! Urkk!! Ahh!"

Kuzaku berusaha keras membendung serangan para Muryan dengan perisainya.

Jika kau ingin mendeskripsikan Muryan dengan satu kata, mereka adalah semut. Dalam hal ukuran, mereka jauh lebih besar dari manusia. Mereka berwarna seperti anggur, dengan tubuh yang jauh lebih keras dibanding semut, mereka memiliki kepala yang kecil. Tergantung jenisnya, beberapa dari mereka ada yang memiliki sepasang lengan tambahan selain tiga pasang kaki mereka. Ada banyak sekali perbedaan, ya, tapi mereka mirip dengan semut. Semut raksasa yang membangun sarang di seluruh Wonder Hole, tempat mereka berkembang biak.

"Hah! Hah! Makan itu!" Ranta berteriak.

Ranta sedang beradu pedang dengan Muryan lain. Muryan yang dihadapi Kuzaku adalah jenis Muryan yang biasa disebut samurai. Mereka adalah jenis Muryan ganas yang menggunakan tangan terampil mereka untuk memegang senjata, yang mana biasa mereka gunakan untuk menyerang musuh. Sementara itu, Ranta bertarung dengan jenis yang tugas utamanya adalah bertarung untuk melindungi sarang dari ancaman luar, seekor tentara yang memiliki tangan seperti pedang.

Selain itu, Haruhiro dan Yume masing-masing sedang bertarung dengan seekor tentara Muryan, sedangkan Mary berada di belakang, melindungi Shihoru.

"Jess, yeen, sark, fram, dart...!" Shihoru merapal mantra LIGHTNING. Petir pun menyambut Tentara C yang sedang bertarung dengan Yume.

Tak jelas mengapa, tapi Falz Magic nampaknya bekerja dengan sangat baik melawan para Muryan. Tentara C terpental dengan sebuah sentakan, tubuhnya berguncang sebelum akhirnya ambruk. Yume menyimpan parangnya, mempersiapkan busurnya, dan menata sebuah anak panah. Dengan sebuah teriakan, dia melepaskan panahnya, menahan musuh baru yaitu Tentara D saat ia keluar dari sarang. Haruhiro sama sekali tidak handal dalam menghadapi Muryan yang notabene adalah makhluk non-humanoid. Dia hanya fokus menggunakan SWAT untuk bertahan sambil mengamati jalannya pertarungan.

"Kuzaku, Ranta! Masuk!" Panggil Haruhiro.

"Hanya memberitahu kami saja takkan banyak membantu!" Kuzaku balik berteriak.

Sepertinya Kuzaku sudah mencapai batasnya menahan senjata seperti katana hitam milik samurai Muryan dengan perisainya. Katana itu bukanlah logam. Kelihatannya itu adalah sesuatu seperti porselein, tapi itu sangat keras dan memiliki daya penghancur. Samurai memiliki kemampuan alami untuk menggunakan teknik dua senjata, jadi sulit untuk menyalahkan Kuzaku karena kesulitan menghadapi gaya bertarung makhluk itu.

"Zwosshh!! Ha! JUKE STAB!" Ranta mundur menggunakan EXHAUST untuk mendekat ke arah Tentara A, lantas menusuknya.

Pedang menusuk wajah Tentara A, tapi itu tak cukup untuk membunuhnya. Dengan wajah termasuk matanya, hancur, itu bukanlah luka yang ringan. Dengan pekikan keras dan teriakan yang berulang-ulang, Ranta dengan ganas menebas tentara itu lagi dan lagi. Tak lama, Tentara A pun berhenti bergerak.

"Yume, bantu Kuzaku!" Perintah Haruhiro sembari bertahan menggunakan SWAT.

"Baik!" Teriak Yume, pergi membantu Kuzaku.

Ranta mengayunkan pedangnya ke arah Tentara D yang baru saja tiba. Shihoru kembali merapal LIGHTNING. Muryan yang mencoba mengikuti di belakang Tentara D, yaitu Tentara E, tersambar oleh petirnya.

Tentara lain lagi-lagi berdatangan, Mary pun bergerak.

"Haru, gantian!" Panggil Mary.

"Aku mengandalkanmu!" Dia balik berteriak. Haruhiro menyerahkan Tentara B pada Mary, bergerak maju sendirian.

Yume mengeluarkan parangnya, mencoba menyerang samurai dari samping. Meski begitu, samurai masih bisa menekan baik Kuzaku maupun Yume, tidak bersedia mundur satu inchi pun. Dia adalah musuh yang berat, tapi jujur saja, Haruhiro ingin Kuzaku mengalahkannya, bukan hanya membuatnya sibuk.

Aku ingin dia menunjukan kalau setidaknya dia sudah berusaha. Pikir Haruhiro. *Intinya, dia itu bukan Warrior yang baik, apa dia tak masalah dengan itu?*

Tapi cukup mengeluhnya. Tambahnya. *Itu bisa menunggu.*

Haruhiro menghentikan langkah Tentara F dengan SWAT. *Kau tak bisa pergi lebih jauh lagi.*

"LEAP OUT!" Teriak Ranta sambil melompat maju secara diagonal. Namun, dia tidak hanya melewati Tentara D. Saat dia lewat, dia memenggal kepala Tentara D. ".... Wahahaha! Aku memang hebat!"

"Ranta, berikutnya!" Teriak Haruhiro.

"Aku sudah tahu, oke!?"

Tentara G datang mendekat. Haruhiro mencoba mengingatnya.

Ranta mendekat dengan cepat menggunakan LEAP OUT, menebaskan pedang panjangnya pada Tentara G berulang kali.

Dia terbawa suasana. Untuk sekarang sih, tak apa, tapi.... masalahnya adalah apa yang datang selanjutnya. Jika semakin banyak dari mereka yang keluar...

Ketika Haruhiro mulai berpikir begitu, hal tersebut selalu saja jadi kenyataan. Dan benar saja....

Pasti mereka akan datang. Pikir Haruhiro merasa frustasi, *Ini dia Tentara H.*

"Jess, yeen, sark, fram, dart....!" Mungkin karena jadi sedikit tidak sabar, Shihoru pun melepaskan LIGHTNING ke arah samurai. Tidak seperti para tentara, samurai tak bisa dihentikan hanya dengan satu LIGHTNING. Namun, si samurai tetap mundur ke belakang satu langkah, atau beberapa puluh sentimeter.

Kuzaku meneriakkan seruan perang, sedangkan Yume berteriak, "Nyaa, nyaa, nyaaa.....!" saat mereka menghajar si samurai.

"Dasar bodoh!" Teriak Ranta.

Aku tahu bagaimana perasannya. Lagian, dia itu Kuzaku, Pikir Haruhiro.

Yume tahu kalau si samurai saat ini belum pulih dari keterkejutannya, jadi dia memfokuskan serangannya pada kepala makhluk tersebut. Tapi dibandingkan hal itu, Kuzaku hanya bertindak gegabah. Dia hanya mengayunkan pedang panjangnya dengan membabi buta, sebagian besar serangannya bisa ditangkis oleh katana milik samurai tersebut.

Apa yang harus kulakukan dengan Tentara H? Pikir Haruhiro. Meminta Kuzaku atau Yume mengurusnya? Tapi mungkin aku tidak seharusnya membiarkan Yume melawan si samurai sendirian. Haruskah aku meminta Kuzaku untuk mengulur waktu sementara Yume berhadapan dengan Tentara H? Agh, apa yang harus kulakukan? Aku harus melakukan sesuatu. Aku yakin kalau kami bisa. Tidak, aku tidak bisa hanya yakin saja. Aku harus berpikir, membuat keputusan, dan kemudian mengeksekusinya.

Hari ini, Haruhiro dan Party-nya lagi-lagi melewati wilayah trio demi-human dan berjalan di sekitar area yang dikenal sebagai sarang Muryan. Mereka telah membunuh begitu banyak Muryan. Muryan memang tidak menyerang tanpa pandang bulu seperti trio demi-human, tapi samurai mereka sangatlah agresif. Jika seekor samurai memulai sebuah pertarungan, para tentara akan berkumpul di sekitarnya, dan bahkan seekor tentara akan menyerang jika seseorang mendekat. Tentara akan mencoba memanggil tentara lain di dekatnya.

Jika mereka membawa kembali senjata seperti katana hitam milik samurai tersebut, mereka pasti akan mendapatkan uang yang setimpal. Haruhiro tidak tahu detailnya, tapi dengan meleburkan senjata itu dengan logam lain, mereka bisa menggunakan untuk membuat logam campuran berkualitas tinggi. Sedangkan untuk para tentara, terdapat bagian cangkang mereka yang memiliki warna hijau keemasan, dan bagian itu bisa dijual. Rupanya ada lebih dari satu ratu yang memiliki tugas bertelur, dan pejantan yang memiliki tugas kawin dengan ratu. Masuk semakin ke dalam, Haruhiro belum pernah menjumpai satupun dari mereka. Pekerja kecil yang tak terhitung jumlahnya, yang mana bertugas membangun sarang, tidaklah berbahaya dan tidak berharga, jadi mereka bisa diabaikan.

Party mereka memang tak bisa menghasilkan uang dengan cepat, tapi mereka juga tidak pernah mengalami kekurangan uang. Jika mereka ingin membentuk kekuatan mereka secara perlahan namun pasti melalui pengalaman, maka sarang Muryan bukanlah tempat yang buruk. Tak ada yang namanya kekurangan mangsa di sini, dan meski para samurai sangat hebat, jumlah mereka tidaklah banyak. Jika mereka tetap berhati-hati, para Muryan ini jauh lebih mudah untuk di atasi daripada gerombolan demi-human yang seperti tak ada habisnya.

Karena demi-human tidak pernah mencoba memasuki sarang Muryan, Muryan pun sepertinya juga menghindari wilayah demi-human. Jika situasi memburuk, Haruhiro dan Party-nya bisa mundur ke wilayah demi-human, dan Muryan pun biasanya akan mundur. Ruang antara wilayah demi-human dan sarang Muryan bisa dijadikan sebagai zona aman.

"Maksudku, ayolah," Bentak Ranta. "Lakukan sesuatu! Kau tahu apa yang kubicarakan, bukan?"

Setelah matahari terbenam dan mereka kembali ke belakang jalanan di Post Lonesome Field untuk makan malam dan minum-minum di salah satu kedai, Ranta pun mulai berbicara dengan kasar.

“Kenapa kau duduk di sana dengan ekspresi tolol seolah ini tak ada hubungannya denganmu?” Dia berteriak. “Apa kau bodoh? Aku ini bicara padamu, bung! K! A! U!”

“... Huh?” Kuzaku yang memandang ke arah lain dan sedang menyesap minumannya, perlahan menoleh ke arah Ranta. “Maksudmu aku?”

“Ya, kau!” Ranta berteriak. “Siapa lagi kalau bukan kau, apa kau bodoh!? Yeah, sepertinya kau memang bodoh!”

“Kau berpikir begitu?” Tanya Kuzaku

“Yaa memang! Kau! Kau itu masalah!”

“Enggak harus keras-keras juga kali~” Mary memberitahu mereka dengan suara berbisik.

“Benar sekali.” Ucap Yume, mengusap pundaknya sendiri. “Suara Ranta memang mengganggu. Suaranya sangat menjengkelkan. Mendengarnya saja, sudah mengganggu orang-orang di sekitar kita.”

“Tidak hanya orang-orang di sekitar kita,” Ucap Shihoru dengan sebuah helaan napas, “Itu juga mengangguku.”

“Shihoruuuu rurururu.” Panggil Ranta. “Akan kugrepe-grepe kau!”

“... Jess, yeen, sark...”

“Whoa, tahan, un-tuk apa kau menggambar simbol elemental sihir dan merapal mantra?”

“Untuk pertahanan diri,” Kata Shihoru. “Kurasa ini dibenarkan. Jess, yeen, sark, fram....”

“Whoa, tunggu, aku paham, aku sudah paham, oke? Aku akan memelankan suaraku. Bukannya aku melakukannya karena aku ingin berkelahi dengan orang itu, kau tahu?”

Haruhiro menggaruk kepala. “Kalau begitu, bicaralah seperti orang normal.”

“Heh.” Ranta mengusap hidungnya dengan ibu jarinya. “Seperti yang kubilang. Kau harus melakukan sesuatu mengenai hal ini, Kuzaku. Ya, tak perlu dikatakan lagi, aku sedang bicara padamu!”

Kuzaku kembali memandang ke arah lain. “Sesuatu soal apa?”

“Tidak, sebelum itu, aku tidak suka dengan sikapmu.” Ucap Ranta dengan kesal. “Kenapa kau merajuk begitu?”

“Aku tidak benar-benar merajuk, bung.”

“Tidak, kau memang merajuk,” Kata Ranta. “Apa menurutmu kau punya hak untuk merajuk atau semacamnya? Huh?”

“Aku tahu aku tidak melakukan pekerjaanku dengan baik.” Ucap Kuzaku.

“Yeah, dan apa bagusnya hanya mengetahui hal itu?” Tanya Ranta. “Apa kau merajuk karena kau tidak bisa melakukan tugasmu dengan baik?”

“Aku mungkin tidak terlihat seperti itu...” Kuzaku menundukan kepala dan memegang dagunya. “...tapi itu benar-benar membuatku merasa frustasi.”

“Yeah, Yahh, kau tidak punya hak untuk merasa frustasi, bung.” Kata Ranta dengan kasar. “Apa kau bodoh? Kau pasti bodoh.”

“Berhenti memanggilku bodoh,” Kata Kuzaku.

“Ooh? Apa aku dengar bantahan tadi?” Ucap Ranta. “Bantahan yang sombong? Apa otakmu baik-baik saja? Apa kau ini bodoh? Kau pasti bodoh, ya? Aku tahu itu. Aku tahu kalau kau memang bodoh.”

“Dengar, kawan....” Ucap Kuzaku dengan kesal,

“Whoa itu itu,” Ucap Ranta, “Apa kau baru saja memelototiku? Orang sombong ini memeletotiku? Dengar, bung, simpan itu ketika kau sudah melakukan apa yang seharusnya kau lakukan, okay? Kau itu seharusnya menjadi Warrior. Kau itu Warrior kami, tapi kau adalah Warrior tak berguna yang bahkan tidak bisa memenuhi perannya, dasar pecundang!”

“Sudah kubilang, kan!!” Kuzaku berteriak. “Aku tahu aku tidak melakukan tugasku!”

“Kalau kau tahu itu, kenapa kau malah merajuk?” Ranta balik berteriak. “Apa ini yang itu?! Seperti *Aku ini hanya bayi kecil, dan aku tidak bisa melakukan apa yang kau minta, tapi aku sudah berusaha sangataaaaat keras, jadi baik-baiklah denganku, huh!?*”

“Aku tidak pernah bilang begitu.”

“Yeah, kau memang tidak mengatakannya! Tapi sikapmu yang menunjukannya!”

“Berengsek kau!” Kuzaku mencoba mencengkeram Ranta.

Yahh, ‘mencoba’ adalah kata operatif di sana, dan karena Ranta mendorong bagian bawah dagu Kuzaku saat dia mencengkeramnya, Kuzaku pun terhuyung-huyung ke belakang dan terjatuh. Tapi tepat sebelum dia terjatuh, dia berhasil memposisikan tangannya ke tanah, alhasil, dia terjatuh dengan disangga kedua tangan dan kakinya.

“Sial... Dasar berengsek...”

“Apa hanya itu makian yang kau punya, dasar rendahan!?” Seringai Ranta.

“Hey, Ranta....” Haruhiro memulai.

“Kau diamlah Haruhiro! Akan kuberitahu si bodoh ini apa yang perlu dia dengar, karena kau terlalu lemah untuk memberitahunya!” Ranta berjongkok di samping Kuzaku dan menunjuk dahi Kuzaku dengan jarinya. “Dengar, Warrior tak berguna! Kami tidak peduli apa kau sudah berusaha atau tidak! Apa yang paling penting di sini adalah hasilnya! Usaha yang sia-sia itu sama saja dengan kotoran! Setumpuk kotoran yang busuk! Kau pikir sudah berapa hari kita bertarung melawan Muryan sampai sekarang? Enam hari! Enam! Bagi kami ini, tak ada bedanya apakah ada Warrior yang mulai merenek ketika dia harus melawan satu Muryan atau tidak! Sebenarnya, kami lebih baik tanpa orang seperti itu! Jika kau memang Warrior kami, maka bangkitlah dan paling tidak hadapi dua musuh! Lakukan seolah kau sudah siap untuk mati! Jika kau tidak bisa, ya mati saja! Kau paham semua itu, Warrior rendahan?”

Kuzaku menunduk, tidak mencoba menyingkirkan jari Ranta.

Jika dia mau, sebenarnya Haruhiro bisa menghentikan Ranta. Dia bisa menyela, tidak membiarkan Ranta menyelesaikan perkataannya.

Tak hanya Haruhiro, Yume dan Shihoru yang selalu mengkritik Ranta, atau bahkan Mary, sebenarnya juga bisa mengatakan sesuatu.

Tapi mereka tidak melakukannya.

Memberitahu Kuzaku bahwa mereka lebih baik tanpa dirinya, atau menyuruhnya mati, atau berkata bahwa dia adalah seorang Warrior tak berguna.... Haruhiro tak akan bertindak sejauh itu. *Tapi tetap saja, aku tidak puas dengan kinerja Kuzaku. Mengesampingkan masalah kemampuannya, meski dianugerahi tinggi badan di atas rata-rata, Kuzaku ternyata sangat kecil sebagai seorang Warrior. Ini bukan karena dia bermain-main atau karena dia menahan diri. Kurasa Kuzaku sudah melakukan yang terbaik. Tapi hanya itulah yang dia lakukan. Maksudku, cukup adil sih, aku memang memberitahunya untuk fokus menggunakan BLOCK, tapi jika dia melakukannya dengan serius, bukankah seharusnya dia bisa melakukannya lebih baik lagi? Dia hanya memainkan peran yang sudah dia dapatkan, hanya bertahan melawan serangan musuh yang diserahkan padanya. Mungkin memang hanya itu yang bisa dia tangani, tapi dia juga hampir tidak pernah memperhatikan sekelling. Tidak pada musuh, maupun pada rekannya sendiri. Dia hanya ada di sana. Seperti rintangan yang dibuat dengan baik. Jujur saja, rasanya seolah dia tidak sedang bertarung bersama kami.*

Walau demikian, Kuzaku baru saja bergabung setelah Haruhiro dan yang lainnya. Dia punya level pengalaman yang berbeda. Jadi, pasti ada kesulitan yang hanya bisa dirasakan olehnya.

Itulah kenapa kupikir aku harus mengabaikannya. Aku merasa jika aku sabar terhadapnya, pada akhirnya dia akan berkembang, Pikir Haruhiro. Aku belum lama mengenal Kuzaku, jadi aku menahan diri. Yume dan yang lainnya pun pasti sama.

Terlepas dari semua itu, Haruhiro tidak mengatakan apa yang seharusnya dia katakan. Dia membiarkan Ranta melakukannya.

Malam itu, Kuzaku mengatakan, “Aku akan pergi mendinginkan kepalaiku.” atau sesuatu semacam itu, dan pergi meninggalkan tenda sempit mereka begitu saja. Tak lama setelahnya, Ranta pun mendengkur.

Haruhiro tak bisa tidur, jadi dia pergi keluar.

Ketika berjalan melewati tenda perkemahan di sepanjang bagian luar parit, dia mendapati sosok orang di tengah-tengah sekumpulan pohon. Haruhiro bersembunyi di balik salah satu tenda. Sebenarnya dia tak perlu melakukannya, tapi itu mungkin sudah kebiasaan.

Bulan berwarna merah menggantung di langit.

Kuzaku duduk menyandarkan punggungnya pada sebuah pohon, sementara Mary berdiri di sampingnya.

Di antara mereka terdapat jarak yang canggung, Pikir Haruhiro. Mary berdiri di sampingnya, ya, tapi ada jarak yang cukup untuk diisi satu orang di antara mereka. Ketika dia melihatnya, Haruhiro pun merasa lega.

Mungkin aku memang cemburu. Pikir Haruhiro. *Tapi serius, apa aku punya alasan untuk cemburu? Mary adalah salah satu rekanku, tidak kurang, tidak lebih. Dia cantik, dan jika aku harus mengatakan apakah aku menyukainya atau tidak, maka aku menyukainya, dan yah, ini memang tidak pernah terjadi, tapi jika Mary memintaku untuk berkencan dengannya, maka aku akan dengan senang hati bilang ya. Tidak, mungkin tidak. Aku tidak yakin romansa di antara anggota Party adalah ide yang bagus, jadi mungkin aku akan kebingungan dengan pertanyaan itu. Tapi serius, aku tidak berpikir aku bisa menolak. Mustahil hal seperti ini akan terjadi sih. Yeah, itu benar-benar mustahil, kan?*

Memikirkan hal tersebut mulai terasa hampa dan tak ada gunanya.

Keduanya tidak menyadari keberadaan Haruhiro. *Aku sebaiknya pergi dari sini sekarang, tidak menguping seperti orang yang kurang ajar*. Pikirnya. Selain itu, suara mereka juga terlalu pelan untuk membuatnya tahu apa yang mereka bicarakan.

Apa yang terjadi ya di antara Mary dan Kuzaku? Dia bertanya-tanya. *Apa hubungan mereka? Apa mereka selalu bertemu diam-diam seperti ini?* Sekarang sih, itu hanya terlihat seolah mereka sedang berbicara dengan jarak yang canggung. *Tapi sesuatu bisa saja terjadi di antara mereka. Apa maksudku dengan 'sesuatu'?* Yeah, kurasa itu. Yeah, pasti itu.

Bukan berarti itu hal yang buruk, lo. Dia memberitahu dirinya sendiri. Dia tidak bermaksud membuat Kuzaku merasa seperti orang luar, tapi Kuzaku mungkin merasa seperti itu. Jika dia menjadi semakin dekat dengan Mary, hal itu mungkin akan sedikit mengurangi beban tersebut.

Tapi tetap saja, apa sih yang mereka bicarakan? Pikirnya. *Aku penasaran. Bukan berarti penasaran ada untungnya buatku lo.*

Haruhiro mengeluarkan helaan napas pendek, lantas berbalik dan kembali ke tendanya.

Akankah aku bisa tidur malam ini....?

Cara untuk mencapai tujuan mereka

Haruhiro tidak tahu dan tidak ingin tahu apa yang terjadi, tapi Kuzaku telah berubah.

"Haa!!" Kuzaku berteriak.

Sambil menggunakan BLOCK untuk menahan katana hitam milik seekor samurai, dia mengayunkan pedang di tangan kanannya dan menebas Tentara A. Tak ada tanda-tanda Paladin penakut yang mencuitkan diri seperti seekor kura-kura dan sepenuhnya sibuk dengan pertahanan seperti kemarin.

"Ha! Urkh!"

Karena dia membuka tubuhnya lebih lebar, dia pun memberikan banyak kesempatan pada musuh untuk menyerang. Tak bisa sepenuhnya menggunakan BLOCK untuk menahan katana si samurai, terkadang dia terkena pukulan di kepalanya. Di lain waktu, dia juga terkena serangan balasan dari Tentara A, dan nampak seolah-olah dia akan jatuh. Tapi meski begitu, Kuzaku tetap bertahan di sana, menahan samurai agar tetap berada di depannya sambil terus menyerang Tentara A.

Baik si samurai maupun Tentara A, keduanya tak bisa mengabaikan Kuzaku. Memang sulit menganggap itu sebagai kerja yang mengesankan, karena dia terlalu membahayakan diri... tapi Kuzaku melawan keduanya di saat yang bersamaan.

"Wahahaha! Lihat, kau bisa melakukannya kalau kau fokus!" Teriak Ranta.

Ranta, yah, dia sama seperti biasanya.

Ranta menyerang, menggunakan LEAP OUT dan EXHAUST untuk bermain-main dengan lawannya. Setelah menumbangkan Tentara B dengan JUKE STAB, dia langsung beralih ke Tentara C. "Lanjutkan! Itu memudahkanku untuk beraksi!"

"Jess, yeen, sark, kart, fram, dart!" Shihoru melepaskan LIGHTNING versi yang lebih tinggi, yaitu THUNDERSTORM, untuk menumbangkan tiga tentara baru saat mereka keluar dari sarang. Dua tentara lain melompat di belakang mereka, tapi jika Shihoru tidak mengalahkan tiga tentara tadi, maka akan ada lima bala bantuan.

"Bagus, Shihoru!" Teriak Haruhiro.

Haruhiro menggunakan SWAT pada lengan kanan Tentara D dengan Sap-nya, dia juga menggunakan belatinya untuk melakukan SWAT pada lengan kiri makhluk tersebut. Ketika Haruhiro bertarung melawan Muryan, sama sekali tak ada harapan jika dia menggunakan ARREST ataupun SHATTER, tapi ketika dia kesulitan tidur kemarin malam, dia menghabiskan waktunya untuk berpikir.

Bagaimana dengan ini? Haruhiro bergerak ke arah Muryan sedekat mungkin. Si Muryan mencoba menggigitnya, tapi Haruhiro sudah memperkirakan hal tersebut. Tanpa perasaan tergesa-gesa ataupun kehilangan kesabaran, dia memukulkan Sap-nya pada wajah Muryan

yang mendekat dan menusukkan belatinya pada rahang makhluk tersebut. Dari sana, Haruhiro memutar leher makhluk itu.

Samurai memiliki tubuh yang kuat, dengan leher dan persendian lengan serta kaki yang tebal, tapi para tentara tidak begitu. Sebenarnya, mereka sangat rapuh.

"Nyaaaa!!" Yume memotong salah satu lengan Tentara E dengan pisaunya, kemudian dengan cepat memutar bilahnya untuk menusuk bagian atas kepala si tentara. Saat Tentara E terhuyung-huyung, Yume melepaskan combo serangan tanpa henti. Benar-benar tanpa henti. Dia memotong kepala Tentara E tanpa kesulitan berarti.

Haruhiro memberi tanda pada Yume dengan matanya, lantas pergi menuju Tentara F. Yume pergi menuju Tentara G. Sementara Mary memeriksa telapak tangan kirinya. PROTECTION masih belum luntur.

"Ah! Ngh! Hah!" Teriak Kuzaku.

Kuzaku begitu gigih, ia terus membuat samurai dan Tentara A sibuk. Ranta mengungguli Tentara C, dan sepertinya dia akan segera menumbangkannya. Haruhiro menggunakan SWAT pada lengan Tentara F.

Aku juga harus secepatnya menjatuhkan yang satu ini, pikirnya.

"Huh!?"

Kuzaku mengeluarkan teriakan aneh, jadi untuk sesaat Haruhiro penasaran apakah Warrior mereka melakukan sebuah blunder, tapi ternyata dia salah.

Samurai-nya, Haruhiro menyadarinya. *Samurai-nya milarikan diri*.

"A-apa yang terjadi!?" Sembari terus menggunakan BLOCK terhadap lengan Tentara A, Kuzaku menatap ke arah Haruhiro.

Hei bung, aku juga tidak tahu apa yang terjadi. Pikir Haruhiro. Samurai adalah tentara Muryan yang tidak biasa, dan begitu mereka mengidentifikasi seorang musuh, mereka pasti akan bertarung dengan gigih sampai mati. Namun, sekarang, Samurai itu milarikan diri. Haruhiro tidak pernah melihat hal itu terjadi sebelumnya. Jadi, dia juga tidak lebih tahu ketimbang Kuzaku.

Apa yang terjadi selanjutnya sama sekali tidak masuk akal bagi Haruhiro.

Apa Samurai tadi memberikan sebuah sinyal? Sepertinya tidak, tapi semua tentara Muryan kini mulai mundur.

"Apa-apaan ini? Aku tidak akan membiarkanmu kabur!" Teriak Ranta, sambil mengejar Tentara C untuk melancarkan satu serangan terakhir.

Yeah, ada sesuatu yang aneh di sini. Pikir Haruhiro.

"Ranta, tahan!" Teriaknya, "Jangan pergi!"

"Huh?" Balas Ranta.

"Ada yang tidak beres. Ada sesuatu yang datang."

"Apa maksudmu dengan 'sesuatu'?"

"Kalau aku tahu, aku pasti akan memberitahumu." Ucap Haruhiro. "Aku tidak tahu, tapi itu pasti sangat berbahaya."

Ini bukan hanya sebuah firasat. Pikirnya. Ekologi Muryan sangat mirip dengan semut seperti bagaimana tubuh mereka, dan seluruh koloni, bertindak seperti satu kesatuan makhluk hidup. Kau bisa bilang para Muryan tidak memiliki rasa individualitas.... peran mereka selalu menjadi nomor satu sebelum pertimbangan apapun. Mereka akan dengan senang hati mengorbankan diri jika itu adalah peran mereka. Lebih dari itu, para Muryan bahkan tidak dibekali kemampuan untuk memikirkan diri sendiri ataupun naluri mempertahankan diri. Namun, salah salah satu dari Muryan-Muryan itu mlarikan diri. Samurai itu mungkin tidak memikirkan apapun ketika dia melakukannya. Mereka bukan makhluk yang memiliki akal seperti itu. Kemungkinan besar ini adalah kasus di mana mereka lari tanpa ragu, keluar dari situasi ini. Ini adalah sesuatu yang sudah terprogram dalam diri para Muryan. Kenapa dia lari? Karena dia ingin mlarikan diri. Untuk mundur. Tapi dari apa?

Haruhiro mengamati seluruh terowongan di sekitar mereka. Termasuk lubang tempat samurai dan para tentara tadi mlarikan diri.

Di area yang disebut sarang Muryan ini, tidak seperti wilayah trio demi-human, terowongan di sini hanya memiliki panjang kira-kira 10 meter dan hanya memiliki tinggi separuhnya. Terowongan di sini penuh dengan putaran dan belokan, jadi mereka tidak bisa melihat jauh ke depan. Lubangnya cukup lebar sehingga dua Muryan bisa melintas satu sama lain. Manusia juga bisa masuk ke dalamnya.

"Ayo sembunyi." Ucap Haruhiro dengan cepat.

Semua orang bisa merasakan sesuatu yang tidak biasa. Bahkan Ranta pun tidak menentangnya. Haruhiro dan yang lainnya berlindung di dalam lubang para Muryan.

"Menurutmu apa itu?" Tanya Shihoru dengan suara berbisik.

Haruhiro menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu."

"Hmm...." Yume mengerang pelan di sebelah Haruhiro.

"Diam, kalian!" Teriak Ranta.

"Kaulah satu-satunya yang berisik di sini." Keluh Kuzaku.

"Oohh? Kuuuuzakuuuuu." Ucap Ranta. "Kau jadi kurang ajar, ya? Meskipun kau itu Warrior yang tak berbakat."

"Bukankah itu tidak penting? Di situasi seperti ini?"

"Iya benar." Mary menyetujuinya.

Haruhiro dan yang lainnya berdiri berjajar dengan punggung menghadap dinding lubang para Muryan. Dari yang paling dekat dengan pintu masuk, urutannya adalah, Haruhiro, Yume, Shihoru, Ranta, Mary, dan Kuzaku.

Mary ada di sebelah Kuzaku. Pikir Haruhiro. Yeah, terus kenapa? Bukankah itu tidak penting? Yeah, itu benar-benar tidak penting. Haruhiro mengambil napas dalam.

"Kalian, tetaplah di sini." Ucapnya. "Aku akan memeriksa keluar."

"Apa kau akan baik-baik saja?" Tanya Yume. "Jika kau pergi keluar sendirian, bukankah itu sangat berbahaya, Haru-kun?"

"Aku lebih baik sendiri." Ucapnya. "Aku ini Thief, ingat? Ini sudah seperti keahlianku."

Di dalam lubang Muryan sangatlah gelap. Haruhiro berhati-hati agar tidak membuat suara dengan langkah kakinya saat dia berjalan menuju pintu masuk. Dia merendahkan posturnya, menjulurkan kepala keluar untuk melihat sekitar.

Tidak seperti wilayah trio demi-human, yang lebih seperti tebing daripada gua karena berada langsung di bawah langit, sarang Muryan di sini memiliki sebuah atap. Namun, itu tidak sepenuhnya tertutup. Ada banyak celah di dalamnya, membuat cahaya bisa bersinar masuk, jadi di sana cukup terang.

Kelihatannya tidak ada apa-apa di sini. Sejauh ini. Pikir Haruhiro. Hening. Terlalu hening.

Di sana sangat hening sampai-sampai bahkan ketika makhluk itu memasuki bidang pandangannya, Haruhiro tidak langsung menyadarinya. Awalnya, dia hanya merasakan sesuatu yang tidak beres.

Seperti, *Huh? Apa di sana.... ada sesuatu?*

Seperti, *Huh? Apa itu?*

Seperti, *Ada sesuatu di sana.... kan?*

Tidak, jangan tanyakan itu. Ucap Haruhiro pada dirinya sendiri. *Ada. Memang ada sesuatu di sana. Benda itu.... hitam. Tidak, bukan hitam.... tapi kehitaman. Dan dia memakai sesuatu seperti jas hujan. Seperti seseorang. Mungkin, dia memiliki kepala, lengan, dan kaki. Dia berjalan. Dia berjalan ke arah sini dari dalam. Aku yakin soal itu. Tapi aku tidak mendengar langkah kakinya. Dia sama sekali tak membuat suara. Dia membawa sesuatu yang panjang. Apa itu tombak, mungkin? Tidak, menilai dari ujungnya, aku tidak akan menyebutnya tombak. Daripada tombak, ujungnya lebih mirip seperti pedang, atau sebuah pisau tebal, sesuatu seperti parang. Itu seperti Naginata. Tapi, lebih dari itu... [\[13\]](#) Dia besar. Makhluk itu. Tingginya lebih dari 2 meter. Aku ragu menyebutnya 3 meter, tapi itu mungkin 2,5 meter. Kepalanya kecil, dan dia memiliki bahu yang lebar. Bentuk tubuhnya seperti segitiga terbalik. Dia bungkuk, menggunakan Naginata-nya seperti tongkat berjalan. Nampaknya Naginata itu menyentuh tanah, tapi sama sekali tak ada suara. Benda itu sangat berbahaya. Dia berbahaya, dan dari bagaimana dia tidak merasakan bahaya, hanya membuatnya lebih berbahaya.*



Rasanya seolah-olah dia bisa menyelinap di belakangmu, dan membunuhmu. Itu sangat berbahaya.

.....Ustrel.

Nama itu tiba-tiba terlintas di kepala Haruhiro. Soma pernah menyebutkan mereka.

"Kalau kau pergi melewati wilayah trio demi-human dan memasuki sarang Muryan, akan ada Ustrel yang mengintai di sana." Dia bilang begitu. Dia juga bilang begini, "Begitu kau bisa mengalahkan seekor Ustrel, area yang bisa kau jelajahi seharusnya akan berkembang cukup besar."

Ustrel, mungkin Soma sengaja tidak memberitahunya lebih jauh lagi soal mereka. Haruhiro dan yang lainnya adalah pasukan relawan. Mungkin bukan pasukan relawan yang bagus, tapi mereka tetaplah pasukan relawan.

Ketika mereka pertama kali dibawa ke kantor Unit Pasukan Relawan, Bri-chan pernah memberitahu mereka "Gunakan skill dan penilaianmu sendiri untuk mengumpulkan informasi dan mengalahkan musuh. Itulah cara pasukan relawan."

Soma telah mengakui Haruhiro dan yang lainnya sebagai pasukan relawan dan membiarkan mereka menjadi rekannya. Itulah kenapa Haruhiro dan yang lainnya harus belajar demi diri mereka sendiri.

Seekor Ustrel, pikirnya. Makhluk ini. Makhluk ini adalah seekor Ustrel. Kami harus membunuh makhluk ini.

Dalam keheningan, keheningan yang benar-benar hening, si Ustrel terus mendekat.

Haruskah aku kembali dan memberitahu teman-temanku sekarang? Haruhiro bertanya-tanya. Tapi jika aku bergerak sekarang, kurasa dia akan menyadariku. Masih ada beberapa jarak di antara kami, jadi seharusnya tak apa, tapi aku takut.

Saat ini, tanpa dia sadari, Haruhiro telah menutupi mulut dan hidungnya untuk mencegah suara napasnya terdengar.

Aku terlalu berhati-hati. Dia memberitahu dirinya sendiri. Tenang. Aku harus mempertahankan ketenanganku. Tapi aku benar-benar tak bisa bergerak.

Sementara aku menghabiskan waktu seperti ini, Ustrel itu semakin mendekat. Dia lebih cepat dari yang kubayangkan, atau lebih tepatnya, lebih cepat dari kelihatannya. 15 meter? 10? Sedekat itulah dia.

Dia tidak menyadariku... kan? Haruhiro menjatuhkan satu lututnya, merendahkan tubuhnya semakin dalam, dan sedikit menjulurkan kepalanya. Ada cahaya yang bersinar dari atas, tapi tidak banyak. Dia tidak bisa melihatku.... atau tidak seharusnya bisa. Ustrel berjalan dengan kecepatan yang stabil. Dia tidak mulai berjalan lebih cepat atau semacamnya, jadi kurasa dia tidak menyadariku... mungkin.

Aku ingin menarik wajahku kembali. Aku tidak bisa. Ini tidak bagus. Aku telah gagal. Aku seharusnya segera kembali. Aku lebih baik bersembunyi di lubang itu. Ini gawat. Dia mendekat. Sial, dia mendekat. Dia benar-benar semakin mendekat. Lima? Empat? Tiga? Ohh.

Dia berhenti.

Ustrel berbelok ke kanan, hening seperti sebelumnya. Dia pergi menjauh.

Tidak, aku masih belum yakin. Pikirnya. Terlalu awal untuk merasa lega. Sedikit lagi. Begitu dia semakin menjauh. Apa sekarang tak masalah? Aku tidak yakin.

Akhirnya, begitu sosok Ustrel menghilang dalam kegelapan, dan dia tidak bisa melihatnya lagi, Haruhiro bergabung kembali dengan rekan-rekannya.

"Ada seekor Ustrel." Ucapnya.

"Apa dia kelihatan berbahaya?" Tanya Ranta.

Biasanya, Ranta mungkin akan langsung bergerak sebelum menanyakan pertanyaan tersebut. Mungkin dia sudah jadi sedikit dewasa.

Haruhiro mengangguk. "Ya, sangat berbahaya. Dia besar, berwarna kehitaman, dan membawa sebuah Naginata."

"Soma bilang, begitu kita membunuh makhluk itu, area yang bisa kita jelajahi akan menjadi semakin luas, kan?"

"Yeah."

"Kalau begitu, tidak hanya ada satu Ustrel, tapi ada banyak." Ucap Ranta. "Mereka berkeliaran di sekitar sarang Muryan ke dalam, dan kita tidak pernah tahu di mana kita akan menemui mereka."

"Selain itu...." Shihoru mengambil napas dalam dan menghembuskannya. "... Tidak hanya kita, para manusia. Makhluk lain juga takut terhadap Ustrel."

"Lalu sekarang bagaimana?" Suara Yume terdengar lebih tegang dibanding biasanya.

Ranta tiba-tiba mulai merapal. "Wahai Kegelapan, Wahai Raja Kejahanatan, Pemanggilan Iblis."

Di depan Ranta, sesuatu seperti awan ungu kehitaman, muncul. Awan itu berputar menjadi sebuah pusaran, membentuk sesuatu. Itu seperti tubuh tanpa kepala, dengan dua lubang untuk mata di dadanya dan mulut yang seperti terkoyak di bawahnya. Itu adalah bawahan seorang Dark Knight, seekor iblis. Itu adalah Zodiac.

"Kehe.... kehehehe.... Aku datang karena kau memanggilku... Kehe... Boleh aku pergi sekarang?" Tanya Zodiac.

"Tentu saja tidak boleh! Oooppsss...." Ranta menutupi mulutnya sendiri. "Zodiac, jangan main-main sekarang! Kami ini sedang berada dalam pertarungan besar di mana kami bisa saja hidup atau mati."

"Ehehehe.. begitu ya... Akhirnya... Sudah saatnya kau mati, Ranta.... Ehehehe...."

"Ja-jangan mengutukku bernalasib sial seperti itu! Gezzz!" Bentak Ranta. "I-itu menakutkan, okay?"

"Kita akan lakukan ini?" Tanya Kuzaku dengan sangat ragu.

"Apapun tak masalah buatku." Mary terdengar tegang. Ketika dia memeriksa pergelangan tangan kirinya, Cahaya segienam yang ada di sana, meredup. Cahaya itu berkedip dan hampir padam. Mary kemudian membuat simbol segienam.

"O cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous... PROTECTION."

Seketika, cahaya kembali ke simbol segienam milik Party mereka.

Mary menghirup napas pendek. "Itu tidak merubah apa yang harus kulakukan."

"Dia mungkin sudah pergi." Ucap Haruhiro, menutup matanya.

Apa kita siap untuk ini? Pikirnya. Aku tidak tahu. Maksudku, aku tidak tahu apapun soal musuh. Tapi ini aneh. Entah kenapa, aku tidak bisa berbalik dan lari.

"Untuk saat ini kita akan melihat dan menunggu." Ucap Haruhiro. "Jika makhluk itu kembali, kita serang. Tapi kita akan membawanya ke zona aman. Kita hanya akan mencoba mencari informasi tentangnya. Jika gagal, kita akan lari. Kita mungkin akan berakhir dengan berlari sangat cepat, tapi akulah yang membuat keputusan di sini. Kalian harus mengikutinya. Paham?"

Ranta mendecapkan lidahnya. "Ini dia, lagi-lagi bersikap sok penting. Oh, oke. Aku paham."

"Kehehehe..." Zodiac tertawa. "Kau patuh sekali, Ranta.... kau akan mati.... Keheheheheh... itu adalah *Death Flag*."

"Pa-paham." Kata Yume, mengangguk dengan begitu antusias, sampai-sampai hal itu terlihat dengan sangat jelas meski berada dalam kegelapan.

"Aku akan fokus menyerangnya dengan sihir...." Ucap Shihoru. "Mary, lindungi aku."

"Tentu," Mary mengangguk, "Serahkan padaku."

"Kalau begitu ayo kita lakukan," Kuzaku merendahkan visor di helmnya. "Aku penasaran apa aku bisa menahan serangannya."

"Lakukan saja!" Ucap Haruhiro, "Tugasmu adalah Warrior, kan?"

Haruhiho langsung menyesali kata yang barusan dia katakan. Dia merasa tidak menyampaikannya dengan baik. Tapi Kuzaku malah tertawa,

“Yeah, benar. Memang bukan Warrior yang hebat, tapi aku tetap seorang Warrior, jadi aku akan melakukannya.”

“Dia sangat sulit dideteksi, jadi berhati-hatilah!” Haruhiro memperingatkan mereka.

Haruhiro mengambil pimpinan, dan mereka pun kembali ke pintu masuk lubang. Dia menjulurkan wajahnya keluar. Dan langsung merasa begitu terkejut.

...Nyaris saja!

Dia hampir saja berteriak, tapi untungnya dia berhasil menahannya. Makhluk itu ada di sana. Ustrel.

Haruhiro kini sedang kebingungan, jadi dia tidak bisa mempercayai kemampuannya untuk melihat ke jauhan, namun, Ustrel memang nampak berada di sana, berada di jarak kurang dari 10 meter, tapi lebih dari 5 meter.

Tidak berjalan. Hanya berdiri di sana.

Tiba-tiba, Ranta menjulurkan kepalanya di samping Haruhiro. “...Whoa!”

“Dasar bodoh!” Kata Haruhiro.

“Aku akan maju ke depan!” Kuzaku melompat.

Ustrel telah bergerak.

Dia begitu luar biasa... benar-benar luar biasa. Dia tidak hanya cepat, tapi sangat cepat. Kuzaku menggunakan BLOCK, tapi itu percuma. Dengan sebuah teriakan kaget, Kuzaku dan perisainya terlempar.

Ranta keluar. “Wahai kegelapan....!” Dia sadar kalau dia tak punya waktu untuk menyelesaikan rapalannya dan memilih menggunakan pedang panjangnya. Tidak untuk menyerang, tapi untuk bertahan.

Naginata milik Ustrel. Ini dia. Ranta entah bagaimana berhasil menghentikannya dengan pedang panjangnya. Tapi tentu saja, dia juga terlempar. “..... Gwah!”

Whoa whoa whoa! Ini gawat! Apa yang harus kami lakukan? <i> Haruhiro berpikir dengan panik. <i>Ini gila! Meski aku menyuruh mereka untuk lari, Kuzaku dan Ranta takkan bisa, dan si Ustrel sudah menuju ke sini. SWAT? Itu tidak akan berhasil. Naginata. Ini dia serangannya.

Haruhiro mengeluarkan pekikan aneh saat dia melompat ke samping dan berguling. Dia benar-benar tidak mengikuti apa yang terjadi, tapi dia berhasil menghindar. Si Ustrel menggeser Naginata di telapak tangannya, dengan cepat mengatur pegangannya sebelum mengayunkannya ke bawah.

Ke bawah menuju arah Haruhiro tentu saja. Dia akan mati. Dia akan mati.

Dia ingin berteriak, tapi dia tak bisa mengeluarkan suaranya. Haruhiro merangkak, mencoba menjauh dari serangan tersebut. Naginata pun mengoyak tanah.

Siaaaaal, dia mengerang pelan. A-a-a-aku akan mati. Aku benar-benar akan mati. Apa ini? Apa?

Dengan sebuah teriakan, Yume melepaskan anak panah dari dalam lubang. Dia mengenainya. Panah itu berhasil menembus sisi kanan dari dada Ustrel. Ustrel berbalik tanpa suara, menuju ke arah Yume. Mary dan Shihoru juga ada di belakang Yume.

Tidak, ini tidak bagus. Pikir Haruhiro. Dia berhasil menyelamatkan diri, tapi situasi ini benar-benar gawat.

“Zwoossh!” Ranta mengeluarkan sebuah teriakan aneh dan melompat sebelum menyerang si Ustrel. Dia tidak hanya bertindak gegabah karena rasa putus asa. Itu mungkin untuk menarik perhatian Ustrel. Tapi si Ustrel bahkan sama sekali tidak menoleh, dia hanya menusukan pommel Naginata-nya ke arah dada Ranta. [\[14\]](#)

Ranta terengah-engah dan hampir terjatuh, tapi Zodiac membantunya.

“Da-dasar tolol... eheheh... “ Zodiac tertawa.

“Sialaaaaan!!” Kuzaku memukul-mukulkan bagian datar yang ada di pedangnya ke perisai. Tapi Ustrel benar-benar mengabaikannya.

Kuzaku memposisikan perisainya di depan dan menyerang si Ustrel. Ustrel terlihat tidak peduli. Dia membuatnya terlihat seolah ingin menyerang Yume dan gadis lain, tapi ia tiba-tiba berbalik. Naginata-nya meluncur, Kuzaku tidak bisa menahannya secara penuh.

Sebenarnya, Naginata tersebut terulur lebih panjang dari yang diperkirakan, menghantam Kuzaku tidak pada perisainya, melainkan pada lengan kirinya. Naginata merobek lengannya.

Apa itu terpotong? Atau patah? Pokoknya, Kuzaku telah menjatuhkan perisainya dan jatuh ke tanah, dia berguling-guling kesakitan.

“Gwaaaaahhhhhhhh!!!!”

“Eekk?” Yume memekik, mundur tanpa mempersiapkan anak panahnya. Mary dan Shihoru juga melakukan hal yang sama. Jika mereka terus bergerak, lubang ada di belakang mereka. Mereka akan berakhir masuk ke dalam lubang para Muryan. Lubang? Haruhiro dan yang lainnya bahkan perlu membungkuk untuk masuk ke dalam, tapi bagaimana dengan Ustrel? Ustrel memiliki tinggi sekitar 2,5 meter. Tidak mustahil dia bisa masuk. Namun, lubang ini lebih kecil dibandingkan terowongan yang digunakan oleh trio demi-human. Kalau begitu, ini mungkin bisa jadi tempat mengungsi.

Lubang Muryan rasanya sedikit lemah sebagai sebuah pilihan. Pikir Haruhiro. *Yah, lalu bagaimana? Apa yang harus kulakukan? Pertama... Pertama aku harus membuat Yume dan yang lainnya pergi dari sana. Ya. Itulah prioritas tertinggiku saat ini.*

Apa yang bisa dia lakukan terhadap situasi ini? Apa yang bisa Haruhiro lakukan? Apa ini satu-satunya pilihan?

Dia menyimpan Sap-nya. Dia tidak berteriak seperti Ranta ataupun Kuzaku. Dia berlari lurus ke arah si Ustrel. Kakinya terasa goyah. Rasanya aneh. Bidang pandangannya terasa menyempit.

Ustrel tidak menoleh ke arah Haruhiro. Sementara Yume dan yang lainnya sudah berada di dalam lubang Muryan.

Ketika Haruhiro mencoba melompat ke arahnya, seperti yang ia perkirakan, Ustrel menyerangnya dengan pommel Naginata-nya.

Haruhiro telah melihat gerakan ini sebelumnya. Dia bisa menghindarinya, meskipun nyaris. Pergerakan Ustrel ternyata lebih tajam dari yang diantisipasi, sedangkan Haruhiro bergerak dengan sedikit lamban. Meski begitu, Haruhiro berhasil menempel di punggung Ustrel.

“Yume!” Teriaknya. “Pergilah! Saat kau masih bisa!”

“Nyaaa huh?” Pekik Yume.

Sementara Yume berdiri kaku di sana dan tidak bergerak, Merry mendesaknya, “Cepat!”

“Mmmm!” Teriak Yume.

“Ah!” Shihoru menambahkan.

Shihoru memimpin jalan, berlari keluar dari dalam lubang Muryan. Ustrel pun mengayunkan Naginata-nya.

Aku tidak akan membiarkanmu. Pikir Haruhiro. Dengan tusukan backhand dari belatinya, dia menusuk bagian sisi kepala si Ustrel. Serangannya memantul.

Ini sangat keras, sensasi ini, seperti helm? Tudung pakaian Ustrel yang seperti jas hujan, mengendur, memperlihatkan kepalanya. *Apa itu.... helm? Aku tidak tahu. Itu seperti tengkorak logam.*

“Uwaaah! Ahh! Ahhh!” Haruhiro berkali-kali menikamkan belatinya pada tengkorak logam si Ustrel. Tidak jelas apakah serangan itu melukai si Ustrel atau tidak, tapi dia tidak terlihat kesakitan. Si Ustrel kemudian berputar-putar, mencoba melemparkan Haruhiro dari punggungnya dan menyikutinya. Si Ustrel sangat kuat. Rasa sakit, atau lebih tepatnya dampak serangannya, benar-benar luar biasa.

Shihoru, Mary, dan Yume lewat di hadapan Ustrel.

“Suuuuuuu....”

Suara apa itu? Ustrel? Suaranya? Napasnya? Itu tidak jelas, tapi Ustrel mengulurkan tangan kirinya. Sepertinya dia hendak mencengkeram kepala Haruhiro. Kemungkinan terburuk, dia mungkin bisa menghancurkannya.

Yaah, Yume dan yang lainnya sudah pergi, jadi sekarang mungkin saatnya untuk menganggap ini seri. Haruhiro melompat dari punggung Ustrel. Si Ustrel seketika berbalik kanan, dan...

Naginata. Dia datang.

"Eep!" Haruhiro melemparkan dirinya ke tanah. Hanya itulah yang bisa dia lakukan.

"ANGER THRUST!" Jika Ranta tidak menyarangkan tusukan sembrono tersebut pada si Ustrel, Haruhiro pasti sudah terbelah menjadi dua oleh serangan berikutnya. Tapi Ustrel menggunakan tangan kirinya untuk menangkis pedang panjang Ranta.

"Ap...a" Ketika Ranta kehilangan keseimbangan, Ustrel mengayunkan tangan kanannya ke arah Ranta.

Ahh, ini tidak bagus, Pikir Haruhiro. Dia akan mati. Ranta akan terbunuh.

"Gehe!" Itu adalah Zodiac. Tanpa buang-buang waktu, dia mendorong Ranta dari jalur serangan tersebut.

Zodiac menerima serangan itu demi Ranta, terbelah menjadi dua oleh Naginata Ustrel.

"... Uh... Uhe... Ranta... Mati..." Gumam Zodiac saat ia menghilang.

"Setelah kau menyelamatkanku..." Ranta mengayunkan pedangnya ke arah si Ustrel. "Jangan katakan itu! Kau, aku bisa memanggilmu lagi kapanpun, paham? Raahhh!!"

"Jangan gegabah, Ranta!" Haruhiro bangkit berdiri. "Kita harus membawanya ke zona aman!"

"EXHAUST!" Ketika Ranta melompat mundur dengan kecepatan yang sangat luar biasa, Ustrel... tidak mengikutinya.

Daripada Haruhiro ataupun Yume dan gadis-gadis lain, Ustrel malah berbalik ke arah Kuzaku yang masih belum kembali berdiri.

"Tungg....!" Haruhiro bergegas maju, tapi sepertinya dia takkan berhasil, dan meskipun dia berhasil, dia tidak yakin bisa menyelamatkan Kuzaku.

"Jess, yeen, sark, fram, dart!"

LIGHTNING. Sihir Shihoru. Sambaran listrik menghantam si Ustrel. Tubuhnya mengejeng, dan uap atau asap atau apalah itu, muncul dari tubuh si Ustrel, tapi apa mantra itu efektif? Sepertinya serangan itu tidak menyebabkan dampak yang parah.

Si Ustrel dengan tenang menoleh ke arah Shihoru dan para gadis lain.

Gawat. Pikir Haruhiro. Makhluk itu akan menargetkan mereka sekarang. Tapi berkat itu, Kuzaku bisa bertahan.

"Ranta! Entah bagaimana alihkan perhatiannya!" Panggil Haruhiro.

"Pasti!" Teriak Ranta.

"Bangun, Kuzaku!" Haruhiro bergegas menuju sisi si Paladin. Lengan kiri Kuzaku benar-benar tak bisa digerakkan. Itu adalah pemandangan yang menyakitkan untuk dilihat. Tangannya terpotong, patah, dan sedikit banyak telah hancur.

Kuzaku, untuk bagiannya, telah melakukan yang terbaik untuk menahannya. Dia berdiri dengan kekuatannya sendiri, mengangguk ke arah Haruhiro. "... Aku baik-baik saja. Aku bisa melakukan ini. Maaf. Bisakah kau mengambilkan perisaiku? Kalau kau bisa."

"Perisaimu?" Tanya Haruhiro.

"Begini lenganku pulih, aku harus menggunakan lagi. Maksudku, aku tak berguna tanpa perisaiku."

"Jika situasinya memburuk, aku akan membuangnya, okay?" Tanya Haruhiro.

Dia mengambil perisai Kuzaku. Apa Kuzaku bisa mengikuti mereka? Ini pasti akan sangat berat baginya, tak diragukan lagi, tapi dia harus melakukannya.

Yume dan para gadis lain, berlari menjauh. Ustrel mengejar mereka. Ranta melakukan apapun yang dia bisa untuk mengalihkan perhatiannya, tapi itu tidak berjalan baik. Si Ustrel bahkan sama sekali tidak menoleh, dia dengan mudah bisa menangkis pedang Ranta menggunakan pommel Naginata dan tangan kirinya.

"Siaaal!!" Teriak Ranta. "Makhluk apa dia ini?"

"Ustrel, duh!?" Jawab Haruhiro.

Sembari meneriakkan sebuah omong kosong saat ia menggerakkan kakinya, Haruhiro mulai berpikir. Dia berpikir apa yang harus dia pikirkan. Apa yang seharusnya dia pikirkan?

Apa Yume dan yang lainnya bisa melarikan diri seperti itu? Dia tidak tahu. Tapi mungkin tidak. Akhirnya, mereka akan tertangkap. Sebelum itu terjadi, Haruhiro dan yang lainnya harus menghentikan si Ustrel. Bisakah mereka menghentikannya?

"Yume! Mary! Shihoru!" Panggilnya. "Beginu kalian melewati zona aman, masuklah ke dalam terowongan trio demi-human!"

Tak ada respon. Ketiganya berlari dengan segenap kekuatannya.

Kuzaku terjatuh di belakang. Tentu saja dia terjatuh.

Ustrel terkadang mengayunkan Naginata-nya. Yume yang berada di belakang, memekik setiap kali si Ustrel melalukannya. Naginata itu terlihat bisa meraih Yume kapan saja.

Langit-langit terbuka, dan di sana menjadi lebih terang. Mereka sudah sampai di zona aman.

Mereka menyebutnya zona aman, tapi tak ada apapun di sana yang bisa menetapkan perbatasannya. Mereka hampir memasuki wilayah trio demi-human. Terowongan utama ada di jalur lurus, dan ada banyak terowongan samping di setiap sisinya.

Tiba-tiba, Ustrel mempercepat lajunya dan menusukkan Naginata-nya.

"Ungh!" Yume melompat secara diagonal. Tapi Naginata si Ustrel menyerempet sisi tubuhnya dan menyayatnya.

"Yumeee!! LEAP OUT!" Ranta membuat lompatan gila, melompat di atas punggung si Ustrel. Ustrel berbalik dan melakukan tebasan ke arah Ranta secara diagonal saat dia melompat.

Ranta menghantam tanah seolah dia itu bola atau semacamnya, helm-nya lepas karena dampak benturannya. Ustrel langsung mengangkat pedangnya. "IGGZO..."

Sepertinya Ranta ingin meneriakkan EXHAUST, tapi tak cukup berhasil. Dia melompat ke belakang dengan pose seperti katak, menghindari Naginata dengan jarak yang begitu tipis.

Mary bergegas masuk ke dalam salah satu terowongan samping, membawa Yume bersamanya. Shihoru menyusul. *Bagus.* Pikir Haruhiro. *Bagus, Ranta. Okay...!*

Akan sulit untuk memasuki terowongan yang sama dengan Mary dan para gadis lain. Jadi Haruhiro membawa Kuzaku bersamanya dan memasuki terowongan lain yang ada di sisi seberang.

"Ranta, kau juga, masuklah!" Panggilnya.

"Yeah, tentu, aku datang! Ini akan sangat mudah! Yang benar saja, sial!"

Ranta berulang kali menggunakan EXHAUST-nya, entah bagaimana berhasil lari dan menghindari Naginata milik si Ustrel. Haruhiro ingin membantu, tapi itu adalah trik yang hanya bisa dilakukan oleh Ranta. Bahkan jika ia pergi keluar sana, dia mungkin hanya akan menghalangi. Yang mungkin bisa dia lakukan adalah terbunuh sambil mengulur waktu sehingga Ranta bisa lari. Tapi itu akan sia-sia.

"Kau bisa melakukannya, bung! Sebenarnya, kalau kau tidak bisa, siapa lagi yang bisa!?" Haruhiro berteriak.

"Dasar tolo!" Teriak Ranta. "Lagi-lagi memberitahuku kalau aku bisa melakukannya! Semua orang sudah tahu itu, jadi jangan mengatakannya! LEAP OUT!"

Ranta tidak mundur, malahan dia melompat melewati sebelah si Ustrel. Ustrel seketika berbalik kanan, mengayunkan senjatanya ke arah Ranta. Namun Ranta, sudah kembali melompat.

"LEAP! LEAP! LEAP! LEAPOW! LEA! LEA! LEAP OUT!"

Dia melompat, melompat, dan melompat seperti orang gila dan berlari menjauh. Haruhiro tidak tahu apa dia harus kagum atau bagaimana.

Haruhiro dan Kuzaku masuk ke dalam terowongan. Semua terowongan trio demi-human memiliki tinggi satu meter lebih sedikit, dan mungkin lebar 70 cm. Jika terowongan ini cukup rendah sampai bahkan Haruhiro harus merunduk untuk masuk ke dalam, maka Ustrel pasti akan lebih kesulitan.

Terowongannya memiliki panjang sekitar 50 meter. Nampaknya di sini tidak ada Duergar, Bogie, ataupun Spriggan. Apa mereka mendeteksi pergerakan Ustrel dan berlindung jauh ke dalam? Apa Ranta berhasil kabur?

Kuzaku tak hanya terengah-engah, dia juga mengerang, "Ow... Ow... Ow..", lengan kirinya pasti sakit. Haruhiro ingin cepat berkumpul kembali dengan para gadis dan menyembuhkan Kuzaku, tapi terowongan mereka ada di seberang lorong utama. Dia tidak tahu apakah terowongan mereka terhubung terowongan ini atau tidak.

"Kuzaku, tunggu di sini." Ucapnya.

"...baik."

"Aku akan segera kembali."

Haruhiro meninggalkan perisai Kuzaku, dan kembali menuju pintu masuk untuk mengintip lorong utama.

Ustrel ada di sana.

Dia berdiri dalam kesenyian, seolah sudah ada di sana selama beberapa dekade, tepat di tengah-tengah lorong utama.

Bagaimana dengan Ranta? Haruhiro tidak melihat ada mayat, jadi dia berhasil masuk ke salah satu terowongan?

Dia tahu terowongan mana yang dimasuki Yume dan para gadis. Dia mengingatnya. Terowongan itu berada tepat lurus berseberangan dengan terowongannya. Ustrel berdiri di jalannya, tepat berada di tengah keduanya.

Untuk sekarang, sepertinya Ustrel tidak akan memasuki terowongan demi-human. Namun, Ustrel juga tidak membiarkan Haruhiro dan yang lainnya lari. Dia berencana membunuh mereka ketika mereka keluar dari dalam terowongan.

Apakah yang terbaik saat ini adalah mencoba menunggunya pergi? Jika mereka tetap berada di dalam terowongan, mungkin Ustrel akan menyerah. Mereka juga bisa menunggu pasukan relawan lain lewat. Pasukan relawan mungkin bisa mengabaikan trio demi-human, tapi tidak dengan Ustrel.

Tapi hari ini, sudah ada banyak pasukan relawan yang melewati Haruhiro dan Party-nya saat perjalanan mereka menjelajahi Wonder Hole. Meskipun bisa saja ada pasukan relawan yang kembali, tapi mungkin tidak ada lagi pasukan relawan yang masuk. Pasukan relawan biasanya akan kembali di sore hari atau bahkan lebih larut. Tapi sekarang masih siang. Itu masih sangat lama. Rasanya menyakitkan dia tidak punya cara untuk berkomunikasi dengan Yume, Shihoru, Mary, ataupun Ranta.

Meskipun Haruhiro membuat keputusan di sini, itu tidak akan bisa sampai pada rekannya. Dan kemudian ada Kuzaku yang juga harus dipertimbangkan.

Haruhiro kembali ke tempat Kuzaku berada. Napas Kuzaku masih tidak teratur. Itu mungkin bukan karena dia kehabisan napas. Itu pasti karena luka-lukanya.

"Kuzaku, apa menurutmu kau bisa berlari sekali lagi?" Tanya Haruhiro.

"Yeah... lagipula... aku bisa mati.. kalau aku tidak berlari..."

"Kau baik-baik saja?" Tanya Haruhiro.

"Tentu." Kuzaku mengangguk, mengambil napas dalam. "Aku baik-baik saja. Aku bisa berlari."

"Okay, ikutlah denganku." Menuju area tepat sebelum lorong utama, Haruhiro menunjuk terowongan yang seharusnya berisi Yume dan para gadis. "Itu memang jauh, tapi apa kau bisa melihatnya? Mary ada di terowongan itu. Larilah secepat kakimu bisa membawa tubuhmu!"

".... Bagaimana denganmu?" Kuzaku terengah-engah.

"Aku. Aku akan menjadi umpan. Aku akan menarik perhatian si Ustrel. Kau mulailah berlari begitu aku melakukannya."

"Bukankah itu berbahaya?" Tanya Kuzaku.

"Itu berbahaya, yeah." Ucap Haruhiro. "Tapi hanya ini pilihan kita. Jika kau tidak segera dirawat, kau tidak akan bisa ke mana-mana."

"... Memang tidak." Kuzaku menyetujuinya.

"Akan kutinggalkan perisaumu di sini." Ucap Haruhiro. "Aku pergi dulu."

"Huh? Sekarang?" Tanya Kuzaku.

"Ketika kau harus melakukan sesuatu, sebaiknya kau melakukannya dengan cepat." Jelas Haruhiro.

Maksudku, semakin lama aku menunggu, semakin takut aku jadinya. Haruhiro menepuk dadanya. Dia berdebat apakah harus meninggalkan belati dan Sap-nya atau tidak. *Jika aku pergi tanpa senjata, mungkin akibatnya akan sangat jelas.* Tapi aku bisa berlari lebih cepat dengan tangan kosong. Jangan bimbang. Ayo pergi!

Haruhiro meluncur keluar dari terowongan dengan tenang dan mulus. Ustrel belum menyadarinya. Ustrel kini menghadap ke arah pintu masuk Wonder Hole. Haruhiro menggunakan SNEAKING untuk merayap di sepanjang dinding ke arah pintu masuk. Dia sadar kalau dia akan segera memasuki bidang pandangan si Ustrel.

Kapan dia akan menyadariku? Pikir Haruhiro, dan pertanyaan itupun segera terjawab. *Ini dia.*

Ustrel menoleh ke arahnya, dan mulai berlari tanpa membuat suara sedikitpun.

Dia datang. Dia benar-benar cepat. Haruhiro berlari. Dia merasa seolah tubuhnya ditarik ke belakang. Apa ini yang namanya teror? Tekanan? Dia berlari dengan kecepatan tertingginya di sepanjang dinding, dan tak lama setelahnya, Ustrel berada tepat di belakangnya.

Bagaimana dengan Kuzaku? Itu dia. Dia lambat. Ini bukan waktunya untuk membuang-buang waktu. Aku tidak bisa lari seenakku. Dia masih belum sampai di terowongan yang dia tuju? Masih belum? Itu dia. Sedikit lagi. Kau hampir sampai. Dia berhasil masuk.

Begitu dia melihat Kuzaku berhasil masuk, Haruhiro pun berguling dan masuk ke terowongan terdekat.

"...Whoa!"

Ustrel menusukkan Naginata-nya ke terowongan setelah Haruhiro masuk. Haruhiro panik dan merangkak. Dia merangkak maju. Ustrel membungkukan tubuhnya lebih dari 90°, mengintip ke dalam terowongan.

Dia tidak akan masuk... kan? Haruhiro mencoba berhenti. Si Ustrel tidak bergerak. Sepertinya dia tidak berencana masuk ke dalam terowongan. *Tapi sekarang, aku terjebak, kan?*

"Hey!" Sebuah suara terdengar dari dalam terowongan. "Heeeeey! Heeeeeey! Ada seseorang di sana? Heeeeey!"

".... Ranta? Panggil Haruhiro.

Ranta muncul. "Oh, ternyata cuma Haruhiro. Kau sendirian?"

"Yeah." Ucap Haruhiro. "Bagaimana kau bisa ke sini?"

"Aku masuk dari terowongan lain, dan setelah menjelajahinya secara acak, aku sampai di sini."

"Secara acak... aku sangat yakin, jika kita bertemu dengan trio demi-human dalam keadaan seperti ini, kita pasti akan mati..." Ucap Haruhiro.

Haruhiro dan Ranta keduanya kini berjongkok dengan posisi yang lebih rendah dibandingkan posisi setengah duduk. Jika mereka tidak berjongkok, kepala mereka pasti akan membentur langit-langit. Mereka takkan bisa bertarung jika seperti ini.

"Dasar bodoh." Ucap Ranta. "Kita tidak bisa mengkhawatirkan setiap hal-hal sepele sekarang... Dan... tunggu, Ustrel-nya ada di sana!"

"Yeah, memang." Haruhiro menyetujuinya. "Dia tidak akan masuk, sih. Kita harus bergabung dengan Yume dan yang lainnya. Aku tadi berhasil membawa Kuzaku ke sana."

"Ke sisi lain ya..." Ranta menggigit bibirnya. "Aku punya ide."

Haruhiro tidak begitu suka mengikuti rencana apapun yang diusulkan oleh Ranta, tapi tak ada alternatif lain. Yah, mungkin ada, tapi dia tidak bisa memikirkannya.

Haruhiro masuk lebih jauh ke dalam terowongan mengikuti Ranta. Ustrel sudah tidak lagi terlihat. Dari sana, dia berpencar dengan Ranta. Dia tetap berada di terowongan ini bersiap-siap. Dia menunggu kira-kira lima menit,

"Heeeeeyy!!" Dia mendengar teriakan Ranta di kejauhan.

Itu adalah rencana yang sederhana. Ranta akan keluar dari terowongan yang dimasukinya, lantas menarik perhatian si Ustrel. Sementara dia melakukannya, Haruhiro akan pergi ke sisi lain. Intinya, Ranta bersukarela menjadi umpan.

Haruhiro bergegas kembali. Ustrel sudah tidak ada. Sepertinya Ranta berhasil memancingnya.

Ketika Haruhiro berlari keluar dari terowongan, dia melihat Ranta dikejar-kejar oleh Ustrel.

Alih-alih mencoba lari sejauh mungkin darinya, Ranta malah membiarkan Ustrel hampir menangkapnya, dan menggunakan EXHAUST untuk kembali memperlebar jarak di antara mereka.

Kerja bagus, Ranta. Pikir Haruhiro. Tapi tentu saja, aku tidak punya waktu untuk mengaguminya.

Dia berlari dengan seluruh kekuatannya menuju terowongan yang ada di sisi lain. Jarak menuju terowongan di mana Yume dan yang lainnya berada, memang cukup jauh, jadi dia mungkin tidak akan berhasil sampai ke sana. Tapi untuk sekarang, dia senang karena ada banyak terowongan yang bisa dia masuki.

".... Huh!? Ada apa denganmu!?" Teriak Ranta.

Apa terjadi sesuatu? Haruhiro menoleh saat sedang berlari dan mendapati Ustrel yang berhenti bergerak. Ranta berhenti berlari, melambaikan tangannya dan mencoba memprovokasinya.

"Ada apa?" Ranta berteriak. "Maju sini, kau takut?"

Suara apa itu? Suaranya? Napas? Haruhiro juga mendengar suara itu sebelumnya. Tapi kali ini suara itu jauh lebih keras.

Ranta pasti juga menyadari ada sesuatu yang aneh. Dia mencoba berlari. Sebelum dia bisa berlari, Ustrel melangkah maju, mengulurkan tangan kanannya.

Tangannya benar-benar memanjang. Tangan kanannya... tidak, tangan kirinya... tidak, kedua tangannya... memanjang hingga sekitar dua kali panjang normal. Kemudian, menggunakan tangan kanannya yang memanjang, dia mengayunkan Naginata-nya.

“Urkh!” Ranta memekik.

Jika itu adalah tangan kanan dengan panjang normalnya. Ranta mungkin bisa menghindarinya. Tapi karena itu lebih panjang sekarang, Ranta pun tak bisa menanganinya. Naginata milik si Ustrel mengiris lengan kiri Ranta.

“Lari....!” Haruhiro berteriak. Dia membuat sebuah keputusan yang gegabah, hampir secara refleks. “Semuanya, keluar! Kita selamatkan Ranta!”

Apa kami memiliki kesempatan? Haruhiro bertanya-tanya. Atau tidak? Aku tidak tahu. Tapi aku yakin kami bisa melakukannya... kurasa.

Tangan Ustrel. Jadi lebih panjang. Sangat panjang. Terlalu panjang.

Jika dia tidak membiarkan hal itu menakutinya, Haruhiro yakin dia pasti sudah mendekat.

Haruhiro melewati Ranta yang mengalami pendarahan saat dia terjatuh.

Ustrel. Dia begitu mengintimidasi dan menuju ke arah sini. Naginata-nya. Dia melakukan sapuan ke arah samping.

Yeah, ini mungkin akan membunuhku. Pikir Haruhiro. Tapi dia tidak bisa mundur sekarang.

Naginata pun datang. Di saat yang sama, Haruhiro melompat. Ke depan. Dia berguling. Apa dia mati? Tidak, sepertinya tidak. Pada kenyataannya, dia masih hidup. Nampaknya dia lewat di bawah Naginata saat Ustrel mengayunkannya.

Haruhiro terus bergerak dan menerjang kaki si Ustrel. Kaki milik Ustrel sangatlah pendek dibandingkan tingginya, dan juga kurus. Sambil mengayunkan Naginata-nya ke atas dengan tangan kanannya, Ustrel mencoba menendang Haruhiro. Tapi itu sama sekali tidak semenakutkan Naginata, karena Haruhiro bisa melihat datangnya serangan itu. Dia menghindari kaki kanan si Ustrel, dan menempel pada kaki kirinya. Dengan menerapkan tenaga putar pada lutut si Ustrel, Haruhiro dengan cepat menjegal kaki si Ustrel dari bawah.

Ustrel terbalik. Punggungnya menghantam tanah, tapi dia langsung mencoba memukul Haruhiro dengan tangan kirinya. Ustrel telah jatuh, dan ini jelas-jelas sebuah kesempatan yang mungkin tidak akan pernah dia dapatkan lagi, tapi Haruhiro mundur tanpa sedikitpun keraguan atau penyesalan. Jika dia ragu sebentar saja, Ustrel mungkin sudah mendaratkan pukulan kuat pada Haruhiro menggunakan tangan kirinya.

Ustrel menggunakan dua tangan panjangnya untuk menyangga tubuhnya, diam-diam bangkit,

Mary dan Yume menuju ke arah Ranta, Haruhiro mengingatnya. Di mana Kuzaku? Itu dia. Apa dia hendak mengambil perisainya? Shihoru bersamanya. Sepertinya baik Yume maupun Kuzaku, keduanya sudah pulih sepenuhnya.

“Suuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuu...”

Itu lagi. Suara itu. Apa lagi kali ini? Tangannya... tangan Ustrel, mereka menyusut. Menjadi lebih pendek. Dalam sekejap, kembali ke panjang awalnya.

Tangannya tidak hanya bisa memanjang. Apa dia bisa memanjangkan dan menyusutkannya? Haruhiro bertanya-tanya. Padahal jauh lebih mudah bertarung dengannya dalam mode tangan panjang.

Haruhiro mendecapkan lidahnya merasa kecewa, dia berjalan ke samping kiri. Dia bergerak memutar. Dengan Ustrel di tengahnya, Haruhiro dengan cepat memutarinya searah jarum jam.

Jika Ustrel melangkah ke depan, dia mungkin bisa mencapai Haruhiro dengan Naginata-nya. Itulah kenapa Haruhiro bergerak semakin cepat ke kiri sebelum si Ustrel bisa melakukannya. Ustrel akan berputar di tempat, dan saat Haruhiro berada di depannya, dia pasti akan menganyunkan Naginata-nya.

Ketegangan ini. Jika dia membiarkan dirinya lengah sebentar saja, atau tersandung sebuah benjolan ataupun lubang, dia pasti akan tertebas. Ketika Haruhiro berpikir soal kematian, dia bisa merasakan kakinya mulai gemetar.

Cepat, Pikir Haruhiro. Cepat. Cepat. Cepat. Cepat. Cepat. Seseorang.... Tolong...

“Ohm, rel, ect, nemun, darsh!”

Shihoru. Itu adalah sihir. SHADOW BOND. Sebuah bayangan elemental terbang, menempel pada tanah di bawah kaki Ustrel. Ustrel menginjaknya. Bayangan elemental tersebut menghisap kaki Ustrel. Tapi sepertinya dia bisa lepas kapan saja.

Shihoru sama sekali tidak ragu untuk merapal mantra berikutnya. “Jess, yeen, sark, fram, dart!”

Serangan itu mengenainya. LIGHTNING. Ustrel dihantam oleh sebuah sambaran petir.

Tubuhnya mengejang.... tapi hanya sebatas itu. Ustrel membebaskan kakinya yang terjebak, dan menoleh ke arah Shihoru. Shihoru mundur, terlihat seolah akan jatuh ke belakang, sementara Kuzaku melompat di depannya.

“Aku akan....” Teriak Kuzaku.

Dalam sekejap, Ustrel mendekat ke arah Kuzaku. Naginata menebas. Terdengar bunyi benturan saat Kuzaku menggunakan BLOCK. Kuzaku menguatkan dirinya menghadapi serangan tersebut. Dia tidak hanya berhasil menahan pijakannya. Dia melangkah maju, menusuk dengan pedang panjangnya. Ustrel menggeser tubuhnya ke samping untuk menghindarinya, lantas menggunakan Naginata-nya lagi.

Kuzaku menggunakan BLOCK. Dia nyaris terangkat ke udara, tapi dia berhasil memaksa tubuhnya tetap berada di bawah. Tidak mau mundur, dia bergerak maju dan melakukan ayunan tajam dengan pedang panjangnya. Ustrel memperlihatkan elakan itu lagi, lantas menggunakan Naginata-nya. Kuzaku menggunakan BLOCK, kemudian pedang panjangnya. Ustrel bergeser menghindar, lalu menggunakan Naginata-nya lagi. Kuzaku menggunakan BLOCK dan kemudian menyerang balik.

“Wahaha!” Kuzaku tertawa. “Ini gila! Menakutkan! Whoa! Apa ini!? Sial! Apa-apaan ini!? Wahahah! Tidak mungkin! Wahahahah! Kematian? Gwehehehe!”

Apa kepala orang ini baik-baik saja? Haruhiro cemas. Mungkin memang terlihat meragukan, tapi dia mati-matian berjuang melawan teror, melawan tekanan, dan hanya berhasil bertahan di tepi jurang kekalahan.

Haruhiro, tentu saja, ingin membantu Kuzaku. Tapi dia tidak bisa mendekat. Secara teknis, dia berada di belakang si Ustrel, tapi dia tidak bisa berada cukup dekat untuk menggunakan belati ataupun Sap-nya. Jika dia nekad menghempaskan dirinya pada si Ustrel, dia mungkin bisa melakukannya, tapi dia belum siap menanggung resikonya. Punggung Ustrel terasa begitu jauh.

Mary mulai mencoba menyembuhkan Ranta. Lengan Ranta tertebas dan dia mengalami pendarahan yang begitu dalam. Itu adalah luka yang parah, jadi Mary mungkin menggunakan SACRAMENT. Ranta akan segera kembali ke garis depan. Yume hendak menuju ke tempat Haruhiro, tapi Haruhiro berseru padanya, “Tak apa! Yume, tetaplah di sana!” dan menyuruhnya untuk berhenti. Dia ingin Yume bersiap jika situasi terburuk terjadi. Jika Ustrel mengalihkan perhatiannya pada mereka ketika Mary sedang menyembuhkan Ranta, Yume harus mempertaruhkan nyawanya untuk menghentikan hal itu.

Shihoru tetap berada di belakang Kuzaku, mencari kesempatan untuk menggunakan sihirnya.

Haruhiro berharap si Ustrel akan kembali ke mode tangan panjangnya. Tapi sementara mode tangan panjangnya membuat situasi lebih mudah untuk Haruhiro, itu mungkin tidak berlaku bagi Kuzaku. Ustrel menggunakan tangan kirinya untuk menahan pedang Kuzaku.

Apa tangannya keras? Atau apakah dia memakai semacam armor? Haruhiro bertanya-tanya. Panah Yume menembus dada Ustrel. Dan bagaimana tadi rasanya ketika aku menempel padanya dari belakang? Aku tidak merasa tubuhnya keras dan kaku. Apa hanya tangannya yang keras? Mungkin itu benar-benar armor.

Setidaknya, Ustrel pasti memakai armor di tangan kirinya. Kekuatan ofensif Ustrel memang sama menakutkannya dengan penjaga Benteng Capomorti, Zoran Zeshu. Namun, Zoran Zeshu juga melindungi dirinya dengan memakai armor keras dan sebuah helm. Sedangkan Ustrel tidak memiliki kekuatan defensif seperti itu.

“Suuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuu.”

Itu dia. Suara itu. Tangan Ustrel memanjang. Kuzaku pun ketakutan dan mencoba untuk mundur.

“Majuu!” Haruhiro meneriaki dirinya sendiri sambil merangsek maju sendirian. Apa yang Kuzaku lakukan? Dia tidak tahu. Dia menempel pada si Ustrel, menikamkan belatinya pada punggung Ustrel. “Rasakan itu!”

Bilahnya menembus masuk. Tapi itu terlalu dangkal, dan....

Tiba-tiba, Ustrel melompat. Itu adalah lompatan vertikal. Dia melompat ke udara, lantas mendarat. Dampak dari pendaratan itu sungguh luar biasa, Haruhiro tidak bisa menahannya.

“Whaa...!” Haruhiro berteriak.

Dia terlempar. Lantas jatuh. Haruhiro menyiapkan dirinya untuk melakukan pendaratan.

Oh, sial, Haruhiro tersadar. *Ustrel.*

Ustrel tidak menggunakan Naginata-nya. Dia memilih menginjak Haruhiro. Di atas perutnya, di dadanya.. atau, di sekitar area tersebut.

Haruhiro terbatuk dan mengerang kesakitan.

“Heeeeeyyyyyy, kauuuuuuu...!” Sebuah teriakan terdengar.

Ranta. Itu adalah Ranta yang diselimuti skill DREAD AURA-nya. Dia melompat, menerjang Ustrel, dan menusukkan pedang panjangnya pada si Ustrel. Ustrel langsung menghempaskan Ranta, tapi terdapat sebuah robekan di baju kehitaman bagian samping makhluk itu.

Haruhiro mati-matian berusaha merangkak pergi. Dari mulut, mata, dan hidungnya, dia mengeluarkan muntahan, air mata, ingus, dan cairan lain, tapi dia tetap merangkak menjauh.

“Haru!?” Itu adalah suara Mary.

Haruhiro berteriak, “Ga, fafa!” dia ingin bilang baik-baik saja, dan berpikir demikian, tidak, dia sama sekali tidak terlihat baik-baik saja. Yaah, setidaknya dia masih memiliki ketenangan untuk berpikir demikian. Sambil mengusap wajah dengan sebelah tangannya, dia pun bangkit.

Kuzaku berdiri di hadapan Ustrel, sementara Ranta berdiri di sisi kanannya. Tak satupun dari mereka bisa mendekat. Tapi entah bagaimana, mereka berhasil menghindari Naginata dan tangan kiri si Ustrel, ataupun menangkisnya. Apa mereka sudah terbiasa dengan makhluk itu? Dalam mode tangan panjang, si Ustrel memang memiliki jangkauan yang luas, dan setiap serangannya terasa begitu berat, tapi dia tidak bisa bermanuver dengan cepat. Mungkin alasannya ada pada tangannya.

“Kalau seperti ini....!” Yume menyiapkan busurnya dan melepaskan sebuah anak panah.

Nampaknya itu akan mengenainya. Ya, panah itu mengenainya. Di bagian pundak kiri Ustrel. Yume langsung menimpali serangan itu dengan panah lain tepat setelahnya. Kali ini, di bagian punggung.

Si Ustrel terlihat tidak senang.

“Jess, yeen, sark, fram, dart!” Shihoru menghantamkan apa yang kini menjadi mantra Sihir Falz terkuatnya, THUNDERSTORM, ke arah Ustrel. Terdengar sebuah gemuruh yang memekakkan telinga, atau lebih tepatnya sebuah ledakan. Biasanya serangan itu akan menghantam sebuah area, tapi Ustrel cukup besar sehingga banyak sekali petir yang mengenainya. Bahkan Ustrel yang hebat pun tak akan bisa lolos hanya dengan beberapa kejang-kejang. Dia mengejang liar, sebelum akhirnya menjadi kaku. Dia tidak bergerak. Dia berhenti bergerak.

“Sekarang?!” Haruhiro berteriak dan menyerbu maju.

Apa ini tak masalah? Dia bertanya pada dirinya sendiri sambil merangsek maju. Apa ini ide yang buruk? Aku tidak tahu, tapi sudah terlambat untuk memikirkannya sekarang.

Kuzaku, Ranta, Yume, dan bahkan Mary, mereka semua bergegas menuju si Ustrel. Mereka mungkin sudah siap bergerak sebelum Haruhiro meneriakkan perintahnya. Semua orang berencana menyelesaikan ini di sini. Mereka ingin mengakhiri hal ini.

Tapi ini bukanlah tindakan yang berdasar pada situasi....ini lebih seperti harapan, kan?

Haruhiro merasa merinding.

Ini bukan hanya sekedar intuisi. Dia punya sesuatu yang mendukung firasatnya. Di wajah si Ustrel, tengkorak logamnya, bagian yang mungkin adalah mulut dari helmnya, bergeser ke atas dengan sebuah derakan dan terbuka.

"Tunggu! Tahan! Menjauh darinya sekarang!" Haruhiro berteriak.

Haruhiro mulai mundur ke belakang, dan Ustrel mulai mendekapkan lidahnya.

Chik, chik, chik.

Kemungkinan dia sedang mendekapkan lidahnya. Pikir Haruhiro. Aku tidak pernah mendengar ada makhluk mendekapkan lidahnya semengerikan ini sebelumnya.

Jauh di dalam topeng tengkorak logamnya, Ustrel sedang menggeretakan gigi kuningnya dan mendekap lidahnya. Dia mulai mengeluarkan buih dari mulutnya.

"...Ugh!?" Ranta memekik, tiba-tiba terlempar ke udara.

Cepat sekali? Hah? Sebuah tendangan terbang.. Itu mengenainya? Pikir Haruhiro. Berikutnya, si Ustrel mengayunkan Naginata-nya menggunakan dua tangan, menghempaskan perisai Kuzaku.

"Bwuh!?" Teriak Kuzaku

"Aiiee!!" Yume menjerit.

Yume terkena tendangan seperti Ranta. Karena suatu alasan, Ustrel berhenti setelah itu. Dia mendekapkan lidahnya, pundak dan punggungnya bergerak naik turun, terangah-engah. Haruhiro, jujur saja, merasa bingung. Mary yang hanya berdiri di sana pun juga sama. Shihoru, adalah satu-satunya orang yang tidak merasa demikian.

"Ohm, rel, e...."

Shihoru mencoba menggunakan sihirnya, tapi sebelum dia bisa menyelesaikan rapalannya, si Ustrel mulai bergerak kembali.

Ustrel melompat, menendang Shihoru dan membuatnya terlempar. Tanpa bisa mengeluarkan suara apapun, Shihoru melayang di udara seperti sebuah benda mati. Seperti seonggok sampah yang halus.

"Shi...." Haruhiro berhenti, tak bisa berkata-kata.

Kenapa aku melihat garis cahaya ini sekarang? Apa yang terjadi? Kenapa tubuhku bergerak sendiri? Apa-apaan ini? Sial.

Ketika Haruhiro mulai berlari mengikuti cahaya tersebut, si Ustrel berbalik menghadap ke arahnya.

Kakinya. Pikir Haruhiro. Kaki. Jika kami memperhatikan kakinya, kami akan tahu kapan dia mulai bergerak.

Ustrel mengangkat lututnya tinggi, menghentak tanah, dan melompat. Ustrel pun terbang. Haruhiro bisa melihatnya. Si Ustrel mengeluarkan kaki kanannya.

Haruhiro menggerakkan tubuhnya ke kiri, menghindari kaki kanan si Ustrel. Dia tidak hanya mengelak dari serangannya, Haruhiro juga mengayunkan Sap-nya secara diagonal ke arah lutut kanan si Ustrel. Haruhiro berguling dengan sendirinya, dan ketika dia berdiri, dia sudah tidak bisa lagi melihat cahaya itu.

Ustrel berbalik ke arahnya. Itu bukanlah gerakan yang lembut. Si Ustrel jelas-jelas sedang mencoba menutupi kaki kanannya. Itu artinya dia mengalami beberapa dampak dari serangan tersebut.

Tapi... Sial, pikir Haruhiro. Aku bisa melihat garis itu, tapi hanya ini yang bisa kulakukan? Aku tidak bisa menumbangkannya. Tapi meski begitu, aku menemukan sebuah celah. Kaki. Kakinya. Perhatikan kakinya. Lagi.

Ini dia.

Ustrel mengangkat lutut kirinya tinggi-tinggi, menghentak tanah dengan keras. Mengingat dia menggunakan kaki kirinya untuk melompat, rasanya tidak mungkin serangan sap tadi memberikan banyak pengaruh.

Si Ustrel terbang. Haruhiro tidak bisa melihat garis itu lagi, dan yang bisa dia lakukan hanyalah menghindar, tapi dia berhasil menghindarinya. Haruhiro melompat ke samping kiri, mengelak dari tendangan terbang si Ustrel.

Di sinilah letak menakutkannya! Pikir Haruhiro. Dia benar. Segera setelah si Ustrel mendarat, dia mengayunkan Naginata-nya dengan kedua tangan. Jika Haruhiro terkena serangan tersebut, itu akan jadi akhir untuknya, tapi jika dia bisa memprediksinya.... Haruhiro meluncur di bawah Naginata, meloloskan diri.

"Mary, bagaimana keadaan Shihoru!?" Teriaknya.

Tak ada tanggapan.

Haruhiro merasa pusing. Ini pasti lelucon. Tidak mungkin. Otaknya terasa mendidih.

Aku akan membunuhnya. Makhluk ini akan mati, pasti mati. Tapi kenyataannya adalah Haruhiro lebih dekat ke terbunuh daripada membunuh si Ustrel. Ustrel terbang melaju. Haruhiro memperhatikan kaki makhluk tersebut, jadi dia tahu timing-nya. Juga arahnya. Dia bisa menghindarinya. Tapi nyaris. Itulah hasil terbaik yang bisa dia dapatkan.

Ayunan Naginata setelah tendangan terbang tidaklah begitu menakutkan. Ada alasan yang jelas untuk hal itu. Ustrel akan menghentak tanah dengan kaki kirinya, mencoba menendang Haruhiro dengan kaki kanannya, dan kemudian mendarat dengan kaki kanan. Namun, dengan lutut kanannya yang terluka, ada sedikit penundaan sebelum dia bisa melakukan gerakan selanjutnya.

Lawanku bukanlah seekor monster. Pikir Haruhiro. Yaah, makhluk ini memang seperti monster, tapi monster yang bisa dilukai. Pedang dan panah bisa menembusnya. Dia bukannya tak terkalahkan. Hanya saja, mengalahkannya akan sangat sulit. Ya, itulah masalahnya. Sebuah masalah besar. Ahh. Shihoru. Shihoru. Shihoru. Aku tidak punya waktu untuk memikirkan Shihoru. Aku harus fokus pada Ustrel.

"Graahh!!" Kuzaku bangkit berdiri. "Siaaaaaal!"

"Perhatikan kakinya, Kuzaku!" Teriak Haruhiro saat dia menghindari sebuah tendangan terbang. "Kalau kau memperhatikan kakinya, kau bisa tahu kapan dia akan datang!"

"Aku hidup lagi!" Ranta melompat bangkit. "Akan kuamati seranganmu!"

Chik, chik, chik.

Segera setelah itu menjadi pertarungan tiga lawan satu, si Ustrel pun menyerah menggunakan tendangan terbangnya. Suara decapan lidahnya, menggema keras di seluruh area tersebut. Tangannya menyusut.

Dia menonaktifkan mode tangan panjangnya, apa yang akan dia lakukan sekarang? Haruhiro bertanya-tanya. Apapun itu....

"Jangan sampai lengah!" Teriak Haruhiro. "Asalkan kita terus memperhatikan kakinya...."

Haruhiro menelan ludahnya, *Ini dia. Dia datang.*

Kali ini, si Ustrel tidak melompat. Dia berlari. Dengan posturnya yang kini begitu rendah, ujung dari Naginata-nya tepat berada di depan Haruhiro, menyerang maju.

Aku akan terbunuh. Pikir Haruhiro. *Aku tidak akan membiarkanmu membunuhku.*

Memutar tubuhnya, Haruhiro menghindari Naginata dengan jarak sehelai rambut. Tapi dia tidak bisa sepenuhnya menghindar. Tubuh si Ustrel menghantamnya di suatu tempat, dan meski dia tidak terinjak, Haruhiro tetap terhempas.

"Urgh!" "Whoa!" "Gah!"

Setelah Haruhiro, Ranta dan Kuzaku juga ikut terlempar. Pundak dan punggung Haruhiro menghantam tanah saat dia mendarat, tapi itu bukan masalah besar. Ustrel berlari memutar, membentuk sebuah lingkaran saat dia menyapu ketiganya, dan kini dia berhenti, seluruh tubuhnya bergerak naik turun, tersengal-sengal.... Apa dia beristirahat?

Haruhiro terduduk. Memandang ke arah Yume. Yume mencoba memasang sebuah anak panah.

Lalu ada Mary. Mary sedang.... duduk di samping Shihoru yang pingsan, melakukan pijat jantung atau semacamnya, mungkin.

"Ini dia!" Mary terengah-engah. "Jantungnya! O cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous! SACRAMENT!"

SACRAMENT? Dia menggunakan cahaya keajaiban, SACRAMENT?

Shihoru! Apa detak jantungnya berhenti? Mary membangkitkan Shihoru dari keadaan tersebut. Kemudian menggunakan SACRAMENT. Mantra itu, asalkan targetnya masih hidup, akan menyembuhkan target secara instan. Dia sudah menggunakan sekali pada Ranta, jadi ini adalah yang kedua. SACRAMENT terakhirnya.

Yume berteriak, "Nyaaa!" dan melepaskan sebuah anak panah, yang menembus dada si Ustrel.

Ustrel perlahan berbalik ke arah Yume, membuat suara decapan lidah *chik chik chik chik* yang tidak menyenangkan saat dia melakukannya.

Ranta dan Kuzaku, keduanya bangkit berdiri, berteriak untuk menyemangati diri mereka sendiri. Dan kemudian, "T-tak apa! Aku baik-baik saja sekarang! Ma-maaf!" Shihoru juga terbangun.

"Jangan meminta maaf!" Haruhiro merasa seolah dia akan menangis.. atau lebih tepatnya dia sudah meneteskan air matanya. Tapi dia tidak punya waktu untuk mengusapnya.

Haruhiro membuka matanya lebar-lebar, menatap ke arah si Ustrel, "Aku akan mengawasimu. Akan kuamati kau."

Si Ustrel mengangkat lutut kirinya.

"Itu tendangan terbang!" Teriak Haruhiro. "Yume!"

"Nyaaa!" Yume meringkuk seperti tikus tanah dan berguling, melakukan belokan tajam untuk menghindari tendangan tersebut. Ustrel mendarat, lantas merendahkan posturnya. Apa dia sudah sembuh dari cedera yang dialami kaki kanannya?

"Selanjutnya, serbuan!" Teriak Haruhiro. "Hati-hati!"

Bahkan ketika ia mengatakan hal tersebut, Haruhiro ingin berteriak balik pada dirinya sendiri, *Yeah, dan bagaimana kita harus berhati-hati?*

Ustrel mulai berlari. Targetnya adalah... Mary dan Shihoru. Tidak bagus. Shihoru baru saja sembuh. Bagaimana jika sesuatu terjadi padanya lagi? Tapi dia tidak bisa menghentikan si Ustrel. Tidak untuk Haruhiro.

"Ini.....!" Kuzaku melompat di jalur serangan si Ustrel. Berdiri di hadapan Mary dan Shihoru, dia siap menghadapi tabrakan dengan Ustrel jika memang diperlukan. Tentu saja, itu beresiko. Sangat beresiko. Terlalu beresiko. Tapi....

"Inilah alasannya kenapa aku menjadi Warrior!"

Kuzaku benar. Saat dia berlari, Haruhiro diam-diam meneriakkan *Maju!* pada Kuzaku. Dia tidak perlu mengatakannya, karena Kuzaku sudah melakukan hal tersebut. Dia menahan serbuan si Ustrel dengan perisainya.

Kemudian sesuatu yang mengerikan terjadi. Penyok. Perisainya penyok. Tapi Kuzaku terus mendorong maju, seolah-olah tak mempedulikannya.

Ustrel juga terus menyerang. Ujung Naginata-nya yang menusuk perisai, bergeser ke arah lengan kiri Kuzaku dan menusuk pundaknya. Kuzaku memutar pedang panjangnya menikam panggul si Ustrel. Kuzaku dengan helm-nya dan Ustrel dengan tengkorak logamnya, saling beradu kepala.

Kuzaku tidak keluar sebagai pecundang dalam bantuan tersebut. Dia berdiri kokoh. Kuzaku mencoba menarik pedang panjangnya. Tapi itu tak berhasil.

Ustrel mencengkeram helm Kuzaku dengan tangan kirinya dan mengayunkan Naginata-nya dengan tangan kanan.

Tidak akan kubiarkan dia menghabisinya, pikir Haruhiro.

Haruhiro tidak hanya duduk diam dan menggigit jari-jarinya dengan cemas saat dia menyaksikan hal tersebut. Dia berlari. Dan sekarang, dia ada di sini. Tepat di samping si Ustrel.

Haruhiro tidak mengatakan apa-apa. Dia diam-diam berpegang pada si Ustrel, dan melilitkan tubuhnya pada lengan kanan makhluk itu dari belakang. Dia membuang Sap-nya, tapi belati miliknya masih ada di tangan. Dengan pegangan backhand, dia menusukkan belatinya pada bahu kanan si Ustrel. Dia menusuk, memutar, mengoyaknya.

Ada sebuah suara melengking yang keras. Itu bukan sebuah teriakan. Tidak, itu adalah suara gertakan gigi. Mulut si Ustrel berbusa, dia menggertakkan giginya dengan kasar, dan mengibas-ngibaskan lengannya. Dia sedang mencoba melepaskan Haruhiro.

Mana mungkin aku akan melepaskannya!

Haruhiro berhasil terlempar oleh lompatan vertikal sebelumnya, tapi dengan pedang panjang Kuzaku yang menembus panggulnya, Ustrel mungkin tidak bisa melakukan hal itu.

Kuzaku menyerukan teriakan semangat, menghantamkan tubuhnya pada si Ustrel dan menggoyangkan pedang panjangnya ke segala arah. Tidak bisa menahannya lebih lama lagi, si Ustrel melepaskan helm Kuzaku sejenak dan memukulnya. Tangan kirinya menghantam helm Kuzaku berulang kali.

Kuzaku mengeluarkan erangan aneh... "Fugh! Gwah! Nuh!" dan kedengarannya seolah dia benar-benar kesakitan, tapi dia menahannya. Namun, kalau terus begini, dia mungkin tidak akan bertahan lama.

Itu sinyalmu, kan? Pikir Haruhiro. *Benar kan, Dark Knight?*

"LEAP OUT! Diikuti oleh... HATRED!"

Ranta datang dari sisi kiri si Ustrel, menyabetkan pedang panjangnya di atas tengkorak logam si Ustrel... tidak.

"Kau pikir aku akan melakukan itu?" Teriak Ranta. "Tapi tidak, ini adalah Tyrant's Drive!"

Yah, tidak, tak ada skill seperti itu. Pikir Haruhiro. *Apa kau baru saja membuatnya di sini? Pokoknya itu bukan sebuah skill.*

Ketika pedang Ranta sedang berayun ke bawah secara diagonal, dia menariknya kembali mendekat ke tangannya, lantas mengayunkannya lagi hampir secara horizontal. Bukan bagian atas tengkorak si Ustrel yang dia targetkan... melainkan bagian mulutnya. Terlebih lagi, Ranta tidak menggunakan bilah pedangnya... dia menggunakan bagian tumpul dari pedangnya untuk memukul gigi Ustrel yang sedang bergemeretak.

Grash!

Itu bukan sebuah suara, itu adalah bunyi pedang yang memantul ketika mengenai gigi-gigi si Ustrel. Namun, giginya tidak hancur. Seberapa keras sih benda-benda itu? Meski begitu, Ustrel tetap terhuyung-huyung ke belakang.

Mungkin karena berpikiran *Inilah kesempatan Warrior*, Kuzaku menarik pedang panjangnya dari tubuh si Ustrel. Dia pasti ingin menusukkannya beberapa kali lagi.

Haruhiro panik. "Kau...! Apa kau bod....!"

Si Ustrel langsung melompat.

Bagaimana bisa kau melompat setinggi itu? Itu bahkan tidak masuk akal! Haruhiro ingin protes. Itulah betapa luar biasanya lompatan itu. Tubuh Haruhiro pun berayun ke atas.

Bung, benturan ketika kami mendarat akan sangat gawat! Pikirnya. Haruhiro berusaha mempersiapkan diri menghadapi hal itu, tapi itu bahkan lebih buruk dari yang dia bayangkan.

Itu memang tak terasa seolah dia akan jatuh, seperti saat dia terlempar ke atas tadi. Tapi otak yang ada di dalam tengkoraknya terasa berguncang, dan dia merasa pusing.

Bahkan dalam kondisi itu pun, Haruhiro tidak membiarkan dirinya terlepas. Namun, dia mungkin takkan bisa bertahan lebih lama lagi.

Si Ustrel mulai bergerak tak menentu. Puncaknya, dia berlarian ke segala arah.

Gawat, aku tidak bisa melakukan ini lagi. Pikir Haruhiro saat akhirnya dia terlempar ke udara.

Apa aku akan mati? Dia sejenak bertanya-tanya. *Tidak, tidak, tidak, tidak. Aku tidak akan membiarkan diriku mati.*

Ini sama seperti saat dia berkali-kali dilempar oleh Barbara-sensei dengan mudah. Haruhiro mempersiapkan dirinya untuk mendarat. Saat dia kembali bangkit dari kejatuhan, Ustrel nyaris menyerang dan menghempaskanya lagi, tapi entah bagaimana dia berhasil menghindarinya.

Haruhiro berteriak, "Menjauh! Menjauh!" saat dia lari. Seluruh tubuhnya terasa sakit, tapi untuk sekarang dia harus membuat beberapa jarak antara dirinya dan si Ustrel.

Akhirnya, Ustrel berhenti bergerak.

Terdengar suara napas tersengal-sengal. Si Ustrel sedang bersandar pada Naginata-nya, pundaknya naik turun di setiap napasnya.

Kurasa Ustrel yang hebat pun juga bisa kelelahan. Pikir Haruhiro. Tidak, bukan hanya itu.

Pakaian kehitaman yang dikenakan Ustrel nampak robek dan teriris, menunjukan kulit coklat dan luka-kuka di bawahnya. Sebuah cairan kental yang terlihat seperti minyak mengalir keluar dari luka-luka tersebut. Apakah itu darah Ustrel? Ketika dia melihat ke bawah, Haruhiro mendapati belati dan seluruh tubuhnya juga telah dipenuhi oleh cairan itu.

Itu bukan hanya sekedar kelelahan. Serangan Haruhiro dan Party-nya benar-benar berpengaruh.

Formasi kami telah hancur. Pikir Haruhiro. Secara teknis, kami mengepung si Ustrel, tapi itu hanya sebuah kebetulan. Mary dan Shihoru adalah satu-satunya dari kami yang masih bersama, sementara sisanya terpisah. Jadi... apa kami harus lari?

Saat pilihan tersebut terlintas di kepala Haruhiro, si Ustrel seketika mengangkat lutut kirinya. Haruhiro berteriak. "Itu tendangan terbang! Ranta!"

Daripada menjawabnya, Ranta memilih menggunakan LEAP OUT untuk menghindari Ustrel yang menuju ke arahnya.

Begitu Ustrel mendarat, dia akan menghadap ke arah kanan, dan mengangkat kaki kirinya... atau tidak, Pikir Haruhiro. Akankah dia merendahkan posturnya dan menyerbu maju? Tidak, dia tidak bergerak.

Si Ustrel terengah-engah, napasnya berat dan tersengal-sengal.

Mungkinkah dia kehabisan napas? Haruhiro bertanya-tanya. Haruskah kami bergegas menyerangnya? Ini pilihan yang sulit. Aku merasa seolah Ustrel bisa saja menunjukan kekuatan cadangan yang tersembunyi. Kami juga sudah tidak punya SACRAMENT.

Hanya dalam dua sampai tiga detik Haruhiro merasa ragu, Ustrel telah menstabilkan napasnya sekali lagi.

Dia menyerang. Menuju Haruhiro.

Haruhiro menyerukan "Oh..."

Naginata yang biasanya diarahkan lurus ke depan, kini malah dibalik.

Apa dia akan melakukan sabetan? Haruhiro berpikir dengan panik. Itu bisa juga serangan menggunakan pommel. Apa yang sebaiknya kulakukan? Sulit untuk memutuskannya. Aku harus pergi. Pergi ke mana?

Aku akan maju. Haruhiro bergerak menuju si Ustrel. *Naginata. Dia datang.*

Tepat sebelum itu, atau persis di saat yang sama, Haruhiro meluncur. Meluncur di tanah. Tanah di sini pada dasarnya penuh dengan batu, jadi dia tidak bisa meluncur dengan baik. Meski begitu, dia berhasil melompat hingga mencapai kaki si Ustrel.

Haruhiro berhasil menangkap kedua tulang kering si Ustrel, atau lebih tepatnya dia bertabrakan dengannya. Sementara untuk apa yang terjadi saat dia melakukannya, dia tidak bisa langsung mengetahuinya.

Hal berikutnya yang dia tahu, Haruhiro sudah berguling di tanah.

Kedua telapak kakiku, atau lebih tepatnya seluruh kakiku terasa sangat sakit, sampai-sampai kupikir kakiku sudah patah... mungkin belum? Yah, tidak sakit sih, lebih penting lagi, kakiku tidak bisa bergerak. Aku tidak bisa menggerakkan mereka. Apa ini? Aku nyaris tidak bisa merasakannya. Di mana Ustrel? Dia di sana. Tentu saja dia ada di sana. Dia terjatuh.

Ranta dan Kuzaku bergegas menuju ke tempat Ustrel, mencoba menyerangnya ketika mereka bisa. Tapi Ustrel mencoba bangkit. Yang manakah di antara mereka yang lebih cepat? Siapa yang lebih cepat?

Jawabannya adalah Ustrel. Menggunakan Naginata-nya sebagai tongkat, Ustrel kembali bangkit. Ranta dan Kuzaku masing-masing mendaratkan satu sabetan padanya, tapi si Ustrel tidak tumbang. Tidak hanya itu, Ustrel mengayunkan Naginata-nya dengan kejam. Ranta dan Kuzaku dipaksa untuk mundur.

Yume berteriak, "Rasakan ini!" dan menyarangkan sebuah anak panah di bahu kiri si Ustrel, tapi itu bahkan tidak bisa membuatnya bergemring. Sementara itu, Haruhiro tidak bisa bergerak.

Apa yang terjadi? Ini....

Saat dia mulai bertanya-tanya, Mary dan Shihoru pun berlari ke arahnya. Tanpa memberinya kesempatan untuk membantah, mereka berdua menyeret Haruhiro menjauh.

Aku sangat berterima kasih, tapi aku ini bukan barang, okay? Pikir Haruhiro. Yah, kupikir aku tidak bisa menyalahkan mereka.

"Ma-Mary? Ba-bagaimana sihirmu?" Tanyanya, separuh tak sadarkan diri.

"Aku masih bisa menggunakan CURE beberapa kali lagi!" Mary langsung merespon.

Mungkin memang seharusnya kami lari. Pikir Haruhiro. Tapi bagaimana....?

"O cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous... CURE!"

Ketika Mary merawatnya dengan sihir, Haruhiro pun kembali bisa merasakan kakinya. Berkat hal itu, rasa sakitnya pun ikut kembali. Luka itu cukup parah sehingga tidak bisa dia anggap enteng, jadi itu pasti luka yang sangat serius, tapi Mary merawat luka itu untuknya.. atau dia memang harus.

Dia akan menyembuhkannya... kan? Bahkan ketika Haruhiro sedang menahan rasa sakitnya, Kuzaku lagi-lagi terhempas oleh serangan si Ustrel, sementara Ranta berhasil menghindarinya, menyarangkan sayatan tipis saat makhluk itu melewatiinya. Ustrel berhenti, menjaga jarak dari mereka, terengah-engah saat sedang beristirahat.

Yume berteriak, "Nyaa!" dan kembali menembak ke arah si Ustrel.

Apa Kuzaku baik-baik saja? Dia bangkit dengan sendirinya. Ustrel pasti sudah melemah.

"Kita bisa mengalahkannya." Haruhiro mengangguk.

Itu benar. Kami bisa melakukannya. Tapi kami tidak boleh terbawa suasana. Kami tidak boleh terlalu optimis. Kami harus menghindari petaka. Daripada mencoba menumbangkannya dalam sekali serang, kami harus terus membuatnya lelah, dengan sangat kejam dan tanpa ampun.

Ustrel mulai bergerak. Kuzaku memekik ketika dia terlempar, sementara Ranta berhasil menghindar seperti sebelumnya, mendaratkan serangan lain, tapi hanya serangan yang ringan. Ustrel berhenti tepat setelahnya, dan ketika dia terengah-engah, Yume berteriak "Mrroow!", dan menembakkan sebuah anak panah padanya.

Sayangnya itu meleset, tapi Ranta dan Yume tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Yeah, begitulah caranya. Haruhiro dalam hati menyemangati mereka.

Cahaya menghilang dari tangan Mary yang terulur ke arah Haruhiro. Perawatannya telah selesai.

Okay, aku harus melakukan ini, aku pasti akan melakukannya. Aku benar-benar akan melakukannya. Haruhiro memberitahu dirinya sendiri, melompat dengan kakinya.

"Kita akan menjatuhkannya!" Teriak Haruhiro. "Fokuslah menghindar, tapi serang balik ketika kau pikir bisa melakukannya! Ranta, Yume, lanjutkan! Kuzaku, jangan terlalu sering terkena serangan! Amati bagaimana dia bergerak dengan seksama! Kau seharusnya sudah menyadarinya! Musuh menjadi sangat lemah!"

"Gwah!" Pekik Kuzaku.

Sesaat setelah dia mengatakan hal tersebut, Kuzaku lagi-lagi gagal mengelak dari serbuan si Ustrel dan terlempar.

Ranta menggunakan LEAP OUT untuk melompat melewati Ustrel secara diagonal, menyarangkan sebuah tebasan dibarengi dengan teriakan puas. Ustrel terus menyerang maju, tapi kemudian dia tiba-tiba berhenti.

Yume meneriakkan, "Mrroow!!" dan menembakkan sebuah anak panah, serangan kali ini menembus punggung si Ustrel.

Kuzaku mencoba bangkit berdiri, tapi dia cukup kesulitan.

"Mary, bantu Kuzaku!" Panggil Haruhiro. "Shihoru, tetap berada di samping Mary!"

"Okay!" Jawab Mary.

"Baik!" Tambah Shihoru.

Haruhiro berlari dengan seluruh kekuatannya, dengan sengaja memilih berhenti di depan Ustrel.

Dia mengambil sebuah napas dalam. Ustrel mengangkat lututnya tinggi-tinggi.

Sebuah tendangan terbang, ya? Maju sini!

Dia datang.

Dibandingkan bagaimana dia melakukannya pertama kali, kecepatan Ustrel kini menurun sangat drastis. Dia tidak menakutkan sama sekali. Haruhiro mempertahankan ketenangannya, menghindari tendangan terbang si Ustrel. Ketika dia berbalik, Ustrel menyabetkan Naginata-nya ke arah Haruhiro.

Aku juga bisa melihat itu. Pikir Haruhiro. Lambat. Sangat lambat. Mungkinkah aku bisa mendekat? Tidak, aku tidak akan memaksakan keberuntunganku.

Ketika Haruhiro dengan mudah menghindar, dan Naginata berayun, Ranta berteriak, "Makan ini!" dan menebas ke arah si Ustrel. Ustrel menahan serangan itu dengan lengan kirinya, tapi itu adalah pukulan yang lemah. Ranta berhasil bertahan tanpa ikut terhempas.

"Sparkle!" Rante berteriak, dan jika matanya memiliki fungsi untuk bersinar, tak diragukan lagi mereka pasti akan bersinar dengan indah. Tapi tentu saja, mereka tidak punya fungsi seperti itu. "Hell Devil Execution!"

Sekali lagi, tak ada skill yang seperti itu. Pikir Haruhiro.

Yang Ranta lakukan hanyalah menggunakan stamina alaminya untuk mengayunkan pedang panjangnya tak menentu. Hanya itu. Tak mungkin cara itu akan berhasil melawan si Ustrel. Ketika Ustrel memiliki energi lebih, dia pasti akan menghempaskan pedang Ranta, dan itu akan menjadi akhir dari segalanya. Tapi sekarang, situasinya berbeda.

Ustrel menggunakan lengan kiri dan Naginata-nya yang dia genggam erat untuk menangkis pedang panjang Ranta. Dia menangkis dan menangkis. Dia terjebak dalam posisi bertahan. Ranta mendorong si Ustrel mundur. Dia memojokkan Ustrel.

Tak ada gunanya memberitahu Ranta agar tidak sompong sekarang, pikir Haruhiro. Maksudku, bagaimanapun, dia itu Ranta. Kalau begitu, akan kulakukan sesuatu sebelum Ranta kehabisan tenaga.

Haruhiro dengan cepat menuju ke belakang Ustrel. Ketika dia melihat punggung musuh seperti ini, entah kenapa itu terasa menenangkan. Ustrel memiliki punggung yang lebar. Dengan beberapa anak panah yang menancap di sana. Tiga, lebih tepatnya.

Mungkin, di sana. Pikir Haruhiro saat dia memilih target. Ustrel atau bukan, makhluk ini tetaplah makhluk humanoid, jadi meski Haruhiro tidak melihat garis itu, dia kurang lebih tahu ke mana harus menyerang.

Jika ada sesuatu yang terlihat seperti titik vital, aku akan langsung menusuknya. Pikir Haruhiro. Kalau aku salah, yaah, tak masalah, tapi akan kuhadapi jika itu memang terjadi. BACKSTAB. Aku bisa melakukannya.

Mendekat dengan mulus, Haruhiro menusukkan belatinya pada titik yang sudah dia pilih. Rasanya bukan seperti serangan yang buruk, dan seluruh tubuh si Ustrel bergetar sejenak, jadi mungkin itu memang titik vitalnya.... tidak, Haruhiro langsung melompat menjauh dari si Ustrel.

"Ohgoagogogogoahgoahgoahgaohgagagagagogoggooohgogoohgogogoooh!"

"Ap...a!?" Ranta memekik.

Pedang yang Ranta gunakan untuk menahan Naginata si Ustrel, terlempar entah ke mana. Cara Ustrel bergerak, tiba-tiba berubah. Jika itu harus dideskripsikan tidak dengan satu kata, melainkan dua, maka itu adalah kasar dan tak menentu. Puncaknya, dia berhenti mengertakkan giginya dan mulai melolong.

"Uwaaahhhh!!" Teriak Ranta, "Haruhiro, bung, apa yang kau lakukan?"

Ustrel mengejar Ranta yang kini bertangan kosong sambil melolong dengan liar. Ranta menggunakan gabungan dari LEAP OUT dan EXHAUST untuk milarikan diri. Dia terus berlari, dan terkadang terkena sayatan dari Naginata si Ustrel. Entah bagaimana, dia berhasil milarikan diri dengan nyawanya untuk saat ini.

Itu pasti karena BACKSTAB. Tak diragukan lagi. Ini pasti pengaruh dari BACKSTAB. Seseorang pernah berkata bahwa binatang yang terluka adalah yang paling berbahaya, dan kini Ustrel sedang dipojokkan. Dia menggerahkan seluruh tenaga cadangan terakhirnya, mencoba membunuh musuhnya. Dengan kata lain, Haruhiro dan Party-nya. Jika dia tidak bisa melakukannya, dia sendirilah yang akan tamat.

Di sinilah pertarungan akan ditentukan.

"Dia hanya menunda apa yang tak bisa dielakkan!" Teriak Haruhiro. "Kita akan menghabisinya! Bertahanlah dan buat dia tak bisa melawan lagi!"

"Nyaaa!" Yume menembakkan sebuah anak panah yang mengenai pantat si Ustrel.

Ranta berteriak. Dia mungkin sedang mencoba mengambil pedang panjangnya, tapi tak berhasil. "To-to-to-tolong aku, dasar tolol!"

"Oh, yeah, aku mengerti!" Kuzaku kembali bangkit setelah Mary menggunakan CURE padanya.

Yaah, baguslah, tapi dia terdengar aneh di sana. Pikir Haruhiro, Apa dia baik-baik saja?

Ya atau tidak, Kuzaku bergerak menuju ke samping Ustrel. Ketika Ustrel menyabetkan Naginata ke arahnya, Kuzaku balik mengayunkan pedang panjangnya dengan kedua tangan, menghentikan Naginata tersebut dengan suara benturan yang keras, lantas mendorongnya ke belakang.

Kuzaku berteriak, "Aw, yeeeeaaahhh!!!"

"Ogoagogoahhh!!" Ustrel melolong. Menghantamkan Naginata-nya ke arah Kuzaku. Dia memukul Kuzaku dengan Naginata-nya lagi dan lagi.

Kuzaku tak mau mundur, dia berteriak balik, "Gaah! Gwaahh! Zaaah!!" saat dia menangkis Naginata dengan pedang panjangnya. Untuk saat ini, dia berhasil menangkisnya, tapi jika dia meleset sekali saja, semuanya akan tamat.

Jujur saja, aku terlalu takut untuk melihat. Pikir Haruhiro. Tapi jika aku berteriak padanya dengan gegabah, aku hanya akan memperburuk situasi. Saat ini, konsentrasi Kuzaku benar-benar gila. Aku tidak ingin merusaknya.

Ranta mengambil kembali pedang panjangnya. "Kita bertemu lagi, Excalibur-ku!"

Apa sih yang kau panggil Excalibur? Pikir Haruhiro saat dia bergerak ke belakang si Ustrel.

Yume mempersiapkan sebuah anak panah, tapi dengan Kuzaku dan Ustrel yang terlibat pertarungan sengit, dia tidak bisa melepaskan sebuah tembakan.

Mata Haruhiro dan Mary bertemu. Mary langsung mengangkat dua jarinya. Itu artinya, tersisa dua mantra CURE.

Shihoru mengambil satu langkah maju.

"Jess, yeen, sark, fram, dart!" Dia merapal. Menggambar simbol-simbol sihir dengan tongkatnya.

LIGHTNING. Guntur bergemuruh dan petir menghantam si Ustrel. Tubuhnya mengejang, dia terlihat seperti akan jatuh. Dia berhasil tetap berdiri, tapi Kuzaku menggunakan kesempatan itu untuk melancarkan sebuah serangan balik.

"Gahh! Gahh! Gaaahh!!"

Sabetannya kacau, dan dia jelas-jelas berada dalam keadaan sulit. Namun, serangan itu bekerja dengan sangat baik. Ketika pedang Kuzaku mendorong masuk, dan Naginata si Ustrel mendorong balik, rasanya seolah pangkal pedang mereka saling mengunci satu sama lain. Mereka tidak benar-benar saling mengunci, karena Naginata tidak memiliki pelindung pangkal pedang, tapi itu terlihat seolah dia miliknya. Pangkal pedang panjang Kuzaku dan genggaman Ustrel yang menggenggam Naginata-nya, saling mendorong satu sama lain. Terlepas dari semua itu, mereka berada dalam keadaan buntu.

Sekaranglah kesempatan kita! Adalah hal yang tidak perlu Haruhiro katakan pada yang lainnya.

"Nyaaa!" Yume menembakkan sebuah anak panah, mengenai pundak kanan si Ustrel.

"LEAP OUT, diikuti oleeeeh Satan's Blow!" Itu memang nama yang terdengar mengesankan, tapi apa yang Ranta lakukan hanyalah melompat pada si Ustrel dan menebas bahu kirinya.

Haruhiro melompat ke punggung si Ustrel. Helm tengkorak logamnya, juga menutupi bagian leher, tapi Haruhiro tahu Ustrel tidak memiliki armor yang melindungi dada, punggung, badan, ataupun pundaknya. Haruhiro menikamkan belatinya tepat di bawah lingkar helm tersebut. Dia menikamnya dengan penuh semangat, lantas segera mundur.

"Gugohhh!!" Si Ustrel berteriak.

"... Wha!?" Kuzaku terdorong mundur dan jatuh dengan pantat duluan. *Oh sial, itu pasti... tidak seburuk itu?*

Ustrel tidak mencoba menyerang Kuzaku saat dia sedang jatuh. Dia tersandung, tubuh besarnya terhuyung-huyung, saat dia menancapkan pommel Naginata-nya ke tanah.

Apa kita berhasil? Pikir Haruhiro. Tidak, sepertinya belum.

"Ogoh!" Ustrel mengangkat Naginata-nya, dan memutar-mutar tubuhnya.

"Whoa!" Mundur! Haruhiro melompat ke belakang.

Kuzaku berteriak, berguling dan berusaha keras untuk menjauh. Ranta juga mundur. Yume, Mary dan Shihoru sejak awal sudah berada di kejauhan, jadi mereka baik-baik saja.

Ustrel berputar-purar selama tujuh kali, lantas merosot pada Naginata-nya, kelelahan.

Mereka mengamatinya selama beberapa saat, tapi si Ustrel tidak menunjukkan tanda-tanda akan bergerak.

Dia mungkin sedang beristirahat. Pikir Haruhiro. Kesempatan!

"Serang!!" Teriaknya.

Ketika semua orang berlari untuk menyerang, si Ustrel mulai berputar-putar kembali.

Begitu mereka bergegas menjauh, Ustrel pun kehabisan tenaga setelah berputar tujuh kali, dan bersandar pada Naginata-nya.

Tidak akan kubiarkan kau beristirahat lagi, pikir Haruhiro dengan kejam. Dia berteriak, "Majuu!!"

Ranta dan Kuzaku masing-masing menyarangkan satu atau dua serangan, Yume menembakkan satu anak panah, sementara Haruhiro mendaratkan pukulan keras dengan Sap-nya. Di poin ini, si Ustrel mulai berputar-putar kembali, jadi mereka pun mundur. Kali ini, itu tidak sampai tujuh, melainkan hanya enam. Sepertinya ini sangat berat bagi si Ustrel. Di sini, Haruhiro tidak perlu lagi memberikan sinyal.

Haruhiro dan yang lainnya menyerang, masing-masing menyerang satu atau dua serangan, dan kemudian, si Ustrel kembali berputar-putar. Mereka mundur, menghitung jumlah putarannya. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam kali putaran. *Sungguh keras kepala*. Mereka sama sekali tidak mau repot memikirkan hal yang tak perlu seperti itu sebelum maju menyerang.

Mereka menebasnya, memukulnya, dan memanahnya. Ustrel berputar-putar, memaksa Haruhiro dan yang lainnya untuk mundur sementara.

Tiga, empat, lima dan dia terlihat siap berputar tak terkendali di putaran ke enam.

Membuat keputusan untuk tidak berpikir *kami bisa melakukan ini*, atau, *sedikit lagi*, mereka mendekat padanya, menyerang hampir seperti mesin. Mereka menyerang dan menyerang.

Si Ustrel melolong, mereka pun melompat mundur dan mempersiapkan diri, tapi tak ada putaran yang datang.

Haruhiro dan Ranta bertukar pandangan.

Ranta ingin menyerang maju. Haruhiro dengan cepat menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin gegabah setelah sampai sejauh ini. Dia meningkatkan kewaspadaannya. Apapun alasannya, dia tidak akan membiarkan siapapun mati di sini. Itulah prioritas tertingginya saat ini. Tak masalah membiarkan beberapa kesempatan lewat. Dia hanya perlu memanfaatkan kesempatan berikutnya.

Haruhiro menatap Ustrel. Dia ingin sekali berkedip, tapi dia menahannya. Ustrel kini lebih membebankan berat tubuhnya pada Naginata dibandingkan pada kakinya.

Mulut Ustrel terbuka lebar, dengan suara napas terengah-engah dan cairan kental kehitaman yang mengalir keluar. Entah kenapa dia terlihat begitu kecil. Ustrel sebelumnya begitu besar, namun kini dia terlihat kecil.

Pertama, lututnya tak lagi bisa digerakkan. Ustrel menghimpit Naginata di antara kakinya, dan jatuh dengan posisi duduk, topeng tengkorak logamnya mendongak ke arah mereka. Lidah berwarna orange terjulur keluar, dan sebuah suara erangan terdengar, lantas berhenti. Setelah itu, Ustrel tak lagi bergerak.

Haruhiro menggunakan SNEAKING untuk mendekati Ustrel dari belakang. Ketika dia sampai di jarak satu setengah meter, helm tengkorak si Ustrel tiba-tiba menoleh ke arahnya, Haruhiro pikir jantungnya akan berhenti.

Oh sial. Pikirnya. Menakutkan sekali. Apa dia akan ke sini? Masa iya? Tak apa. Bahkan jika dia menuju ke sini, aku bisa lari. Aku siap untuk itu. Tak masalah. Aku bisa berlindung. Selain itu, aku sama sekali tak melihat tanda-tanda Ustrel bernapas.

Haruhiro menggigit bibirnya. Dia mengambil napas pendek nan dalam. "Habis dia!!"

Di momen ketika dia meneriakan hal tersebut, Ranta, Kuzaku, dan Yume bergegas menuju si Ustrel. Setelah itu, hanya ada pedang, pisau, dan senjata-senjata lain yang menebas, menghantam, dan menyerang si Ustrel.

Haruhiro juga berpartisipasi. Mary dan Shihoru tidak.

Bahkan ketika mereka mengayunkan senjata mereka dengan segenap kekuatannya, Haruhiro... tidak, semua orang termasuk Haruhiro.... sangatlah tenang. Tujuan mereka sangat jelas. Untuk menghabisi si Ustrel. Untuk memusnahkan ancaman di depan matanya.

Bahkan ketika si Ustrel merosot ke tanah, mereka terus melanjutkan serangannya selama beberapa saat. Itu pasti terasa tidak nyaman. Tapi itu perlu. Berhenti untuk memeriksa denyut nadinya, untuk memastikan kalau dia sudah mati... mereka tidak punya waktu untuk bersantai-santai seperti itu. Mereka harus benar-benar membunuhnya.

Begitu si Ustrel benar-benar hancur, semuanya pun berhenti.

Setelah semua itu, aku benar-benar lelah. Aku tidak ingin berbicara. Pikir Haruhiro, Jika aku mengucapkan satu kata saja, rasanya seolah jiwaku akan lepas bersamanya. Aku akan mati jika jiwaku lepas seperti itu.

“... Kita berhasil!” Ranta menghembuskan napas dalam, bersandar dan melambaikan tangannya. “Kita berhasil! Kita berhasil, sialan! Kita telah membunuh Ustrel! Apa kau menyukainya, berengsek!?”

“Itu sangat mengerikan...” Yume merosot ke tanah. Tubuhnya basah oleh keringat, rambutnya melekat di wajahnya. Dia kelihatan kurus. Dia sangat berantakan, sehingga kau akan bertanya-tanya berapa pound lemak yang dia bakar hanya dari satu pertarungan ini saja. “Jangan ada yang kayak gini lagi...”

“Aku....” Kuzaku terduduk dengan pangkal pahanya, kepalanya terangkat. “Aku... aku pikir... aku akan.... mati...”

“Haru.” Mary memberi isyarat pada Haruhiro dengan matanya. Dia mengisyaratkan sebuah gestur untuk memberitahu Haruhiro kalau dia dan Shihoru akan mengawasi area ini.

Haruhiro mengangguk, yang artinya, *Itu akan sangat membantu, serius.*

Itu sangat gila. Pikirnya. Sangat beresiko. Sungguh sangat beresiko. Apa ini rasanya kemenangan? Sama sekali tidak. Apakah ini kemenangan? Ini bukan kekalahan. Sejauh itulah yang bisa kukatakan dengan pasti. Tidak, Ustrel tergeletak mati di sana, jadi ini pasti kemenangan. Dan bukan sebuah kemenangan tipis. Jika kami harus melakukan ini sepuluh kali, aku tak bisa bilang kalau kami akan memenangkan semuanya, tapi kami mungkin akan memenangkan enam dari mereka. Terdapat sejumlah krisis, tapi kami berhasil melewati mereka entah bagaimana, dan kami akan melakukannya lebih baik lagi lain kali. Jika kami menganggapnya seperti itu, kali ini, kami memenangkan sebuah pertarungan yang memiliki kesempatan menang 60%, lain kali, kami harus bisa menaikkannya hingga 70%. Selanjutnya, itu akan jadi 80. Kemudian 90. Karena kami terus mengulangi proses ini, kami pasti akan sampai di titik di mana kami kurang lebih tidak akan pernah kalah.

Pengalaman. Inilah yang dimaksud dengan membentuk pengalaman. Dan pengalaman yang mereka dapatkan dari bertarung melawan Ustrel, pasti bisa mereka gunakan di pertarungan melawan musuh yang lain.

Pada kenyataannya, jika mereka tidak melalui pertarungan kematian di Benteng Capomorti, mereka mungkin akan panik hanya karena bertemu dengan Ustrel, yang mana bisa dengan mudah membinasakan mereka. Tidak, bukan bisa, tapi pasti.

Menjadi lebih kuat tidak hanya sekedar mempelajari skill, memperoleh perlengkapan baru, membentuk stamina, ataupun memperkuat otot mereka... ini lebih dari itu.

Mereka harus mendapatkan pengalaman. Mereka harus menggunakan kepala dan tubuh mereka untuk mempelajari teror, kekejaman, rasa sakit, dan berbagai kesulitan. Lalu mereka harus mengatasinya.

Benar, Haruhiro dan rekan-rekannya tidaklah kuat. Tak peduli bagaimana mereka berlatih, Haruhiro, sebagai contoh, takkan pernah bisa menjadi seperti Renji. Namun, dengan setiap pengalaman seperti ini, meski mereka tidak bisa menyusul Tim Renji, Haruhiro dan party-nya bisa berkembang dengan cara mereka sendiri. Jika mereka memiliki pengalaman yang berbeda dari Renji dan kelompoknya, mereka juga akan mendapatkan pengetahuan yang berbeda, keahlian yang berbeda, dan mengembangkan kemampuan mereka dengan cara yang berbeda. Bahkan jika saat ini mereka lebih lemah 99%, hanya dengan adanya itu, mereka pasti tidak akan kalah. Sangat mungkin kalau mereka bisa berubah seperti itu.

Potensial.

Ini dia,

Kami masih punya potensi.

Mogzo. Meski kami sekarang telah kehilanganmu, masih ada banyak hal yang bisa kami lakukan. Banyak sekali, bahkan. Malahan, mungkin ada beberapa hal yang hanya akan kami lakukan karena kami kehilanganmu.

Jika kau bisa tetap bersama kami, itu akan jadi yang terbaik. Tapi hanya karena kami kehilanganmu, bukan berarti semuanya berakhir. Aku merasa tidak enak dengannya, dan mengatakan ini membuatku merasa sangat sedih, dan sangat kesepian, tapi kami harus bergerak maju. Kami bisa terus melangkah maju.

Haruhiro menempatkan tangannya di pundak Yume. "Kerja bagus. Banyak panahmu yang mengenai sasaran hari ini. Selama ini kau berbicara tentang betapa payahnya kau dalam hal memanah, namun kali ini kau luar biasa."

"... Yeah." Yume menatap Haruhiro, memegang erat tangannya. Itu bukan hanya keringat. Di matanya juga ada air mata. "Yume, dia tidak bisa hanya terus bilang kalau dia payah. Yume harus melakukan sesuatu yang Yume bisa, kau tahu. Ini bukan tentang keharusan berusaha keras... Yume, dia ingin berusaha keras."

"Yume, aku tahu kau sudah bekerja keras." Ucap Haruhiro.

"Yahh, tapi Yume bisa melakukan lebih banyak hal lagi."

"Aku akan bilang kalau tak masalah untukmu jika memakan sedikit waktu, benar? Ucap Haruhiro. "Kau tidak perlu melakukan semuanya sekaligus. Kita punya banyak waktu untuk melakukannya."

"Mungkin kau benar." Yume mengernyitkan dahi dan menggigit bibirnya.

Jika Haruhiro dan Party-nya terus seperti ini, kemungkinan besar esok mereka akan berhasil, tapi itu tidak berlaku bagi semua orang.

Dunia tidaklah setara maupun adil. Seseorang pernah bilang kalau satu-satu hal yang setara bagi semuanya adalah waktu. Tapi itu juga tidak benar. Sementara waktu mungkin mengalir sama bagi semuanya, waktu kita bisa dengan mudah dicuri dari kita. Ini adalah sesuatu yang harus diingat oleh Haruhiro dan yang lainnya, karena mereka tahu hal itu dengan baik.

Haruhiro memegang pundak Yume dengan erat, lantas melepaskannya. Tak ada yang bisa dia katakan pada Ranta. Dia menepuk punggung Ranta, dan Ranta meresponnya dengan sebuah "Heh."

"Shihoru." Ketika Haruhiro memanggilnya, Shihoru mencium dan menatap Haruhiro seolah sedang meminta maaf. *Tidak, aku bahkan belum bilang apa-apa.* "Timing-mu terhadap mantra-mantra itu sangat bagus, itu sangat membantu kami."

"Masih ada banyak ruang untuk perbaikan..." Ucap Shihoru, "Sebenarnya, aku masih tidak memiliki cukup kekuatan tembak..."

Meskipun dia terlihat malu, Shihoru memiliki keberanian untuk menghadapi kelemahannya sendiri. Itu artinya, meski dia lemah, dia bisa menjadi lebih kuat. Dalam kasus Shihoru, mungkin lebih baik mendorongnya untuk berkembang, daripada menghiburnya.

"Yeah." Ucap Haruhiro. "Bagaimanapun, sihirmu memang tidak bisa menjadi serangan yang mematikan bagi musuh yang lebih kuat. Kurasa kau bisa mengejar itu sebagai sebuah tujuan."

"Ya." Ucapnya dengan patuh.

"Tak perlu terlalu patuh begitu..."

"Ma-maaf..."

Shihoru menundukan kepala, dan Mary menepuk punggungnya.

Cukup bagus melihat mereka seperti itu. Pikir Haruhiro. *Aku tidak cemburu atau semacamnya, ketika aku melihat para gadis yang saling dekat satu sama lain, anehnya itu terasa menenangkan. Meski terasa janggal sih kalau itu adalah pria dan wanita.*

Mary menatapnya, jadi Haruhiro pun tersenyum ke arahnya. Mary membalas dengan tersenyum tipis.

Ini juga tidak buruk. Aku merasa seolah Mary dan aku benar-benar bisa berkomunikasi. Hanya sebagai rekan dalam party yang sama, tapi.... ketika ini menyangkut hal yang lebih dari itu,

atau selain itu, aku tidak begitu yakin. Aku tidak merasa seolah kami akan bisa melakukannya. Bukan berarti kami harus. Bagaimanapun, kami ini rekan di party yang sama.

Haruhiro menoleh pada Kuzaku dan mengulurkan tangannya. "Kau butuh perisai baru, ya..."

"... Sepertinya begitu." Kuzaku juga mengulurkan tangannya, Haruhiro memegang pergelangan tangannya, dan menariknya berdiri.

Tapi tetap saja, orang ini besar atau apa sih? Pikir Haruhiro. Ketika kau tinggi dan kurus, itu akan jadi aset yang hebat. Meski wajahmu biasa-biasa saja, kau tetap akan terlihat keren.

"Tidak seperti sebelumnya, sekarang kau benar-benar melakukan tugasmu sebagai seorang Warrior." Ucap Haruhiro. "Aku akan menuntut lebih banyak hal lagi darimu mulai sekarang, jadi bersiaplah."

"Aku akan melakukannya." Kata Kuzaku. "Pokoknya aku harus. Jadi aku tidak akan mati... sebenarnya, aku juga tidak akan membiarkan siapapun mati."

"Aku mengandalkanmu." Haruhiro menyodok iga Kuzaku.

Mungkin sebaiknya aku membuat peraturan mengenai romansa dalam Party, Pikirnya untuk sesaat. Jika orang-orang dalam suatu kelompok memiliki hubungan atau putus, itu pasti akan menyebabkan banyak masalah, jadi itu mungkin ide yang bagus.

Dengan sebuah lirikan pada sisa tubuh Ustrel, Haruhiro mendongak menatap celah sempit yang terlihat dari dalam Wonder Hole yang seperti ngarai.

Di sini, di Wonder Hole ini, kami pasti akan menjadi lebih kuat. Haruhiro bertekad. Kami akan membentuk banyak sekali pengalaman, mendapatkan lebih banyak lagi kekuatan, dan... ini mungkin akan membuatku ditertawakan, jadi aku tidak akan pernah mengatakannya dengan keras... tapi, suatu hari nanti, kami pasti akan sampai di titik di mana kami bisa berdiri saling bahu-membahu dengan Soma.

Aku bersumpah akan melakukannya.



Kata penutup

Ketika aku membuka mataku, aku sedang berada di tengah-tengah pertarungan. Sepertinya aku jatuh tertidur. Stick controller-nya masih ada di tanganku. Dan ketika aku memulai kembali pertarungannya, aku sadar salah satu anggota Party-ku telah mati.

Kenapa kau mati? Aku tidak ingat. Pikirku. Aku harus menghidupkanmu lagi. Yah, terserahlah.

Aku hanya membunuh monster-monster lemah untuk menaikkan levelku, jadi aku bisa mengatasi kehilangan satu orang.

Apa biasanya kau akan mati? Bertarung melawan musuh di level segini? Aku yakin, di dalam kondisi setengah sadarku, aku pasti sudah lalai melakukan heal ketika aku terus melakukan pembunuhan masal. Ketika aku melihatnya lagi, anggota Party-ku yang masih bertahan juga memiliki tingkat kesehatan yang rendah.

Ahh, ada lagi. Yah, terserahlah. Pertarungannya selesai.

Dua orang telah mati, salah satu dari mereka adalah orang yang bisa merapalkan mantra pembangkit. Aku juga bisa menggunakan item untuk membangkitkan mereka, tapi itu akan sia-sia, jadi aku menggunakan sihir untuk kembali ke kota. Aku menghidupkan mereka, menyembuhkan mereka, lalu apa? Aku punya uang, tapi aku sedikit banyak sudah membeli semua yang kuinginkan. Ketika aku memikirkannya, sepertinya aku tak perlu menjadi orang yang pelit dalam menggunakan item.

Sepertinya aku akan menaikkan levelku lagi, pikirku. Nah, kurasa sudah cukup. Waktunya untuk melanjutkan cerita. Tunggu, ngomong-ngomong, kemana aku harus pergi dan apa yang harus kulakukan selanjutnya? Apa yang seharusnya kulakukan?

Aku punya pengalaman yang sama... atau sebenarnya pengalaman yang hampir sama... sering kali, aku memotong jam-jam tidurku untuk melakukannya. Apa aku membuang-buang waktuku? Kupikir tidak. Maksudku, jika bukan karena waktu yang kuhabiskan untuk melakukan hal ini, aku tidak akan menulis buku *Hai to Gensoi no Grimgar* ini sekarang.

Karena kebiasaan, atau untuk mlarikan diri, atau dalam pencarian kesenangan dari pekerjaan yang melelahkan, aku terus menghabiskan waktuku untuk menaikkan level. Mengingat kembali saat-saat sebelum itu, aku pernah melihat sebuah dunia baru di dalam video games.

Dengan semakin majunya teknologi, Open World Games dan 3D Action RPG seperti Demon's Souls and Dark Souls, kini terus-menerus dikembangkan, mengundangku kembali ke dunia yang bisa membuatku merasa nostalgia, tapi saat ini, harapan terbesarku adalah memesan VR Headset. Aku yakin bahwa sebuah VR Headset akan membawaku ke dunia yang lebih baru dan lebih berbeda. Aku berharap pengalaman gaming generasi selanjutnya akan bisa menang melawan pekerjaan menulis novel, sesuatu yang bisa dimainkan di dalam kepala, dan merangsang kelima inderaku. Aku tidak tahu. Menulis novel memang sulit dan menyakitkan, tapi itu benar-benar menyenangkan.

Aku kehabisan halaman.

Kepada editorku, K, kepada Eiri Shirai-san, kepada desainer dari KOMEWORKS, kepada semua orang yang terlibat dalam produksi dan penjualan buku ini, dan terakhir pada kalian yang sedang memegang buku ini, aku berikan seluruh apresiasi tulus dan cintaku. Hari ini, aku meletakkan penaku.

Kuharap kita akan bertemu lagi.

Oh, benar, tolong dukung juga karyaku yang lain, yaitu, '*What's Wrong with a Hero Being Jobless?*'

Ao Jyumonji

KETERANGAN

1. EXHAUST adalah skill Ranta yang sebelumnya Ciuh terjemahkan dengan PROPEL LEAP. Untuk lebih jelasnya tentang beberapa kesetaraan nama skill, cek saja Jilid 1 bagian keterangan.
2. Baca Jilid 3 Bab 10
3. Kowtow adalah adat China untuk menghormati seseorang dengan bersujud. Dikutip dari Kamus Oxford 2011
4. Brendi (bahasa Inggris: brandy, berasal dari bahasa Belanda, brandewijn) adalah istilah umum untuk minuman anggur hasil distilasi, dan biasanya memiliki kadar etil alkohol sekitar 40-60%. Bahan baku brendi bukan hanya anggur, melainkan juga pomace (ampas buah anggur sisa pembuatan minuman anggur) atau fermentasi sari buah. Bila bahan baku tidak ditulis pada label, brendi tersebut dibuat dari buah anggur asli. Dalam kebudayaan Barat, brendi adalah minuman yang disajikan sesudah makan. Brendi yang dibuat dari minuman anggur biasanya diberi pewarna karamel untuk meniru warna brendi yang lama disimpan di dalam tong kayu. Brendi dari pomace atau sari buah biasanya langsung diminum tanpa melalui proses pematangan di dalam tong kayu, dan tidak diberi pewarna. Dikutip dari Wikipedia Bahasa Indonesia tanpa perubahan.
5. Quickwind berarti ‘Angin yang Cepat’.
6. Jadi, bangunan yang disebut pos ini cukuplah besar, bahkan mirip seperti benteng. Dan di benteng tersebut banyak kegiatan warga sipil seperti berdagang, bermukim, dan lain sebagainya, sehingga mayoritas penghuninya adalah warga sipil.
7. Jika kalian tak tahu datum, ini adalah singkatan dari ‘bidang tumpuan’, biasanya kosakata ini sering dipakai pada soal fisika.
8. Barak adalah tempat tinggal sementara untuk tentara.
9. Visor adalah semacam penutup mata, jadi dia mengenakan helm penuh yang menutupi kepala.
10. Baca jilid 3.
11. Clubman berarti ‘manusia pentung’
12. Menarik kaki, artinya menipu atau mempermudah
13. Naginata, tongkat yang di bagian ujungnya ada pedangnya.
14. Pommel : Ujung Naginata yang tumpul

PENERJEMAH NOVEL

1. Ciu-Ciu : <https://www.facebook.com/ciusecond>
2. Deni : <https://www.facebook.com/ciellers.bjn>

Like page kami

1. Baka-Tsuki Update Indonesia: <https://www.facebook.com/bakatsukiupdateindo/>
2. Zhi-End Translation : <https://www.facebook.com/ZhiEnd.translation/>